

Genggam Tanganku
Jangan Pernah
Lepaskan



Masdaraimunda

Genggam Tanganku Jangan Pernah Lepaskan



Masda Raimunda

Genggam Tanganku
Jangan Pernah Lepaskan
Masda Raimunda
771 Halaman
14X20 CM

Diterbitkan Oleh:



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Un-
dang-Undang
All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menertejemahkan sebagian atau seluruhn-
ya tanpa izin tertulis dari penerbit*

Part 1



“Kang, beneran nggak mau ikutan ke pasar malam?”

Terdengar suara Asep yang berteriak dari depan. Sementara Moreno masih sibuk menyangi ikan hasil menjaring di sungai sore tadi.

“Kalian saja. Saya tunggu di *base camp*.” jawabnya. Hari ini memang pasar malam mulai dibuka. Sejak sore terdengar suara dentuman musik di kejauhan. Lagu-lagu dangdut dan campur sari yang menyentak silih berganti. Membuat siapapun yang mendengar ingin bergoyan g. Demikian juga staf yang tinggal di sini.

Sebagai orang pelosok yang haus akan hiburan. Pasar malam yang buka setahun

sekali seolah menghidupkan suasana yang selama ini sepi. Tidak ada hiburan di desa yang terletak di tepi hutan. Meski begitu, Moreno yang akrab dipanggil Kang Reno sama sekali tidak tertarik untuk ke sana. Selain tidak suka keramaian juga enggan jika harus bertemu dan saling menyapa dengan banyak orang. Meski lahir dan besar di sini, pergaulanku sangat terbatas sejak dulu.

Kembali dibersihkannya sisik ikan. Ikan sungai memang tidak seperti ikan laut. Selain sisik, duri mereka juga sedikit lebih keras. Tapi percayalah rasa manisnya tidak jauh berbeda. Masih banyak di ember dan butuh waktu untuk menyelesaikan semua. Hari ini tangkapan melimpah. Cukuplah untuk lauk selama beberapa hari ke depan.

Tak lama terdengar beberapa langkah memasuki area dapur. Kembali terdengar suara Asep. “Kang, kami berangkat dulu.”

“He’eh. Hati-hati di jalan. Jangan

pulang terlalu malam.”

“Tenang *atuh*, *Kang*. Pokoknya *mah*, pantang pulang sebelum ketemu Euis.”

Pria berkulit gelap itu hanya tertawa sambil mengangguk. Membiarkan langkah mereka menjauh setelah mengucapkan kata pamit yang sama. Kini tinggal ia sendirian. Setelah menyalakan ranting, mulai menanak nasi sambil meraih bilah bambu. Tidak ada kulkas di sini. Maka cara terbaik untuk mengawetkan adalah dengan melakukan pengasapan. Beruntung mereka memasak menggunakan ranting yang banyak terdapat dalam hutan. Sehingga proses pengasapan berlangsung sepanjang hari. Hal tersebut membuat ikan semakin awet.

Suara jangkrik terdengar mengalun di luar sana. Berpadu dengan suara musik yang semakin berdentum. Meski pernah tinggal di kota besar, Reno tidak suka suasana seperti ini. Mengingat masa lalu yang pahit. Tapi sadar bahwa

semua orang butuh hiburan, kecuali dirinya sendiri. Karena itu banyak yang menganggapnya aneh. Seorang sarjana kehutanan dan mengambil S2 di Kanada memilih berada di tengah hutan. Tapi itulah pilihan hidup, tidak semua orang harus sama, bukan?

Tak terasa waktu bergulir. Ikan-ikan telah berjajar rapi terselip di atap dapur tak lama nasi matang. Kini giliran memanggang sebagian ikan yang berukuran cukup besar. Lalu meraih cobek untuk membuat sambal. Tak lupa memetik cabe rawit dan tomat yang tumbuh di samping dapur. Mengupas bawang, mengiris tomat dan diberi sedikit garam dan gula. Menambahkan sedikit kencur lalu meng-uleg. Saat sambal sudah selesai tinggal disiram dengan minyak panas. Baginya ini tidak pernah membosankan. Selalu bisa membangkitkan nafsu makan. Selesai semua, tinggal meletakkan perkakas kotor dalam sebuah ember.

Besok pagi sambil mandi di sungai para staf akan sekalian mencuci piring.

Sendirian adalah hal yang paling menyenangkan. Selesai makan, pria bertinggi 182 sentimeter itu melangkah ke depan sambil merokok di *bale*. Semacam dipan yang terbuat dari anyaman bambu. Sambil menatap bintang melalui celah pepohonan tinggi. Cuaca hari ini cukup bagus. Tak sengaja terlihat *white board* yang terpasang di dinding. Besok akan ada rombongan *corporate* yang akan datang berkunjung. Mereka mengadakan wisata *body rafting*. Tempat ini ada karena banyak orang yang rindu untuk kembali ke alam.

Terdengar gemerisik pohon bambu. Mungkin hewan malam sudah keluar dari persembunyian untuk mencari mangsa. Tidak tahu apa yang harus dilakukan malam ini akhirnya Reno memutuskan untuk meraih ponsel. Sinyal di *base camp* kurang bagus. Karena itu,

harus naik ke atas bukit. Sudah cukup lama tidak menggunakan benda itu. Mungkin seminggu terbenkakai. Karena memang anak buahnya yang mengurus pendaftaran bagi orang-orang yang ingin menikmati wisata alam. Sementara, sang pemilik lebih sering menghabiskan waktu di dalam hutan dan juga sungai untuk mengawasi kegiatan mereka.

Tempat ini resmi dibuka sekitar lima tahun lalu. Saat kakeknya yang memiliki lahan meninggal. Dan sebagai cucu satu-satunya ia berhak mewarisi seluruh lahan ini. Bertahun-tahun Aki menjaga hutan ini sendirian. Beliau adalah orang yang sangat *concern* dengan pelestarian lingkungan. Tidak ada satu jengkal dari tanah miliknya yang ia tidak tahu. Aki menjadi orang yang mati-matian menentang penggalian pasir di sungai. Juga paling marah saat warga menebang pohon sembarangan yang akhirnya merusak pohon lain disekitarnya. Aki

paham betul, buah jambu yang sudah bisa dipetik. Juga kelompok burung yang sudah tidak lama mampir. Pada saat panen buah di hutan, *Aki* akan membawa pulang untuk dibagikan pada anak-anak kampung.

Moreno memilih menjadikan hutan sebagai lahan bisnis. Namun tetap menjaga ekosistem dengan baik. Selain untuk menyambung hidup, juga membuka lapangan pekerjaan bagi para pemuda di sekitar kampung. Kenyataan bahwa orang kota rindu berada di desa adalah sebuah bisnis baru yang menarik. Ia tidak perlu menanam atau membuat taman. Semua sudah tersedia di sini. Tinggal mengolah, mencari spot terbaik lalu membuat *website*. Mengirim brosur ke beberapa instansi jadilah tempat ini mulai terkenal.

Bisnis bukan tanpa resiko. Saat banyak orang tidak menyadari bagaimana cara menjaga lingkungan. Seenaknya

membuang sampah dan puntung rokok padahal dimusim kemarau, hal terakhir bisa menyebabkan kebakaran hutan. Karena itu disetiap titik selalu dipasang papan peringatan. Tempat ini juga memiliki kebun sendiri. Mereka jarang membeli sayur. Kangkung, bayam, kacang panjang, sawi dan timun adalah sebagian tanaman yang ada di kebun. Kadang dibeli juga oleh para tamu hasilnya lumayan untuk menambah penghasilan.

Mereka juga memelihara ikan Nila, emas dan lele di kolam. Selain dimakan sendiri juga untuk para tamu. Tidak ada pakan buatan pabrik di sini. Semua menggunakan pakan alami yakni dari hasil budi daya maggot. Termasuk membuat pupuk kandang dan kompos sendiri. Untuk ikan tidak pernah dijual, meski banyak yang ingin membeli. Mereka juga memelihara ayam dan bebek, untuk diambil daging dan telurnya. Kalau lebih biasanya dijual ke pasar. Lumayan bisa

membeli gula, garam dan kebutuhan lainnya.

Buah-buahan yang selalu ada hanya pisang dan pepaya. Selebihnya adalah buah musiman. Seperti belimbing, jambu air dan juga rambutan. Kalau durian biasanya sudah habis dimakan oleh para staf yang bekerja. Moreno membebaskan mereka. Hal tersebut membuat banyak pekerja betah. Pengunjung tak pernah ada habisnya sepanjang tahun. Sehingga banyak pemuda desa yang kini bekerja di sini. Para perempuan kebanyakan bekerja di area dapur dan kebersihan.

Perlahan kaki panjangnya menaiki bukit melalui jalan setapak sambil merapatkan jaket. Udara pada bulan-bulan seperti ini biasanya lebih dingin. Angin bertiup kencang. Tiba di atas bukit Moreno segera membuat perapian. Untuk mengusir nyamuk juga hawa dingin sekaligus. Selalu ada ranting kering di sini. Selesai semua barulah membuka

ponsel yang sejak tadi berada di saku sambil berbaring.

Beberapa pesan segera masuk. Kebanyakan dari orang yang pernah berkunjung kemari. Menautkan nama tempat ini untuk di-*review*. Kali ini cukup bersyukur karena penilaiannya sangat positif. Tidak semua orang puas dengan pelayanan mereka. Pernah juga ada yang marah-marah lalu menumpahkan kekesalan melalui media sosial. Namun kejadian tersebut sangat jarang. Moreno cukup profesional menjalankan bisnis ini. Belajar langsung dari teman-teman semasa kuliahnya yang tinggal di Kanada dan juga Brazil.

Jarang yang tahu kalau ia sangat menikmati pemandangan orang kota yang tidak bisa keluar dari kebiasaan mereka. Misal, saat ingin menyewa pondok. Banyak yang masih bertanya tentang *view*, *breakfast* bahkan *toilet*. Meski sebenarnya hanya menginap semalam. Tapi begitulah

manusia, akan terus menginginkan kenyamanan dimanapun mereka berada. Maka tidak heran jika ada yang menginap sambil membawa koper besar. Padahal hanya untuk semalam. Para staf lah yang kelimpungan memanggul koper bertuliskan Rimowa itu.

Selesai membaca semua, matanya tertarik dengan berita sebuah pesawat yang jatuh di laut. Sebenarnya tidak terlalu suka dengan berita seperti ini. Karena biasanya media lebih sering mengumbar kesedihan daripada mengemukakan fakta tentang sebab kecelakaan. Begitulah mereka, kata-kata bisa mengubah rasa penasaran akan latar belakang kejadian menjadi simpati terhadap keluarga korban.

Jemarinya tengah men-*skip* berita tersebut saat tiba-tiba sebuah nama yang dikenal dengan sangat baik tertera di sana.

Pesawat yang ditumpangi oleh keluarga

besar William Surya tersebut diperkirakan jatuh di perairan Natuna.

Kalimat itu seketika membuat bahu kokohnya luruh. Sebuah nama keluarga yang telah lama ditinggalkan. *Apakah berarti mereka semua? Lalu kembali hanya aku yang tersisa?* Pertanyaan itu segera memenuhi benaknya. Tangannya meraih rokok kedua, kepala pria itu mendadak sakit. Bukan karena berita ataupun duka akibat kecelakaan. Ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Hingga akhirnya memutuskan berbaring di gubuk. Semakin terpuruk dan tidak ingin bertemu siapapun.

Keesokan harinya Moreno turun ke *base camp*. Beberapa orang staf sedang membersihkan area penginapan. Sebagian sedang menyiapkan air minum dalam jumlah besar. Beberapa perempuan dari kampung sudah datang untuk memasak di dapur. Menurut kabar jam sembilan

pagi para tamu sudah tiba di sini.

“Mail, tolong kamu letakkan tempat sampah di setiap sudut.” Perintahnya. Karena sangat tidak suka pada orang yang membuang sampah terutama bahan plastik secara sembarangan. Tapi itu merupakan kebiasaan banyak orang. Setiap kali ada tamu, maka akan ada banyak kantong sampah yang terkumpulkan. Kadang kelihatannya saja orang tersebut berpendidikan. Namun, hal kecil seperti kebersihan saja susahnyanya minta ampun saat diatur.

Laki-laki itu segera mengikat rambut menjadi satu. Lalu mengenakan celana cargo dan kaos berlengan panjang. Mengisi dengan banyak keperluan dibeberapa kantong. Sebuah teriakan kembali terdengar

“Kang, ada orang kota yang datang.”

“Apa grup lain yang sudah ada janji hari ini?”

“Bukan, katanya dari *Simanungkalit law firm*.”

Segera ia menegaskan tubuh, tahu siapa mereka. Bagian dari orang-orang kakek dari pihak ayahnya. Perlahan langkahnya ke luar, beberapa orang pria berpakaian rapi sudah duduk di pendopo. Jelas mereka bukan berniat untuk *hiking* apalagi mengikuti *jungle track*. Dari sepatunya saja Moreno tahu, bahwa tempat ini bukan untuk tujuan tersebut.

“Apakah anda Moreno Surya?”

“Ya, saya sendiri.”

“Kakek anda, William Surya meminta kami untuk datang kemari. Beliau ingin bertemu dengan anda secara pribadi.”

Pria itu tersenyum kecil. Tidak tahu harus mengatakan apa. Akhirnya hari ini datang juga. Setelah sekian lama menunggu.

Bab 2



1987

Suasana hutan terasa sepi. Sinar matahari sangat sedikit bisa menyentuh tanah membuat udara terasa lembab. Pepohonan tinggi menjulang. Di sekitar terdengar kicau burung, juga suara penghuni hutan lain yang beraktifitas di siang hari. Gemeresik langkah dengan intonasi tetap membelah ilalang juga dedaunan kering yang sudah gugur. Seorang pria tua yang wajahnya sudah dipenuhi keriput berjalan dengan langkah tegap. Mata tajam sekaligus teduhnya mengawasi sekitar.

Tempat ini adalah bagian milik keluarganya secara turun temurun. Tidak ada yang boleh mengganggu. Ada ratusan

hektar area hutan yang berada dibawah pengawasannya. Setiap hari, pria yang biasa dipanggil Abah Ahmad itu akan berkeliling dari satu area ke area lain. Silih berganti sehingga paham betul apa yang terjadi di dalam. Di mana ada sarang burung baru, atau tentang jumlah monyet yang terus bertambah. Kadang ia juga bertemu sekelompok rusa, bahkan ular yang tengah berganti kulit. Tidak ada satupun yang luput dari perhatiannya.

Banyak orang kota yang ingin menukar hutan ini dengan sejumlah uang. Tapi ia bergeming. Bagi Abah Ahmad kertas tipis bersegi empat itu sama sekali tidak menarik. Jauh lebih penting menjaga hulu sungai agar airnya tetap mengalir jernih. Perigi para warga masih dipenuhi air meski musim kemarau datang. Tidak ada hewan hutan datang merusak perkebunan warga karena mereka memiliki cukup makanan. Pria itu percaya, bahwa kehidupan akan seimbang jika tidak saling mengganggu.

Kembali langkah kaki tegap itu menyusuri jalan setapak menuju desa. Sejenak berhenti di sebuah pohon tumbang. Memetik jamur lalu memasukkan ke dalam kantong yang dijalin dari anyaman. Hanya mengambil secukupnya untuk sayur hari ini. Menyisakan untuk para masyarakat yang mungkin besok masuk ke hutan dan membutuhkan bahan makanan untuk dimasak. Hingga kemudian langkahnya kembali memasuki desa. Sebuah tempat yang hanya terdiri dari bangunan berdinding bilik. Saat ini desa sepi karena anak-anak sedang berangkat ke sekolah. Sementara orang dewasa berada di sawah atau ladang.

Memasuki pekarangan rumah, beberapa buah motor terparkir di sana. Ia tahu, itu adalah William, sahabat lamanya dari kota yang merupakan seorang pengusaha.

“Halo apa kabar.” William segera mengejarnya lalu menjabat tangan Ahmad erat.

“Baik, mari duduk.” Ia mempersilakan sang tamu menaiki bale-bale. Kemudian menyerahkan kantong yang sudah penuh dengan berbagai jenis sayuran dan bumbu dapur pada istrinya.

Kedua sahabat itu segera asyik bercerita tentang masa lalu. Mengenang saat masih menjadi bagian dari kota. Saling bertanya dan bercerita tentang kisah dan teman lama. Ahmad banyak mendengar, William banyak berbicara. Mereka bagai dua orang yang memang ditakdirkan menjadi sahabat. Hingga akhirnya William bertanya.

“Bagaimana kabar Embun?”

“Baik, dia mungkin sedang ke kebun.”

“Seharusnya dia sekolah di Bandung.”

“Tidak, kota akan mengubah hidupnya. Aku lebih suka dia di sini.”

“Bukankah sudah waktunya untuk menikah?”

“Ya, dia akan menikah di sini, dengan orang sini. Mewarisi hutan dan segala isinya.

Untuk kebutuhan anak cucu mereka kelak.”

Mendengar itu, tubuh William menegang. Sesuatu yang sudah sangat lama ingin diketahuinya.

“Apakah hutan itu akan diwariskan pada Embun?”

“Ya, dia adalah anakku satu-satunya.”

“Apa kamu yakin dia tidak akan menjualnya?”

Ahmad menatap William. “Tidak ada pembeli di sini. Semua paham akan pentingnya hutan untuk kelangsungan hidup.”

William hanya mengangguk. Sahabatnya ini sangat keras kepala jika menyangkut tentang hutan. Tapi ia memiliki agenda sendiri sehingga datang kemari. Sebagai pengusaha kayu lapis dan properti, perusahaannya sangat membutuhkan keberadaan hutan ini.

“Pa, aku tidak mencintai Embun! Bagaimana bisa menikahnya?” Teriak Darius saat William mengajaknya bicara begitu tiba di kota.

“Jangan bicara cinta sekarang, berpura-pura sajalah. Ingat berapa ratus hektar hutan yang akan menjadi bagianmu nanti. Kamu bisa mengambil hasilnya. Tanam lagi untuk kepentingan pabrik kertas. Kita butuh lahan besar dan sumber bahan baku yang tidak pernah habis.”

“Lalu bagaimana dengan rencanaku meneruskan kuliah di Inggris?”

“Lupakan dulu, tanah itu jauh lebih penting. Hasilnya bisa membiayai seluruh pendidikanmu kelak, bukan hanya kamu, bahkan seluruh anak dan cucumu. Bayangkan luas hutan yang akan kita kuasai bisa membuat pabrik kertas tetap hidup. Bukit-bukit bisa digali untuk menimbun rawa sehingga bisa dijadikan perumahan. Angkanya benar-benar fantastis. Dan itu semua akan menjadi milikmu jika menikahi

Embun. Jauhkan pikiran tentang dia sosok perempuan bodoh. Ingat apa yang akan dia bawa ke rumah ini.”

Darius meremas rambutnya. Merasa tidak bisa melakukan apapun lagi. Tidak akan ada yang menolongnya saat ini. Perintah ayahnya adalah sesuatu yang mutlak. Benar-benar tidak masuk akal. Harus menikahi perempuan kampung yang bahkan tidak berpendidikan! Pemuda itu merasa bahwa ayahnya sudah gila. Ini bukan yang diinginkannya.

Darius bermimpi bisa menjelajah dunia sambil kuliah. Ia sudah menyelesaikan S1 di sini. Menuntut ilmu di Inggris adalah impian sejak lama. Meski ibunya meminta melanjutkan di Amerika saja. Mereka sudah berdebat sejak setahun lalu. Hingga akhirnya direstui. Lalu sekarang saat akan berangkat, ayahnya menghalangi. Karena itu, ia putus asa. Berusaha berpikir bagaimana cara menggagalkan rencana ayahnya. Hal tersebut tidak hanya menyakiti hati Embun,

juga hatinya kelak.

Pernikahan akhirnya berlangsung. Embun kini resmi milik Darius. Perempuan kampung yang sangat pemalu itu pindah ke kota mengikuti suaminya. Sebuah pengalaman baru, karena tidak ada seorang pun yang dikenalnya. Hingga empat bulan kemudian, Embun yang hanya tamat SMP itu diajak untuk melakukan sesuatu yang sudah lama direncanakan keluarga mertuanya. Kali ini Darius sendiri yang berbicara langsung.

“Kamu hanya perlu meminta cap jempol Abah.”

“Kang, ini tentang hutan dan areanya sangat luas. Abah sangat mencintai hutan itu. Lagi pula dengan begini kita akan membohongi Abah.”

“Kamu mencintaiku, kan? Hutan itu tidak hanya akan kita tebang. Tapi juga nanti ditanami lagi. Jadi tidak ada yang

akan dirugikan.”

“Tapi bagaimana dengan hewan dan tumbuhan lain?”

“Tanaman akan tumbuh lagi dan hewan akan kembali kalau pohon yang ditanami sudah besar. Tidak akan butuh waktu lama. Lagi pula kami tidak meminta seluruh area hutan. Hanya bagian utara yang dekat dengan jalan raya.”

“Aku tidak berani, Kang. Abah pasti marah nanti.”

“Kamu bisa melakukannya tanpa Abahmu tahu. Lakukan saat ia tidur. Hanya perlu menggunakan jempolnya.”

“Bagaimana kalau Abah tahu.”

“Kujamin, Abah-mu tidak akan tahu kalau kamu melakukannya dengan hati-hati.”

Embun menatap tak percaya. Tugas ini begitu berat untuknya. Ia akan melukai Abah. Tapi keinginan suami adalah perintah, begitu dulu Ambu menasehati sebelum ia

berangkat ke kota.

Ahmad menatap putrinya yang tertunduk. Ada kemarahan besar diwajah tua itu. Tapi tidak ada kata-kata kasar yang terlontar. Baru saja beberapa orang kota datang dan mengatakan, jika ia sudah menyerahkan setengah lahan hutan untuk dikelola oleh William. Mereka menunjukkan sebuah surat yang berisi cap jempolnya. Ahmad tidak pandai membaca. Dan orang-orang berpakaian bagus itu membacakan isi kertas dihadapannya.

Ia orang kampung yang hanya pergi sekali untuk merantau selama setahun di kota. Di sana juga ia bertemu dengan William, sahabat yang membohonginya. Memanfaatkan putrinya untuk kepentingan pabrik kayu mereka. Ia menyesal, seharusnya menyadari jika persahabatan itu tidak tulus. Orang kota selalu serakah. Menginginkan hal yang bukan milik mereka. Kemudian dengan cara yang licik mengambil dengan

paksa.

Kini, setelah lelah menaiki sebuah mobil sayur. Ia kembali tiba di kota. Di sebuah rumah besar dan bagus yang berpagar tinggi. Ahmad harus menunggu lama hingga diijinkan masuk untuk bertemu Embun. Mereka akhirnya berjumpa di sebuah taman di dekat gerbang. Ia tidak ingin masuk lebih dalam. Meski marah, ia tetap berkata dengan suara lembut. Karena sangat menyayangi putrinya.

“Embun mengecewakan abah. Embun sudah membohongi abah. Saat ke sana, banyak polisi yang melarang abah memasuki hutan yang sejak dulu milik kita. Mereka bilang, itu sudah menjadi milik William. Seseorang mengatakan kalau mereka akan menguasai setengah dari hutan. Mereka sudah merusaknya. Karena itu sejak dulu abah tidak mengizinkan orang kota menguasainya. Tapi mereka melakukan melalui kamu. Anak abah.”

Untuk pertama kali Embun melihat

ayahnya menangis.

“Embun minta maaf, Bah. Kang Darius mengatakan kalau hutan itu akan ditanami lagi.”

“Tidak, mereka sudah merusak semua. Banyak kuburan hewan di sana. Sebagian mereka bawa ke kota untuk dijual dengan harga mahal. Abah tidak tega melihat semua.” Air mata Ahmad mengalir. Baru kali ini ia menangis di hadapan putrinya.

Embun tertunduk karena takut. “Sampaikan satu hal pada William. Kelak ia pun tidak bisa menikmati semua. Abah bersumpah atas nama hewan-hewan yang mereka bunuh dengan kejam. Kelak anak cucunya pun akan mengalami hal yang sama.”

“Abah jangan seperti itu. Embun anak Abah.”

“Sebuah sumpah tetaplah sumpah!”

Bagi Embun, ini sangat menyakitkan. Ia sudah kehilangan semua. Abah, dan juga

kebahagiaan masa lalu mereka. Sementara Darius sudah beberapa hari tidak pulang. Suaminya memang selalu seperti itu. Jarang pulang karena lebih sering berada di Jakarta. Embun tidak pernah diajak ikut ke sana.

Sejak saat itu, Ahmad jarang ke luar rumah. Ia malu pada seluruh penduduk desa. Suara mesin Chainsaw, Excavator dan mobil logging menjadi pemandangan biasa sekarang. Tidak ada lagi kedamaian. Hutan di bagian utara semakin rusak. Banyak hewan yang mati sia-sia karena dianggap mengganggu. Bahkan beberapa kali saat memasuki hutan, Ahmad menemukan sebuah lubang besar baru yang berisi kumpulan monyet yang dibunuh dalam jumlah besar. Pria itu putus asa dan sedih. Lalu meminta maaf pada mereka.

Orang-orang kota menghancurkan hutan kebanggaan yang sangat disayangnya. Air sungai mulai keruh. Debu beterbangan di mana-mana. Janji untuk menanam hutan

ternyata hanya isapan jempol belaka. Selesai menghabiskan pohon, mereka menggali tanahnya untuk dibawa ke kota. Tubuh Ahmad bagai disayat sembilu melihat semua. Tidak ada lagi jalan-jalan berkeliling hutan pada pagi sampai siang hari

Meski begitu beberapa bulan kemudian pria tua itu kembali mencoba bangkit dengan berjalan di sepanjang hutan miliknya setiap pagi. Berusaha melupakan segala kesedihan dan rasa marah. Mulai memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami. Hewan-hewan mulai berdatangan. Beberapa kali para penebang hutan milik William memasuki wilayahnya. Namun akhirnya mundur begitu melihat Ahmad berdiri tegak. Banyak dari mereka mengatakan kalau pria tua itu memiliki ilmu. Namun sebenarnya yang menggerakkan adalah hati kecilnya yang telah menyatu dengan hutan. Sehingga tahu dari arah mana ada pencuri datang.

William menatap menantunya yang

tengah hamil. Wajah tua itu kini terlihat murka. Bagaimana tidak? Darius putranya tiba-tiba meninggalkan rumah untuk pergi ke Amerika tempat ibunya berada. Meski William dan mantan istrinya sudah lama bercerai, namun sepertinya hubungan sang anak dengan ibu kandungnya masih berjalan baik.

“Apa Embun benar-benar tidak tahu?”

“Tidak, Pa.”

“Anak itu pergi membawa uang puluhan ribu dolar. Rekeningnya tidak bisa dibekukan. Seharusnya kamu sebagai istri tahu ke mana suamimu pergi. Kamu sama tidak bergunanya dengan dia!”

Teriakan itu memberikan rasa sakit tersendiri bagi Embun. Ia sudah kehilangan semuanya sekarang. Tidak ada Abah, Darius, Ambu dan semua orang yang menyayanginya.

Suatu malam Embun kesakitan sendirian.

Tidak ada orang yang bisa dimintai tolong di rumah besar ini. Ia putus asa hingga akhirnya berjalan pelan ke area belakang. Memanggil sopir pribadi mertuanya.

“Tolong antar saya pulang.”

“Pulang ke mana, mbak?”

“Ketempat Abah.”

“Ini sudah malam lagi pula mobil tidak bisa masuk ke sana.”

“Tidak apa-apa. Yang penting sudah sampai di kecamatan.”

Sang sopir paham akan penderitaan Embun. Meski ragu dan takut, pria itu akhirnya meraih kunci dan mengikuti perintah menantu dari majikannya.

Bab 3



Tubuh Ahmad bergetar hebat menahan emosi. Ia terkejut, saat tadi malam bidan desa mengabarkan Embun ada di rumah sakit kecamatan dalam keadaan hamil tua dan akan segera melahirkan. Banyak pertanyaan dalam benak pris tua itu, ke mana suaminya? Ke mana keluarga William? Apakah mereka mengembalikan putrinya setelah semua rencana berhasil tanpa mengatakan apapun?

Ahmad memang marah pada Embun, sebelumnya bahkan tidak berniat memaafkan Tapi kini, rasa cinta yang begitu besar membuatnya tidak bisa membiarkan sang putri sendirian menghadapi kenyataan pahit. Anak tetaplah menjadi seorang anak. Mereka

tidak punya siapa-siapa lagi setelah istrinya meninggal tiga bulan yang lalu. Netra tua itu tidak tega melihat sang anak menderita sendirian. Beban embun pasti lebih besar daripada yang dirasakannya.

“Embun minta maaf karena sudah menyakiti dan membohongi Abah. Selama ini banyak salah dan sudah mengecewakan Abah. Embun tidak pantas menjadi anak Abah.” Itulah kalimat pertama yang didengarnya saat mereka berjumpa.

“Jangan bicara begitu, kamu tetap anak Abah.”

Putri satu-satunya itu kembali menangis. Laki-laki mana yang tega saat melihat anak yang dibesarkan menangis? Demikian juga Ahmad. Pria itu masih marah, tapi tak lagi bisa membenci.

“Maukah Abah merawat bayi ini nanti? Walaupun keluarga mereka sudah sangat mengecewakan Abah?”

“Abah berjanji akan merawatnya.”

Embun sedikit tersenyum. Ada semburat cahaya dalam matanya. Setelah sekian lama tersiksa dengan kenyataan. Ditinggalkan tanpa suaminya tahu bahwa ia tengah mengandung dua bulan.

“Maukah Abah menamainya Moreno Surya?”

Kini Ahmad menatap putrinya tak percaya. Kenapa Embun masih memikirkan nama keluarga penipu itu? Tapi mata di depannya terlihat begitu berharap.

“Nama itu terlalu kota. Tidak baik bagi kita yang tinggal di kampung. Lagi pula kita belum tahu apakah dia perempuan atau laki-laki. Tapi dia putramu, kamu yang berhak memberinya nama.”

“Terima kasih Bah. Sekali lagi Embun minta maaf.”

Baginya, permintaan maaf itu tidak lagi penting. Melihat mata putrinya terluka jauh lebih menyayat hati. Apalagi pulang dari kota dalam waktu hampir tengah

malam hanya diantar supir. Sungguh biadab William dan keluarganya. Pria itu berusaha menahan tangis.

“Abah sudah memaafkan Embun.” bisiknya di telinga sang anak.

Keduanya berpelukan. Ahmad tahu kalau putrinya tidak bahagia. Mereka semua sudah mensia-siakannya. Sopir yang mengantar Embun menunggu hingga ia datang lalu menceritakan semua. Sepertinya mereka memang sengaja memperlak putrinya. Itu adalah pembicaraan terakhir sebelum Embun masuk ke ruang bersalin dengan pipi basah penuh air mata. Ia menunggu di luar dengan cemas dan tak pernah tahu kalau itu adalah pertemuan terakhir mereka. Karena beberapa jam kemudian mendapat kabar, jika Embun sudah meninggal akibat kekurangan darah.

Ahmad menatap kejauhan. Di mana area perbukitan nampak kebiruan. Masih tak percaya, kala menggendong bayi laki-laki mungil bertubuh kurus dan berambut

tebal. Tidurnya nyenyak, tanpa tahu apa yang terjadi. Pemakaman Embun sudah dilaksanakan. Ahmad bersumpah, sejak saat ini, ia takkan pernah mau berurusan lagi dengan keluarga William! Anak laki-laki ini miliknya, pengganti Embun yang pergi untuk selamanya. Dan akan menjadi cucu satu-satunya.

Kembali ditatapnya wajah bayi yang terlelap dalam dekapannya. Cucunya mengalami kesedihan dihari pertama menghirup udara. Tak pernah mengenal dan menikmati pelukan ibunya. Apalagi menyusu dengan manja. Ahmad kini tahu, ia harus bisa bertahan hidup untuk Moreno. Meski semua terasa berat karena ia sudah tua.

Moreno tumbuh menjadi anak laki-laki sehat dan kuat. Setiap hari ia ikut sang kakek memasuki hutan. Mengelilingi tempat laksana surga yang menyediakan banyak makanan dan tempat bermain.

Tubuh kecil itu selalu berusaha mengikuti langkah lebar kakeknya. Ini adalah kegiatan mereka sehari-hari. Selesai sarapan keduanya akan ke sana. Sekadar melihat keadaan dan mengambil sayur. Hutan sangat menyenangkan bagi anak kecil itu. Tempat di mana ia bisa berlari bebas mengejar kelinci. Atau menikmati jambu air merah yang berbuah lebat. Kakeknya akan dengan senang hati memanjat. Meski kadang buahnya sedikit asam, tapi bisa menghilangkan rasa haus.

Telinga kecil itu juga sudah terbiasa membedakan bunyi gemeresik rumput. Apakah itu karena langkah kaki musang, babi hutan, atau malah ular. Reno kecil tahu di mana sarangnya juga cara menghindari mereka. Kakeknya memberi tahu tentang banyak hal. Ia bahagia di sini. Meski tak memiliki banyak teman, tapi bisa bermain sepuasnya. Kakeknya mengajarkan cara memanjat pohon, memilih jamur, mengambil bumbu dapur dan banyak lagi.

Ketika malam, ia akan mendengarkan cerita dari mulut sang kakek. Tentang bagaimana dulu berhadapan dengan Belanda saat jaman penjajahan. Anak kecil itu senang mendengar kisah perjuangan. Merasa bagian dari kejadian heroik tersebut. Berharap kelak bisa menjadi pejuang juga. Selesai bercerita mereka akan tidur bersama, setelah Aki memantikan lampu teplok di dinding. Moreno tidak takut, karena ada sinar bulan yang menemani.

Reno yang sudah berusia tujuh tahun terlihat lebih istimewa dibandingkan dengan teman-temannya. Tubuhnya jauh lebih tinggi dengan mata coklat dan rambut tebal berombak. Kulitnya putih, yang bagi Kakeknya mirip dengan Embun. Namun semua warga desa seolah memutuskan tutup mulut mengenai asal usulnya. Tidak ada yang menceritakan karena tidak tega melihat kesedihan diwajah Abah Ahmad.

Kini Reno mulai bersekolah. Berlokasi di

desa lain yang cukup jauh. Entah kenapa ia suka sekali belajar. Sering, saat akan berangkat hujan turun dengan deras. Ia dan teman-temannya menggunakan daun pisang atau keladi sebagai payung. Tempat sejauh tiga kilometer itu terasa dekat. Sepanjang jalan mereka akan bernyanyi, bermain kejar-kejaran. Kadang kalau letih berhenti sejenak di kebun milik orang lain. Mengambil buah jambu. Memakan sebagai pengganjal perut.

Kadang, mereka berhenti sejenak di bawah sebuah pohon besar di tepi jalan saat matahari memancarkan sinar terik. Sambil bercerita tentang sandiwara radio, ataupun berita di televisi. Reno selalu tertarik untuk mendengarkan cerita tentang luar negeri. Berharap kelak bisa menginjakkan kaki di sana. Berbahasa inggris seperti tokoh di film. Meski untuk menyaksikan hal tersebut harus menumpang menonton di rumah Pak Kades.

Reno tidak pernah mendapatkan uang jajan. Kebanyakan temannya juga seperti dirinya. Sesampai di rumah barulah makan. Menikmati ikan atau udang hasil tangkapan di sungai. Kadang gulai ayam peliharaan kakek. Disaat hari raya, barulah mereka memakan daging. Tapi sebenarnya sepanjang yang Reno lihat, jarang sekali kakeknya mengkonsumsi itu. Sang kakek lebih suka makan sayur.

Kehidupan seperti itu selalu terjadi setiap hari. Hingga kemudian ada hari yang berbeda. Ketika pulang sekolah, saat memasuki jalan setapak kampung yang baru-baru ini diperlebar. Ada banyak teman seusianya berlarian menuju arah rumahnya. Tempat kediaman kakeknya berada. Di sana terparkir sebuah mobil yang sangat bagus. Berwarna putih dan terlihat mengkilap. Ia tak pernah melihat kendaraan sebagus itu. Biasanya cuma angkot tua yang akan memasuki desa pada pagi atau siang hari.

Langkah mungilnya berhenti di depan

rumah. Ada kakeknya sedang menatap tajam seorang pria muda berambut hitam seperti dirinya. Tengah tertunduk seolah merasa bersalah. Sementara kakeknya berdiri kaku dengan rahang terkatup. Reno mengira orang tersebut pasti sudah mencuri di hutan karena itu Aki marah. Menyadari kehadirannya sang kakek berkata dengan suara lembut seperti biasa.

“Kamu masuklah, makan dulu. Habis itu kita jalan-jalan ke hutan.”

Reno mengangguk. Tak biasanya seperti ini. Aki adalah orang yang sangat mengutamakan sopan santun. Dan kewajibanyalah menyalami setiap tamu yang datang. Tapi sepertinya ini adalah pengecualian. Kembali menoleh pada teman-temannya yang merubungi mobil. Ia juga ingin menyentuh, sayang mata tajam Aki menghentikan keinginannya. Hanya terdengar sekilas kalimat.

“Kamu sudah melihatnya, pulanglah sekarang. Dia miliksaya. Dan jangan pernah

mencoba melakukan penipuan apapun lagi. Karena kali ini saya tak akan diam.”

Aki kemudian meninggalkan pria itu di teras lalu memasuki rumah. Lama sampai terdengar mobil itu pergi. Selanjutnya kehidupan Reno berjalan seperti biasa. Ke sekolah, pergi ke hutan, mandi di sungai. Tapi ia tak pernah bosan.

Memasuki masa SMP sekolah semakin jauh. Reno kini harus pergi lebih pagi ke kecamatan. Rasa sepi mulai menggelayut. Banyak teman-temannya tak lagi bersekolah. Selain alasan kesulitan ekonomi, juga karena bagi sebagian besar warga desa bukanlah keharusan untuk berpendidikan tinggi. Mereka lebih suka hidup bebas sambil membantu orang tua di kebun atau sawah. Itu membuatnya kadang merasa sedih. Aki mengharuskannya sekolah karena tidak ingin ia menjadi orang bodoh.

Teman-teman di SMP jauh berbeda dengan saat masa SD. Di sana ia mulai

mengenal kelompok pertemanan. Yang orang kaya akan berteman dengan orang kaya. Karena merasa bukan siapa-siapa, maka Reno kembali berteman dengan orang sedesanya. Ia tidak punya banyak teman. Tapi bertekad untuk lebih tekun belajar. Beruntung kakeknya adalah mantan seorang veteran. Sehingga masih menerima uang pensiun. Yang bisa digunakan untuk ikut kursus bahasa inggris. Selain itu mereka memiliki sejumlah kebun dan sawah yang disewa oleh penduduk desa.

Menjelang akhir SMU, tidak ada yang berbeda. Namun seperti remaja yang lain. Ia mulai jatuh cinta pada seorang gadis kecil di kampung. Meski belum berani untuk berterus terang. Bernama sama dengan ibunya. Embun! Perempuan menjelang remaja yang cantik dan lembut. Memiliki senyum tulus serta bola mata yang indah. Selalu tersenyum malu saat mereka bertemu. Meski saat itu Embun baru memasuki usia sebelas tahun.

Melewati rumah Embun adalah kesukaan Reno kala itu. Bila berpapasan saat sang gadis baru pulang dari sungai. Wajah putih Embun akan memerah dan melirikinya sambil tertunduk. Ia membuat Reno rajin ke kebun juga ke sawah sepulang sekolah. Tidak peduli kalau kulitnya bertambah legam akibat terik matahari maupun hujan. Asalkan bisa menatap wajah orang yang disukainya meski hanya sekilas. Sayang cinta itu akhirnya harus ditinggal. Saat meneruskan kuliah di Bogor.

Masa-masa kuliah juga dilalui selayaknya mahasiswa lain. Ikut kegiatan pencinta alam. Mendaki bersama teman-teman saat libur atau akhir pekan bahkan sampai ke luar Pulau Jawa. Beruntung bisa selesai tepat waktu. Reno pernah bekerja di sebuah perusahaan perkebunan sawit di Sumatra setelah menjadi sarjana namun tak lama. Jiwanya tidak berada di sana.

Ia menjadi saksi bagaimana perusahaan akan melakukan segala upaya untuk

menguasai tanah warga. Tak ada air jernih di sana. Tak ada kicauburung dan suarabinatang hutan pada malam hari. Ia merindukan hal itu. Karenanya, memutuskan untuk resign. Lalu berencana menggapai mimpi yang lain. Mengambil program S2 di bidang kehutanan di luar negeri. Sebuah mimpi yang masih dipeliharanya.

Selama itu pula ia tak pernah bertemu dengan keluarga ayahnya. Bahkan tahu bahwa pria yang dulu datang bermobil bagus adalah ayah kandungnya. Saat tak sengaja berbincang dengan seorang tetangga yang menceritakan bagaimana mereka menipu Akim melalui ibunya. Sesuatu yang sangat disesali dan membuatnya marah. Karena itu ia tak pernah mencari mereka. Pun ketika kesusahan di negeri orang dan harus bekerja keras untuk mendapat penghasilan tambahan.

Bab 4



Moreno berniat mengunjungi makam leluhurnya setelah memutuskan untuk pergi ke Jakarta. Tidak ingin hal tersebut menjadi beban baginya kelak. Tubuh tinggi itu melewati jalan setapak menuju area perkampungan. Karena pemakaman terletak di ujung utara desa. Saat melewati sebuah rumah yang terlihat sederhana dan asri, seorang gadis kecil memanggil dengan suara lantang.

“Ayah!” Tubuh mungil dengan rambut berkeping dua itu berlari mengejar lalu segera masuk ke dalam pelukan Reno. Tawanyaterdengarkencangsaattubuhnya melayang bagai terbang bersama tangan

kekar sang ayah menggendong. Sebuah kegiatan yang selalu mereka lakukan saat bertemu. Keduanya lalu duduk di teras.

“Ayah mau ke mana?”

“Ke makam *uyut* dan ibu. Mikha mau ikut?”

Gadis kecil itu mengangguk cepat.

“Sudah pulang sekolah hari ini?”

“Sudah, tadi cuma sebentar.”

“Pamit sama *nini* dulu.”

Langkah kecil itu segera melesat ke dalam. Selesai berpamitan keduanya pergi. Kali ini Mikha duduk di atas bahu sang ayah hingga sampai ke area pemakaman. Mereka segera membersihkan makam.

“Kenapa kita kemari?”

Reno mengembuskan nafas pelan.

“Besok ayah akan ke Jakarta.”

“Jauh sekali? Apakah ada urusan

pekerjaan?”

Pria itu tertawa sambil mengelus rambut putrinya.

“Ya, ayah harus bekerja. Nanti kalau kamu libur kita ke sana lagi.”

Dia pernah mengajak putrinya pergi ke Jakarta. Dan bisa melihat kalau gadis kecil itu sangat senang.

“Aku mau kita ke Dufan lagi.”

“Boleh, sekarang berdoa dulu.”

Moreno memimpin doa yang segera diaminakan oleh Mikha. Sebelum beranjak pria itu berkata dalam hati.

‘Ki, besok aku akan ke Jakarta. Bertemu dengan keluarga William Surya. Sebenarnya enggan ke sana karena merasa bukan bagian dari mereka. Tapi ada begitu banyak pertanyaan tentang masa lalu dan ada hal yang ingin kuperjuangkan. Aku tahu kalau masih ada, Aki pasti marah dan tidak mengijinkan. Anggap saja ini adalah penyelesaian dari pihak kita. Semoga semua

akan berjalan dengan lancar.'

Reno kemudian bangkit berdiri lalu menggenggam jemari Mikha. Gadis kecil itu berhenti sejenak di makam ibunya.

"Ibu, Mikha dan ayah pulang dulu."

Pria itu mengelus kepala putrinya dengan lembut. Mikha sama sepertinya, tidak pernah mendapatkan kasih sayang ibu sejak lahir. Meski begitu ia yakin, kalau putrinya mendapatkan dari orang-orang di sekitar. Sama seperti dirinya dulu.

Begitu berhenti bekerja, Moreno kembali ke desa tempat kelahirannya. Pergi ke ladang atau hutan bersama Aki setiap pagi. Tubuh sang kakek semakin lemah, gerakannya tidak lagi segesit dulu. Kini mereka kerap berjalan santai atau berhenti ditanjakan beberapa saat. Keduanya memeriksa dengan teliti batas hutan milik mereka dan

perusahaan kayu lapis yang bersebelahan. Karena orang-orang perusahaan kerap melewati batas untuk mencuri satu dua kayu besar yang terletak paling tepi. Bila ketahuan Reno tak segan mengusir mereka. Ini selalu menjadi masalah, namun tidak ada yang berani melawannya.

Setiap sore saat pulang, kembali pemuda itu melewati rumah Embun yang sudah remaja. Wajah putih itu tertunduk malu dan berwarna merah jambu setiap kali mata keduanya bertemu. Hingga suatu sore ia memberanikan diri untuk mampir. Keduanya duduk di teras rumah yang penuh dengan bunga. Di sana lah untuk pertama kali, Moreno mengutarakan niat untuk menikahnya. Tanpa suara embunnya mengangguk. Ia takkan pernah melupakan sore itu.

Sayang pernikahan harus ditunda, seiring dengan disetujuinya beasiswa yang diajukan Moreno di Toronto University. Embun mengantarnya sampai kecamatan

untuk berangkat ke Kanada. Mata indah itu berkaca, membuat sang kekasih merasa bersalah dan berjanji dalam hati untuk cepat pulang, meski belum berangkat. Karena menimba ilmu di luar negeri adalah mimpinya. Hubungan jarak jauh ternyata bisa dilalui meski kadang tak kuat menahan rindu. Waktu berlalu, sepulang dari sana barulah mereka menikah. Embun sangat cantik pada hari itu dan Moreno takkan pernah melupakannya. Mereka melalui hari-hari penuh bahagia. Tak butuh waktu lama Embun hamil. Meski begitu, sang istri masih sempat merawat Aki yang terbaring sakit. Bahkan ketika sedang hamil besar. Sayang, luka itu kembali terulang. Embunnya meninggal saat melahirkan.

Putri kecilnya yang cantik diberi nama Mihika Moreno. Sebuah nama yang memiliki arti yang kurang lebih sama dengan ibunya, Embun pagi dalam bahasa Hindi. Moreno tidak sanggup mengurusnya sendirian akibat patah hati. Karena itu sampai saat

ini, Mikha masih tinggal bersama kakek dan nenek dari pihak ibunya. Namun hampir setiap hari mereka bertemu. Sang ayah mengajarkan matematika dan bahasa inggris. Ia ingin putrinya kelak menjadi seorang perempuan yang mampu mengepakkan sayapnya lebih tinggi.

Moreno mengendarai mobil menuju alamat yang diberikan oleh pengacara. Sebuah hunian yang sangat privat khusus kalangan atas. Ia tak pernah melewati tempat ini. Setelah memperkenalkan diri pada petugas keamanan, pintu segera dibukakan. Seseorang memimpin kendaraannya menuju rumah besar dengan pintu berbahan kayu Merbau. Pria itu segera turun. Pintu terbuka! Ia menegakkan bahu, siap untuk bertemu dari orang masa lalunya.

Seorang pelayan mempersilahkan masuk. Diikutinya langkah itu dari belakang menuju ruang tengah. Di sana

ada seorang pria paruh baya yang terlihat tampan bersama pria tua yang duduk di atas kursi roda dengan tatapan kosong.

“Kamu sudah datang?” pria paruh baya itu menatapnya lembut.

“Ya,”

“Saya Darius Surya, papamu.” ujarnya sambil mengulurkan tangan.

“Saya Moreno.”

Ia sengaja tidak menambahkan embel-embel apapun saat membalas ucapan tersebut, karena masih belum bisa menerima masa lalu mereka. Moreno menyambut uluran tangan dengan sopan sesuai ajaran *Aki*. Ini pertama kali mereka bertemu setelah ia dewasa.

“Ini papi, ayah saya, kakekmu.”

Kali ini sang anak tidak melakukan apa-apa. Karena yakin pria yang bernama William itu tidak akan merespon apapun yang terjadi di sekitar.

“Papi seperti ini sejak peristiwa pesawat jatuh. Silahkan duduk.” Darius kembali berbicara dengan nada sedih.

“Terima kasih.”

“Kamu tahu apa yang sudah terjadi pada keluarga ini. Saya sendiri baru pulang dari Amerika setelah sekian lama menetap di sana.”

“Bisakah kita bicara tentang inti dari pertemuan ini?” Moreno tidak ingin lagi melanjutkan basa basi yang tidak jelas di mana ujungnya.

Darius seolah menahan nafas. “Hanya tinggal kita ahli warisnya. Saya, kamu dan dua anak laki-laki saya yang tinggal di New York.”

Kembali pria paruh baya itu diam sambil menunggu reaksi Moreno. Namun sang anak tidak mengatakan apa-apa.

“Ini menyangkut seluruh bisnis keluarga Surya. Saya juga sangat baru sebenarnya. Selama ini semua diurus

papi dan kakak laki-laki saya. Tapi kamu tahu mereka dan seluruh keluarga yang lain sudah tidak ada. Saya berpikir untuk menyerahkan bagian kamu.”

“Saya tidak meminta apa-apa. Cukup kembalikan saja tanah milik kakek saya yang kalian ambil dengan paksa. Sebelum meninggal beliau kerap bercerita tentang apa yang sudah kalian curi darinya.”

Darius menatap tak percaya. “Saya menawarkan hal lain yang nilainya jauh diatas itu.”

“Saya tidak peduli tentang angka. Yang saya inginkan hanya hutan milik kakek.”

“Hutan itu adalah satu-satunya penopang hidup industri kayu lapis yang kita miliki. Hutan yang lain sudah dialihkan menjadi kelapa sawit. Kamu bisa memiliki sebagian dari itu.”

“Saya tidak peduli dengan yang lain karena memang tidak menginginkannya. Kalian akan lebih terkejut jika lahan

sawit berada ditangan saya. Karena pasti dikembalikan menjadi hutan dalam arti sebenarnya. Kalau anda mau memberi, saya tidak akan meminta yang lain. Kalau tidak, saya juga tidak akan menerima yang lain.”

“Itu tidak sesuai dengan wasiat papi.”

“Saya pribadi tidak mengenal dia jadi tidak ada urusan dengan wasiat. Saya hanya ingin mengetuk nurani anda, untuk mengembalikan tanah yang sudah dicuri puluhan tahun yang lalu. Kalian pasti sudah puas dengan hasilnya. Kalau anda berubah pikiran, silahkan hubungi saya.”

“Saya tetap papamu.”

“Papa yang pergi ke Amerika setelah meninggalkan ibu saya saat tengah hamil dua bulan dan tak pernah kembali? Laki-laki yang berhasil mencuri uang ayahnya untuk memulai hidup? Atau papa yang suatu hari datang, melihat saya pulang dari sekolah dan tidak pernah datang lagi setelah diusir kakek?”

“Kamu tidak tahu apa-apa.” Laki-laki itu terlihat mulai emosi.

“Dan anda sudah terlambat untuk memberi tahu, karena saya sudah memutuskan untuk tidak mau tahu.”

“Jaga ucapan kamu! Saya bisa saja tidak memberikan apapun padamu.”

“Dan seperti sebelumnya, saya tidak keberatan. Jika anda mau meruntuhkan gunung pun, itu bukan urusan saya. Tapi kalau anda masih memiliki nurani, kembalikan hak saya.”

Darius terdiam. Ia menatap sang ayah, William yang tidak bisa lagi bergerak. Moreno segera bangkit dari tempat duduknya.

“Jika anda berubah pikiran, carilah saya. Jika tidak, jangan pernah menghubungi kembali. Karena saya tidak punya pilihan lain untuk diberikan.”

Langkah panjang itu bergegas meninggalkan ruangan tanpa menoleh

sekalipun. Mengingatkan Darius saat kepergiannya puluhan tahun lalu. Dia pernah melakukan hal yang sama.

Sebelum pulang, Moreno mampir di sebuah gerai donat ternama kesukaan putrinya. Mikha sangat suka pada topping warna warni yang terlihat menggoda. Pria itu juga memesan dua buah *croissant* dan segelas kopi untuk menemani perjalanan yang akan memakan waktu sekitar enam jam lebih. Tergantung kemacetan jalan yang akan dilewati.

Tak langsung pulang pria itu duduk di sebuah kursi. Menikmati kemacetan khas kota Jakarta dari balik kaca. Ia tidak pernah ingin tinggal di sini. Hutannya jauh lebih menarik. Udara bersih, air jernih dan juga kicau burung hutan yang terdengar bersahutan. Meneguk kopi adalah keharusan bagi Moreno pada siang hari. Ia adalah pecandu minuman

tersebut. Entah sejak kapan, tapi kopi bisa memperbaiki *mood*-nya.

Pertemuan dengan Darius tadi membuatnya sedikit terganggu. Setelah seluruh keluarga habis, barulah mereka mengingatnya. Selama ini ke mana saja? Dia bukan menginginkan warisan. Karena memang bukan pebisnis. Dia tidak akan tega melukai masyarakat, hewan serta merusak lingkungan demi kelangsungan sebuah usaha. Lebih senang berada di hutannya sendiri. Meski godaan dimanapun sama besarnya.

Merasa sudah cukup tenang, Moreno kembali mengendarai jeepnya menembus jalanan ibukota. Beruntung tak perlu lama berada di sini. Kembali pria itu menikmati perjalanan menembus keramaian. Perlahan mobil bergerak ke arah luar kota. Di mana bangunan beton mulai tergantikan dengan pemandangan sawah dan ladang. Malam hari begitu tiba di desa kecilnya. Pria itu mampir sebentar

memberikan oleh-oleh pada Mikha. Gadis kecilnya bersorak girang saat mengetahui dibawakan donat. Merasa letih, segera ia pamit pulang. Kali ini menginap di rumah *Aki*. Rindu pada suasana sepi sendirian.



Bab 5

Suasana *back stage* ramai luar biasa. Di ruang model, sekitar dua puluh perempuan cantik tampak duduk sambil sibuk memegang ponsel masing-masing. Mereka menunggu waktu untuk *make up* dan menata rambut. Semua sibuk dengan diri sendiri seolah tak peduli dengan orang-orang yang ada di sekitar. Beberapa orang juga berlalu lalang di luar ruangan. Tak seperti yang lain seorang perempuan cantik tampak duduk termenung di salah satu sudut. Rasanya tidak ingin menjalani pertunjukan kali ini, sayang kontrak sudah terlanjur ditandatangani. Namanya adalah Renata Dimitri. Hari ini jadwal manggungnya empat *show*. Salah

seorang model papan atas yang sudah malang melintang sejak kecil dan mulai menjadi model *catwalk* sejak berusia lima belas tahun.

Tubuh tinggi dengan rambut coklat dipotong pendek. Bibirnya dipulas lipstick berwarna *nude*, membuatnya sedikit terlihat pucat meski kulitnya halus bersinar serta terawat. Perempuan itu memiliki kecantikan yang paripurna. Sebagai keturunan Rusia ia memang memiliki seluruh keunggulan yang begitu dirindukan wanita lain sejak lahir. Tidak ada yang bisa membantah. Usia empat belas tahun memenangkan lomba gadis sampul. Bahkan sejak kecil sudah membintangi beberapa iklan.

Namun hari ini bukanlah keberuntungannya. Tadi malam kekasihnya memutuskan hubungan yang sudah berlangsung selama dua tahun. Ia terluka sendirian. Bramasta, seorang pengusaha ternama memilih mengikuti

keputusan keluarganya. Pria itu setuju untuk dijodohkan dengan gadis yang masih merupakan salah seorang kerabat. Renata tidak kaget, karena kebanyakan hubungan seperti yang mereka jalani memang harus berakhir karena tuntutan keluarga atau pekerjaan. Hanya saja ia belum siap. Bramasta bukan hanya kekasih, tapi juga pelindung.

Bukan hal aneh jika banyak orang tua memandang sebelah mata pada perempuan yang memiliki karier sepertinya. Dianggap tidak agamis, matrealistis, dan juga bisa dibayar. Padahal tidak semua seperti itu. Sebagian memang ada, karena kebutuhan sebagai model itu besar. Keharusan untuk perawatan dan bergaul dikalangan sosialita adalah tuntutan pekerjaan. Semuanya butuh uang yang tidak sedikit.

Renata mengenal Bramasta di sebuah pesta. Hubungan mereka tidak langsung

dekat. Bahkan tidak tahu kalau pria itu menyukainya. Hingga suatu hari ajudan pria itu menghubungi. Mereka bertemu di sebuah hotel secara diam-diam. Pertemuan selanjutnya semakin sering. Perbedaan mereka tidak menyurutkan Renata. Ia suka pada pria yang lebih tua. Dimanja, disayang, diperhatikan adalah impiannya. Ia bukan hanya butuh uang meski tak pernah menolak bila diberi. Senang dan merasa terlindungi sudah lebih dari cukup.

Orang tuanya bercerai saat Renata masih kecil. Sebagai anak tunggal dan masih dibawah umur otomatis hak asuh berada ditangan ibunya. Ibunya adalah perempuan yang berharap begitu banyak dari sang anak sebagai pengais rejeki. Sejak perceraian, sang ibu juga pindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain yang bisa memenuhi kebutuhan materinya. Bahkan saat ini tinggal bersama kekasihnya sejak lima tahun yang lalu tanpa pernikahan.

Sehingga tidak ada yang memperhatikan Renata. Sementara ayah kandungnya kini entah di mana.

Tapi tadi malam kiamat itu datang. Saat Bramasta mengatakan kalau mereka harus berpisah karena orang tua pria itu mengancam akan mengumbar aib terlarang Renata ke media jika mereka tetap nekad melanjutkan hubungan. Ia bisa apa? Dia juga takut namanya hancur. Semua terasa sulit karena gadis itu mencintai Bramasta.. Teringat saat-saat yang mereka habiskan berdua. Renata tak pernah kesepian lagi. Meski harus menahan ego dan harga diri jika bertemu dengan kerabat kekasihnya saat berada di sebuah acara. Mereka akan membicarakan secara terang-terangan agar ia merasa tersindir.

Berusaha menahan tangis dan fokus pada pekerjaan nanti, Renata mengembuskan nafas panjang. Ini adalah hari terakhir *Jakarta Fashion*

week. Dan ia ingin namanya tetap baik dimata para *designer* agar pekerjaan terus datang menghampiri. Seorang *Chaperone* memanggil beberapa model sekaligus termasuk dirinya. Gadis itu segera menyimpan ponsel dan bangkit berdiri menuju ruang *make up*. Beberapa orang segera mendekat dan mengurus penampilannya. Ia cukup diam saja membiarkan mereka bekerja. Ruangan terasa pengap karena begitu banyak orang.

Selesai dari sana, gadis itu melirik jam tangan. Masih ada waktu untuk sekadar minum kopi. Bergegas menuju Starbuck untuk sekadar berganti suasana. Ia butuh asupan energi dari minuman favoritnya tersebut. Selesai minum, segera kembali karena *chaperone* sudah menghubungi untuk memasuki ruang ganti. Para asisten *designer* bergegas mendekat untuk membantu mengenakan pakaian yang akan diperagakan. Dan kini tinggal

memasang wajah dingin yang menjadi ciri khasnya untuk tampil dimuka publik.

Sebuah panggilan masuk saat Renata baru bangun tidur pagi hari berikutnya. Dari Mbak Destri, *Manager*-nya.

“Ya, mbak?”

“Saya sudah email pekerjaan kamu dua minggu ke depan ya. Selamat kamu terpilih sebagai salah satu model untuk pemotretan edisi musim semi dari Bagus Stanilaus.”

“Terima kasih mbak.” Akhirnya kabar bahagia datang.

“Jangan lupa jaga stamina karena pemotretan kali ini berlangsung di hutan.”

“Baik mbak.”

Renata bisa sedikit tersenyum. Ia masih bisa mendapatkan pekerjaan bagus. Siapa yang tidak kenal Bagus Stanilaus? Perancang Indonesia yang namanya sudah dikenal bahkan ke manca negara.

Beberapa selebritis dunia mengenakan rancangannya saat menghadiri acara penting dalam karier mereka. Sebuah kesempatan emas jika terpilih sebagai salah seorang modelnya. Karena perancang itu biasanya menggunakan model-model yang berasal dari luar negeri.

Ia bukan gadis muda dalam dunia permodelan karena sudah berusia dua puluh enam tahun. Kariernya takkan lama lagi. di dunia pekerjaan, waktunya hanya sebentar. Selama ini Renata belum menghasilkan apa-apa. Hanya sebatas memiliki apartemen dua kamar dan juga mobil yang tidak bisa dikategorikan mewah. Ke mana semua uangnya? Habis untuk biaya hidup dan membantu maminya yang selalu merasa kekurangan. Beruntung saat membeli apartemen Bram membantu sehingga cicilannya tak lagi terlalu besar.

Sebelumnya gadis itu tidak pernah

berpikir untuk menabung. Masih ada Bramasta yang selalu menghujannya dengan uang dan hadiah. Laki-laki yang menyayangi tanpa syarat. Ia pun tidak memberikan syarat, hanya senang bila ada yang memeluk disaat resah atau sedih. Hubungan mereka bukan seperti yang orang lain bayangkan. Dia tahu bagaimana laki-laki itu menjalani hidup selama ini. Berada dibawah bayang-bayang nama keluarga besar juga membuat Bramasta lelah.

Renata belum bisa tidur sampai hampir tengah malam. Sementara besok ada pemotretan. Suasana hatinya yang sedang kacau membuat semua menjadi tidak mudah. Sepulang dari sebuah acara perempuan itu kedatangan tamu tak diundang, Kamila Suwandono, ibu dari Bramasta tiba-tiba saja muncul di apartemennya. Mata ibu mantan kekasihnya itu memandang rendah

seakan begitu percaya jika ia adalah seorang pecundang. Dia tidak datang sendiri, namun juga membawa anak perempuannya yang sudah remaja.

“Selamat malam.” Sapa ibu dari tiga anak itu dengan angkuh.

“Malam.” balasnya dingin. Mau tidak mau Renata harus bisa membela dirinya sendiri di depan dua harimau betina yang kelihatannya sudah sangat kelaparan dan ingin menerkamnya.

“Saya datang kemari ingin mempertegas, agar kamu benar-benar menjauhi putra saya.”

“Kami sudah putus.”

“Jika sekali saja saya melihat kamu masih bersamanya, saya tidak akan segan-segan membongkar masa lalumu ke media. Termasuk aib ibumu selama ini. Dan itu akan menghancurkan karir kamu.”

Renata sudah terlalu lelah untuk

menjawab. Saat ini tidak ingin membicarakan tentang seorang Bramasta. Tapi kenapa ada yang seolah terus-menerus mengingatkannya?

“Dan gue ingetin, jangan pernah lagi mencoba menggoda Mas gue. Kalau lo nggak mau gue siram pakai air keras, biar jadi batu sekalian!”

Apa yang ada dalam pikiran anak kecil ini? Sayang Renata sudah malas menanggapi. Lebih ingin beristirahat. Biar saja mereka dengan pikirannya. Kamila pasti membayar mahal agar bisa naik sampai ke depan unitnya. Atau mengandalkan nama suami dan juga keluarganya yang merupakan keturunan pejabat. Perlahan dia menutup pintu apartemen begitu keduanya keluar. Sayang, masalah hari ini belum selesai sebuah panggilan memasuki ponselnya. Dari mami!

“Ya, Mi?”

“Kamu di mana?”

“Ada di apartemen.”

“Mami dengar kamu pisah dengan Bramasta. Kenapa bisa? dia ada janji untuk membelikan mami mobil.”

“Kami tidak cocok.”

“Seharusnya kamu mempertahankan. Meskipun jadi simpanan setidaknya hidup kamu tidak susah. Mau seperti mami!? Kamu jangan bodoh jadi perempuan. Kecantikan itu ada batasnya. Paling tinggi sampai usia tiga puluh lima. Waktu kamu semakin sempit untuk mendapatkan pria seperti Bramasta!”

“Sudahlah Mi, aku mau tidur sekarang.”

“Jangan ditutup dulu. Besok kamu bisa kirim uang? Mami perlu untuk membayar tagihan kartu kredit.”

“Berapa?”

“Delapan juta. Honor kamu waktu JFW sudah dibayar, kan?”

Renata mengembuskan nafas pelan.

“Tapi aku mau melunasi mobil supaya

tidak mencicil lagi. Tidak ada yang bisa diharapkan untuk membayar.”

“Nggak bisa begitu, kartu kredit mami sudah mau jatuh tempo. Makanya seharusnya kamu mikir dulu kalau mau putus. Sudah punya tabungan berapa? Atau kamu hubungi dia sekali lagi, begging-lah dia pasti masih suka sama kamu.”

Renata memutuskan sambungan telepon dan langsung mematikan ponselnya. Sebenarnya ingin memberitahu ibunya bahwa Bramasta yang sudah memutuskan hubungan serta memblokir nomornya. Laki-laki itu mungkin merasa waktu untuk mereka sudah cukup. Ia jelas kecewa, tapi mau bilang apa? Hubungan percintaan seperti ini memang takkan lama. Karena semua orang akan kembali pada kehidupan masing-masing. Kecuali dia tentu saja.

Pekerjaan hari ini mau tidak mau harus membuat Renata bangun pagi.

Tidak banyak yang disiapkan. Seorang asistennya membantu membenahi koper yang kebanyakan berisi botol-botol perawatan tubuh. Juga handuk, bantal dan selimut. Gadis itu sulit tidur tanpa benda pribadinya. Pukul dua pagi mereka sudah ke luar dari apartemen. Orang tidak pernah tahu bahwa dunia model sangat keras. Harus difoto di bawah terik matahari selama berjam-jam. Tidak boleh mengeluh dan tetap menampilkan wajah ekspresif kalau tidak mau diteriaki oleh pengarah gaya dan fotografer.

Bisa saja keesokan harinya dia harus difoto untuk produk kecantikan kulit yang menuntutnya terlihat bening dan putih. Karena itu segala macam krim tidak boleh tertinggal. Semua dibutuhkan untuk tetap menjaga penampilan. Dibiarkannya sang asisten menyeter. Renata ingin tidur cukup agar nanti bisa tetap berkonsentrasi. Tidak ingin berpikir tentang Bramasta lagi.

Biarlah semua berlalu. Ia benar-benar sudah lelah. Apalagi memikirkan uang yang diminta ibunya dan bagaimana cara membayar cicilan lain.

Bab 6



Kembali ke hutan berarti kembali pada rutinitas sehari-hari. Seperti pagi ini, Moreno ingin memeriksa area di mana monyet biasa berkumpul. Di bagian utara hutan ada sebuah lapangan, yang disediakan untuk berkemah. Selain karena tanahnya datar, juga dekat dengan sumber air. Sayangnya, ada kebiasaan buruk yang kerap dilakukan pengunjung. Mereka memberi makan kumpulan hewan tersebut dengan alasan kasihan. Padahal hutan sudah menyediakan makanan pada habitat hewan yang hidup di dalamnya. Akibatnya, sering muncul segerombolan besar monyet mendatangi area perkemahan. Merusak tenda lalu mencuri bahan makanan.

Empat bulan lalu, ternyata ada seorang pengunjung perempuan yang ditinggal temannya untuk mandi di sungai. Gerombolan monyet datang dan perempuan itu menjerit ketakutan. Membuat para monyet juga panik sehingga menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Sejak insiden itu, Moreno menutup area perkemahan. Setidaknya ingin agar hewan-hewan tersebut kembali pada kebiasaan mereka sebelumnya.

Berada di tepirerumputan luas, pria itu menurunkan kursi lipat dari kabin mobil. Lalu duduk sambil menuang kopi dari termos ke sebuah cangkir kayu. Mencoba menikmati alam juga pergerakan satwa. Tango, anjing peliharaannya berlari ke sana kemari menikmati kebebasan. Cuaca cukup bagus akhir-akhir ini. Tak terdengar gemeresik pohon dan juga suara monyet mendekat. Yang berarti sudah mulai aman. Mungkin minggu depan ia akan

mencoba untuk berkemah di sini. Dari kejauhan terlihat pesawat kecil melayang. Milik salah seorang perempuan perkasa yang berasal dari daerah ini.

Cukup lama berada di sana, hingga akhirnya ia beranjak. Membenahi kursi lalu membawa Tango memasuki mobil. Keduanya kembali ke *base camp*. Tempat itu sudah ramai, ternyata rombongan dari sebuah bank swasta asing sudah tiba. Moreno memberi senyum pada pemimpin rombongan lantas menyalaminya. Salah seorang teman saat melakukan pendakian ke Rinjani dulu.

“Kang, ada telepon dari Jakarta.”

Seseorang menyela pembicaraan mereka. Sang pemilik hutan segera pamit lalu meraih telfon genggam model lama yang memang terkenal memiliki kemampuan menangkap sinyal sangat baik.

“Halo,”

“Halo, dengan Bapak Reno?”

“Ya, saya sendiri.”

“Saya, Rosa dari Rumah Mode Bagas Stanilaus. Kami ingin melakukan pemotretan di area hutan milik bapak. Karena sesuai dengan tema rancangan yang akan kami keluarkan untuk musim ini. Apakah kami bisa mendapatkan waktu hari Senin, Selasa dan Rabu mulai tanggal dua puluh satu bulan ini? Kami akan tiba sekitar pukul sebelas siang.”

Ia sangat suka bila ada penelepon seperti ini. Tegas dan lugas! *Straight to the point.* “Rencana mau menggunakan area mana saja?”

“Sungai dengan banyak bebatuan, lapangan luas yang memperlihatkan langit biru. Bebatuan besar yang masih bisa didaki untuk mendapatkan efek perbukitan. Dan tanaman khas daerah tropis. Saya sudah pernah melihat semuanya di sebuah blog saat pemiliknya berkunjung ke sana.”

Sang penelepon kemudian menjelaskan dengan rinci setiap tempat yang ingin ia gunakan. Moreno kemudian menyetujui setelah bisa menangkap dengan jelas keinginan mereka. Ini bukan kejadian pertama. Beberapa majalah besar berbasis di luar negeri bahkan pernah dengan sengaja mengunjungi tempat ini. Untuk hal seperti ini ia yang mendampingi langsung. Karena kemampuan berbahasa inggrisnya sudah baik. Namun tetap menyediakan orang-orang yang akan mendampingi mereka.

Moreno segera mencatat jadwal pada *white board*, termasuk nama staf yang akan memandu. Lalu meminta menghubungi lima orang kurir untuk mengangkat peralatan karena mereka sudah memesan tadi. Biasanya orang yang bekerja dibidang fashion sangat perfeksionis. Karena itu dia yang akan memimpin perjalanan kali ini. Hari pertama biasanya hanya *hunting* lokasi.

Menunjukkan beberapa spot terbaik yang diinginkan fotografer.

“Aya pemotretan *deui*, Kang?” tanya Rahman.

“Iya, kenapa?”

“Modelnya cakep semua.”

“Dan yang pasti tinggi.” balas pria itu sambil tersenyum.

Rahman hanya tertawa. Jika memiliki tamu dari kalangan mereka, biasanya petugas di bagian dapur tidak terlalu repot. Karena para model pasti datang bersama asisten. Dan mereka sudah menyiapkan makanan sendiri untuk para majikan. Sangat jarang ada yang bersedia makan dari dapur. Kecuali pekerja kelas bawah.

Hari senin siang, rombongan mereka tiba. Moreno sendiri yang menyambut. Sejenak mereka berdiskusi bersama para fotografer dan beberapa orang terkait.

Berusaha mencari tahu apa saja yang diinginkan. Sambil berharap besok cuaca bagus. Selesai *meeting*, mereka dibawa ke bagian dalam hutan menggunakan mobil jeep. Bagian hulu sungai yang berair jernih dan memiliki batu besar termasuk ke lapangan bekas area perkemahan. Juga beberapa area lain yang sesuai dengan konsep.

Pukul lima sore semua sudah kembali. Beberapa dari mereka segera memeriksa kabin. Kelihatannya cukup puas dengan kebersihan ruangan juga toilet. Moreno meninggalkan mereka setelah menyalakan api di bagian tengah lokasi. Pria itu segera mandi dan makan ke dapur. Setelah selesai langsung beristirahat, karena besok seharian akan memimpin rombongan.

Keesokan paginya, seluruh kegiatan berlangsung seperti biasa. Dari dapur tercium aroma nasi goreng kencur yang nikmat. Ia segera masuk ke sana dan

mengambil piring dan teh manis lalu makan di bale depan.

“Kang, enak banget sarapannya. Serasa makan nasi goreng di rumah nenek saya.” Puji salah seorang tamu.

“Ya, kami memang mengutamakan makanan kampung.” jawabnya.

Pukul sepuluh pagi, seluruh model beserta para asisten mereka sudah tiba. Bisa dibayangkan bagaimana ramainya tempat ini. Tapi wajah para model terlihat tetap segar. Sebelum semua masuk ke hutan Moreno berdiri di hadapan mereka untuk menyampaikan aturan.

“Selamat siang. Saya Moreno yang akan memimpin perjalanan hari ini. Sebentar lagi, kita akan memasuki area hutan. Ada beberapa *rules* yang harus kalian taati. Pertama, yang boleh masuk ke hutan adalah orang-orang yang sehat. Para perawat akan memeriksa tekanan darah dan saturasi oksigen. Jadi yang tidak memenuhi syarat, saya harap tinggal

di *base camp*. Akan sangat berbahaya jika kurang fit karena medannya cukup sulit dan kita harus berjalan kaki cukup jauh. Di dalam hutan tidak ada rumah sakit. Dan puskesmas terdekat berjarak lima kilometer dari sini. Saya harap kita semua paham. Yang kedua, tidak membuang sampah sembarangan. Sampah yang anda bawa sebaiknya disimpan, lalu dibawa lagi ke mari nanti. Saya rasa tidak perlu menjelaskan lagi bagaimana sampah bisa terurai.”

“Dan yang terakhir, tolong jangan berjalan sendiri-sendiri. Terutama yang belum pernah sama sekali masuk ke dalam hutan. Karena di dalam sana bisa saja kalian mengira jenis dan ukuran pohon tidak ada bedanya. Sampaikanlah keinginan pada para *guide* yang ada. Kami akan melakukan pemeriksaan berkala bagi yang sudah terlalu lama pamit.”

“Yang terpenting silahkan menyelesaikan panggilan alam kalian

terlebih dahulu. Hutan adalah tempat terbuka, jadi bisa saja nanti kalian merasa kurang nyaman kalau harus menunggu terlalu lama.”

Hampir semua mendengarkannya dengan serius. Kecuali seorang model ternama, Renata Dimitri. Ia terlihat masih serius bicara dengan kedua orang asistennya. Moreno tidak ingin menegur, karena bisa saja mempermalukan orang di depan umum. Tapi saat menatap ia merasa ada sesuatu yang aneh atau hanya perasaannya saja. Pria itu sangat peka terhadap sesuatu yang tak terlihat oleh mata, dan tidak semua orang memiliki rasa tersebut.

Perjalanan menggunakan kendaraan *double cabin*. Para model yang sudah dirias kini harus duduk berhimpitan. Namun semua terlihat sangat profesional. Paham akan pekerjaan mereka. Tidak ada rengkan atau keluhan

khas perempuan manja terdengar. Sementara para kru lain sudah berada di lokasi lebih dulu. Area pertama yang dikunjungi adalah air terjun di hulu sungai. Moreno membiarkan mereka mengambil gambar dengan pose sesuka hati. Cuaca hari ini cukup bersahabat.

Semua staf hutan wisata sibuk menatap mereka. Biasalah, jarang sekali ada perempuan kota dengan penampilan sempurna di sini. Bagi Moreno Embunnya jauh lebih cantik. Meski hampir tak pernah menyentuh bedak ataupun lipstick. Standar kecantikan bagi tiap orang jelas berbeda. Perlahan pria itu melangkah ke sisilain hutan. Memeriksa keadaan sekitar. Termasuk mengambil jamur kesukaannya pada sebuah pohon tumbang, lumayan bisa mendapat cukup banyak. Dari jauh masih terdengar teriakan-teriakan khas fotografer dan pengarah gaya. Itu adalah pekerjaan mereka.

Saat kembali, tas anyamannya sudah

penuh dengan jamur. Ia mencari area datar untuk membersihkan. Nanti tinggal di tumis saat tiba di *base camp*. Seseorang menghampiri, Renata Dimitri ternyata.

“Jamurnya untuk apa, Mas?”

“Buat dimakan Mbak.”

“Aman?”

Priaitu tersenyumkecil. Paham dengan cara berpikir orang kota. Kebanyakan dari mereka hanya percaya pada jamur hasil budidaya. “Ya, sejak kecil saya sudah makan dan syukurnya sampai sekarang masih bisa bernafas.”

Keduanya tertawa. Seorang asisten Renata datang sambil membawa kursi yang bertuliskan namanya. Sesuatu yang sedikit aneh ditengah hutan seperti ini.

“Maaf, Mas. Saya duduk di atas.”

“Nggak apa-apa. Kamu sudah selesai?”

“Sudah, baru saja. Di sana agak panas.”

Ya, saat ini matahari memang sudah

mulai naik. Tak lama kemudian terdengar tepuk tangan. Tanda mereka sudah selesai dengan lokasi ini. Beberapa orang segera memindahkan peralatan ke dalam mobil. Kembali pihak kru terlebih dahulu menuju wilayah perkemahan. Moreno menugaskan beberapa orang yang cukup ahli untuk menjaga area dari kedatangan monyet. Karena tidak ingin ada gangguan di sana nanti.

Kini hanya beberapa orang yang tinggal termasuk Renata. Yang bisa ditebak adalah perempuan itu sedikit pendiam. Kesannya memang cuek, tapi sebenarnya masih dalam batas aman seorang manusia. Terlihat tadi ia masih menyapa. Beberapa temannya mendekat, lalu meminta berfoto bersama pria itu. Ini juga hal yang biasa. Sepanjang mereka perempuan Moreno tidak masalah. Tapi bila yang lain, rasanya cukup risih.

Pukul empat sore seluruh kegiatan hari pertama selesai. Semua kembali ke

base camp. Moreno segera ke dapur lalu memasak jamur yang tadi dipetik. Lebih suka memasak sesuai dengan seleranya. Kebetulan ia bukan penggemar makanan manis. Setelah selesai pria itu segera mandi. Ada rencana untuk minum kopi di kamar setelah ini. Karena cukup letih seharian mendampingi.

Pria itu hampir tertidur data seseorang mengetuk pintu kamar. “Kang, Mbak Renata hilang!

Bab 7



Moreno segera memerintahkan beberapa petugas untuk menyalakan obor. Para tamu yang datang bersama Renata sudah berkumpul dengan wajah pias.

“Bagaimana, mas?” tanya Donnie salah seorang fotografer.

“Kami akan coba cari malam ini, semoga bisa ketemu. Perkiraan sih, belum terlalu jauh. Karena masih sekitar satu jam.”

“Tapi semua sudah memanggil.”

“Bisa saja dia sudah dalam keadaan takut dan stres, jadi tidak bisa berkonsentrasi dan mendengar panggilan. Jangan berpikir tentang

hal lain. Di saat kalut kadang indra pendengaran manusia tidak berfungsi dengan baik.”

Pria itu bergegas menuju lintasan yang menurut beberapa orang melihat Renata melewati jalan tersebut terakhir kali. Matanya dengan awas menatap sekeliling. Pria itu mengembuskan nafas kasar. *Ngapain juga jalan-jalan masuk ke hutan di sore hari menjelang malam?* Apa dia sedang patah hati? Semoga tidak berniat untuk melakukan hal lain, jadi hanya tersesat biasa. Perlahan pria itu melepaskan tali Tango, anjing jenis Belgian Malinois yang tak henti menyalak. Kemudian berjongkok, menyamakan tinggi dan berkata.

“Tango, carilah dia, beri tanda kalau kamu sudah menemukannya.”

Selesai mengucapkan itu Moreno melepas Tango. Hewan kesayangannya tersebut berlari masuk ke dalam hutan. Kini hanya tinggal mereka berdua.

Hampir jam delapan malam. Staf lain sudah kembali ke *base camp*. Mereka pasti sangat lelah karena bekerja sejak siang. Ia yakin Renata masih berada di sekitar sini, mengingat rentang waktu saat terlihat terakhir kali dengan saat dinyatakan hilang. Kejadian ini bukan yang pertama. Langkah lebar itu semakin cepat sambil memeriksa sekeliling. Beruntung bulan sedang bersinar cukup terang. Matanya terbiasa awas ditengah kegelapan.

Hingga akhirnya di kejauhan terdengar suara Tango menggonggong. Setengah berlari Moreno berusaha mencapai titik tersebut. Beruntung sudah mengenal hutan dengan baik, sehingga tahu di mana jalan yang boleh dilalui. Butuh waktu lima menit untuk sampai di sana sambil menerabas tumbuhan hutan. Ia segera mengarahkan senter ke sekeliling. Hingga akhirnya menemukan seorang perempuan berjongkok sambil

menutup wajah diantara kedua lututnya.

Berusaha untuk tidak mengagetkan Moreno melangkah pelan. Renata tidak berani bergerak meski suara Tango begitu nyaring berada didekatnya.

“Hai, kamu aman.” Bisiknya tanpa menyentuh. Cukup lama menunggu hingga Renata mengangkat wajah. Ada ketakutan besar terlihat di sana. Moreno mengulurkan tangan sambil membiarkan Tango semakin mendekat. Perempuan itu masih terlihat tak percaya sampai kemudian terjatuh lemas di tanah.

Pria itu segera duduk lalu menyandarkan tubuh Renata pada satu sisi bahunya. Mengeluarkan minyak kayu putih kemudian mengoles pada hidung dan bagian keningnya. Tak lama perempuan itu kembali sadar, disodorkannya air putih, hanya diminum sedikit. Setelah merasa cukup kuat, ia memapah menuju *base camp*. Moreno tidak berkata apa-apa karena saat ini yang dibutuhkan Renata

hanya istirahat dan rasa aman.

Seluruh tim menatap sambil mengembuskan nafas lega. Meski sebenarnya Morenolah yang paling lega. Jika terjadi sesuatu ia akan menjadi orang yang paling merasa bersalah. Beruntung bisa melihat bagaimana ilalang bekas diinjak dan terlewati. Beberapa orang staf segera melaksanakan tugas. Termasuk seorang perawat yang biasa dipanggil untuk memeriksa kesehatan para peserta.

Ditinggalkannya Renata di dalam kamar. Tubuhnya terasa lengket setelah sejak tadi menyisir hingga hampir ke tengah hutan. Sebelum pergi, masih sempat mengelus kepala Tango sambil mengucapkan terima kasih. Sebuah kerja sama yang baik sudah mereka lakukan.

Pagi hari, seperti biasa Moreno bangun terlebih dahulu. Segera pergi ke pancuran dibalik rumpun bambu untuk mandi. Sebuah rutinitas pagi yang tak

pernah terlewatkan. Rasanya tubuh segar sekali ketika diguyur air dingin sebelum matahari terbit. Selesai mandi, beberapa staf ternyata sudah bangun termasuk juru masak. Mereka memang menginap di sini saat ada tamu yang bermalam. Kakinya melangkah menuju dapur untuk membuat kopi. Para tamu belum bangun sepertinya. Tadi malam beberapa dari mereka minum. Entah sampai mabuk atau tidak.

Hingga akhirnya dari jauh terlihat pintu milik Renata dibuka. Moreno bergegas melangkah kaki ke sana. Setelah mengucapkan salam segera bertanya pada sang asisten.

“Bagaimana keadaannya?”

“Sudah baikan, Mas. Tapi kalau tidur masih pegangin tangan kita tadi malam.”

“Kalau begitu silahkan ambil sarapannya di dapur. Jangan biarkan perutnya kosong.”

“Iya, Mas.”

Moreno kembali ke bale depan. Pemotretan hari kedua masih akan berlangsung. Entah apakah Renata akan ikut atau tidak. Pukul enam pagi kembali Moreno melakukan *briefing* dengan beberapa staf. Membicarakan masalah kemarin. Berharap semua orang akan lebih waspada.

Saat semua sudah siap, terlihat sosok Renata sudah berada diantara para model. Wajahnya sudah dirias dan terlihat segar. Sebenarnya ia ingin bertanya, tapi waktunya belum tepat. Mereka masih sibuk. Segera ia menaiki salah satu mobil untuk membawa rombongan ke sebuah bukit. Pemotretan berjalan lancar hingga menjelang sore. Hari ini semua pekerjaan selesai. Para kru dari rumah mode meminta diantar ke hulu sungai, di mana air yang sangat jernih mengalir. Renata ternyata ikut. Perempuan itu kemudian menghampirinya yang duduk di atas

sebuah batu besar.

“Saya Renata, terima kasih atas bantuannya semalam Mas. Saya minta maaf karena sudah merepotkan.”

Pria itu menarik nafas dalam kemudian mengembuskannya pelan.

“Jangan dilakukan lagi, ya. Hutan bukan tempat bermain, kamu bisa tersesat dengan mudah di dalamnya.”

“Iya Mas, kemarin saya hanya merasa udara sangat segar. Mau jalan-jalan sebentar tapi kemudian bingung arah jalan pulang. Tiba-tiba saya sadar sudah terlalu jauh dari *base camp*.”

Pria itu tidak menanggapi, apalagi menambah cerita mistis tentang hutan, tidak ingin membuat orang menjadi takut.

“Lain kali kalau punya masalah dari kota, sebaiknya kamu tinggalkan di sana.”

Renata menatap tak percaya, “Mas tahu dari mana?”

Pria itu tersenyum kecil. “Raut wajah kamu saat datang terlihat jelas.”

“Kelihatan banget ya, kalau saya patah hati.”

Pria itu tersenyum kecil. “Saya tidak tahu masalahmu, tapi mata kamu mengatakan kalau sedang putus asa. Maaf kalau saya sudah terlalu jauh. Jalani saja hidupmu, tentukan proritasmu. Selanjutnya biarkan semesta yang mengatur.”

“Tapi kadang kita terikat dengan orang-orang sekitar Mas.”

“Tidak selalu harus seperti itu. Ada saatnya manusia harus berjalan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan karena saat itu tidak ada pilihan lain. Menolak adalah hal terbaik jika kamu merasa tidak mampu melaksanakan.”

“Mas tahu masalah saya?” tanya perempuan itu lagi sambil menatap penuh selidik.

“Sama sekali tidak, saya hanya merasa kalau beban kamu terlalu berat.”

“Mas orang pintar?”

Kali ini Moreno benar-benar tertawa, kenapa perempuan di depannya ini terlihat begitu kekanakan?

“Bukan, saya hanya kebetulan pemilik tempat ini yang bertemu dengan banyak orang bermasalah saat datang kemari. Dan kadang jadi seperti kamu.”

“Saya baru patah hati Mas. Dan rasanya nggak enak banget. Mau nangis tapi nggak bisa, karena pekerjaan sudah menunggu. Kepingin bisa tiduran di rumah seharian.”

Moreno hanya mengangguk. “Nikmatilah waktumu di sini kalau begitu.”

“Apakah saya bisa menginap semalam lagi?”

“Boleh, ada banyak staf yang menginap di sini.”

“Kalau mau kemari, reservasinya bagaimana?”

“Nanti saya berikan brosur.”

“Maaf, Mas sudah menikah? Takutnya nanti ada yang cemburu saya jadi nggak enak.”

Moreno mengembuskan nafas kasar kemudian menggeleng. Renata tersenyum sambil menggeleng. Perempuan itu kemudian pamit dan beranjak mengikuti teman-temannya yang sibuk bermain di air sungai yang dingin dan jernih. Menikmati kesegaran yang diberikan alam secara cuma-cuma. Dibalik kaca mata hitamnya Moreno menatap tubuh tinggi berkulit putih itu asyik menatap bebatuan di dasar sungai.

Renata tidak seperti yang dibayangkannya. Dia ramah menurut ukuran profesinya. Model lain bahkan tidak ada yang mau berbincang sedekat tadi. Seolah sudah ada sekat di antara mereka. Gadis itu tidak terlihat sombong

sama sekali. Tapi pertanyaan tentang statusnya cukup menggelitik. Teringat kalau besok Mikha akan berulang tahun ke enam. Yang artinya sore ini harus ke kota kecamatan untuk membeli kue ulang tahun.

Renata membenahi isi koper. Pekerjaan hari ini selesai sudah. Sebenarnya ada rasa malu karena sempat tersesat di hutan kemarin. Bahkan sampai menyibukkan banyak orang. Ia pasti sudah menjadi sasaran empuk rekan-rekannya di dalam sebuah WAG. Tapi mau dibilang apa? Dunianya saat ini memang seolah berhenti berputar. Jika sedang bekerja ia lupa pada masalah yang tengah menjerat. Tapi begitu selesai seperti sekarang? Kembali teringat pada Bramasta. Pasti mantan kekasihnya itu tengah bahagia mempersiapkan pernikahan dengan calon yang disetujui oleh keluarga besar.

Ia tidak bisa dibandingkan dengan

perempuan itu. Kalau dulu Ibu Kamila menuduhnya sebagai pelacur, kalimat itu benar. Karena saat kekurangan uang Renata memang menerima ajakan pria hidung belang untuk kencan atau liburan. Uang yang didapat dari sana jumlahnya lumayan besar. Apalagi kalau diajak liburan beberapa hari ke luar negeri. Bukan hanya uang saku, ia juga bisa berbelanja sampai puas. Rekan-rekannya juga banyak yang melakukan itu.

Dalam dunia mereka, tidak hanya dengan yang berbeda lawan jenis. Dengan yang sejenis pun kalau uangnya lumayan, akan dilakukan. Bukan hal sulit menemukan para kekasih sesama jenis tinggal bersama. Beruntung Renata tidak pernah tertarik melakukannya meski ada beberapa yang menawarkan. Memang tidak semua. Ada beberapa model yang berasal dari keluarga berada tetap berada pada jalurnya. Mereka menjadi model karena memang ingin bekerja dibidang tersebut.

Tidak hanya untuk cari uang.

Selesai membereskan koper, saatnya makan siang sebelum pulang. Kali ini Renata bersama asistennya menuju dapur. Ia memang mengurangi konsumsi karbo, gula dan lemak. Lebih suka makan yang mengandung serat dan protein. Berniat membuat susu, di sana ia bertemu dengan Moreno.

“Mau makan siang?”

“Mau minta air hangat saja Mas.”

“Silahkan.”

Pria itu kemudian mengambil piring dan nasi beserta lauknya. Kemudian mengambil posisi di sudut. Sementara kru lain yang sudah bersiap pulang juga sudah mulai bermunculan untuk makan siang. Renata hanya mengangguk ramah selesai membuat susunya. Tak lupa perempuan cantik itu menyiapkan suplemen harian. Tak ada lagi meja kosong kecuali yang ditempati Moreno.

Bab 8



“Permisi Mas, boleh duduk di sini?”

“Silahkan,” Pria itu menatapnya heran.
“Kamu tidak makan?”

“Saya belum lapar. Jadi minum susu saja dulu.”

“Restoran terdekat dengan standar bagus sekitar dua jam perjalanan dari sini. Kalau warung makan dengan standar biasa, sih, banyak. Apa yakin kamu akan sanggup?”

“Sanggup Mas, saya sudah biasa menahan lapar.”

“Tuntutan pekerjaan?”

“Ya, kadang memang harus seperti

itu.”

Moreno hanya mengangguk lalu melanjutkan makannya. Paham bahwa bagi seorang model tubuh langsing adalah keharusan.

“Mas makan jamur yang kemarin?”

“Iya, saya suka, karena sejak kecil sering makan seperti ini. Kalau kamu mau makan yang tidak terlalu berminyak ada ikan pepes di sana.”

“Iya Mas nanti saya ambil. Saya sering masak pepes kalau di rumah.”

“Kamu bisa masak?” pria di depannya itu menatap tak percaya.

“Saya suka ke dapur Mas, tapi kalau sedang libur.”

Kembali Moreno mengangguk. Renata segera meminum susunya.

“Mas boleh minta brosur tempat ini?”

“Saya tidak menyimpan kertasnya. Di website saja.”

“Atau nomor telepon yang bisa dihubungi?”

“Nomor saya saja tapi jarang aktif. Apalagi kalau saya ke hutan yang ada di balik bukit, sinyalnya sulit. Kamu bisa kirim pesan saja dulu. Atau nanti saya berikan *link*-nya untuk kamu. Mau kemari bersama keluarga?”

Renata diam sejenak, tidak nyaman dengan pertanyaan itu. *Keluarga yang mana? Mami takkan mau bersusah-susah kemari.* “Bukan Mas, saya sendiri saja.”

“Kamu yakin?”

“Ya, saya suka dengan sungai yang tadi.”

“Boleh,” pria yang sudah selesai makan itu segera mengeluarkan ponsel dan memberikan nomornya pada Renata.

Moreno menatap rombongan yang baru saja pergi. Begitu selesai, ia langsung menaiki mobil menuju ke kota kecamatan.

Mumpung hari masih terang. Daerah ini sebenarnya aman, namun tak ingin Mikha menunggu terlalu lama untuk meniup lilin. Meski sebenarnya mereka tidak pernah merayakan ulang tahun, karena bertepatan dengan hari wafatnya Embun. Moreno segera memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi. Jam seperti ini jalanan desa belum ramai. Hanya satu dua kendaraan yang berlalu lalang. Hingga akhirnya bisa menyusul iring-iringan kendaraan kru yang baru pulang tadi. Selesai membunyikan klakson, ia segera menyalip kendaraan mereka.

Tak butuh waktu lama untuk sampai di kecamatan. Kendaraan segera berhenti di sebuah supermarket. Kali ini Moreno memilih boneka beruang sebagai hadiah. Mikha sudah lama menginginkannya. Selesai dari sana barulah pria itu menuju sebuah toko kue. Mencoba mencari mana yang kira-kira di sukai putrinya.

“Mas Moreno?”

Sebuah suara halus menegurnya, Renata!

“Hei, kamu di sini?”

“Iya, Mas. Asisten saya mau beli roti.”

“Kang Reno? Mau beli apa?” *Koh* Amir sang pemilik toko kue memotong pembicaraan mereka. Pria berusia empat puluhan itu adalah teman memancing sejak lama.

“Kue ulang tahun untuk Mikha.”

“Itu ada yang untuk anak-anak.” Amir menunjukkan sebuah etalase. Pria itu kemudian menatap sosok Renata yang masih berdiri di samping Moreno.

“*Saha Kang?*”

“Kenalkan, Renata. Tamu di *base camp* tadi.”

“*Sugan teh*, calon mamahnya Mikha.” *Koh* Amir terdengar menggoda.

Renata hanya diam, Moreno terpaksa sambil menatap gadis itu dengan perasaan

bersalah.

“Bukan, cuma tamu.” Ia segera meluruskan. Tidak enak dengan tatapan gadis itu.

“Maaf ya, *teh*. Soalnya si akang tidak pernah sama pasangan kemari.” Pria bermata sipit itu segera menangkupkan kedua tangan di dada.

“Nggak apa-apa *koh*.”

“Dia cuma mau cari roti.” jawab Moreno tegas. Tidak ingin ada orang lain yang salah sangka. Pria itu kemudian fokus pada kue yang akan dibeli. Ia masih bingung untuk menentukan.

“Mas Moreno, saya pamit duluan.”

“Oh iya, hati-hati di jalan.” jawabnya masih menunjukkan wajah bingung.

“Mas kenapa?”

“Bingung mau milih, dua-duanya bagus.”

“Untuk siapa?”

“Putri saya, akan berulang tahun keenam.”

“Yang *hello kitty* bagus, biasanya anak perempuan suka warna pink.” Renata memberi saran. Moreno mengangguk sambil mengerutkan kening.

“*Koh* Amir, saya ambil yang pink ini saja.” Ucap Moreno pada sang pemilik toko. Kemudian pandangannya kembali beralih pada Renata. “Terima kasih atas bantuannya. Kadang saya jadi ayah yang payah.”

“Enggak apa-apa Mas, saya pulang dulu.”

Pria itu mengangguk sambil tersenyum lantas bergegas menuju kasir. Saatnya kembali pulang karena semua yang harus dibeli sudah didapatkan.

Mikha sudah selesai meniup lilin dan memakan kuenya. Gadis kecil itu kini meringkuk dalam gendongan sang ayah

menuju kediaman Aki Ahmad. Malam ini Moreno memang berencana untuk menginap di sana bersama putrinya.

“Mikha ngantuk?”

“Sedikit Ayah.”

“Mikha suka dengan kado ayah?”

“Hmm.” Ada anggukan kecil.

Tak lama keduanya tiba di rumah Aki. Pria itu segera membaringkan putrinya di atas ranjang yang tidak terlalu besar. Sejak Mikha berusia lima tahun, gadis kecil itu kerap menolak untuk tidur bersama.

“Ayah mau ke mana?”

“Masak air, kenapa?”

“Mikha ikut.”

Moreno mengulurkan tangannya, keduanya menuju dapur. Pria itu segera menyalakan ranting dan menjerang air.

“Kenapa Ayah tidak pakai kompor gas seperti *nini*?”

“Ayah lebih suka memasak pakai kayu.”

Keduanya kemudian berdiang di sana. Kembali Mikha masuk kedalam pangkuan sang ayah.

“Bagaimana rasanya punya ibu, Yah?”

Moreno diam seketika sambil mengembuskan nafas kasar. Ada rasa sakit yang tak bisa terungkapkan.

“Kenapa Mikha tanya begitu?”

“Teman Mikha punya ibu semua. Kalau ulang tahun ibunya bawa kue ke sekolah. Dicum, dipeluk, disayang, Mikha nggak pernah.”

“Ayah juga tidak pernah.”

“Ulang tahun ke-tujuh, boleh Mikha minta hadiahnya diberi ibu saja?”

“Kenapa bicara begitu?”

“Mikha mau punya ibu.”

“Kan, ada Bi Laras?”

“Bi Laras sering marah-marah. Katanya

Ibu meninggal karena Mikha. Kalau Mikha tidak lahir, Ibu pasti masih hidup.”

Moreno mempererat pelukannya. Bagaimana harus bicara pada anak sekecil ini?

“Boleh ya, Ayah? Berikan Mikha ibu, supaya bisa tinggal bersama Ayah.”

“Nanti kita cari.” Moreno tidak punya jawaban lain. Permintaan ini tidak pernah ada dalam pikirannya. Mencari pengganti Embun? Ia tertawa kecil sambil menepuk bokong Mikha. Itu adalah hal tersulit. Bukan tidak pernah mencoba, tapi rasanya bukanlah ide yang baik. Hati kecilnya tidak bisa berbohong, takkan pernah menemukan perempuan seperti Embunnya.

“Mbak Renata, Ke Malaysia berapa hari?” tanya Asistennya Ola.

“Tiga hari saja.”

“Semoga di sana dapat pangeran ya,

Mbak.”

Renata hanya trsenyum kecil. Pangeran? Lalu ia akan menjadi istri ke berapa? Hidup seperti itu bukanlah impiannya. Hati kecilnya ingin menjadi satu-satunya. Tapi semua terasa sulit. Melupakan Bram saja ia belum sanggup. Padahal berita tentang mantan kekasihnya yang mengadakan acara lamaran mewah sudah wara-wiri di media kelas atas. Mereka bahkan me-review, apa dan bagaimana suasana pesta. Tak lupa *outfit* yang dikenakan oleh para tamu undangan yang hampir semua adalah pengusaha dan selebriti.

Kalau dipikir sekarang, pantas kalau ia bukan pilihan. Keluarganya tidak lengkap, bukan orang kaya dan tidak ada satu hal pun yang bisa dibanggakan selain karier modelnya. Ia hidup dari penghasilan sendiri sejak masih kecil. Lalu bagaimana orang lain bisa me-review penampilan para tamu

undangannya? Jelas mereka beda kelas. Renata menyesal kenapa sejak dulu tidak memikirkan hal tersebut sehingga memilih memupuk cinta pada Bram. Sekarang laki-laki itu pasti sudah bahagia.

Renata menatap wajahnya di depan cermin. Ia sudah terlalu letih bekerja. Ingin rasanya memiliki suami yang berpenghasilan besar sehingga ia hanya perlu diam di rumah. Tapi itu bukan kehidupannya. Selama ini pria yang mampir hanya sekadar ingin memuaskan dahaga akan tubuhnya. Tidak ada yang serius. Beberapa temannya yang beruntung menjadi simpanan menikmati hal yang diimpikannya tersebut. Bekerja hanya sebagai topeng bukan keharusan. Yang kalimat umumnya adalah *kalau nggak kerja, enggak makan*.

Akhirnya gadis itu menarik koper yang sudah diisi. setelah ini ia harus melakukan perawatan di sebuah salon. Tidak ingin

besok kulitnya terlihat kusam. Diraihnya ponsel yang berkedip di atas meja. Seperti biasa dari Mami.

Rena, apa kamu bisa transfer tiga juta? Untuk uang arisan mami bulan ini. Om-mu belum bisa mengirimkan. Nanti mami ganti begitu dia transfer.

Selalu seperti ini, Mami memang akan mentransfer kembali tapi angkanya sudah pasti berkurang dengan berbagai alasan. Entah itu untuk membeli sepatu atau sekadar *hang out* bersama teman-temannya. Renata mengetuk jemari di atas meja. Rasanya benar-benar lelah. Honor beberapa pemotretan terakhir memang sudah ditransfer. Tapi ia benar-benar ingin melunasi cicilan mobil agar tidak terlalu pusing lagi beberapa bulan ke depan. Mau tidak mau, setelah Bram pergi harus mulai menata keuangan. Tidak bisa seperti dulu lagi.

Ponselnya kembali bergetar, dan saat melihat ada nama Mami tertera di sana,

Renata mengembuskan nafas panjang. Ia seolah harus terus-menerus memahami kondisi keuangan sang ibu. Membiarkan ponsel itu tetap berada di sana, perlahan langkah jenjangnya meninggalkan kamar.

Bab 9



“Ayah, kapan kita akan pergi ke Dufan lagi?” renek Mikha pada suatu pagi. Ketika Moreno harus mengantarnya sekolah karena hujan sedang turun lebat.

“Nanti kalau Mikha libur.”

“Apa masih lama?”

“Tidak juga, kita akan menginap di Jakarta dua malam supaya kamu puas bermain.”

Mihika memeluk bahu ayahnya dibawah payung. Sesampai di sekolah gadis kecil itu segera disambut gurunya. Seorang perempuan muda cantik yang mengenakan kerudung berwarna merah jambu.

“Selamat pagi Mihika.”

“Selamat pagi Bu Sari.” balas gadis kecil itu sambil berlari ke dalam pelukan sang guru.

“Mikha, ayah kerja dulu. Nanti pulanginya dijemput Aki.”

“Iya Ayah.”

Langkah panjang pria itu segera menuju jalan setapak desa. Meninggalkan ibu guru Sari yang menatap dari jauh dalam diam. Pria itu kembali ke rumah Aki dan memasuki mobil. Hari ini harus ke *base camp* untuk persiapan kedatangan sekelompok tamu dari sebuah perusahaan asuransi. Ada tiga puluh orang yang akan datang nanti sore. Mudah-mudahan tidak turun hujan sehingga aktifitas yang mereka rencanakan bisa terlaksana.

Sesampai di sana Moreno menemukan sekelompok karyawan tengah sibuk membenahi genteng dapur yang bocor.

“Asep, coba cek seluruh kamar. Kalau

ada yang harus diperbaiki, biar sekarang saja.”

“*Siap Kang.*”

“Jangan lupa cek air, itu bak kamar mandi tamu sudah dikuras semua? Jangan sampai banyak jentik nyamuk. Nanti mereka komplein lagi dan kalian sibuk di hari H.”

“*Siap Kang.*”

Perlahan pria itu melangkah menuju dapur. Terlihat sangat berantakan. Ditatapnya karyawan laki-laki yang ada di atas.

“Baru kali ini bocor?”

“Iya, Kang. Kemarin ketimpa dahan jatuh jadi gentengnya pecah.”

Tak lama kemudian dapur dan ruang makan sudah selesai. Beberapa karyawan perempuan dengan sigap membersihkan ruangan. Moreno akhirnya memilih mandi sekaligus berganti pakaian. Pria itu kembali ke kamar hanya dengan memakai

handuk. Selesai berpakaian sebuah kopi panas sudah terhidang di atas bale. Asep yang muncul kemudian melapor.

“Kamar mandi sudah beres Kang. Kamar tidak ada yang bocor.”

“Syukurlah, itu jadwal besok sudah *fix*?”

“Sudah Kang, mereka juga sudah mengirim acara selama di sini. Tidak ada masalah.”

“Baiklah, kamu mandi dulu.”

Moreno segera menikmati kopinya beserta sebatang rokok. Ingatannya kembali pada pesan yang dikirimkan Darius Surya tadi malam. Bahwa mereka harus bertemu minggu depan untuk membicarakan kesepakatan tentang warisan. Waktunya akan ditentukan nanti. Ia sendiri masih belum memutuskan apakah datang atau tidak. Jika memang tidak sesuai dengan permintaannya sejak awal, untuk apa pergi ke sana? Lebih baik

bekerja di sini. Ada banyak orang yang bergantung padanya.

“Ayah, kenapa di Jakarta banyak gedung tinggi?” tanya Mihika ketika kendaraan mereka melewati jalan layang yang melingkar.

“Di sini tanahnya sempit. Jadi harus dibangun ke atas.”

“Bagus sekali ya, Ayah. Kalau malam lampunya terang sekali. Apa kita bisa naik ke gedung itu?”

“Nanti kita menginap di hotel yang gedungnya tinggi. Supaya Mikha bisa lihat Jakarta dari atas.”

“Apa ayah punya uang?”

“Ada, kenapa?”

“Besok kita jadi ke Dufan?”

“Jadi, tapi pagi hari kita harus bertemu teman ayah dulu. Kamu mau makan apa malam ini?”

“Ayam goreng pakai tepung.”

“Baiklah, kita makan di sana.”

Tak lama pria itu membelokkan kendaraan menuju sebuah gerai ayam ternama. Mikha makan dengan lahap. Ia sendiri kurang berselera. Namun sebagai ayah, adalah sebuah kewajiban untuk menyenangkan putrinya. *Seandainya Embun masih ada, semua takkan sesulit ini.* Pada hari biasa ia akan melarang Mikha makan yang seperti ini. Tapi saat liburan adalah pengecualian.

Selesai makan keduanya segera beranjak dan menuju hotel tempat mereka menginap. Moreno memilih kamar yang letaknya cukup tinggi. Untuk memuaskan keingintahuan Mihika. Benar saja gadis kecil tersebut segera menatap mobil-mobil yang bergerak di bawah sana.

“Ayah bagus sekali.”

“Kamu tidak takut?”

Kepala mungil itu menggeleng. “Sama

saja seperti waktu Ayah mengajakku naik bukit.”

“Sekarang kamu mandi dulu. Mau ayah mandikan?”

“Tidak usah, Mikha sudah besar bisa mandi sendiri.”

“Ayo, Mikha mau pakai air dingin atau hangat?”

“Dingin saja, di sini panas.”

Moreno tak menjawab lagi. Membiarkan Mihika mandi. Selesai semua mereka bergelung di atas tempat tidur.

“Ayah, apa menginap di sini mahal?”

“Kenapa tanya begitu?”

“Kata Bibi Laras, Mikha tidak boleh menghabiskan uang Ayah.”

“Ayah capek kerja buat Mikha juga. Untuk tabungan sekolah dan liburan seperti sekarang. Tidak setiap hari kita pergi. Ayah sudah menabung jadi jangan

takut. Hanya saja kita tidak setiap hari bisa kemari.”

Satu yang mengganjal baginya adalah sikap Laras adik Embun yang kerap memberikan tekanan berlebih pada Mikha. Sebenarnya ia ingin mengambil putrinya dari asuhan mereka. Tapi merasa sungkan pada kedua mertuanya. Kasihan Mikha yang kerap menerima perlakuan buruk.

Renata baru turun dari pesawat saat sekelompok orang melewatinya. Ia tahu mereka adalah keluarga besar Bram, yang baru menghadiri pernikahan mantan kekasihnya yang dilaksanakan di luar negeri. Gadis itu segera menyingkir, tidak ingin menjadi bulan-bulanan keluarga besar mereka. Beruntung lokasi pengambilan bagasi berbeda. Dengan lega ia menyeret koper yang baru saja datang.

Saat melewati *security check* untuk bagasi, kembali sekelompok orang

terlihat datang dari kejauhan. Kali ini ia melihat Bramasta ada di sana sedang menggandeng tangan istrinya. Ingin rasanya meluncur ke dasar bumi. Ia tidak berani lagi menatap sekeliling. Wajah pria itu terlihat bahagia. Di sisi lain seolah semua orang mengejeknya.

Sesampai di apartemen, Renata menangis sendirian. Ini salahnya karena sudah memberikan seluruh cinta. Tak seharusnya ia melakukan hal tersebut. Seharusnya ia menyisakan untuk diri sendiri, agar bila terjadi seperti ini bisa lebih siap. Tapi siapa yang bisa bertarung dengan perasaan sendiri? Katakanlah ia bodoh. Di mana bisa menemukan kekasih secepat mungkin? Supaya tidak perlu terlihat sendirian di depan mantan kekasih yang kini sudah berstatus suami orang.

Kembali jemari lentik itu menghapus air mata. Rasanya ia benar-benar ingin menjauh dari sini. Tapi harus pergi ke

mana? Dia sedang tidak punya banyak uang untuk berlibur. Pergi ke Bali saja setidaknya akan menghabiskan uang belasan juta untuk seminggu. Sementara sebentar lagi harus membayar cicilan apartemen. Beruntung mobilnya sudah lunas. Ia juga sudah lama tidak menerima ajakan kencan karena saat bersama Bram, pria itu tidak suka dia melakukan hal tersebut.

Akhirnya teringat akan suatu tempat. Ya, hutan milik Moreno. Dia bisa menenangkan diri di sana. Diraihnya ponsel untuk menghubungi pria itu. Kebetulan masih jam sembilan malam. Butuh waktu cukup lama agar pria itu menjawab panggilannya.

“Halo?”

“Selamat malam Mas, saya Renata. Yang waktu itu hilang di hutan.”

“Oh iya, saya ingat. Ada yang bisa saya bantu?”

“Bolehkah saya menginap di hutan?
Maksud saya menginap sendiri saja.”

“Mau ngapain, nih?”

“Liburan pendek.”

“Menginap saja atau ikut kegiatan seperti
jungle track?”

“Menginap saja dulu. Kegiatan lain
nanti saya pikirkan lagi.”

“Kapan?”

“Besok bisa?”

“Kebetulan saya sedang di Jakarta
karena ada urusan sedikit. Besok malam
saya pulang. Kamu bisa bawa kendaraan
sendiri?”

“Iya,”

“Yakin tidak bawa sopir? Perjalanan
sekitar enam jam, lho.”

“Memang sedang ingin sendiri.”

“Baiklah, kita bisa berangkat bersama
besok.”

“Terima kasih Mas, pembayaran akan saya bayar dimuka?”

“Boleh, nanti saya kirim nomor rekeningnya.”

“Saya tunggu Mas.”

Akhirnya Renata bisa sedikit tersenyum. Ia benar-benar tidak siap melihat pemandangan tadi. Baru tiga bulan mereka putus. Dan Bram sudah menunjukkan wajah begitu bahagia. Sementara dirinya? Bernafas saja rasanya semakin sulit.

Moreno memangku Mihika saat duduk di hadapan Darius. Kali ini mereka bertemu di kantor milik William Surya. Pria di depannya menatap lelah.

“Pikirkanlah lagi, ke mana ratusan karyawan itu harus mencari pekerjaan kalau kamu benar-benar menutup hutan tersebut. Bagaimana dengan keluarga mereka. Jangan berpikir tentang dirimu

saja.”

“Apa Mikha mau menunggu ayah sambil mewarnai di sana?” bisiknya pada sang putri sambil menunjuk sebuah sofa yang cukup jauh. Gadis kecil itu segera mengangguk dan beranjak dari pangkuannya. Moreno tidak ingin anaknya tahu tentang masalah mereka.

“Saya tetap pada keputusan semula.”

Darius sepertinya berpikir keras. “Saya bukan tidak mau menyerahkan hutan itu kembali padamu. Hanya tidak ingin menimbulkan pengangguran baru. Kondisi keuangan global sedang sulit. Saya hanya berpikir tentang karyawan dan keluarganya. Kalau kamu bisa menemukan cara untuk mengatasi masalah PHK silahkan. Bicaralah dengan mereka.”

“Anda ingin mengalihkan beban ini pada saya?”

“Bukan, perusahaan itu akan menjadi

milikmu. Terserah kamu mau diapakan. Tapi pikirkan bagaimana mencari biaya PHK yang begitu besar. Ini tidak lagi menyangkut keuntungan, tetapi juga hidup orang banyak. Tanah itu akan saya kembalikan menjadi milikmu.”

Moreno terkejut. Ada apa dengan Darius? Apakah pria itu terlalu putus asa? Kembali dia menggeleng.

“Kapan saya bisa menandatangani-nya?”

“Kami akan menyiapkan dokumennya terlebih dahulu.”

“Kabari saya kalau sudah selesai.”

Darius mengangguk lemah. Moreno segera membawa Mihika ke luar. Ia sudah berjanji mengajak putrinya ke Dufan untuk bermain seharian.

Moreno berjanji akan melewati apartemen milik Renata. Hinggakemudian melihat kalau mobil perempuan itu sudah

berada di tepi jalan. Pria itu segera turun dan menghampiri.

“Kamu yakin akan menyetir malam ini?”

“Yakin Mas.”

“Pernah menyetir selama tujuh jam tanpa berhenti?”

Renata menggeleng.

“Kalau begitu naik mobil saya saja. Kembalikan mobilmu.”

“Pulangnya nanti?”

“Tiga hari lagi saya akan ke Jakarta karena ada urusan.”

“Mas sendirian?”

“Tidak, bersama putri saya, Mikha.”

“Saya nggak enak sama istri Mas nanti.”

“Saya sudah pernah sampaikan kalau istri saya sudah meninggal.”

Keduanya mengembuskan nafas pelan.

“Baiklah.” jawab Renata.

Perempuan itu segera kembali memasukkan kendaraannya ke dalam apartemen. Kemudian keluar sambil menyeret sebuah koper. Saat pintu terbuka sesosok gadis kecil tersenyum padanya.

“Halo Tante, aku Mikha.”

“Halo juga, nama tante Renata.”

“Tante mau duduk di depan?”

“Tidak usah di belakang saja.”

“Kalau sudah siap kita berangkat.”
Moreno mengingatkan.

Renata segera mengganggu. Tak lama Mihika sudah tertidur. Dari samping perempuan itu menatap wajah yang tertidur pulas tersebut. Menyaksikan saat sesekali pria di depannya mengelus rambut putrinya. Ada sesuatu yang menyayat perasaan Renata. Pernahkah ia merasakan hal itu?

Bab 10



Pada awalnya Moreno menyetir dengan pelan. Namun begitu mereka mulai memasuki luar kota, mobil segera melaju dengan kencang. Meski begitu Renata tetap merasa nyaman di belakang. Sepertinya pria di depannya itu memang sangat mahir menyetir. Sesaat mata keduanya saling menatap di spion.

“Kamu tidak tidur?”

“Sulit tidur kalau dalam perjalanan Mas.”

“Atau karena saya orang baru?”

“Enggak juga. Mas biasa menyetir dengan kecepatan tinggi?”

“Tergantung lokasi sebenarnya. Kalau

mengijinkan saja. Saya sedikit heran, kenapa kamu mau liburan ke hutan?”

“Saya sedang butuh sendirian.”

“Alam terbuka memang tempat terbaik untuk merenung. Karena itu saya suka tinggal di sana.”

“Apa Mas akan sibuk?”

“Tidak terlalu, tapi saya harus mengunjungi hutan sebelah besok. Kebetulan kontrak dari perusahaan kayu lapis sudah selesai. Dan saatnya untuk melihat batas. Kalau nanti kamu lelah atau ingin ke kamar mandi, beritahu saya.”

Renata hanya mengangguk. Sepanjang malam itu keduanya tidak tidur. Di tengah perjalanan Renata memberikan sebuah roti pada Moreno. Pria itu menerima dengan senyum. Sesampai di *base camp* hari sudah menjelang pagi. Suasana masih sangat sepi.

“Sepi sekali Mas?”

“Sebentar lagi karyawan akan bangun. Kamu mau langsung istirahat?”

“Ya,”

Keduanya turun, namun Mikha ternyata terbangun.

“Ayah mau ke mana?”

“Mengantar tante ke kabinnya.”

Gadis kecil itu menatap sekilas. Namun, matanya terlihat masih mengantuk.

“Mikha tidur sama ayah saja dulu. Nanti agak siang baru pulang ke rumah Aki.”

Hanya ada anggukan. Renata segera menurunkan kopernya menuju kabin yang sudah disiapkan. Tempatnya lumayan bagus. Bangunan kayu dengan pintu dan jendela kaca. Ada delapan bangunan yang seperti ini. selebihnya berupa bangunan biasa. Ruangannya lebih baik daripada saat ia datang dulu. Mihika mengekori dari belakang.

“Terima kasih Mas.” ucap Renata saat pintu sudah terbuka.

“Tante cantik sekali.” ujar Mikha membuat kedua orang dewasa itu terpaksa sesaat.

“Kamu juga cantik sekali. Rambut kamu panjang.” Balas Renata sambil mengelus rambut Mikha yang masih berantakan.

“Rambut Tante warnanya seperti bonekaku”.

Renata tertawa, “Iya, tante warnai.”

“Memang bisa?”

“Bisa, tapi setelah kamu besar nanti.”

“Tante akan lama di sini?”

“Mika, tante mau istirahat. Dia tidak tidur sepanjang malam.”

Wajah gadis kecil itu cemberut, sampai kemudian ayahnya menggendong.

“Tante istirahat dulu, ya. Nanti siang kita main bersama.”

“Tapi aku harus pulang ke rumah *Aki*.”

“Nanti malam kalau begitu, kamu main ke sini. Tante mengundang kamu. Mau, kan?”

“Mau,” mengangguk malu.

“Baiklah Mikha, kita akan bertemu nanti malam ya,”

Gadis kecil itu segera mengangguk. Renata menutup pintu setelah ayah dan anak itu pergi. Ada rasa perih saat melihat Mikha dalam gendongan Moreno. Ia tak pernah mengalami itu. Perpisahan kedua orang tuanya menimbulkan luka yang tak pernah terlupakan. Tidak mudah untuk terus berusaha bertahan. Laki-laki dalam hidupnya juga selalu datang dan pergi. Tanpa berganti pakaian gadis itu segera mengempaskan tubuh ke atas ranjang.

Renata bangun setelah lewat tengah hari. Beberapa tahun terakhir, ini adalah

tidur terlelap yang ia miliki. Karena memang baru hari ini benar-benar libur. Mungkin karena letih sepanjang malam tadi, tak lagi ingat akan Bram. Suara burung berkicau terdengar bersahutan. Perlahan gadis itu bangkit dan membuka jendela lebar. Beberapa karyawan terlihat mondar-mandir membawa kayu ke arah dapur. Tidak tampak Moreno atau Mikha. Mungkin gadis kecil itu sudah pulang.

Langkah jenjangnya memasuki kamar mandi. Air segar segera mengguyur tubuh. Renata bisa merasakan perbedaan air di apartemen dengan di sini. Selesai berpakaian gadis itu segera melangkah ke luar menuju dapur. Ternyata Mikha dan Moreno sedang di sana.

“Tante!” pekik gadis kecil itu.

“Kamu sedang makan?”

“Iya, ayo, makan Tante.”

“Kamu ambil saja di situ.” Moreno

menunjukkan sebuah meja yang sudah penuh dengan hidangan makan siang. Ada ikan gurami bakar juga lalapan dan sayur asem.

“Apakah ada tamu lain? Makanannya banyak sekali.”

“Ada yang *pre-wedding*. Ada juga yang sedang bulan madu.”

“Ke sini bulan madu?”

“Ya, mereka pernah kemari. Jadi mungkin merasa tempat ini cocok. Duduklah.”

Mikha kembali menatapnya dengan takjub.

“Mikha kenapa?”

“Tante cantik sekali.”

Renata tertawa. “Setiap perempuan pasti dilahirkan cantik.”

“Setelah ini kamu ke mana?” tanya Moreno.

“Entahlah, belum berpikir.”

“Saya mau melihat batas hutan, sekalian mengantar Mikha. Mau ikut?”

“Memangnya boleh?”

“Boleh, dari pada kamu bengong. Atau mau saya panggilkan pemandu? Katanya mau ke hulu sungai.”

“Sama Mas saja.”

“Apa aku boleh ikut Ayah?” potong Mikha.

“Katanya mau pulang.”

“Enggak jadi, ada Tante cantik.”

“Kamu tidak boleh mengganggu Tante. Katanya mau kasih oleh-oleh untuk Aki.”

“Iya, tapi aku boleh ikut Ayah?”

“Nanti malam saja menginap di sini.”

Meski cemberut gadis kecil itu akhirnya mengangguk. Selesai makan ketiganya pergi menuju desa. Kali ini Renata duduk di depan dengan Mikha yang ada dalam pangkuannya. Mendengarkan celoteh yang terdengar cerita. Begitu sampai

Mikha segera melompat dan berlari masuk.

“Mas nggak turun?”

“Tidak usah, nanti juga dijemput lagi.”

Seorang perempuan menatap tajam ke arah mobil yang jendelanya kini terbuka. Renata bisa melihat ketidaksukaan disana. *Apakah kekasih Moreno?* Tanyanya dalam hati. Namun, segera menepis pertanyaan itu karena melihat pria di sampingnya tidak peduli dan segera menginjak gas. Tak lama keduanya sampai di tepi hutan. Moreno menghentikan kendaraan.

“Kamu sudah pakai sepatu *jogging*?”

“Iya, Mas.”

“Kita akan berjalan agak jauh. Yakin kalau kamu sanggup?”

“Apa kita akan bertemu sungai?”

“Hanya aliran air kecil. Kamu yakin tidak takut?”

“Ada Mas Moreno, jadi saya merasa

aman. Minimal ada pawangnya.”

Moreno tertawa. Dibalik sikap dingin gadis itu, tersembunyi keramahan dan rasa humor yang cukup tinggi. Keduanya segera masuk semakin dalam. Renata menatap pepohonan tinggi. Sesekali terdengar binatang hutan bersahut-sahutan.

“Kamu kenapa kemari?”

“Ingin menenangkan diri Mas.”

“Patah hati?”

“Mas menebak dengan tepat. Ada masalah lain sebenarnya.”

“Kamu boleh cerita, saya adalah orang yang bisa menyimpan rahasia. Teman saya cuma pohon dan hewan jadi mereka tidak mungkin membocorkan pembicaraan kita.”

Renata melirikinya sambil tersenyum. “*Complicated*. Kadang saya bosan hidup.”

Langkah Moreno terhenti, pria itu

menahan tangan Renata matanya awas menatap rerumputan di depan mereka. Gadis itu segera terbelalak saat melihat ular besar melintas. Setelah selesai barulah mengembuskan nafas lega, meski malah menggenggam jemari sang pemilik hutan dengan sangat erat.

“Yang penting jangan diganggu. Biarkan mereka berjalan menurut tujuannya. Kalau mau lanjutkan saja cerita kamu.”

Keduanya kini tiba di sebuah dataran. Terlihat pemandangan bukit dari jauh. Moreno mengajaknya duduk.

“Saya capek nyari uang. Kepingin ada seseorang yang mengambil alih beban saya.”

“Kamu mau jadi pengangguran dan suamimu bekerja?”

Renata mengerucutkan bibirnya. “Bukan begitu juga, saya kerja dari kecil untuk membiayai hidup ibu saya.”

suara itu tiba-tiba berhenti. “Kekasih saya memutuskan hubungan karena dijodohkan oleh keluarganya. Beberapa hari lalu saya melihat mereka sepulang menikah dari luar negeri di bandara. Rasanya sakit sekali. Saya kepingin liburan ke luar negeri, tapi nggak punya uang. Orang mengira saya memiliki banyak uang, tapi sebenarnya tidak sama sekali. Saya masih harus membayar biaya hidup sendiri dan juga Mami. Meski mami memiliki kekasih. Maaf saya jadi curhat Mas.”

“Nggak apa-apa. Mumpung saya ada waktu. Waktu datang pertama kali kemari berarti benar, sedang patah hati?”

“Iya, ibu mantan saya bahkan datang untuk mengingatkan posisi saya sekarang dan mengancam. Sakit banget rasanya. Mas sendiri?”

“Saya? kenapa?”

“Cuma saya yang cerita.”

“Tidak ada yang menarik dalam hidup saya. Kecuali tinggal di sini sejak kecil.”

“Apakah ada kabin yang dijual?”

“Untuk apa? Kamu mau beli?”

“Rencana sih, biar bisa liburan ke sini terus.”

“Rasanya tarif kamar yang saya tawarkan tidak terlalu mahal. Jadi kenapa harus beli? Repot juga kalau harus mengurus surat-suratnya.”

Renata tertawa. “Saya suka di sini Mas. Jauh dari semua orang yang saya kenal.”

“Belum tentu, bisa jadi setelah seminggu kamu malah bosan. Rindu pada aktifitas di luar sana.”

“Enggak juga, kalau libur palingan saya nge-gym atau masak.”

“Kamu suka masak?”

“Banget, tapi nggak ada yang makan.”

Moreno hanya mengangguk. “Sudah kuat? ayo jalan lagi.”

“Mas kira saya tadi capek?”

“Jalannya menanjak, stamina kamu harus lebih baik. Mau minum?”

“Mas bawa?”

Moreno mengeluarkan botol air minum dari kantongnya. Setelah mengucapkan terima kasih, Renata segera meminum sampai habis. Laki-laki itu sama sekali tidak menyangka kalau perempuan yang dikenalnya sebagai salah satu model *catwalk* internasional itu bersedia berkeliling hutan seperti ini. Meski tengah menghadapi persoalan berat. Terlihat jelas dari matanya yang kerap kosong dan embusan nafas berat.

Keduanya kemudian tiba di lahan berpagar kawat berduri. Moreno menatap pohon-pohon yang sudah siap di tebang. Saat penebangan nanti ia harus berada di sini. Memastikan tidak ada yang melanggar batas.

“Lahan di seberang sana adalah hutan

industri. Kalau kamu diberikan kekuasaan untuk memilikinya apa yang akan kamu lakukan?” tanya Moreno tiba-tiba.

“Maksud Mas?”

“Bagian yang kita injak sekarang ini adalah hutan alam. Saya mencintai tempat ini dengan segala isinya. Lalu di sebelah sana, mereka merusak hutan dengan seenaknya. Dulunya tempat itu adalah bagian dari hutan ini. Seandainya kamu diberi kesempatan untuk memiliki lahan itu apa yang akan kamu lakukan? Menjadikannya kembali sebagai hutan seperti ini, atau tetap membiarkan perusahaan itu mengelola?”

“Bingung juga sih Mas tapi buat saya begini. Kalau kita bicara tentang perusahaan, artinya banyak yang bergantung hidup. Banyak anak-anak sekolah yang orang tuanya adalah pekerja di sana. Dan untuk bisa melanjutkan pendidikan mereka butuh biaya. Kalau saya yang menjadi pemilik, mungkin akan

tetap menjadikannya hutan industri. Tapi dengan berbagai pembenahan. Keuntungannya akan saya berikan kembali pada masyarakat. Entah dalam bentuk modal usaha, beasiswa, bantuan dibidang kesehatan. Banyak yang bisa kita lakukan.”

Moreno terdiam, lama ia menatap Renata dari samping. Berpikir tentang pendapat gadis itu. Selama ini pikirannya cuma tentang harapan *Aki*. Tidak pernah berpikir melakukan banyak hal seperti yang dipikirkan Renata. Gadis yang terbiasa hidup *glamour* di panggung itu ternyata memiliki pola pikir sangat humanis.

Bab 11



“Kenapa Mas?”

“Nggak apa-apa. Cara berpikir kamu berbeda dengan orang kebanyakan.”

“Cuma mengkhayal saja. Nggak mungkin lah saya punya lahan seluas ini. Cicilan mobil saja baru lunas. Mikha itu anak Mas?”

“Iya, kenapa?”

“Lucu banget anaknya. Saya suka rambutnya, panjang banget. Hitam tebal lagi.”

“Dia mirip ibunya.”

“Kalau boleh tahu meninggal kenapa?”

“Waktu melahirkan Mihika. Hari

ulang tahunnya sama dengan kematian ibunya. Karena itu kami tidak pernah merayakan. Saya merasa bersalah tidak bisa menyelamatkannya.” Mata pria itu menerawang seolah tengah melihat sesuatu yang menyedihkan di atas langit.

“Maaf,” Renata segera merasa bersalah.

“Tidak apa-apa. Semua sudah berlalu.”

“Patah hati ditinggal mati pasti menyakitkan ya, Mas?”

“Sangat, apalagi saat menyadari kalau dia tidak bisa lagi bersama kita. Kata orang lebih baik diselingkuhi atau ditinggal pergi.”

“Nggak juga sih, Mas. Semua punya rasa sakit masing-masing. Saya sudah merasakannya. Nggak kuat melihat dia bersama perempuan lain. Malah mau mati saja rasanya.”

Keduanya tertawa kecil.

“Setiap mengingat hal buruk yang pernah terjadi dalam hidup. Ketika kisah

sudah berlalu, orang bisa menarik hikmah dan menganggap hal tersebut sebagai lelucon getir yang pantas ditertawakan.”

Renata mengangguk kali ini senyumnya lebih lebar. Keduanya kini tersenyum. “Mau ke sungai?”

“Boleh Mas. Apa nanti kita akan menjemput Mikha lagi?”

“Ya, dia senang tinggal bersama saya. Meski sebenarnya saya cukup galak menjadi ayah. Karena pekerjaan, dia harus tetap bersama kakek dan neneknya. Meski sekarang terpikir untuk mengambilnya. Semua butuh pertimbangan yang matang. Saya harus menyiapkan rumah dan orang yang bisa menjaganya setiap saat. Belum lagi kalau nanti dia sudah sekolah formal.”

“Iya sih, tapi sepertinya dia anak yang baik.”

“Dia mirip saya.”

“Kalau ibunya?”

“Embun pemalu sekaligus pendiam. Tidak suka bertanya, semua dipendam sendiri. Mungkin karena itu kami cocok karena saya tipe sebaliknya. Kalau saya memiliki pasangan yang banyak menuntut, bisa jadi tidak akan bertahan lama. Sayangnya, malah dia yang pergi duluan.”

“Mas pasti sangat mencintainya.”

“Ya, sejak dia masih SD. Saat itu saya sudah SMU. Dia sangat rajin di rumah. Bagi saya yang selalu hidup di desa, perempuan idaman, ya, seperti dia.”

“Kalau sekarang?”

“Tidak pernah berpikir tentang mencari pasangan lagi. Kepergiannya membuat saya patah hati berkepanjangan. Kenapa saya jadi malah cerita ke kamu?”

“Mungkin karena kita tidak saling kenal dan sama-sama pernah patah hati. Kadang lebih mudah berbincang

dengan orang luar dari pada lingkaran pertemanan atau keluarga. Kita tidak butuh solusi Mas, cuma butuh cerita. Dan malas juga kalau akhirnya orang bercerita tentang kita di belakang sana.”

“Ya, kamu benar. Bagaimana, sudah lega?”

“Sedikit, besok-besok semoga saya tidak bertemu mereka lagi. Kalau sampai bertemu, hancur lagi saya.” Renata memberikan senyum miris.

“Janganlah, kamu pasti seorang perempuan yang kuat.” Moreno kembali menatap ke arah matahari. “Sudah mau tengah hari, kita ke sungai sekarang.”

“Ayo.”

Renata baru saja menyelesaikan *night routine*-nya. Sepulang dari hutan ia mandi dan langsung makan malam. Tidak terlalu takut gemuk karena selama berada di sini ia akan banyak berolahraga. Terdengar

suara ketukan di pintu. Seorang gadis kecil dengan boneka beruang besar di tangan menatapnya. Didampingi oleh sang ayah keduanya berdiri.

“Hai Mikha?”

“Hai Tante.”

“Maaf kami mengganggu malam-malam.”

“Enggak, kok. Ayo masuk.”

“Tante lagi ngapain?”

“Baru selesai merawat wajah. Kenapa?”

“Tante cantik sekali.”

Renata tertawa lalu meraih Mikha agar duduk di pangkuannya. Setiap bertemu kalimat tersebut tidak pernah lupa terucap dari bibir mungilnya.

“Kamu inginap di sini?”

“Iya, tapi di kabin sebelah sana. Kata Ayah ini hanya untuk tamu.”

“Kenapa nggak inginap di sini saja?”

Bareng tante?”

“Mikha tidak boleh mengganggu tamu.”

“Kita, kan berteman,”

Moreno tertawa kecil melihat bagaimana Renata berinteraksi dengan putrinya.

“Tapi, Tante tetap tamu Ayah. Dan orang kota butuh istirahat kalau kemari.”

“Begitu ya, Mikha tidur sama siapa?”

“Nanti ditemani Ayah. Aku mau tidur sekarang Tante. Kemari cuma mau bilang selamat tidur.”

Renata segera merentangkan kedua tangannya lantas membawa Mikha masuk ke dalam pelukannya. “Terima kasih banyak. Selamat tidur juga. Sampai bertemu besok pagi.” balas gadis itu sambil mencium kedua pipi Mikha.

“Sama-sama Tante.”

“Kami pamit dulu. Maaf mengganggu

kamu. Tadi dia yang meminta ketemu.”

“Nggak apa-apa Mas, saya senang Mikha datang.” Gadis itu kemudian berjongkok dan menatap Mikha lembut. “Besok ke sini lagi ya, Tante punya coklat, kita bisa makan bareng.”

“Tapi tunggu Mikha pulang sekolah ya, Tante.”

“Pasti.” Gadis itu beranjak menuju pintu untuk melepas Mikha.

“Ayah, Tante Renata itu cantik sekali, ya. Rambutnya bagus, kulitnya putih. Apa Mikha nanti bisa seperti dia?” tanya gadis kecil itu saat berbaring di pangkuan ayahnya sambil menatap bintang. Keduanya tak jadi tidur di kabin, melainkan berkemah di lapangan besar tempat area perkemahan biasanya berlangsung.

‘Kenapa? Putri ayah jauh lebih cantik.’

Mikha menatap ayahnya sambil

tersenyum lebar. “Tante Renata juga baik. Apa ibu dulu seperti Tante?”

Pria itu menatap langit di kejauhan. Embunnya jelas berbeda dengan Renata. Istrinya lebih lembut dan cantik menurutnya. Perempuan desa yang memahami bagaimana mimpi dan keinginannya. Teringat akan pelukan dan elusan di punggungnya setiap malam. Juga wajah yang memerah saat ia membisikkan kata cinta setelah mereka selesai bercinta. Embun sulit untuk digantikan oleh siapapun.

“Ayah?” suara Mikha menyentak lamunannya.

“Mereka berbeda, setiap orang tidak ada yang sama. Dan jangan bicara tentang meminta ibu pada Tante Renata. Itu tidak sopan.”

Mikha mengganggu sambil menguap. Kembali Moreno mengusap rambutnya. Entah sampai kapan bisa seperti ini. Gadis kecilnya akan tumbuh besar.

Kelak menjadi milik orang lain. Dan Rasanya Moreno belum siap untuk itu. Setiap menatap wajah Mikha ia merasa tengah menatap Embun. Tak lama gadis kecilnya sudah tidur. Pelan diangkatnya memasuki tenda lalu membaringkan serta membenahi selimutnya. Besok mereka akan mandi di sungai.

Jujur ia ingin memberikan pendidikan terbaik untuk Mikha kelak. Tapi berarti mereka harus berpisah karena sekolah terbaik hanya ada di kota besar. Kembali pria itu keluar untuk membenahi api. Terdengar suara gemeretak kayu yang terbakar. Di kejauhan suara binatang malam bersahut-sahutan bagai musik yang mengalun merdu. Moreno merebahkan tubuh memasuki kantong tidur. Bibirnya tersenyum saat mencium aroma rumput, tanah dan kayu di sekitar.

Renata bangun jam delapan pagi. Masih bermalas-malasan di tempat

tidur sambil menikmati udara pagi yang cukup dingin. Di luar sana terdengar kicauan burung dan langkah beberapa kali. Selebihnya cuma hening. Perlahan gadis itu bangkit dan memasuki kamar mandi. Kembali melanjutkan *morning routine*, membersihkan wajah lalu mandi. Mengenakan *sunblock* dan bedak tipis serta lipstick hingga akhirnya siap ke luar.

Beberapa tamu yang menginap menatap kagum hingga ada seorang perempuan yang mengenal menegur.

“Mbak Renata ya, yang model itu, kan?”

“Iya mbak.”

“Foto dong mbak, boleh?”

“Boleh.” jawab Renata sambil tersenyum lebar.

Yang lain segera menyerbu. Gadis itu melayani dengan ramah. Moreno menatap dari pintu dapur. Ia kebetulan baru sarapan. Selesai semua barulah

perempuan cantik itu menghampiri sang empunya hutan.

“Saya baru bangun Mas. Mikha mana?”

“Sarapan dulu. Mikha sedang sekolah. Nanti jam sebelas sudah pulang. Kamu mau ke mana hari ini?”

“Belum tahu, rasanya berbaring seharian juga menarik sih, karena nggak harus kerja.”

“Mau ikut saya ke hutan sebelah? Saya mau meninjau sebentar.”

“Boleh, tapi saya sarapan dulu ya,”

Moreno mengangguk. Begitu selesai keduanya segera menuju Jeep milik pria itu. Beberapa orang menatap tak percaya.

“Itu *Kang Reno* pacaran sama model?”

“Iya *meureun*, *si akangpan* nggak pernah sama perempuan.”

“Si *teteh* yang hilang kemarin?”

“Iya,”

“Pantesan, mungkin supaya nggak hilang lagi.” Yang lain ikut tertawa.

Sementara keduanya kini menyusuri jalanan hutan.

“Yang menginap di sini naik apa ke hutan Mas?”

“Biasanya mereka cuma *jungle track*. Kalau yang bulan madu paling jauh ke sungai.”

Renata tertawa mendengar kalimat tersebut.

“Sudah hapal ya, Mas.”

“Sangat. Yang penting mereka pasangan yang sudah halal. Ini adalah hutan di mana kesuciannya harus dijaga.”

Renata tidak memberi tanggapan memilih fokus menatap jalanan yang sebagian penuh lumpur. Moreno sedikit mengurangi kecepatan di sebuah tikungan. Di depan sana tampak seorang bapak menggembalakan banyak sapi. Pria itu menyapa sejenak sebelum akhirnya

kembali menjalankan kendaraan. Hingga mereka tiba di sebuah jalanan yang jauh lebih lebar. Di pintu berpagar kawat ada sebuah pondok kecil.

“Saya turun sebentar, mau minta ijin masuk.”

Renata hanya mengangguk. Setelah diberi ijin pintu dibuka. Kali ini jalanan sudah sangat rata dan lebar. Meski masih belum diaspal tapi terlihat bahwa tanahnya sangat padat. Mungkin karena sering dilalui kendaraan berat.

“Kita ke mana Mas?”

“Saya ada janji sebentar.”

Cukup lama hingga mereka sepertinya berada di sebuah perkampungan. Rumah panggung berjejer suasana tetap sepi. Mobil berhenti di sebuah rumah yang terlihat terbuka.

“Kamu tunggu saya di sini sebentar.”

Renata hanya mengangguk. Langkah panjang Moreno menaiki rumah

panggung. Seseorang segera menyambut.

“Selamat siang *Kang*.”

“Siang, sudah mendapat surat dari Jakarta?”

“Sudah *Kang*, mengenai kepemilikan lahan dan pabrik?”

“Berapa karyawan di sini?”

Pria itu segera menyerahkan *print out* data. Cukup banyak ternyata pikir Moreno. “Boleh saya bawa ini?”

“Silahkan *kang*.”

“Kalau begitu saya permisi.”

Pria yang ditemui mengantar sampai ke mobil memberi senyum hormat pada Renata. Moreno segera meletakkan map di kursi belakang.

“Mau saya ajak ke air terjun?”

“Boleh Mas.”

“Kamu keberatan kalau saya jemput Mikha dulu?”

“Enggak masalah sih, tapi saya ada janji makan coklat siang ini. dan saya tidak bawa sekarang.”

“Nanti sore saja makan coklatnya.”

Mobil kembali bergerak. Bagi Renata, Moreno adalah pria yang sopan dan ramah. Setiap berpapasan dengan orang atau mobil ia akan menegur duluan. Jauh berbeda dengan Bram yang selalu harus disapa lebih dulu. Gadis itu memejamkan mata, kenapa jadi membandingkan mereka?

Bab 12



Siang itu Moreno kembali menjemput Mihika. Kali ini kedua mantan mertuanya menyambut di halaman.

“Selamat sore *Bah*.”

“Selamat sore, itu yang sama kamu jemput Mikha dari kemarin siapa?” tanya ibu mertua Moreno pelan sambil melirik tak suka ke dalam mobil. Renata tengah tertidur karena kelelahan.

“Tamunya, kenapa?”

“Pacar kamu?”

“Bukan, kebetulan dia datang sendirian. Saya sudah kenal cukup lama jadi saya ajak kalau keluar.”

“Orang kampung ada yang nanya, apakah itu calon ibunya Mikha. Abah tidak melarang kamu dekat dengan perempuan lain. Tapi sebaiknya kenalkan pada Mikha kalau kalian sudah serius. Tidak baik seperti sekarang, pergi bersama terus.” Akhirnya nasehat dari ayah mertuanya terdengar.

Meski tidak suka dengan kalimat itu tapi Moreno tetap menjawab dengan sopan. “Baik *bah*.”

Mikha yang terlihat baru selesai berpakaian segera menghampiri dan langsung minta digendong. Setelah pamit kembali pria itu menyetir menuju hutan.

“Tante Renata kenapa?”

“Dia lelah, tadi ikut ayah ke hutan.”

“Kapan-kapan ajak aku ya, ayah.”

“Siap sayang. Sekarang kamu siap-siap kita ke air terjun.”

Renata terbangun saat kendaraan sudah berhenti. Moreno tengah duduk bersama Mikha di atas sebuah batu. Perempuan itu segera ke luar dari mobil dan menghampiri.

“Maaf saya ketiduran Mas.”

“Tante Renata.”

“Hai Mikha, lama ya, nunggu tante?”

“Enggak kok, ayo jalan.” balasnya sambil meraih tangan Renata sementara tangan satunya tetap menggenggam tangan sang ayah. Sambil melompat kecil dan sesekali kedua orang dewasa itu mengangkat tangannya sehingga tubuhnya seolah melayang. Mikha tampak sangat bahagia.

Ternyata di air terjun ada beberapa orang. Mikha dengan senang hati segera bermain air, sementara Renata dan Moreno memilih duduk di atas batu. Tak lama orang-orang tersebut pamit pulang. Kini hanya tinggal mereka bertiga.

“Udaranya enak Mas. Nggak bosan ke sini terus.”

“Silahkan, hubungi saya kalau mau kemari. Kamu mau main air?”

Renata mengangguk sambil tersenyum lebar lantas menyusul Mikha. Keduanya segera berendam di antar bebatuan dengan air yang jernih dan dangkal. Sesuatu yang segera mengganggu pemandangan Moreno adalah ketika kaos putih Renata mencetak gunung kembar dengan bra berwarna hitam. Pria yang sudah lebih dari enam tahun berpuasa tersebut segera beranjak pergi. Apalagi saat berdiri terlihat lekuk tubuh sempurna milik sang tamu.

“Mas mau ke mana?”

“Ke atas sebentar, cari jamur.”

“Jangan jauh-jauh ya, kami cuma berdua.” Teriak Renata sambil menatap takut sekeliling.

Pria itu akhirnya kembali duduk.

Namun tak lama kemudian menyelam masuk ke air yang lebih dalam untuk sekadar menenangkan pikiran. Ia butuh air dingin untuk melupakan hasrat yang tiba-tiba datang. Sudah sangat lama tidak seperti ini. Tubuh sempurna dan terawat milik Renata terlalu menggoda. Laki-laki mana yang bisa menghindar? Sementara yang dicemaskan malah sibuk bercanda dan berpelukan dengan Mikha diantara air jernih yang mengalir.

Selesai mandi, ketiganya pulang. Masih dengan pakaian basah, beruntung Renata memangku Mikha. Sehingga bagian dadanya tak lagi terlalu tampak. Namun sebelum turun dari mobil menuju kamar, pria itu menyerahkan sebuah jaket.

“Pakai ini, kausmu terlalu tipis.”

Model papan atas itu tersenyum malu. Baru kali ini ada pria yang melakukan itu. Memberi rasa hormat pada tubuhnya. Biasanya mereka akan segera menerkam begitu melihat ada

kesempatan. Moreno tetap bersikap sopan. Atau mungkin karena ada Mikha? Tidak juga, tadi mereka memiliki banyak kesempatan, tapi tidak terjadi apapun. Atau memang pria itu sama sekali tidak tertarik pada perempuan? Seperti banyak pria di lingkungan pekerjaannya. Renata berusaha meredam rasa penasarannya sambil menatap pria yang tengah berjalan memunggingnya seraya menggenggam tangan Mikha.

Renata baru saja selesai mandi saat pintu kamarnya diketuk. Ternyata Mihika muncul dengan setelan baju tidur lucu bergambar Hello Kitty.

“Hai sayang, sudah datang.”

“Sudah, Tante. Selamat sore.”

“Sore juga. Kita makan coklatnya, yuk.”

Mikha mengangguk senang. Gadis kecil itu segera masuk. Renata kini memangkunya di dekat jendela dan

membukakan sebuah coklat berbentuk permen.

“Coklatnya enak, ada rasa strawberrynya.”

“Iya, Mikha suka?”

“Suka sekali, kalau ayah ke kota sering bawa coklat juga.”

Saat Renata menawarkan yang ketiga Mikha menolak.

“Sudah cukup tante, nanti ayah marah kalau terlalu banyak.”

Dengan gemas gadis itu mencium pipi Mikha.

“Ayah kamu sering marah?”

“Iya, kalau Mikha makan coklat terlalu banyak. Karena pernah sakit gigi malam-malam.”

“Sebenarnya tidak apa-apa kalau langsung minum air putih dan sikat gigi saat mau tidur. Kalau setelah ini makan roti mau?”

“Mau Tante, terima kasih.”

Keduanya kembali saling bercerita. Gadis kecil itu kemudian berbaring dipangkuan Renata. Tak lama matanya terpejam sempurna. Sang model menepuk bokongnya sambil terus bernyanyi lembut tanpa menyadari bahwa Moreno sudah berdiri di depan pintu kaca menatap mereka. Menikmati pemandangan putrinya yang begitu dekat dengan Renata. Tidak disangka kalau model papan atas itu bisa suka pada anak kecil dan memiliki aura keibuan yang kuat. Pria itu mengetuk pintu ketika merasa Mikha sudah benar-benar nyenyak.

“Selamat malam, apa Mikha merepotkanmu?”

“Tidak sama sekali, tapi dia sudah tidur Mas padahal belum sempat sikat gigi. Tapi tadi sudah minum air putih dan kumur-kumur. Mungkin dia lelah.”

“Maaf kalau dia mengganggu.”

“Enggak Mas, dia sopan sekali.”

“Aku hanya bisa sedikit mengajarnya. Sini, biar kugendong. Kamu pasti sudah mengantuk.”

“Belum, kok. Tadi sepertinya lumayan lama tidur di mobil.” Renata segera menyerahkan Mikha. Tubuhnya kini berdekatan dengan Moreno. Aroma sabun mandi masih tercium membuat gadis itu sedikit terpaku. Belum lagi bulu halus yang ada disekitar dagu sang pemilik penginapan. Dengan lihai pria itu mengambil alih gadis kecilnya.

“Besok saya ke kota, kamu mau lanjut di sini atau pulang?”

“Pulang saja, saya harus bekerja lagi. Kalau ke Jakarta kabari saya Mas. Siapa tahu kita bisa makan bareng. Sekalian mau mengucapkan terima kasih karena sudah diajak jalan-jalan selama di sini.”

“Ini tugassaya,lagiankamumembayar.”

“Tapi saya senang karena diajak ke

tempat-tempat terbaik.”

“Kamu sudah merasa lebih baik?”

“Ya, setidaknya di sini saya bisa melihat orang lain yang tidak seberuntung saya. Waktu Mas cerita tentang beberapa teman yang hanya bersekolah sampai SD dan harus membantu keluarga di sawah. Mereka juga harus menggembala kambing atau sapi milik orang lain untuk mendapatkan upah. Rasanya saya memang harus sangat bersyukur, jalan sekian menit di *catwalk* dibayar besar. Belum lagi kalau ada iklan. Ibaratnya semua yang saya lakukan menghasilkan uang. Itu adalah hal yang tidak bisa disangkal dari keberuntungan saya.”

“Selama ini saya lebih memikirkan kegagalan. Tentang ayah yang tidak pernah saya kenal. Ibu yang menggantungkan keuangannya pada saya. Hubungan yang selalu gagal karena kebanyakan yang naksir adalah suami orang. Saya selalu berpikir tentang sisi buruk kehidupan.

Padahal saya layak bahagia.”

“Setiap orang akan bahagia dengan caranya sendiri, Renata. Nikmati waktumu, karena waktu takkan pernah kembali.”

“Ya, dan waktu juga mempertemukan saya dengan Mas Moreno.”

Pria itu tersenyum lebar. “Kamu istirahat, sudah malam. Terima kasih sudah menidurkan Mikha. Pertanyaannya pasti banyak sekali.”

“Iya, tapi saya suka. Dan ada yang membuat saya ingin menangis.”

“Apa?”

“Dia bertanya apakah saya punya ibu. Dan bagaimana rasanya punya ibu.” Kali ini mata Renata malah berkaca.

“Maaf kalau dia sudah membuat kamu bersedih. Itu juga yang sering ditanyakannya pada saya. Yang sayangnya tidak pernah terjawab. Karena ibu kami sama-sama meninggal saat melahirkan.”

Renata kini benar-benar menangis. Moreno meletakkan Mikha di sampingnya lalu mendekati gadis itu. Menepuk bahunya tapi tangisan itu semakin kencang. Pria itu segera memeluknya.

“Kamu boleh cerita ke saya supaya lebih lega.”

“Saya lelah harus membiayai kehidupan mewah Mami. Selama ini saya sudah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Saya ingin sesekali Mami mengerti kalau uang saya terbatas. Memang *job* selalu datang, tapi besok lusa bisa saja berhenti. Saya harus berusaha agar bisa terus bekerja. Mungkin Mas Moreno tidak percaya, saya kemari karena tidak punya uang untuk liburan ke Bali. Saya tidak sekaya yang Mami dan orang lain pikirkan. Dunia model membutuhkan biaya besar untuk perawatan tubuh dan gaya hidup. Tapi saya tetap harus bertahan, karena Mami adalah satu-satunya keluarga yang saya miliki. Punya

ibu tidak selalu indah Mas. Ada kalanya seseorang harus seperti saya sekarang.”

Moreno mengelus rambut Renata. Hingga akhirnya perempuan dalam pelukannya terlihat lebih tenang.

“Saya bahkan bersedia menjadi simpanan agar bisa memiliki uang lebih. Mas paham kan, apa yang saya maksud? Saya tidak sebersih yang orang lain kira. Setiap hari harus memasang topeng agar orang-orang terus mempekerjakan saya.”

Lama hingga kemudian pelukan itu terlepas. Moreno tidak berkata sepatah katapun.

“Terima kasih karena sudah mendengarkan saya Mas.”

“Kamu boleh bercerita apapun pada saya.”

“Besok Mas pulang jam, berapa?”

“Kita berangkat jam dua pagi ini, bisa?”

“Ya, nanti ketuk saja pintu kamar saya.

Mikha?”

“Akan saya antar ke rumah kakeknya. Dia harus sekolah besok.”

“Kasihan Mikha. Oh ya, tadi dia suka gelang saya. Ini kebetulan bisa di-*adjust* kok. Walau sedikit kebesaran ditangannya. Titip buat dia, ya” ujar Renata sambil melepas jam dipergelangan tangannya.

“Tidak usah, dia anak-anak yang selalu menginginkan sesuatu. Saya tidak mendidiknya untuk mendapatkan keinginan dengan mudah.”

“Anggap saja pemberian seorang teman. Lagi pula ini tidak mahal.”

“Lain kali saja kalau kalian bertemu, berikan langsung padanya. Saya sedikit malas bila nanti ditanyai oleh kakek dan neneknya. Kamu mengerti, kan, mereka adalah mantan mertua saya dan kami tinggal di kampung. Di mana berita kecil saja akan menjadi santapan banyak orang. Tidak ada rahasia di sini.”

Renata akhirnya mengangguk. Pahami akan posisi pria itu di depan keluarga besarnya. Ia tidak bisa memaksakan apapun.



Bab 13

Pukul dua pagi, Moreno mengetuk pintu kamar Rena. Gadis itu buru-buru membuka sambil menyeret kopernya. Pria itu segera mengangkat ke mobil.

“Sep, jangan lupa, itu empang dikeringkan hari ini. Nanti ada orang yang akan ambil ikannya. Kamu tunggu waktu mereka nimbang.” Terdengar perintah dari Moreno dari dalam mobil.

“Baik, Kang.”

“Jangan lupa juga kacang panjangnya dipetik. Antar ke langganan saja. Saya berangkat dulu.”

Asep sang bawahan mengangguk tanda mengerti. Kini kendaraan membelah

jalanan sepi desa.

“Kalau kamu ngantuk, tidur saja.”

“Sudah hilang ngantuknya. Mas mau minum kopi? Saya ada bawa di *tumbler* tadi.”

“Airnya kamu masak?”

“Enggak pakai dispenser kamar.”

“Maaf saya selalu minum teh dan kopi yang airnya dimasak. Lagi pula saya jarang minum kopi instan.”

Renata hanya mengangguk, dia cukup kecewa karena pria disebelah menolak sesuatu yang sebenarnya memang dipersiapkan untuknya.

“Mas mau roti?”

“Boleh, saya suka makan.”

Kendaraan kembali melaju kencang ketika mereka sudah berada di jalan utama. Hanya ada gelap, tidak terlihat apa-apa. Hingga kemudian mobil tiba-tiba berhenti.

“Kenapa Mas?” Renata terkejut.

“Ada ular lewat di depan.”

Wajah cantik itu terlihat takut melihat ular besar yang tengah melewati jalan raya. “Besar sekali Mas.”

“Iya, untung saya masih melihat tadi.” Ular tersebut berjalan lambat, setelah benar-benar sampai di seberang barulah Moreno kembali menjalankan kendaraan. Akhirnya sepanjang perjalanan Renata tidur. Bangun sekitar pukul tujuh pagi. Kembali Moreno menerima roti yang ditawarkan.

“Mas biasa sarapan roti?”

“Biasaya nasi.”

“Kita berhenti dulu beli nasi?”

“Tidak usah, nanti siang saja. Saya sudah makan roti.” Tolak pria itu.

Hampir pukul sepuluh pagi saat keduanya tiba di apartemen Renata. Perjalanan menjadi tidak membosankan.

Keduanya kerap bertukar cerita. Meski tidak yang berbau pribadi.

“Mas mau langsung ke mana?”

“Kantor, kenapa?”

“Nggak mandi atau ganti pakaian dulu?”

“Begini saja.”

“Yakin? Bisa lebih rapi, kan? Mas bawa kemeja?”

Moreno menggeleng.

“Kalau begitu mandi saja dulu di apartemen saya. Nggak ada orang, kok. Supaya Mas lebih segeran dikit.”

Akhirnya pria itu mengangguk. Keduanya kini memasuki *lift*.

“Kamu tinggal sendiri?”

“Ya, nanti asisten saya akan datang sekitar jam satu. Setelah ini mau istirahat dulu.”

“Saya mengganggu kalau begitu.”

Renata tersenyum sambil menggeleng. Memasuki apartemen gadis itu AC segera dinyalakan.

“Peralatan mandinya bawa Mas?”

“Bawa,”

Moreno segera mengeluarkan bungkusan kantong plastik berlogo sebuah minimarket dan sebuah handuk kecil.

“Di sini Mas kamar mandinya.” Renata menunjukkan

“Terima kasih.”

Selesai mandi pria itu menuju dapur di mana Renata sedang sibuk di sana.

“Nasinya sudah mau matang. Ini saya buat orak arik telur saja supaya Mas Reno makan dulu.”

“Terima kasih, seharusnya kamu tidak perlu repot.”

“Enggak, kok. Mas sudah capek nyetir begitu lama.”

Telur dan nasi matang, pria itu segera mendapatkan makanannya beserta segelas teh manis hangat. Setelah makan dengan lahap, Moreno segera pamit.

“Mas pulang kapan?”

“Setelah ini akan langsung pulang. Saya hanya mau tanda tangan dokumen saja. Kamu langsung kerja?”

“Ya, jam tiga sore ada pemotretan untuk majalah.”

“Terima kasih atas sarapan nasinya. Selamat bekerja sampai jumpa lagi.”

“Sama-sama Mas.”

Renata mengantar pria itu sampai bawah. Dan saat kembali ke unit untuk memeriksa kamar mandi, baru sadar kalau handuk Moreno tertinggal di sana. Perlahan ia meraba kain yang masih lembab tersebut. Menghirup aromanya lalu kemudian duduk sofa. Kenapa ada rasa lain yang ikut tertinggal?

Moreno menatap jajaran petinggi dan perwakilan pabrik kayu lapis dihadapannya. Mereka semua menatap penuh harap. Sementara Darius hanya menyaksikan dari ujung meja.

“Akan saya pertimbangkan keinginan kalian. Dan akan saya jawab secepatnya.”

“Kami mohon kebijaksanaan bapak. Disaat seperti ini sulit sekali untuk mendapatkan pekerjaan baru bagi ratusan karyawan.”

“Saya paham, nanti akan saya kabari.”

Setelah para tamu pulang. Darius bertanya, “Apakah kamu langsung pulang?”

“Rencana, kalau ini sudah selesai. Ada yang lain?”

Pria tua itu menatap langit sore dikejauhan. “Saya berharap kamu tetap berpikir ulang. Banyak sekali yang bergantung pada kita. Seperti yang mereka katakan tadi, apa kamu tega melakukan

PHK masal? Pikirkan juga aliran dana yang harus dikucurkan ke sana. Ini bukan tentang satu atau dua milyar. Juga menyangkut kelangsungan unit bisnis lainnya. Kita tidak mungkin langsung menutup. Ada mekanisme yang harus dilewati berdasarkan aturan pemerintah. Percayalah, saya sudah bertanya kepada beberapa orang.”

“Saya meminta maaf secara pribadi kepada kamu atas apa yang sudah saya lakukan dulu. Hubungan kita memang tidak pernah baik. Tapi saat ini hanya kita yang tertinggal. Saya bersalah pada kakek dan juga ibumu. Membiarkanmu hidup sendiri dan tak pernah datang lagi. Tidak ada kesalahanmu di sana. Saya yang terlalu pengecut untuk bertemu kembali dengan kakekmu.”

“Itu sudah masa lalu, untuk apa dibicarakan lagi.”

“Besok ada rapat kedua, dengan pihak karyawan di pabrik. Kita akan ke sana.

Kamu masih ada waktu?”

“Ya, sampai besok.”

“Malam ini kamu pulang ke mana?”

“Menginap di hotel.”

“Ada sebuah rumah yang bisa menjadi milikmu.”

“Saya tidak ingin tinggal di kota besar. Terima kasih.”

Darius kemudian menyerahkan sebuah dokumen. “Baca dan pelajari itu. Perusahaan kayu lapis tidak pernah mengalami kerugian. Semoga itu bisa menjadi pertimbangan. Kita memiliki orang-orang yang baik dan kompeten di sana. Kamu bisa datang sesekali ke kantor. Menyampaikan apa yang perlu, dan mereka akan bekerja untuk melayani kamu.”

“Baiklah, sampai jumpa besok.”

Moreno memasuki kamar hotel yang

sudah dipesan sebelumnya. Meski Darius mati-matian mengajaknya menginap di kediaman mereka. Namun, pria itu memilih menolak dengan alasan ingin berpikir lebih jernih sendirian. Teringat percakapannya dengan Renata, saran yang diberikan kurang lebih sama. Apakah ia harus melupakan mimpi Abah? Ada ribuan orang yang menunggu keputusannya. Sanggupkah ia melihat wajah tak berdosa kehilangan pekerjaan? Katakanlah kelak diberi pesangon, tapi apakah pantas? Berapa lama mereka bisa hidup dengan uang itu? Ditengah kebimbangannya, sebuah panggilan masuk dari Renata menyentak.

“Ya, Rena?”

“Mas sudah pulang?”

“Belum, masih satu hari lagi. Ada yang masih harus saya kerjakan.”

“Mas menginap?”

“Iya, kenapa?”

“Tadi perlengkapan mandinya ketinggalan. Mas menginap di mana? Biar saya antar saja.”

Rasanya Moreno memang membutuhkan teman bicara. Tapi di hotel begini? Mau keluar tidak tahu ke mana. Akhirnya ia menyebutkan hotel tempat menginap. Hanya butuh waktu setengah jam Renata sudah mengetuk pintu.

“Kamu cepat?”

“Tadi pekerjaanku nggak jauh dari sini.”

“Silahkan masuk.”

Renata memasuki ruangan. “Mas mau langsung mandi? Ini saya bawa handuk yang tadi.”

“Saya jadi merepotkan kamu. Padahal di sini juga ada handuk. Tapi terima kasih, saya memang tidak punya kebiasaan menggunakan barang-barang milik hotel.”

“Sama sekali tidak merepotkan, Mas mandi saja.”

Selesai mandi Moreno menatap Renata yang duduk di sofa. Posisi gadis itu setengah berbaring sambil memegang ponsel membuat pikiran pria itu terbang kemana-mana.

“Mas nggak ganti pakaian?”

“Tidak bawa, karena awalnya rencana cuma satu hari. Tapi ternyata hari ini belum selesai.”

“Dan Mas Reno nggak bawa persiapan sama sekali?”

Pria itu menggeleng. “Saya orang yang praktis. Selama ini tidak pernah berurusan dengan kantor resmi.”

“Nggak boleh begitu juga, tergantung tempat sih, sebenarnya. Mau saya bantu belikan?”

“Saya sudah terlalu banyak merepotkan kamu.”

Renata menatap jam tangannya. “Saya pergi sebentar Mas. Tempatnya nggak jauh dari sini, kok.” Pamitnya setelah

menatap tubuh pria itu sekilas. Lalu buru-buru pergi.

Moreno mencium aroma kemejanya. Terasa tidak sedap memang. Bagaimana kalau besok harus ke kantor lagi? Semua orang bisa saja menertawai pemilik perusahaan yang tidak berganti pakaian. Seumur hidup ia tidak pernah berurusan dengan penampilan. Memakai kemeja atau kaus yang biasa saja tidak jadi masalah. Tapi hari ini semua berbeda. Ia adalah seorang Moreno Surya yang memiliki sebuah pabrik kayu lapis berikut hutan tanaman industri dengan luas ratusan hektar. Salahnya barusan adalah lupa menitipkan uang. Tidak mungkin menerima gratis dari perempuan yang belum lama dikenalnya.

Hanya sekitar satu jam, Renata kembali. Perempuan itu membawa beberapa kantong belanja.

“Kamu beli yang mahal?”

“Enggak juga Mas, ini kebetulan

barang bagus dengan harga miring. Beli di salah satu toko milik teman. Maaf tidak tahu akan pas atau tidak, ada pakaian dalamnya juga.”

Wajah Moreno panas seketika. Selama ini ia tidak pernah menyerahkan urusan paling pribadi itu pada siapa pun. Selalu membeli sendiri. Tapi hari ini Renata membawa perubahan besar pada dirinya.

“Saya ganti pakaian dulu. Kamu sudah makan?”

“Saya tidak makan malam, tapi tadi ada beli buat Mas Moreno.”

Segera ayah Mikha memasuki kamar mandi untuk berganti pakaian. Beruntung semua terasa pas ditubuhnya. Saat keluar, di meja sudah terhidang makan malam yang sepertinya dibeli dari salah satu restoran.

“Makanlah sedikit.”

“Berat badan saya gampang naik Mas. Jadi lebih baik menghindar. Manajer saya

pasti marah besar kalau tahu.”

Pria itu segera makan tanpa banyak bicara. Saat selesai ia segera menanyakan pengeluaran Renata.

“Berapa semua?”

“Nggak usah Mas.”

“Jangan begitu, kamu juga sedang kesulitan keuangan.”

“Nggak mahal, kok. Lagian saya masih bekerja.”

“Kamu menginap di tempat saya bayar, lho. Ayolah lah, supaya kita seimbang.”

“Bukan begitu, anggap Mas adalah tamu saya.”

“Tamu yang mana dulu, nih?”

Kembali gadis itu diam dan tertunduk. Moreno segera menyadari kesalahan ucapannya.

“Maaf kalau saya menyinggung perasaan kamu.”

“Nggak apa-apa. Mas benar, kok.”

“Rena saya tidak bermaksud seperti itu.” Kini Moreno memilih duduk di sofa tepat di sampingnya. “Saya minta maaf, sama sekali tidak berniat membuat kamu tersinggung.”

Hanya ada anggukan, Moreno kemudian menahan lengan sang model. Mata mereka bertemu lama. Entah siapa yang memulai wajah dua orang dewasa berlainan jenis itu perlahan mendekat.

Moreno menyentuh bibir Renata lantas melumatnya lembut. Gadis itu merasakan sebuah kehangatan yang berbeda. Dengan lihai ia segera membalas. Setelah beberapa bulan terakhir tidak pernah mendapat kehangatan lagi. Ia tahu bahwa pria itu sangat menginginkannya. Desahan nafasnya sudah menyampaikan keinginan yang terpendam. Tanpa bisa berpikir jernih lagi Renata menerima keinginan tersebut. Sang pria yang sudah sekian tahun tidak melepaskan

dahaga, kini menyerang bagai singa kelaparan. Keduanya adalah pasangan seimbang. Karena Renata begitu lihai membangkitkan serta menuntaskan gairah seorang Moreno Surya.

Bab 14



Pertarungan berjalan cukup lama. Hingga keduanya mencapai pelepasan yang begitu sempurna secara bersamaan. Yang diakui Moreno dalam hati adalah, Rena merupakan perempuan idaman setiap laki-laki. Dia sangat ahli dalam memuaskan. Termasuk dirinya yang tidak memiliki banyak pengalaman. Moreno masih berusaha mengatur nafas diatas tubuh indah sang gadis. Sementara Renata memejamkan mata, dan untuk pertama kali merasa malu. Bahkan ini bukan seperti ketika ia kehilangan keperawanan. Lebih dari itu, Moreno adalah pria asing baginya. Sebuah pertanyaan besar, apakah hubungan

mereka akan sebatas ini kelak? Apakah pria yang masih berada di atas tubuhnya ini menganggapnya murahan?

Diluar dugaan, sebuah kecupan menghampiri keningnya. Sesuatu yang menembus batas rasa haru sang gadis. Lama dan terasa menghangatkan. Renata benar-benar merasa dicintai dan diinginkan sekaligus. Moreno kini melepaskan penyatuan mereka dan berbaring miring membuat model ternama itu tersenyum malu. Setelah sekian lama akhirnya bisa merasakan keintiman itu kembali. Tidak peduli kalau mereka baru bertemu beberapa kali. Tidak peduli juga kalau kali ini ia tidak dibayar. Berada dalam pelukan Moreno sudah membuatnya merasa tenang dan hangat.

“Saya tidak tahu harus mengatakan apa. Saya minta maaf.” ucap pria itu penuh rasa bersalah.

“Mas nggak salah, saya juga tidak

seharusnya seperti ini.”

“Saya tidak pakai pengaman, akal sehat saya hilang tadi.”

“Implan saya masih berlaku Mas.”

Moreno kemudian pergi ke kamar mandi untuk membersihkan miliknya. Saat masuk mendapati Renata masih berbaring dengan mata tertutup. Ada air mata mengalir di pipinya.

“Kamu kenapa?”

“Apa Mas menganggap saya pelacur?”

Pria itu memeluknya. “Tidak, seharusnya saya lebih menahan diri dan menghormati kamu. Tapi maaf, sejak kemarin siang saya merasakan sesuatu yang berbeda saat kamu mandi di air terjun. Kamu tahu sudah sangat lama saya tidak merasakan ini. Tidak pernah dekat dengan perempuan manapun sejak kematian istri saya.”

“Terima kasih, Mas Reno sangat menghargai saya.”

“Kamu tidur saja kalau begitu. Besok apa kamu masih harus bekerja?”

“Sore saja.”

“Istirahatlah, atau mau membersihkan tubuh dulu?”

Rena mengangguk lalu bangkit. Sementara Moreno mengembuskan nafas panjang. Berada diantara rasa lega dan bersalah sekaligus ternyata tidak menyenangkan. Renata kembali dengan hanyamengenakankemejayangdikenakan tadi. Kini ia berbaring dalam pelukan pria yang tampak begitu kebabakan. Sesuatu yang sudah dirindukannya sejak lama. Moreno berbeda dengan pria yang selama ini menidurinya.

“Mas?”

“Hmmm,”

“Apa mas menganggap saya perempuan murahan?”

Moreno menatap lekat. “Tidak sama sekali, saya menghargai kamu

sebagai perempuan yang bekerja. Jangan berpikiran seperti itu lagi. Saya mengagumi pemikiran kamu, kedekatan dengan Mikha dan kerendahan hati dalam mengakui sisi gelap dalam hidup kamu. Tidak banyak orang yang mampu melakukan itu.”

“Tapi tetap saja saya tidak seperti perempuan lain. Mereka bisa menjadi pasangan baik untuk orang yang mereka cintai.”

“Banyak orang yang mungkin terlihat baik di depan umum. Tetapi ternyata mereka mampu menyimpan aib dengan sangat rapat. Kemudian ketika ada celah, menghujat orang yang salah secara berlebihan tanpa sadar mereka lebih buruk dari orang tersebut. Kejujuran kamu sangat saya hargai. Tetaplah menjadi Renata yang seperti sekarang.”

“Terima kasih, Mas mau saya rapikan penampilannya besok?”

“Untuk apa?”

“Biar kelihatan lebih baik aja. Mas ke Jakarta ‘kan, mau ke kantor?”

“Saya malah merasa aneh kalau terlihat rapi.”

“Dicoba sesekali.”

“Besok lah, sekarang kamu tidur dulu.” ucapnya sambil memeluk tubuh indah itu. Tak lama keduanya sudah terlelap.

Pagi hari keduanya dibangunkan oleh telepon dari Mikha. Renata yang tadinya berada dalam pelukan Moreno sedikit menyingkir. Namun masih bisa mendengar percakapan antara ayah dan anak tersebut.

“Ayah di mana? Kenapa belum pulang?”

“Ayah di Jakarta. Kalau urusannya sudah selesai pasti pulang. Kenapa?”

“Kapan-kapan Mikha ikut ya, rindu sama Tante cantik. Apa ayah sudah bertemu dengannya?”

Renata tertawa tanpa suara.

“Sudah, jadi Mikha bukan rindu sama ayah?”

“Rindu sama ayah juga. Nanti kalau aku ikut, apa kami boleh ketemu?”

“Nanti akan ayah tanyakan.”

“Jangan lupa bawa donat kesukaanku ya, Ayah. Yang gulanya warna-warni. Bawakan yang banyak, aku mau bagi ke teman di sekolah.”

“Baik, jangan lupa sekolah dan belajar yang rajin.”

“Aku akan ingat. Aku sayang ayah.”

“Ayah juga sayang Mikha.”

Pembicaraan selesai.

“Kalian harus, ya, ngobrol setiap pagi? Mikha ngangenin banget.” bisik Renata yang telah kembali masuk dalam pelukan Reno.

“Iya, mungkin karena dia satu-satunya milik saya. Kalau di sana kami setiap hari

bertemu.”

“Nanti saya belikan donatnya, kabarin ya, mau pulang jam berapa. Mas ada apa sih, ke Jakarta?”

“Nggak ada apa-apa. Hanya mau membicarakan kembali batas hutan saja. Siang ini saya harus ke pabrik. Setelah itu langsung pulang ke hutan.” ucap Moreno menatap wajah cantik dan kulit sehat di depannya. Bibir sensual khas perempuan luar itu kembali menggoda. “Kamu blasteran?”

“Iya Mas, ayah saya Rusia.”

“Kamu cantik sekali.”

“Terima kasih, Mas mau berangkat jam berapa? Mau *check out* sekalian?”

“Sekitar jam sembilan pagi. Kantor tidak terlalu jauh dari sini.”

Renata hanya tersenyum sambil memejamkan mata. Bibir indahanya sulit untuk diabaikan. Pria itu mengecup dengan lembut. Renata menerima lalu

kembali membalas. Entah siapa yang memulai, tak lama kedua tubuh itu kembali menyatu. Desahan mereka terdengar memburu. Untuk kali ini Renata membiarkan Moreno memimpin. Jauh lebih hebat daripada pria-pria kaya yang selama ini menidurinya. Mungkin karena pria ini sehat, pikirnya.

Selesai bercinta, di kamar mandi hotel, Moreno diam menatap cermin. Sementara dengan lihai Renata membersihkan rambut pada area wajah hingga leher pria itu dengan teliti. Memintanya duduk di toilet lalu mulai menggunting rambut dengan hati-hati.

“Kamu biasa menggunting rambut?”

“Cuma suka lihat saja Mas. Dunia pekerjaan saya tidak jauh dari *make up* dan *hair do*.”

“Rambut saya biasa digunting oleh anak-anak di *base camp*.”

“Rambut mas tebal, sayang banyak

terkena matahari dan nggak dirawat.”

“Saya tidak punya banyak waktu untuk itu. Lagi pula pekerjaan tidak mengharuskan saya untuk terlihat berkilau.” balas Moreno sambil tersenyum.

Tak lama kemudian semua sudah selesai. Moreno menatap ke arah cermin. Tak percaya melihat wajahnya di sana. “Rapi sekali, terima kasih banyak.”

“Sama-sama. Ayo, Mas Moreno mandi duluan. Nanti gatal badannya kena rambut.”

“Oke, siap.”

Moreno terpaku menatap cermin begitu selesai mandi. Untuk pertama kali ada seseorang yang memperhatikannya. Selama ini hanya hidup untuk dirinya sendiri. Renata benar-benar berbeda sebagai pasangan. Ada sikap tulus dalam setiap perbuatannya. Moreno bisa berpikir seperti ini karena sudah menemui begitu banyak tipe orang. Sambil mandi

pria itu berpikir, bagaimana membayar jasanya. Jika nanti dia menanyakan nomor rekening, jangan-jangan dikira membayar. Dan dia merasa tidak enak, apalagi dari beberapa kali bercerita, Renata mengatakan kerap menerima uang dari hasil melayani para pria hidung belang. Apakah sekarang ia tidak berbeda dengan mereka?

Setelah memutar otak akhirnya pria itu menemukan jalan. Setidaknya ia harus menghargai waktu Renata. Meski tidak tahu berapa tarif perempuan itu setiap kali menerima tawaran berkencan. Bukan—bukan menganggapnya sebagai perempuan bayaran. Tapi ia tahu bagaimana Renata bertahan hidup. Karenanya tidak ingin menambah beban gadis itu, meski nanti mungkin tidak membayar sesuai tarif.

“Mas kenapa diam?” Renata kembali ke kamar dengan rambut basah dan tubuh yang berbalut handuk.

“Aku mau titip sesuatu, tolong kirim nomor rekening kamu.”

“Mau beli apa?”

“Titip beli donat untuk Mikha, aku tidak tahu tempatnya. Setelah ini harus langsung ke kantor. Nanti kukirim alamatnya.”

“Kalau donat saja nggak usah mas.”

“Aku tidak akan mengirimkan alamat kalau kamu tidak mengirimkan nomor rekening. Kamu sudah membelikan pakaianku semalam. Ayolah, tidak baik seperti ini.”

Renata mengalah, pria didepannya memang terlihat bukan tipe yang suka gratisan. Lantas mengirim nomor rekeningnya. Kembali gadis itu menatap kaca sambil memberikan pelembab dan tabir surya pada wajahnya. Sebuah pesan memasuki ponselnya. Setelah membaca ia menatap Moreno yang sedang menikmati sarapan khas hotel.

“Kenapa banyak sekali?”

Pria yang sudah mengenakan celana panjang berwarna hitam itu mendekat. Menatap mata Renata melalui kaca.

“Sebenarnya saya sungkan membicarakan ini. Tapi saya tahu kalau kamu butuh uang. Maaf bukan ingin membuat kamu merasa direndahkan, tapi ini tentang apa yang kita lakukan semalam.”

“Mas membayar saya untuk itu?”

“Bukan membayar, anggap saja saya teman dekat yang tahu bahwa kamu sedang butuh uang. Saya tidak tahu berapa, maaf sekali lagi, tarif kamu.”

“Saya memang pelacur kan, Mas?”
Mata indah itu mulai berkaca.

Moreno menyentuh bahunya lalu memijat pelan. “Bukan begitu Rena, kamu harus menyadari posisi saya juga. Saya menghargai kamu dan juga pekerjaanmu. Saya sama sekali buka berniat membayar,

tapi sadar bahwa kamu butuh uang untuk bertahan.”

Gadis itu kini menangis, Moreno memeluk kemudian mengecup puncak kepalanya. “Saya minta maaf kalau sudah melukai kamu. Jujur, saya tidak berniat seperti itu.”

“Mas nggak salah saya memang perempuan bayaran.” Balas Renata sambil melepaskan pelukan Moreno. Kemudian buru-buru mengenakan pakaian.

“Hei, jangan begini. Saya jadi serba salah. Maafkan saya. Ayo, sarapan sekarang.”

Keduanya kemudian duduk berhadapan. Renata menyadari bahwa Moreno memang berbeda dengan laki-laki kebanyakan. Apakah setelah ini pria itu masih mencarinya? Setelah semua yang mereka lakukan, masihkah ada jalan untuk bertemu? Atau seperti laki-laki lain, ia akan dicari saat dibutuhkan? Rasa sesak itu kembali menghampiri Renata.

Renata sudah berada di sebuah studio sore itu. Hari ini ada pemotretan untuk sebuah majalah. Bukan sebagai model sampul, tapi untuk artikel. Baginya ini saja sudah bersyukur. Sejak bertemu dengan Moreno, ada yang berbeda. Dia lebih realistis, bahwa untuk hidup harus bekerja keras. Mengingat nama pria itu, ia tersenyum sendirian. Pada malam panjang yang masih dilanjutkan hingga pagi tadi. Jujur ia suka dengan gaya Moreno di atas ranjang. Tidak ada kesan mendominasi atau ingin mengalahkan. Melainkan tentang bagaimana agar mereka sama-sama puas dan mencapai tujuan. Pria itu jelas sehat, dan tidak membutuhkan obat atau rangsangan berlebih untuk bisa membuatnya *on*. Sesuatu yang sulit dicapai oleh pria lain.

“Ayo, ngapain senyum sendiri?” tiba-tiba Mbak Destri, Manajernya datang menghampiri.

“Enggak Mbak, senang aja ada beberapa pekerjaan sekaligus.”

“Kamu dapat pekerjaan baru untuk bulan depan. Ada acara di beberapa negara Asia dan Eropa. Pihak Bagas Stanilaus menginginkan kamu sebagai model mereka. Ini sebuah pencapaian yang tinggi. Mengingat kamu akan tampil di Dubai dan beberapa negara Eropa. Tahu sendiri biasanya dia tidak suka menggunakan model lokal. Kamu akan berada di atas panggung bersama beberapa model internasional.”

Renata tersenyum lebar dengan mata berbinar. Sebuah kesempatan langka, apalagi menyangkut nama besar Bagas. Pria yang begitu prefeksionis. Awalnya ia merasa bahwa kejadian di hutan membuat pihak mereka kapok mempekerjakannya. Namun ternyata tidak.

“Wajah kamu berbeda dengan biasanya.” Bisik Dhiara.

“Senang lah Mbak, bisa kerja sama

dengan Bagus.”

“Bukan itu, mata kamu seperti orang yang sedang jatuh cinta. Sudah dapat pengganti Bramasta?”

Renata hanya menggeleng namun kali ini disertai senyum malu. Mbak Dhiara kemudian menepuk bahunya. Kembali gadis itu menatap wajahnya dikaca. Ya, matanya terlihat berbeda. Apakah efek bercinta tadi malam dan saat pagi? Ia suka berada dalam pelukan Moreno. Namun, ke mana pria itu sekarang? Ia sudah mengirimkan donat untuk Mikha, sampai sekarang belum ada konfirmasi apakah sudah diterima atau belum. Haruskah menghubungi lebih dulu? Belum selesai berpikir sebuah panggilan dan Moreno datang. Buru-buru gadis itu meraih ponselnya.

“Iya, Mas?”

“Terima kasih atas kiriman donatnya tadi. Maaf, ada banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan. Baru santai sekarang. Dan

ini saya mau siap-siap ke pabrik.”

“Hati-hati di jalan Mas.”

“Ya, kamu juga. Kalau nanti saya ke Jakarta apakah kita masih bisa bertemu?”

“Dua minggu lagi, selama sebulan penuh saya akan bekerja di luar negeri. Nanti kalau sudah pulang saya akan kabari Mas Reno.”

“Baiklah, selamat bekerja.”

“Salam untuk Mikha ya, Mas.”

“Akan saya sampaikan. Saya pamit ya,”

“Iya.”

Renata memejamkan mata. Ada ribuan kupu-kupu yang terbang di dalam tubuhnya. Moreno bukan pria romantis tapi sangat realistis dan apa tadi? Dia bertanya apakah mereka masih boleh bertemu? Jelas Renata akan menjawab, ya!

Bab 15



Moreno meletakkan tas punggung di bagian belakang mobil. Beberapa petinggi pabrik mengantar sambil memberikan senyum lebar. Pertemuan dua hari ini akhirnya menghasilkan kesepakatan terbaik bagi mereka. Sang pemimpin baru hanya mengangguk dan langsung mengemudikan mobil menuju jalan raya. Pembicaraan mereka sudah selesai. Moreno memutuskan untuk tetap mempertahankan pabrik kayu lapis. Tidak tega melihat wajah-wajah cemas yang berbicara dengannya kemarin. Semua pihak kini tersenyum lega, karena berhasil mencapai kesepakatan. Pabrik tidak jadi ditutup. Hanya saja tadi Moreno

menyampaikan beberapa hal, yakni agar mereka semakin meningkatkan pembibitan dan tidak membiarkan lahan terlalu lama menganggur. Termasuk memodernisasi pembuangan limbah pabrik.

Selain itu dia juga meminta agar tidak ada pembunuhan masal terhadap hewan di dalam hutan kecuali dalam keadaan terpaksa. Lalu menyampaikan tidak akan segan memecat orang yang melakukan hal tersebut. Ada juga beberapa kesepakatan lain yang akan tertuang dalam menjadi sebuah aturan. Ia bukan pebisnis, hanya saja tetap paham jika menyangkut kepentingan orang banyak.

Selesai semua, pria itu kemudian berhenti di sebuah rumah makan kecil. Memesan nasi campur dengan lauk telur, tahu dan tempe goreng. Ia tidak bisa makan lainnya. Selesai makan barulah menghubungi Renata. Suara gembira gadis itu sudah cukup menghapus lelah

Moreno seharian.

“Mas di mana?”

“Baru selesai makan, kamu masih kerja?”

“Iya, sedang break. Pekerjaan Mas sudah selesai?”

“Sudah barusan, kamu capek?”

“Enggak, malah masih semangat kerja.”

“Semoga karena baru bertemu saya.”
goda Moreno. Terdengar tawa renyah dari ujung sana. Terbayang kembali apa yang mereka lakukan dua malam lalu dan kemarin pagi. Pria itu segera mengembuskan nafas lega menghalau pikiran yang entah terbang ke mana. Sudah begitu lama ia menahan hasrat. Dan kini kembali bisa menikmati.

“Mulai sekarang saya mungkin akan ke Jakarta sebulan sekali. Apa kamu mau kita bertemu?”

“Mas kabari saja, nanti aku akan atur

jadwal.”

“Akan saya kabari. Kamu jaga kesehatan, ya,”

“Mas juga, hati-hati kalau meneytir.”

Sambungan terputus, menghasilkan senyum lebar pada wajah pria itu. Setelah memasuki mobil, Moreno menatap kotak donat. Mikha akan sangat senang, apalagi kali ini mendapatkan gambar karakter favoritnya. Sebuah pertanyaan baru muncul. Apakah ia sudah mulai membuka hati untuk perempuan selain Embun? Ataukah ia yang terlalu berharap? Tidak mungkin Renata menerimanya. Laki-laki yang mendekati gadis itu selalu berasal dari kalangan atas. Sementara ia? Hanya orang kampung yang kebetulan beruntung. Ia takkan masuk dalam daftar kekasih Renata. Mungkin bagi perempuan itu mereka hanya teman.

“Kamu baru pulang dari Belanda. Honor nya sudah diterima semua?” Suara Mami terasa menyengat telinga Renata. Apakah hanya untuk menanyakan ini ibunya datang?

“Aku mau melunasi apartemen, Mi.”

“Kamu cicil saja, Om-mu tidak mau membayari perjalanan mami ke Turki.”

“Baru tahun lalu Mami jalan-jalan ke Eropa Timur.”

“Sudah setahun yang lalu Rena, kamu kira mami nggak malu sama teman-teman?”

“Mi, aku mau melunasi apartemen, supaya tidak punya cicilan lagi. Setelah itu apartemen akan kujual, karena nggak mau kalau suatu saat nanti digugat oleh Bram.”

“Kamu sih, kenapa tidak bertahan saja sama Bram? Pakai acara minta putus. Biar saja dia menikah yang penting kamu bisa hidup mapan.”

“Dia yang minta putus, dan tidak mungkin kami bersama. Ibunya mengancamku untuk menyebarkan masa lalu jika aku nekat tetap berhubungan dengannya. Lagian dia sudah punya istri.”

“Kamu cari laki-laki lain lah. Itu Pak Sartono, sudah berapa kali menghubungi ngajak jalan-jalan ke luar negeri tapi kamu menolak.”

“Aku capek, kalau bicara tentang itu terus. Aku mau berhenti dari dunia seperti itu. Nggak enak Mi kalau nanti ketahuan istrinya. Bisa-bisa aku dilabrak di mal.”

“Dia kaya banget. Kamu ingat temanmu si Karen mantannya? Sudah punya rumah, nggak cuma apartemen. Mobil dan banyak lagi.”

“Mami mau menyuruh aku jadi pelacur terus-menerus?” tanya Renata tak suka.

“Kamu jangan seperti mami, yang salah memilih laki-laki. Carilah yang bisa membuat hidupmu mapan nanti. Supaya

kamu tidak kelaparan dan bisa hidup mewah.”

“Bagaimana kalau nanti aku memilih laki-laki yang tidak sesuai dengan standar Mami?”

“Kamu jangan bodoh, karena laki-laki itu hanya menginginkan tubuhmu atau menumpang hidup denganmu. Jangan harap kamu bisa hidup tenang kalau tidak mampu perawatan dan makan makanan bergizi.”

“Sudahlah Mi, aku benar-benar sudah bosan dengan cicilan. Ingin hidup lebih santai, mumpung punya uang. Nantilah kalau aku punya uang aku akan berangkatkan Mami jalan-jalan.”

“Rena, kenapa sekarang kamu jadi pelit sama mami?”

“Bukan pelit, tapi ada yang lebih penting. Tolong mengerti Mi, aku tidak ingin memiliki utang lagi.”

Tanpa menjawab Mami segera beranjak

kemudian menutup pintu apartemen dengan kasar. Renata mengembuskan nafas panjang dan pelan. Entah kenapa akhir-akhir ini ingin sekali hidup lebih tenang. Usianya sudah mulai tua untuk tetap bertahan di dunia model. Beberapa rekan yang ikut ke Eropa kemarin kebanyakan berusia dua puluh awal atau belasan. Dia paling senior.

Mencoba tidak peduli dengan tanggapan Mami, Renata memutuskan untuk tetap melanjutkan rencana. Biarlah hemat sebentar mumpung permintaan pekerjaan sedang tinggi. Meski sebenarnya sangat berat untuk menolak keinginan Mami. Jangan sampai dia berpikiran berbeda. Gadis itu merasa harus mulai berpikir tentang masa depan.

Hari sudah hampir larut malam. Moreno berjalan menuju ke atas bukit. Baru malam ini *base camp* sepi. Setelah beberapa hari terakhir penuh. Sengaja

memang ditutup seminggu agar para pekerja bisa beristirahat dan suasana hutan juga kembali normal. Kemarin ada rombongan yang tidak mereka perkirakan. Seenaknya saja kelompok anak muda tersebut membuang sampah sembarangan. Mandi di sungai tanpa mengenakan penutup tubuh apapun sambil berfoto. Menembak burung dan hewan lain. Moreno bahkan sudah mem-*black list* kelompok anak muda itu. Memajang foto mereka di depan kantor agar kelak tidak kecolongan. Tapi seperti itulah kebanyakan anak muda yang berasal dari kota. Tidak bisa menghormati tanah yang mereka pijak.

Perlahan jalanan mulai mendaki, jalan setapak kian menanjak. Seperti biasa begitu tiba di atas ia menyalakan api baru kemudian duduk di *bale*. Asep menyusul sambil membawa beberapa buah jagung. Kemudian memanggang di atas bara. Moreno membuka ponsel yang selama

beberapa hari ini tidak aktif. Dan segera tersenyum karena ada pesan dari Renata.

Apa kabar, Mas?

Mengingat wajah cantik itu bibirnya kini tersenyum. Sejak kejadian itu mereka memang belum pernah bertemu kembali. Kini hubungan keduanya jauh lebih baik. Saling berbagi kabar walaupun hanya dalam bentuk pesan singkat karena kesibukan masing-masing. Beberapa minggu ini Renata berada di luar negeri. Moreno bahkan baru menyadari kemanjaan gadis itu. Mungkin karena sejak kecil kehilangan sosok ayah.

Kabar baik, Rena. Kamu masih kerja?

Baru pulang, Mas lagi ngapain?

*Baru selesai, ini sedang di bukit untuk
nyari sinyal.*

Mikha bagaimana?

Sedang bersama neneknya.

Saya kangen Mikha, semoga bisa ketemu secepatnya.

Kangen ayahnya juga boleh.

Yakin kalau kangen sama ayahnya Mikha nggak ada yang marah? Setahu saya, mas lumayan ganteng dan banyak yang suka.

Sayangnya saya yang nggak suka.

Sekarang? Nggak ada yang disuka juga?

Ada sih, tapi mau yakin dulu. Dianya suka juga atau enggak.

“Kunaon kang, senyum sendiri.” Suara Asep mengagetkannya. Namun, segera dibalas dengan tawa.

“Saha kang?”

Ayah Mikha hanya menggeleng sambil tersenyum lebar. “Nanti kalau sudah pasti akan saya kenalkan pada kalian. Ini belum tentu orangnya mau.”

Kembali dilirikinya ponsel, belum ada balasan. Ada rasa khawatir terselip.

“Sepertinya saya tahu,”

Moreno menatap wajah Asep, “*Saha?*”

“*Si teteh* model?”

Ia kembali tertawa, “Kenapa bisa menebak begitu?”

“Siapa lagi yang pernah *akang* ajak kemari naik mobil bareng dan pulang bareng juga? Cuma si *teteh*, kan?”

“Saya takut, Sep. Dia itu model terkenal. Yang suka juga pasti orang kaya. Nah, saya siapa?” jawabnya sambil kembali melirik ponsel. Sang pemilik hutan mengembuskan nafas panjang. Renata tak lagi menjawab. Mungkin dia sibuk pikirnya.

“Iya kang, kita orang desa. Nggak mungkin lah ada orang kota tiba-tiba mau. Apalagi seperti *Teh* Renata.”

Moreno hanya mengangguk sambil tersenyum kecut. Asep kemudian mengambil jagung yang sudah matang. Sementara sang atasan memilih

menunggu balasan Renata. Sayang hingga Asep pergi tak ada jawaban. Moreno mencoba membaringkan tubuh di atas bale sambil membenahi selimut. Tak ada bintang malam ini karena langit tertutup awan. Ia memikirkan kembali kalimat Asep, Renata mungkin hanya menganggap sebagai teman. Akhirnya Moreno memutuskan untuk mengirim pesan. Disaat yang sama, terlihat Renata mengetik. Kembali ia menunggu hingga selesai. Begitu pesan masuk segera membaca.

Mas Reno sudah punya pacar? Atau seseorang yang disukai saat ini?

Cukup lama menunggu hingga akhirnya menepuk kening. Kemudian berpikir, jangan-jangan Renata beranggapan kalau ia sedang suka pada orang lain. Seketika jantungnya berdebar. Antara ingin menyampaikan langsung atau nanti saja. Hingga akhirnya memilih untuk membuka percakapan yang lebih serius.

Semoga sinyal bersahabat. Moreno segera menghubungi. Pada nada tunggu kedua gadis itu langsung menerima panggilan.

"Halo, Mas."

"Halo Rena, maaf mengganggu."

"Enggak apa-apa. Kok pertanyaan saya enggak dijawab?"

Berusaha menetralkan degup jantung, Ia mengembuskan nafas sepelan mungkin. Tidak enak juga kalau sampai lawan bicara diseberang sana tahu apa yang sedang dipikirkan.

"Boleh saya terus terang sama kamu?"

"Boleh mas, memangnya kenapa?"

"Saya memang sedang suka sama seseorang, dan orang itu adalah kamu."

Keduanya sama-sama diam. Cukup lama sampai kemudian Renata menjawab.

"Kenapa saya? Mas kasih alasan, dong. Mas tahu pekerjaan sampingan dan semua tentang masa lalu saya. Mas Reno memiliki

kesempatan untuk bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik. Apalagi untuk menjadi ibu Mikha.”

“Saya bukan pria lajang. Ada Mikha yang mau tidak mau harus menjadi satu paket dengan saya. Tidak bisa hanya berdasarkan rasa suka saya saja. Mikha suka padamu, dan selama ini saya lihat kamu tidak menolak kehadirannya. Sebagai seorang ayah, perasaan saya sebenarnya adalah nomor dua, yang penting Mikha bisa menerima pasangan saya kelak. Bukan berarti Mikha menjadi satu-satunya pertimbangan. Saya juga harus memastikan perasaan ke kamu. Maaf kalau hal ini membuat kamu merasa tidak nyaman. Kamu berhak menolak, Rena. Saya memang bukan kekasih impian perempuan sekelas kamu. Pasti kamu berharap akan bertemu dengan pengusaha. Karena mereka bisa mendukung karir dan memberikan masa depan cerah. Saya cuma orang desa dan

pemilik wisata alam. Kalau dihitung mungkin tabungan kamu jauh lebih banyak dari pada saya.”

“Bukan begitu juga Mas. Laki-laki yang suka sama saya kebanyakan sudah beristri. Kalau pun lajang, pasti sudah dijodohkan kepada anak rekan bisnis keluarganya. Saya pernah bilang kalau hidup saya tidak seperti yang orang lain pikirkan. Mas yakin sama saya?”

“Kalau tidak yakin saya nggak akan ngomong ke kamu. Mau jadi kekasih dan calon istri saya?”

Terdengar tawa Renata diujung sana.

“Mas langsung mau cari istri?”

“Nggak juga, kita jalani dulu. Menikah itu bukan untuk satu atau dua tahun, Rena. Kita harus sama-sama yakin memiliki tujuan yang sama. Tidak ingin suatu saat nanti kamu kecewa dengan sifat atau apapun terkait dengan pribadi saya. Terutama kondisi ekonomi

yang tidak sebaik pria yang selama ini menyukaimu. Saya serius ingin menjalin hubungan dengan kamu. Inilah saya, bukan laki-laki tampan dan selalu wangi. Tidak juga berkantor di gedung tinggi dan menaiki mobil mewah. Saya hanya laki-laki sederhana yang jauh dari hiruk pikuk kota besar. Apakah kamu mau mencoba?"

"Tapi saya punya syarat."

"Katakanlah."

"Saya berharap Mas Reno setia. Saya capek kalau harus memulai hubungan baru yang tidak ada ujungnya. Kalau ada yang Mas tidak mau saya lakukan, lebih baik bicara. Jangan biarkan saya menebak, karena kita tinggal berjauhan. Dan modal kita cuma saling percaya."

"Cuma satu yang saya tidak ingin kamu lakukan lagi. Jangan tidur dengan laki-laki lain. Maaf kalau saya posesif dan mungkin tidak bisa memberi kamu uang banyak. Tapi saya benar-benar ingin agar saya menjadi satu-satunya pria dalam

hidup kamu.”

“Akan saya usahakan Mas.”

“Saya lebih suka jawaban kamu seperti ini. Dari pada berjanji tidak melakukan tapi tanpa sepengetahuan saya kamu menerima tawaran laki-laki lain. Kita coba mulai sekarang?”

“Iya.”

Seketika Moreno merasa lega. Awan mendung dilangit kini terlihat indah.

Bab 16



Moreno menggenggam tangan mungil Mikha memasuki pelataran kantor yang baru selesai. Kini hutan miliknya sudah kembali dibuka untuk menerima tamu. Area perkemahan juga kembali bisa digunakan. *Long weekend* kali ini banyak kendaraan dari kota yang datang sambil membawa peralatan berkemah. Terutama keluarga-keluarga muda yang gemar berpetualang. Sebagai destinasi wisata baru serta memiliki *review* yang bagus dari pengunjung. Tempat mereka benar-benar menjadi salah satu pilihan favorit orang yang berasal dari kota besar. Meski harus menempuh perjalanan jauh, mereka puas dengan pemandangan dan pengalaman yang didapat.

Mikha tengah tersenyum lebar, senang dengan dress barunya yang bergambar bunga. Renata kemarin mengirimkan beberapa, termasuk sepatu *sneakers* dan sandal khas anak-anak bergambar *princess*. Yang segera membuat putrinya melompat kegirangan. Dibagian dalam kantor mereka duduk di sebuah kursi.

“Ayah kapan ke kota lagi?”

“Nanti hari Minggu. Kenapa?”

“Mikha boleh ikut?”

“Senin kamu sekolah, ‘kan?”

“Libur seminggu kata Bu Sari.”

“Oh ya? Kenapa Bi Laras tidak bilang sama ayah?”

“Bi Laras sedang marah.”

“Kenapa?”

“Katanya Ayah punya pacar baru.” Kalimat itu segera menarik perhatian Moreno. Selama ini memang kurang suka dengansikapkeluargamantanmertuanya.

Terutama sejak Renata datang waktu itu. Ada sesuatu yang berbeda dalam setiap pertemuan mereka. Kali ini pria itu segera menggendong Mikha menuju kabin yang memang sengaja dibangun untuk dirinya sendiri. Agar pembicaraan ini tidak didengar oleh orang lain.

“Memangnya pacar itu apa?” tanya Moreno di perjalanan.

“Yang nanti mau jadi ibu Mikha.”

“Bibi Laras ngomong gitu?”

“Iya, katanya nggak ada yang sayang ke aku seperti bibi. Nanti kalau ada ibu tiri, aku akan diambil dan dicubit tiap hari.”

“Bibi Laras ngomong apa lagi?” Moreno mencoba memancing lebih jauh.

“Kemarin waktu ayah bawa baju ini, kata Bibi Laras bajunya jelek semua, nggak cocok dipakai di kampung. Padahal baju dan sepatu yang ayah belikan bagus sekali.”

“Bukan ayah yang membelikan, tapi Tante Renata.” Kali ini Moreno berusaha untuk jujur. Yang membuatnya kaget justru tanggapan dari mantan adik iparnya.

“Oh ya? Pantas bagus sekali. Baju tante juga bagus semua. Ayah sudah bilang terima kasih?”

“Sudah.” jawabnya sambil mencium pipi Mikha. “Apa Mikha mau tinggal bersama ayah setelah ini?”

“Memangnya boleh?”

“Boleh saja, nanti kita tinggal di rumah Aki.”

“Berdua saja? Tante cantik tidak ke sini lagi?”

“Tante kerja, jadi tidak bisa banyak libur. Mikha suka sama tante cantik?”

Mikha kemudian mengangguk sambil mengambil sebuah roti yang ada di atas meja. Putri Moreno itu menatap sekeliling.

“Menurut Mikha, Tante Renata baik atau tidak?”

“Baik.” Kembali pria itu mengangguk berkali-kali. Sulit baginya untuk bicara dengan putrinya tentang hal ini.

“Kabin yang ini punya siapa ayah? Kenapa besar sekali?”

“Punya ayah, untuk kita tempati. Yang kemarin terlalu kecil, Mikha tidak punya kamar sendiri.”

Gadis kecilnya segera melompat dan menatap ke arah luar melalui jendela kaca. “Ini rumah kita?”

“Iya, kalau Mikha ke sini, kamu akan punya kamar sendiri. Nanti di samping situ ayah buat kandang kelinci. Kamu harus kasih makan setiap hari, ya.”

Segera terdengar teriakan dari keras dari mulut mungilnya. “Yeayy...”

“Kamu senang?”

“Iya.”

Pria itu segera mendapat hadiah ciuman di pipi dari gadis kecilnya. Ia memeluk Mikha dengan erat. Bahagia melihat binar dari mata polos sang anak.

Moreno baru saja memarkirkan kendaraan di depan sebuah toko di kota kecamatan ketika panggilan dari Renata masuk. “Ya, Rena?”

“Mas lagi di mana?”

“Di kota kecamatan mau beli selang air. Kenapa?”

“Mas kapan ke Jakarta?”

“Minggu depan mungkin, nanti setelah kesibukan di sini selesai.”

“Baju yang kemarin kubeli untuk Mikha pas?”

“Pas, dan dia suka sekali. Sepatu dan sandalnya juga, katanya sudah lama kepingin sepatu seperti itu. Dia nggak pernah bilang selama ini. Atau aku yang

kurang paham.” jawab laki-laki itu sambil tertawa.

“Bawa Mikha sekalian ya, Mas.”

“Kamu yakin? Tidak merasa terganggu nanti?”

“Enggaklah, kangen sama dia juga.”

“Katanya memang minggu depan libur. Nanti kucoba atur jadwal kami dan tanya gurunya dulu. Kalau benar-benar libur akan kubawa.”

“Aku tunggu ya, mas.”

“Rena, tunggu dulu.”

“Ada apa?”

“Aku kangen.”

“Mas Reno!” terdengar teriakan manja dari ujung sana.

Reno hanya tertawa. Kini pria itu memasuki salah satu toko yang menjual selang. Ini adalah kota kecil, sehingga para penduduknya saling mengenal. Dengan ramah pria itu menyapa orang yang

berpapasan dengannya. Begitu selesai, ia segera kembali ke mobil. Seseorang datang menegur dari belakang.

“Pak Moreno.”

Pria itu menoleh “Bu Sari, apa kabar?”

“Baik, bapak mau ke mana?”

“Mau pulang, ibu?”

“Mau pulang juga.” jawab perempuan itu malu-malu.

“Naik apa?”

“Naik angkot pak.”

“Ayo bareng saya saja.”

“Tapi saya bersama ibu dan kakak saya.”

“Sekalian saja kalau begitu.”

Tak lama, ketiga orang tersebut sudah duduk di dalam mobilnya. Kembali mereka memasuki jalan yang cukup kecil menuju kampung. Ia bukan pria polos, sehingga tahu bahwa ada binar tak biasa

di mata sang ibu guru saat menatapnya.

“Mikha bilang, dia akan libur seminggu, benar bu?”

“Benar pak. Suratnya sudah diberikan kemarin ke seluruh orang tua murid. Bapak belum menerima?”

“Mungkin di rumah *Abah*. Saya mau ajak dia ke Jakarta.”

“Bapak mau liburan?”

“Bukan, ada pekerjaan sedikit.”

Ketiga orang itu akhirnya diam. Moreno kembali fokus pada jalanan didepannya. Sesampai di depan rumah Sari ia menurunkan mereka bertiga. Kemudian mampir ke rumah mertuanya untuk menjemput Mikha. Hanya Laras yang di rumah. Moreno memilih menunggu di luar sambil meminta adik Embun tersebut menyiapkan pakaian putrinya.

“Kang Reno mau ke mana?”

“Mau ke Jakarta, mumpung Mikha

libur dan saya ada pekerjaan di sana.”

“Cuma berdua? Bisa gitu ngurus anak kecil kalau ke kantor?”

“Akan saya bawa. Tidak lama, kok.”

“Kalau akang mau, saya bisa menemani.”

Moreno menatap wajah yang terlihat malu-malu itu. Namun ia tahu bahwa sesungguhnya perempuan didepannya cuma berpura-pura. “Tidak usah, ada sepupunya di sana yang akan menjaga.”

Ia berbohong, namun tahu ini adalah jawaban terbaik. Tidak ingin memberi ruang pada adik iparnya. Wajah perempuan itu segera terlihat kesal. Begitu menyerahkan perlengkapan Mikha, Laras segera menutup pintu. Moreno hanya mengembuskan nafas pelan.

Renata sudah menunggu di *lobby* apartemen ketika mereka tiba di Jakarta. Kali ini jam masih menunjukkan pukul

enam pagi. Keduanya turun dari mobil dengan lesu. Mikha yang baru bangun tidur segera masuk ke dalam pelukan Renata. Sementara Moreno membawa perlengkapan mereka. Ketiganya segera naik ke unit milik sang model.

“Mikha mandi dulu, ya, sebelum sarapan.”

“Iya tante.”

“Kata ayah kamu sudah bisa mandi sendiri?”

“Bisa,” jawab gadis keci itu singkat.

Setelah mengantarkan ke kamar mandi Renata segera menemui Moreno yang tengah menunggu di ruang tengah. Pria itu merentangkan tangan dan memeluknya erat kemudian mengecup kening gadis itu lama.

“Kamu cantik sekali pagi ini. Aku kangen.”

“Aku juga Mas, lama sekali baru kemari lagi.”

“Ada beberapa kesibukan yang tidak di bisa ditinggalkan. Kemarin membangun beberapa kabin baru, jadi butuh pengawasan.” Pria itu kemudian melepaskan pelukan lalu menatap lekat wajah kekasihnya. “Semoga Mikha mandinya lama.”

Renata tertawa, Moreno menatap bibir merekah itu. Tak lama ia sudah memagut dengan penuh rindu. Sang kekasih membalas dengan cepat. Namun keduanya segera melepas karena tidak ingin ketahuan Mikha.

“Mas akan nginap di sini?”

“Enggak, di hotel saja. Nggak enak sama Mikha. Lagian ayahnya bisa kebablasan kalau ketemu tante cantik saat malam dan pagi.”

Moreno kembali memeluk pinggang ramping Renata sambil mengecup bibir menggoda itu sekilas. Rasanya tak pernah puas untuk menyentuhnya. Namun, berusaha mengendalikan diri. Keduanya

segera melangkah ke dapur.

“Kamu masak banyak?”

“Iya, tadi coba buat nasi bakar. Semoga rasanya tidak mengecewakan. Selama ini jarang masak menu yang begini, karena menghindari nasi.”

“Mestinya samakan saja dengan sarapan kamu supaya tidak repot.”

“Nggak yakin juga kalau mas dan Mikha suka makan sereal dicampur buah. Lagian aku sedang libur jadi ada waktu.”

“Aromanya sih, enak.”

“Mas kayaknya lebih jago masakanya.”

“Enggak juga, lagian di sana ada yang masak kecuali lagi kepingin.”

“Tante, aku sudah selesai mandi. Ayah mau mandi juga?” Sebuah suara menyela pembicaraan mereka.

“Iya, ayah akan mandi.” Segera pria itu melangkah memasuki kamar mandi.

Sementara Renata menarik tangan

Mikha. “Tante sisir ya rambutnya. Kamu bisa keramas sendiri?”

“Biasanya dikeramasin Bibi Laras.”

“Nanti tante keramasin, rambut kamu sudah mulai lepek.”

Dengan cepat Mikha mengangguk. Renata menyisir rambut panjang dan tebal itu penuh kesabaran karena memang sedikit kusut. Mengepangnya menjadi dua, wajah mungil di depannya segera tersenyum lebar.

“Terima kasih tante, aku jadi cantik.”

“Kamu memang cantik, kok. Sebentar, ya, Tante mau ambil kemeja ayah kamu. Setelah ini dia mau ke kantor.”

Mikha segera mengangguk lalu berjalan ke arah jendela, menatap pemandangan dari tempatnya sekarang dengan mata bersinar. Sementara Renata mengetuk pintu kamar mandi.

“Mas, ini kemeja kamu.”

Pintu terbuka sedikit menampilkan wajah yang masih bersabun. “Terima kasih, kamu beli baru?”

“Iya,”

Pintu kembali tertutup. Selesai Moreno mandi ketiganya segera duduk di meja makan. Pria itu terlihat tampan dengan kemeja barunya. Mikha sendiri makan dengan lahap. Hingga kemudian bertanya.

“Tante makannya begitu?”

“Iya, tante harus menjaga berat badan. Mikha mau coba?” Dengan cepat gadis kecil itu menggeleng.

“Mas langsung ke kantor? Biar Mikha sama aku saja.”

“Kamu benar-benar nggak sibuk?” Gadis itu mengangguk.

“Mikha mau sama Tante Renata atau ikut ayah?”

Mikha menatap keduanya bergantian.

“Ikut tante saja.”

“Ayah pulangnye sore, nanti setelah itu baru kita ke hotel.”

Mikha mengangguk senang.

“Jangan nakal dan minta aneh-aneh, ya. Jangan ngambek, nanti tante bingung menghadapi kamu.” Moreno segera memberi nasehat.

Bab 17



Mikha pamit ke kamar mandi ketika Moreno tengah mengenakan sepatu.

“Mas sudah *booking* hotel?”

“Sudah, di tempat yang kemarin. Mikha suka berada di gedung tinggi.”

“Sampai jam berapa di kantor hari ini?”

“Siang selesai mungkin, atau paling lama sampai sore. Kamu mau ajak Mikha ke mana?”

“Palingan ke mal.”

“Jangan bawa dia belanja, perkenalkan saja tempatnya. Kalau mau belanja besok bareng aku saja. Karena aku sedang mengajarnya tentang memilih

sesuatu yang penting dan tidak penting. Aku memiliki konsep sendiri dalam mendidiknya. Kita belum bicara tentang ini, kan?”

“Kalau aku bawa ke toko kue?”

“Dia akan senang sekali lihat kue cantik. Batasi pembeliannya untuk dimakan sehari. Aku tidak suka dia membuang-buang makanan. Lagi pula akan mubazir.”

Renata hanya diam menunduk. Tidak tahu harus mengatakan apa. Merasa sebagai orang luar dalam hubungan antara ayah dan anak.

“Maaf Rena, aku memang cukup keras mendidiknya. Mungkin kamu masih harus beradaptasi. Mengertilah, aku harus menjadi ayah sekaligus ibu baginya. Dia jarang ke kota besar, dan ini akan menjadi pengalaman baru. Aku berharap dia akan mengingat apa yang sudah kami sepakati. Apalagi nanti hanya pergi berdua dengan kamu. Ini

akan menjadi latihan buatnya. Aku ingin kita memiliki aturan yang sama.”

Melihat gadisnya cuma diam, Moreno segera mengecup bibirnya.

“Aku kangen sama kamu, nanti malam akan kusisihkan waktu untuk kita. Aku terbiasa berbicara seperti ini, maaf, mungkin kamu belum terbiasa menghadapiku. Aku sayang sama kamu.”

“Terima kasih mas.” Renata akhirnya bisa tersenyum kembali.

Terdengar suara pintu kamar mandi terbuka. Keduanya segera melepaskan pelukan. Renata dan Mikha mengantar Moreno sampai di *Lobby*. Gadis kecil itu segera menyenderkan tubuhnya pada perut Renata. Membuat kekasih ayahnya itu menggenggam kedua tangannya.

“Ayah pergi dulu, ingat jangan nakal dan minta yang aneh-aneh. Nurut sama tante.” ucap Moreno tegas sambil mencium kedua belah pipi putrinya.

“Iya, Ayah.”

“Ren, titip Mikha.”

Gadis itu hanya mengangguk. Begitu mobil pergi keduanya kembali naik ke lantai atas.

“Mikha capek?”

“Enggak tante.”

“Tante keramasin dulu ya, rambut kamu lepek sekali.”

Putri sulung Moreno itu mengangguk senang. Keduanya memasuki kamar mandi. Renata segera membasahi rambutnya.

“Tante, ini mirip pancuran di hutan. Tapi di sana pakai bambu.”

“Iya, kalau di sini terbuat dari besi.”

“Shampo tante wangi strawberry.”

“Sengaja beli buat kamu kemarin. Suka wanginya?”

“Suka.”

“Nanti kamu boleh bawa pulang.”

“Benar?” pekik Mikha kegirangan.

“Benar. Tapi nanti bilang ayah, kalau aku nggak minta ya, tapi diberi?”

“Kok harus bilang?” Renata mencoba memancing kejujurannya.

“Ayah marah kalau aku minta sesuatu sama orang lain.”

“Okey.” Renata mulai menyadari cara kekasihnya mendidik putri tunggalnya.

“Kepalaku kenapa dipijat-pijat?”

“Supaya peredaran darahnya lancar.” Kembali si kecil Mikha mengangguk. Selesai keramas keduanya memasuki kamar. Renata segera mengeringkan rambutnya.

“Seperti di salon-salon ya, tante.”

“Iya, supaya kita langsung jalan-jalan.”

Bagi Renata, Mikha termasuk anak yang penurut dan tahu sopan santun. Sepertinya keluarga ibunya juga mengajarkan

dengan sangat baik. Selesai berganti pakaian keduanya segera keluar dari apartemen dan berbaur dengan keramaian jalanan ibukota. Bagi Mikha yang berasal dari kota kecil, pemandangan ini sangat sempurna. Saat terjebak macet justru membuatnya senang karena bisa melihat banyak hal lebih lama.

“Mikha mau makan kue apa?”

“Donat.”

“Mikha mau nggak kalau tante tawarkan makanan lain? Ada banyak kue yang enak juga selain donat, lho.”

Gadis kecil itu mengangguk. Mobil kemudian berhenti di sebuah toko kue besar. Matanya langsung terbelalak ketika masuk ke dalam. Aneka kue cantik terpajang di *show case*.

“Mikha kenapa?”

“Cantik-cantik semua tante. Kue ulang tahunnya juga.”

Renata tersenyum sambil membawa

Mikha berkeliling. Ia cukup salut pada putri kekasihnya itu, meski mengagumi tapi tidak kalap membeli banyak. Akhirnya memilih yang benar-benar dia sukai.

“Kenapa Mikha tidak ambil lebih? Bisa dimakan besok, kan?”

“Sayang makanannya kalau nanti bersisa.”

“Ayah yang bilang?”

“Iya, ayah marah kalau aku tidak menghabiskan makanan.”

Kembali Renata mengangguk. Moreno sepertinya memang sangat teguh memegang prinsip. Keduanya masih menunggu di depan meja kasir saat seseorang menyapa Renata.

“Hai, sis.”

“Oh, hai Kim. Apa kabar?” keduanya segera saling mencium pipi. Ternyata Kimberly salah seorang rekan Renata sesama model.

“Ini siapa?” bisik sang teman.

“Calon anak gue.”

“Wow, bapaknya siapa? Gue kenal?” bisik Kim sambil mengecilkan mata.

“Lo nggak kenal.” balas Renata sambil tersenyum.

“Sayang, sudah?” seorang pria bermata sipit mendekati dan memotong pembicaraan mereka.

“Kenalin, Justin pacar gue. Ini Renata teman kerja.”

“Hai,” Renata segera mengulurkan tangan.

Pria itu menyambut uluran tangannya. Tak lama mereka selesai. Setelah pamit Renata menuntun Mikha kembali ke area parkir.

“Teman tante tinggi-tinggi semua.”

“Iya, pekerjaan tante mengharuskan itu. Kamu juga nanti tinggi.”

“Kita mau ke mana tante?”

“Ke mal, kita akan makan siang lalu main. Sorenya baru ke hotel tempat kalian menginap nanti. Ayah kamu menunggu di sana.”

Sesampai di mal, Mikha terlihat sangat senang. Renata membawanya untuk makan siang. Baru kemudian ke sebuah area bermain anak. Membiarkan gadis kecil itu bermain sepuasnya. Setelah puas dan berkeliling barulah mereka keluar dan ternyata hari sudah gelap. Kembali sang model berhenti di sebuah restoran membeli makan malam untuk Moreno. Sementara Mikha yang sudah tak bersemangat karena terlalu letih mencoba menghabiskan rotinya. Sesampai di hotel Moreno sudah menunggu mereka. Mikha segera mandi dan tidur dalam pelukan kekasih ayahnya. Moreno langsung makan malam.

“Mikha tadi sudah makan?”

“Selesai main dia makan burger dan kentang goreng.”

“Dia mau makan itu?”

“Aku menawarkan, dan dia memilih itu. Katanya kalau kalian ke kota sering beli burger.”

“Iya, sih, biasanya kalau kemari dia boleh memakan apa saja yang diinginkan. Apa dia merepotkan kamu tadi?”

“Sama sekali tidak. Dia cukup kooperatif dan bisa menjaga diri sendiri. Tapi sepertinya sedikit pembosan.”

“Ya, dia lebih suka jalan-jalan di alam bebas.”

“Bagaimana pekerjaannya Mas?”

“Sudah selesai, besok kamu masih libur?”

“Tidak jadi, aku ada pemotretan dari pagi sampai siang. Apa aku boleh bawa Mikha?”

“Tidak usah, dia akan merepotkan kamu. Kubawa ke kantor saja, dia membawa buku gambarnya. Lagi pula

kantor tidak terlalu ramai.”

Renata tidak bertanya lagi. Meski sebenarnya penasaran dengan pekerjaan pria itu. Keduanya kini duduk di sofa. Mikha sudah lelap sambil memeluk bantalnya. Renata meletakkan kepala di bahu kekasihnya, Moreno mengelus lembut rambut tebal yang sangat wangi.

“Aku kangen sama mas, lama sekali baru bisa ketemu lagi.”

“Aku juga, pekerjaan di hutan tidak bisa ditinggal. Lagian jarak kita cukup jauh. Bagaimana kabar kamu selama ini?”

“Baik, pekerjaanku juga. Kemarin aku sudah melunasi apartemen. Ini rencana mau cari yang baru. Sambil mencoba bisnis baru.”

“Kamu tertarik dibidang apa?”

“Aku suka buat *hampers* mas. Menata sesuatu agar terlihat cantik adalah hobi sejak lama. Nanti mau buat Instagram baru, karena sudah punya koleksi foto

cukup banyak.”

“Aku dukung kamu untuk itu, kalau butuh bantuan kabari saja.”

“Pasti, Mas pulang kapan?”

“Rencana di sini tiga hari.”

Renata segera tersenyum senang. Lalu kembali masuk ke dalam pelukan Moreno.

“Mas kepingin?”

“Banget, tapi ada Mikha. Nanti sajalah.”

“Mas biasa menahan? Gimana caranya?”

“Pekerjaan saya banyak, jadi nggak terlalu kepikiran. Kadang sampai kamar sudah capek. Kecuali ada kamu nanti, pasti berbeda.”

Kembali Renata mengecup pipi Moreno. Kali ini sang pria tidak ingin melepaskan merpatinya. Ia memagut bibir indah itu dengan rakus. Sesuatu yang sudah sangat ditahan sejak tadi pagi. Desahan segera terdengar, membuat

Moreno sadar dan segera melepas.

“Mas galak banget kalau seperti ini.”

“Kamu ngegemesin banget soalnya.”

Keduanya berusaha mengatur nafas sambil menatap Mikha yang terlelap.

Sepulangnya Renata, Moreno menatap layar berisi laporan dari pabrik. Ternyata banyak masalah di sana. Mulai dari kantin dan katering karyawan yang tiba-tiba diubah tanpa pemberitahuan. Banyak yang protes karena menu tidak bervariasi. Renovasi kamar mandi, sampai dengan laporan penerimaan karyawan baru yang tidak seharusnya. Bingung dengan keadaan yang ada, pria itu mencoba menghubungi Darius, ayahnya. Setidaknya mungkin dia akan mendapat nasehat tentang mengatasi masalah tersebut. Meski hubungan mereka kurang baik selama ini, pabrik kayu lapis tetap harus berjalan. Moreno

tahu, ia masih harus banyak belajar untuk bisa memahami segala intrik dalam sebuah perusahaan.

Pada awalnya ia hanya mengirimkan pesan karena ingin bicara secara pribadi besok pagi. Namun, selang satu menit justru ayahnya yang menghubungi.

“Halo Moreno, ada apa?”

“Selamat malam. Maaf mengganggu waktu istirahat bapak. Saya ingin bicara tentang pabrik.”

“Tidak masalah, saya belum tidur. Ada yang bisa saya bantu?”

Segera ia menyampaikan segala sesuatu yang menurutnya janggal. Darius mendengarkan sampai selesai. Hingga akhirnya Moreno berkata, “Apa bapak punya saran untuk saya?”

“Mungkin ini saatnya kamu memangkas orang-orang yang tidak kompeten. Meski nanti ada sedikit gejolak, kamu harus berani mengambil keputusan. Terutama jika itu

terjadi kamu harus siap berkantor di pabrik untuk sementara sampai keadaan aman. Atau sebaiknya kamu harus berada di sana dulu, misal berkantor seminggu dalam sebulan. Supaya tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Mengenal karakter orang-orang yang bisa mengambil keputusan dan tahu alasan mereka melakukan itu.”

“Terima kasih pak, atas sarannya.”

“Jangan sungkan menghubungi, saya termasuk orang yang sulit tidur malam. Karena itu berada di kantor sekitar pukul sebelas siang. Pikirkanlah dengan tenang, jangan terburu-buru mengambil keputusan.”

“Baik pak, akan saya pikirkan. Selamat malam. Sekali lagi terima kasih.”

Sambungan telepon terputus. Kembali sebuah keputusan berat harus diambil. Karena Moreno tidak ingin meninggalkan hutannya. Ini tidak mudah. Ada banyak hal yang harus dipikirkan. Keberlangsungan hutan wisata miliknya, tentang Mikha dan

pabrik kayu lapis. Untuk sementara dia bisa membiarkan Mikha diurus oleh keluarga mertuanya. Tapi bagaimana dengan hutan wisata? Sepertinya orang-orang yang bekerja di pabrik sedang mengambil kesempatan atas tidak adanya pengawasan langsung darinya.

Apakah harus meminta bantuan Darius juga? Bisakah dia sendirian mengatasi semuanya? Jelas tidak mungkin, Moreno sadar ia tidak punya *skill* mumpuni untuk menjadi seorang pebisnis dan juga pimpinan secara instan. Memimpin 30 orang mungkin tidak masalah. Tapi ini menyangkut ratusan orang. Sepertinya saran Darius ada benarnya, ia harus terjun ke sana. Masalah di pabrik tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sekumpulan rayap jika dibiarkan bisa saja merubuhkan sebuah bangunan. Tentu saja ia harus membasmi, sebelum semua menjadi hancur.

Bab 18



Moreno baru saja mandi ketika mendapati Mikha sudah rapi dengan gaunnya.

“Anak ayah cantik sekali.” ucapnya ketika sudah menggendong dan mencium berkali-kali.

“Ayah, rambutku wangi.”

Pria itu mencium rambut hitam tebal dengan poni yang terlihat lebih rapi. “Iya, wangi sekali.”

“Tante cantik kasih aku shampoo wangi. Aku suka. Poniku juga dirapikan kemarin.”

“Kamu minta?”

Cepat, kepala itu menggeleng. “Enggak, tante beli buat aku katanya.”

Moreno hanya mengangguk. “Kita sarapan dulu kalau begitu, baru kemudian siap-siap berangkat.”

Keduanya melangkah keluar kamar menuju area resto. Mikha terbelalak melihat makanan yang begitu banyak. Ia sangat suka apalagi ada roti. Gadis kecil itu meminta 2 potong pada pelayan, sementara sang ayah memilih meminum kopi.

“Hari ini kamu ikut ke kantor ayah, nanti di sana tidak boleh bermain-main terlalu jauh, ya.”

“Iya, Tante cantik katanya harus bekerja, ya, Ayah?”

“Iya, sampai siang. Setelah selesai nanti kita jemput. Kamu masih mau makan yang lain?”

“Kenyang, apa nanti aku boleh beli roti lagi?”

“Boleh, sebelum ke kantor kita akan mampir.”

Tak lama keduanya segera beranjak dari area resto dan segera naik ke mobil. Gedung enam lantai milik William Surya itu mulai terlihat ramai. Seperti biasa Moreno masuk melalui *lobby*. Kini ia memiliki ruang kerja sendiri. Seorang sekretaris yang khusus dipekerjakan untuknya sudah duduk di balik meja.

“Pak Darius biasa datang jam berapa?” tanyanya.

“Sekitar jam sebelas pak.”

“Hubungi saya kalau beliau sudah datang.”

“Baik pak. Bapak mau sarapan?”

“Tidak usah, saya langsung masuk saja.”

Mikha memberikan senyum malu-malu pada perempuan muda itu.

“Hai adik kecil, nama kamu siapa?”

“Mikha, Tante.”

“Kamu boleh panggil Tante Cassandra.”

Moreno hanya mengangguk lalu segera menggenggam tangan putrinya untuk memasuki ruangan.

“Mikha, warnai buku gambar kamu dulu. Nanti kalau butuh sesuatu bilang sama ayah. Dan tolong jangan ganggu ayah bekerja, apalagi kalau sedang ada tamu. Kamar mandi ada di sudut situ dan tidak usah meminta ijin untuk masuk ke sana. Ingat apa yang pernah ayah ajarkan, jangan bersikap berlebihan di depan orang lain. Satu lagi, jangan mengajak siapapun bermain karena di sini tempat untuk bekerja.”

“Iya, Ayah. Apa nanti kita jadi ke Dufan?”

“Ayah tidak bisa berjanji hari ini, tapi kalau tidak punya waktu kita akan ke sana besok pagi.”

Meski cemberut Mikha akhirnya

mengganggu. Moreno segera tenggelam dalam pekerjaannya. Mencoba berkonsentrasi dengan rencana yang sudah disusun untuk pabrik. Pukul sebelas siang Darius datang bersama seorang perempuan asing yang merupakan istrinya. Dengan sopan Moreno bangkit lalu menyalami dan berkenalan perempuan yang dinikahi ayahnya di perantauan. Namun, ia sudah terbiasa untuk tidak mencampuradukkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. Setelah memperkenalkan Mikha, ayah dan anak itu segera sibuk bekerja.

Mikha duduk tak jauh dari sang nenek, Cheryl. Keduanya saling melempar senyum.

“Hai?” sapa perempuan paruh baya itu.

“Hai, aku Mikha.” Ucap sang cucu sambil mengulurkan tangannya.

“*I’m Cheryl.*” balas sang nenek.

Mikha tampak bingung. Dia tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali. Demikian juga sebaliknya Cheryl belum mahir berbahasa Indonesia. Namun, tak lama keduanya sudah terlihat saling membantu melukis di atas kertas. Darius yang melirik keduanya tersenyum. Sejak dulu istrinya sangat suka pada anak perempuan, sayang mereka hanya memperoleh dua orang putra yang saat ini masih kuliah di Amerika.

“Anakmu tidak bisa berbahasa Inggris?” tanyanya pada Moreno.

“Tidak, kami tinggal di desa sehingga tidak terlalu butuh mahir berbahasa asing.”

“Apa kamu tidak berencana menyekolahkan dia di Jakarta?”

“Sejauh ini belum, nantilah kalau dia sudah lebih besar.”

“Ini hanya saran, kamu boleh terima atau tidak. Mulailah berpikir untuk masa

depannya. Dia akan bertambah besar, dan memerlukan pendidikan terbaik. Setidaknya kamu bisa mengenalkannya tentang banyak hal diluar kehidupan kamu selama ini. Anak-anak butuh mengeksplorasi banyak hal, agar kelak siap menghadapi masa depan. Kita tidak akan tahu seberapa besar kemampuannya kalau tidak mencoba.”

“Akan saya pikirkan.” jawab Moreno singkat.

Mereka kembali melanjutkan pembicaraan mengenai masalah yang ada di pabrik kayu lapis. Pukul satu siang semua selesai. Darius akhirnya kembali ke ruang kerjanya.

“Hai Mikha, mau ikut ke ruang kerja *Grand pa*?”

“Enggak, terima kasih. Mikha mau jalan-jalan sama ayah.”

“Kapan kamu akan ke pabrik?”

“Setelah mengantar Mikha. Lusa

mungkin.”

“Kabari saya, agar saya bisa memantau dari sini.”

“Baik terima kasih pak.”

“Jangan sungkan bertanya kalau kamu menemukan masalah. Siapa tahu saya bisa membantu.”

“Baik pak.”

“Oh ya, kamu tidak ingin mengunjungi kakek kamu? Ini bukan paksaan.”

“Akan saya pertimbangkan.”

Darius menepuk bahunya sebelum benar-benar meninggalkan ruangan. Sementara Cheryl mencium kedua belah pipi Mikha dengan gemas. Perempuan asing itu terlihat suka pada cucu yang baru ditemuinya.

Pukul tiga siang, Moreno, Mikha dan Renata memasuki Dufan. Mikha melompat kegirangan begitu mereka

memasuki lokasi. Ia segera menarik tangan ayah dan tantenya menuju area permainan yang diinginkan. Kedua orang dewasa itu hanya mengikuti. Ternyata pilihan Mikha hanya sebatas permainan anak-anak seperti Turangga-Rangga dan istana boneka. Bukan yang membutuhkan adrenalin tinggi. Moreno menggenggam jemari kekasihnya erat saat Mikha terlihat sibuk bermain dan memperhatikan .

“Sepertinya aku akan mulai sering bekerja di pabrik setelah ini.”

“Memangnya pekerjaan mas apa, sih?”

“Penanggung jawab pabrik kayu lapis.”

“Wisata hutannya bagaimana, ditinggal?”

“Tidak, wisata tetap berjalan, hanya saja di sana orang-orangnya lebih kompeten. Menurut kamu bagaimana?”

“Mas mending fokus sama satu hal dulu. Wisata hutan masih banyak yang bisa digali sepertinya.”

“Misal?”

“Mas bisa tambah dengan kebun bunga, atau kolam ikan. Pasar untuk sayuran organik juga masih besar, kan? Ngapain ke pabrik kayu lapis dan jadi orang dengan gaji bulanan? Bisnis lebih menjanjikan kebebasan.”

“Artinya kamu tidak setuju aku di pabrik?”

“Semua terserah Mas Reno, tapi kalau jadi aku mending fokus aja pada satu bidang. *Eksplore* dan bangun *brand* habis-habisan. Lakukan promo di berbagai sosial media. Dari segi pendapatan mungkin tidak jauh berbeda.”

“Pintar kamu.”

“Jangan lupa aku lulusan fakultas ekonomi dengan nilai *cum laude*.”

“Mau bantu untuk promo kegiatan wisata?”

“Adasih, temanyangbiasamengerjakan itu. Mau aku kenalkan? Biayanya juga

tidak terlalu mahal, seimbanglah nanti dengan hasilnya. Sekalian pembuatan logo. Nanti aku bantulah.”

“Kamu memperhatikan sampai sekecil itu?”

“Sayang aja, tempat mas bagus, hanya saja promo dan branding-nya kurang.”

“Dan kamu ahli dibidang itu?”

“Ahli banget enggak, cuma menjadi bagian dari pekerjaan. Bahwa segala sesuatu *look*-nya harus bagus. Kalau mas bisa menyasar pasar kelas atas dan *corporate* lebih banyak lagi, *why not?* Semakin banyak orang yang datang, semakin besar pendapatan.”

“Dan pengawasan akan semakin tinggi.”

“Semua akan sejalan mas.”

“Saya tidak mungkin meninggalkan pabrik, karena sudah menandatangani kontrak. Artinya saya harus mencari orang yang bisa dipercaya untuk mengawasi

hutan ditambah mengawasi Mikha.”

“Mikha kenapa?”

“Dia sudah memasuki usia sekolah formal.”

“Kalau begitu mas harus cari pengasuh untuknya.”

“Tapi rasanya aku malah ingin mencari istri.”

Renata tertawa sambil menepuk paha kekasihnya. “Hubungan kita belum lama. Kita masih harus saling mengenal.”

“Ya, ada banyak hal yang harus kita sesuaikan. Termasuk standar hidupku.”

Kembali gadis itu tersenyum. Baginya Moreno sangat realistis tapi bertanggung jawab. Ia tahu pria disampingnya akan menjalani seluruh keputusan dengan fokus. Itu yang membuatnya betah bertahan dalam hubungan mereka. Untuk pertama kali, ia merasa tidak dipusingkan tentang uang. Bukan karena Moreno pelit, tapi bagaimana pria itu menjaga

hubungan mereka dalam batas wajar. Tidak ada yang berlebihan.

Hari sudah sore ketika acara jalan-jalan selesai. Sebelum pulang mereka makan di sebuah restoran *seafood*. Moreno membantu melepas cangkang kepiting untuk Renata dan Mikha. Termasuk mengupaskan udang karena tidak ingin kulit mulus kekasihnya terluka. Ia sendiri lebih memilih memakan sayur. Namun, menyukai pemandangan di depannya.

Selesai makan ketiganya mampir ke apartemen Renata. Di sana Mikha mandi kemudian tidur. Hingga akhirnya kedua orang dewasa tersebut memiliki waktu sendiri. Moreno berbaring dipangkuan kekasihnya. Rasa lelah seharian hilang sudah. Keduanya saling menautkan jemari lalu meletakkan di dada pria itu.

“Mas pulang jam berapa?”

“Jam sepuluh, kamu besok kerja?”

“Iya, jam empat pagi harus siap-siap.

Mau foto di Anyer.”

“Foto apa?”

“Di pantai, kenapa?”

“Nggak apa-apa, sih, namanya juga pekerjaan.”

“Mas kapan ke Jakarta lagi?”

“Nanti kukabari. Setelah ini tidak sejauh yang biasa lagi. Bisalah kalau kangen aku kemari sebentar. Kamu ada target menikah?”

“Enggak sih, buatku menikah bukan prioritas. Kalau mas?”

Moreno bangkit, kemudian menatap mata Renata lekat.

“Aku merasa tidak nyaman kalau kita seperti ini terus. Sebenarnya aku penganut seks yang legal artinya setelah pernikahan.”

Renata menatap lembut. “Mas merasa bersalah?”

“Ya, terutama pada kamu. Meski

sebenarnya aku menyadari bahwa itu adalah kebutuhan. Tapi tujuan hidup bukan hanya tentang menuntaskan nafsu.”

“Aku memilih ingin berhati-hati sebelum menikah. Lebih baik kita putus karena tidak cocok daripada bercerai. Repot urusannya.”

“Terima kasih mau terbuka tentang hal ini. Masih mau melanjutkan hubungan denganku?”

“Masihlah, mas. Buatku yang penting mas bukan suami atau pacar orang. Capek berurusan dengan yang seperti itu.”

“Tapi kamu masih sangat muda.”

“Aku sudah memulai dari usia belasan. Hidupku berat, tuntutan terlalu besar. Dan saat ini aku sudah capek. Kepingin yang bisa membuat tenang. Itu sudah cukup membuatku bahagia.”

Moreno meraih Renata untuk masuk ke dalam pelukannya. Satu hari telah

terlewati. Mencium pipi halus itu dengan lembut berkali-kali. Lama keduanya saling menikmati kebersamaan, hingga terdengar bisikan gadis itu,

“Mas aku kepingin.”

“Mau di mana?”

“Kamarku saja.”

Bab 19



Moreno masih terpejam ketika Renata kembali dari kamar mandi.

“Mas, sudah hampir jam sepuluh.” Gadis itu mencoba mengingatkan, sementara dengan mata tertutup tangan kekar Moreno meraihnya masuk ke dalam pelukan.

“Malas pulang, besok saja.”

“Katanya buru-buru karena harus ke pabrik dan antar Mikha.”

“Mau peluk kamu dulu kalau bisa yang lama. Abis kamu wangi banget.”

Renata hanya tertawa kecil. “Mas mau minta pendapat, rencana aku akan ambil

apartemen baru.”

“Memangnya yang ini kenapa?”

“Dulu sebagian uang mukanya dibayari mantan pacarku. Jadi mau kujual supaya tidak ada keributan nanti.”

“Memangnya dia kenapa? Mengungkit?”

“Enggak sih, tapi siapa tahu. Mas, kan, paham bagaimana kehidupan orang-orang dengan masa lalu seperti aku di luar sana.”

“Ya, sudah lakukan saja kalau kamu merasa itu yang terbaik.”

“Mas enggak ada niat tinggal di Jakarta?”

“Tidak sama sekali. Di hutan udaranya lebih segar. Aku tidak usah menjadi pertimbangan buat kamu. Kalaupun nanti aku tinggal di sini, bisa beli rumah sendiri.”

“Sekolahnya Mikha?”

“SD di kampung. SMP dan SMU kemungkinan besar di asrama. Aku tidak mungkin meninggalkan pekerjaan dengan kondisi seperti sekarang karena harus menabung untuk pendidikannya nanti. Kok, nanya begitu?”

“Kepingintahu, aja. Dia anak yang sopan dan pintar. Yakin akan memasukkannya ke asrama?”

“Dia juga harus tahu bahwa dunia ini tidak semudah ketika berada di rumah Aki dan ayahnya. Dia harus mulai belajar beradaptasi dengan orang luar. Menerima banyak perbedaan dan memahami banyak karakter manusia. Yang penting nanti pondasinya kokoh. Setelah itu dia harus menemukan dunianya sendiri.”

“Apa nggak terlalu keras? Dia *girlie* sekali kelihatannya.”

“Namanya juga anak perempuan. Lihat nanti, hidup juga bisa berubah termasuk tentang kita. Itu rencana kalau aku akan

sendirian membesarkannya.”

Moreno kemudian mencium ceruk leher Renata. “Kamu wangi banget, aku suka.”

“Di hutan nggak ada sewangi ini, kan? Makanya harus sering kemari. Dulu katanya sebulan sekali.”

“Iya, kemarin hutan sedang banyak pembangunan. Sekarang sudah selesai jadi aku akan fokus ke pabrik. Lumayan cuma empat jam dari sini. Kepotonglah waktu di jalan buat ngapelin kamu.”

Renata kembali tertawa.

“Mas mau makan apa buat bekal nanti?”

“Sudah tengah malam, mending kamu di sini saja dari pada di dapur.”

“Aku sudah beli kue untuk kalian tadi.”

“Thank you, my wife to be.”

“Jangan buat aku menyusul Mas ke hutan nanti.”

“Nggak perlu, selesai dari pabrik aku akan ke Jakarta juga. Karena ada rapat dengan para petinggi Surya.”

“Jadi mau pulang jam berapa?”

“Besok pagi saja.”

“Ya, sudah.” jawab Renata sambil memejamkan mata.

Pukul tiga pagi, Renata bangun terlebih dahulu. Langsung menyiapkan kebutuhan pemotretan. Biasanya dia melakukan pada malam menjelang tidur. Hanya saja karena lebih nyaman bersama Moreno ia memilih tidur. Selesai semua perempuan itu langsung menuju dapur. Memasak air untuk membuat kopi dan bekal kekasihnya juga Mikha agar nanti tidak repot di jalan. Ia meraih kotak makanan cantik bergambar hello kitty yang baru dibeli kemarin. Menyusun roti, susu kotak dan buah untuk Mikha. Baru kemudian meraih kotak lain untuk

tempat bekal sarapan Moreno yang berisi mie goreng.

Sebuah pelukan melingkari pinggangnya, ditambah kecupan pada bahu kanan.

“Aku sudah bilang supaya kamu jangan repot.”

“Enggak kok, cuma masak yang simpel aja buat perjalanan kalian. Siapa tahu malas berhenti di warung.”

“Terima kasih banyak ibunya Mikha.”

“Sama-sama ayah. Mas mau mandi dulu?”

“Iya, sekalian mau membangunkan Mikha. Terima kasih buat semuanya. Terutama yang tadi malam.”

“Mas puas?”

“Banget sampai ketagihan.”

“Masih mau lagi?”

“Nanti kamu terlambat dan kami kesiangan untuk pulang. Menikah, yuk.”

“Dalam situasi seperti ini?”

“Aku merasa sudah menemukan seseorang yang kucari selama ini. Mikha juga menerima kamu dengan baik. Kita tunggu apalagi”

“Selama ini bagaimana?”

“Nggak pernah mengenalkan perempuan sih, ke dia. Karena memang nggak ada. Kamu yang pertama dan kuharap yang terakhir. Tolong dipikirkan permintaanku. Nggak usah buru-buru karena aku tidak memaksa.”

“Akan kupikirkan.” Balas Renata sambil membalas pelukan kekasihnya. Lama saling menatap bibir keduanya bertemu. Moreno melumat bibir sang kekasih dengan kasar.

“Cepat-cepat mas, yuk. Di kamar mandi.” Tanpa menunggu jawaban, Renata segera menarik tangan Moreno.

“Bah, saya akan ke pabrik dalam

waktu cukup lama. Saya titip Mikha.”
ujar Moreno begitu bertemu dengan ayah mertuanya.

“Semingguan?”

“Bisa lebih.”

“Itu pabrik katanya sudah jadi punya kamu.”

“Iya, sudah beberapa bulan sebenarnya. Ada beberapa hal yang harus dibenahi.”

“Di sini siapa yang urus?”

“Ada Asep dan Ahmad. Nanti mereka akan laporan setiap malam. Sese kali mungkin saya akan kemari untuk memeriksa. Tapi waktunya tidak banyak.”

“Apa tidak sebaiknya kamu menikah lagi?”

“Rencana ada, tapi nantilah kalau saya sudah benar-benar yakin.”

“Abah tidak bermaksud apa-apa. Kalau mau menikah sebaiknya dengan anggota keluarga saja. Supaya sayang sama Mikha.

Lagi pula bagi Abah dan Ambu, Mikha sudah seperti pengganti Embun. Rasanya tidak rela kalau nanti dia harus keluar dari rumah ini dan diasuh oleh perempuan lain.”

“Maksud Abah?”

“Laras sudah dewasa, dan selama ini dia mengurus Mikha dengan baik. Kenapa tidak mencoba saja?”

Moreno mengembuskan nafas pelan. Jika pernyataan itu disampaikan setahun yang lalu, mungkin dia akan langsung setuju. Tapi sekarang tidak mungkin. Apalagi beberapa kali mendengar langsung dari Mikha kalau Laras kerap menyampaikan hal-hal yang tidak sepantasnya.

“Kebetulan saya sudah menemukan orang lain, Bah. Saya lihat dia menerima Mikha dan juga saya sekaligus.”

Wajah ayah mertuanya segera berubah.

“Siapa? Perempuan model yang dulu

kamu bawa kemari?”

“Iya.”

“Kamu yakin menikah dengan orang kota? Dia tidak akan mau tinggal di sini.”

“Kami akan bicara tentang itu. Saya hanya ingin menyampaikan pada Abah bahwa saya sudah memiliki kekasih. Jadi Laras bisa mencari calon suami yang lain.”

Ayah mertuanya menelan saliva dengan susah. Akhirnya laki-laki tua itu hanya mengangguk. Moreno pamit dan segera melangkah ke mobil. Semua sudah terlambat. Hatinya sudah terpaut dengan Renata. Meski tahu bahwa masa lalu gadis itu tidak sebaik Embun. Setiap orang bisa melakukan kesalahan, tapi yang paling penting adalah ketika orang tersebut memiliki niat untuk memperbaiki diri. Meski dalam beberapa hal dia bukan gadis penurut seperti Embun. Tapi dalam banyak hal Moreno merasa bahwa Renata bisa menjadi *partner* hidup sekaligus teman untuk berbagi cerita tentang

bisnis.

Renata memasuki *lobby* sebuah hotel ketika tak sengaja berpapasan dengan Maminya yang baru selesai arisan.

‘Hai, Mi.’

“Kamu mau ke mana?”

“Pemotretan di area kolam.”

“Mami kira mau ketemu Bramasta.”

“Kok, ngomong gitu?” tanyanya tak suka.

“Dia tadi ada di resto tempat mami arisan. Dan kami sempat berbincang. Dia menanyakan kabar kamu.”

“Aku tidak punya hubungan dengan dia lagi.”

“Tapi mami lihat dari matanya, dia tidak bahagia.”

“Itu urusannya, bukan urusanku. Aku mau kerja sekarang.”

“Oh ya, ada kabar gembira, kamu tidak usah transfer bulan ini. Tadi mami dapat arisan. Kamu akhir-akhir ini , kan, pelit banget sama Mami.”

“Ok.” jawab Renata, ia tidak ingin memperpanjang masalah. Setelah berpamitan gadis itu langsung menuju area belakang dan benar saja, seseorang mencegat langkahnya. Bramasta!

“Apa kabar?”

“Baik,”

“Kamu tambah cantik.”

“Terima kasih.”

“Dengar-dengar kamu punya pacar baru. Sudah punya anak satu katanya.”

“Iya,” jawabnya sambil melirik jam tangan memberi tanda bahwa tidak ingin melanjutkan percakapan. Sayang pria didepannya pura-pura tidak mengerti.

“Kamu tidak cocok menjadi ibu. Cukup menjadi model dan perempuan yang

dikagumi banyak laki-laki. Pemuda kamu sangat banyak.”

“Hidup akan selalu berubah. Aku tidak meminta kamu untuk mengurus tentang apa yang akan kulakukan. Kamu sendiri akan menjadi ayah. Jadilah orang tua yang baik, sayangi keluargamu. Aku bisa mengurus dan memikirkan masa depan sendiri.”

“Aku masih sayang sama kamu.”

“Jangan mengumbar kata itu karena tidak ada gunanya. Aku tidak ingin didatangi oleh keluarga kamu lagi. Saat ini hanya ingin hidup tenang. Hubungan kita sudah berakhir.”

“Aku tidak menemukan sosok kamu pada istriku.”

“Dalam hidup kamu tidak bisa memiliki semua. Sama seperti aku. Maaf, aku harus kerja, waktunya sudah dekat.”

“Dia tidak sanggup membiayai hidupmu?” Suara Bramasta terdengar

melecehkan.

“Bukan begitu. Orang hidup harus bekerja agar bisa makan dan tetap *survive*. Permisi!”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Renata beranjak pergi. Sayang Bramasta mencekal lengannya.

“Aku akan dianggap tidak profesional kalau tidak datang tepat waktu. Jadi tolong lepaskan tanganku. Ini tempat ramai siapapun bisa memotret apa yang kamu lakukan lalu melaporkannya pada istrimu. Maaf, aku tidak ingin mencari masalah keluargamu.”

“Kita harus bicara. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu.”

“Kamu sudah memilih untuk mengikuti pilihan keluargamu. Sekarang saatnya aku menjalani kehidupan sendiri.”

Dengan kasar Renata melepaskan tangan Bramasta. Lalu buru-buru pergi. Tak jauh dari sana pihak majalah sudah

menunggu.

“Itu Bramasta mantan kamu, kan?” tanya Mbak Destri saat ia sudah duduk untuk persiapan *make up*.

“Iya mbak.”

“Hati-hati, kamu tahu bagaimana istri dan keluarganya, ‘kan?”

“Iya, tapi tadi dia memaksa bicara jadi saya tinggalkan.”

“Bagus! Mulailah membangun hidupmu sendiri. Jangan cari masalah yang bisa menjatuhkan karirmu. Dalam usia sekarang bertahanlah dengan apa yang ada. Kalau ada kesempatan cari pekerjaan lain yang kira-kira lebih *long lasting*. Agar kamu tetap bisa dikenal orang.”

“Baik mbak, saya juga tidak ingin kejadian buruk itu terulang lagi.”

Mbak Destri menepuk bahunya lalu meninggalkan Renata. Gadis itu memejamkan mata, tepat saat sang *make*

up artist memulas kelopak matanya. Baru teringat kalau belum menghubungi Moreno hari ini. Nantilah ketika sedang menunggu giliran. Ia tahu kekasihnya tengah sibuk di pabrik. Mungkin akan lebih enak kalau nanti malam saja menjelang tidur. Agar suasana hatinya juga lebih baik.

Renata masih kesal dengan pertemuan tadi. Apalagi melihat wajah Mami yang sumringah saat membicarakan Bram. Apa ibunya tidak sadar kalau perbuatan mantan kekasihnya begitu menyakitkan? Pacaran dengannya , tapi tiba-tiba menikah dengan orang lain. Bagi sebagian orang itu tidaklah penting. Tapi baginya semua menjadi pengalaman berharga. Tidak setiap pria yang mengaku mencintai berani menikahi. Mulai saat ini Renata akan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Bab 20



Moreno baru saja memasuki kantor ketika beberapa orang pejabat pabrik datang menyambut. Ia mengikuti langkah mereka memasuki ruang kerjanya. Berita bahwa pemilik baru akan berkantor di sana cukup mengejutkan banyak pihak. Karena biasanya pabrik hanya sesekali kedatangan pejabat pusat. Namun, sepertinya seiring dengan berubahnya kepemilikan memberikan sesuatu yang berbeda sehingga ada yang merasa khawatir. Semua tersenyum ramah meski pergunjungan antar karyawan belum juga berhenti. Kabar bahwa Moreno akan melakukan perubahan besar segera merebak.

“Apa saya bisa melihat laporan dari

bagian SDM mengenai data karyawan?”

“Baik pak, segera kami siapkan.” jawab Pak Radith sang manajer.

“Terima kasih.”

Tak butuh waktu lama, laporan tersebut sudah tiba di depannya. Pria itu segera membuka file dan meneliti laporan, benar mereka kelebihan karyawan. Sesaat ia menatap ke area luar yang gersang. Beberapa mobil dan sepeda motor terparkir di bawah matahari. Sepertinya lahan tersebut sudah dibiarkan terlalu lama menganggur. Terbayang jika ada pohon, pasti terlihat lebih hijau dan teduh. Area pabrik memang kurang terurus. Apakah selama ini benar-benar terbengkalai? Lalu apa maksud data yang mengatakan bahwa pabrik ini adalah saah satu penyokong terbesar dana bagi seluruh perusahaan? Kenapa pihak Surya hanya mengambil keuntungan tanpa memperhatikan kesejahteraan karyawan?

Saat makan siang Moreno beranjak ke kantin. Suasana cukup ramai. Ia membalas sapaan ramah karyawan yang sedang makan siang. Kebanyakan mereka makan tanpa selera. Moreno menghampiri petugas lalu memesan makanan dan segera membayar.

“Makanan bapak akan dibayar kantor katanya.” Tolak pramusaji yang melayani.

“Saya bayar sendiri saja, berapa semua?”

“Dua belas ribu pak.”

Pria itu mengeluarkan uang dari dalam kantongnya. Cukup masuk akal dengan harga seperti itu dia mendapat nasi, telur mata sapi, sambal kering tempe serta tahu goreng. Sayang saat pertama menyuap, ia merasa kalau makanan tersebut hambar. Moreno sebenarnya bukan pencinta bumbu makanan berlebih, tapi kalau rasanya seperti ini, siapa yang mau memakan? Jadi wajar kalau banyak yang protes. Namun, untuk menghormati

makanan ia memilih tetap menyuap sampai habis karena bukan orang yang suka membuang-buang makanan.

Keluar dari area kantin, di sebuah sudut yang terlihat berdebu banyak karyawan makan siang yang sepertinya dibawa dari rumah. Mereka duduk di lantai kotor beralaskan koran bekas. Moreno hanya mengangguk sekaligus tersenyum. Ada banyak hal yang harus dibenahi di sini. Kembali memasuki kantor pribadinya ia segera menghubungi Asep.

“Sep, itu bibit pohon trembesi dan Ki Hujan masih ada?”

“Masih kang, kenapa?”

“Tolong disiapkan, nanti ada orang dari hutan sebelah yang akan ambil.”

“Mau berapa kang?”

“Dua puluh pohon saja. Masing-masing sepuluh.”

“Siap kang.”

“Bagaimana keadaan di sana?”

“Seperti biasa tamu datang terus. Perkemahan full untuk dua akhir pekan ke depan. Di-booking sama orang Jakarta. Sekolah internasional katanya.”

“Bagus, nanti saya akan pulang hari Jumat untuk mengawasi. Apakah nanti mereka akan memasang tenda sendiri?”

“Katanya iya, kang. Mereka bawa tenda dari Jakarta. Mungkin tidak percaya dengan tenda milik kita.”

“Bukan begitu, biasanya orang asing terutama yang dari Eropa dan Amerika memiliki peralatan *camping* sendiri. Apakah tenda kita masih cukup? Kalau-
kalau mereka menginginkan tambahan. Coba kamu suruh yang lain memeriksa tenda lama. Pastikan tidak ada yang bocor dan masih bisa digunakan. Dari foto terakhir, saya lihat banyak sampah disekitar aula. Tolong dibereskan jangan lupa sediakan garam di kantin untuk jaga-jaga.”

“Baik kang, akan saya kerjakan.”

“Terima kasih.”

“Selamat malam Mas Reno.”

“*Malam, Rena. Sudah selesai kerja?*”

“Sudah, ini baru selesai bersihkan wajah.”

“*Mau juga dong dibersihkan.*” balas pria itu sambil tertawa kecil.

“Kalau mas di sini pasti sudah kubersihkan. Bagaimana kabar hari ini?”

“*Baik, maaf seharian kemarin aku sibuk mengurus perbaikan pabrik. Banyak kran air tidak berfungsi dan pintu kamar mandi yang rusak. Juga menanam pohon untuk berteduh karyawan. Ada juga ruang makan di luar yang harus dibenahi.*”

“Butuh dana besar kalau begitu. Apa kantor bersedia menyetujui dana yang mas butuhkan?”

“*Itu tidak butuh dana besar, tapi berguna*

bagi kebutuhan banyak orang.”

“Keren berarti mas negonya.”

Moreno tertawa, *“Sama seperti waktu saya menego perasaan kamu, kan?”*

“Bisa aja.” Terdengar tawa renyah Renata dari ujung sana.

“Kabar kamu bagaimana?”

“Baik, maaf tadi malam aku pulang party lama sekali.”

“Bareng siapa?”

“Teman-teman, diundang sama istri salah seorang pemilik stasiun TV selesai sebuah acara. Tidak baik untuk melewatkan jaringan pertemanan yang bisa dibangun di sana. Mas nggak marah, kan?”

“Enggak, sepanjang kamu bisa menjaga diri dan hati buat aku.”

Tanpa setahu Moreno ada hati Renata yang menghangat di ujung sana. “Mas kapan ke Jakarta?”

“Dua minggu ini nggak bisa karena aku harus fokus di hutan. Dua akhir pekan nanti area perkemahan full. Jadi harus mengawasi kegiatan mereka. Berpikir juga untuk membangun aula di area itu. Untuk kegiatan bersama terutama jika ada camping dari sekolah. Aula dibutuhkan kalau turun hujan. Kasihan nanti anak-anak, belum tentu mereka bisa memasang tenda dengan baik. Oh ya, teman kamu yang bisa buat website itu masih bisa dihubungi?”

“Bisa mas. Nanti siapkan saja foto-foto, profil dan data yang mau dikirim. Mas punya kamera bagus selain ponsel?”

“Ada, kebetulan aku juga suka fotografi. Nanti akan kupilih yang terbaik sesuai keinginan mereka.”

“Nanti aku kasih nomornya. Mas sedang di mana?”

“Di luar baru selesai makan malam. Setelah ini kembali ke mess karyawan. Kenapa?”

“Aku akan kangen setelah ini. Kita sama-sama sibuk.”

“Mau kutemani malam ini? Mumpung masih jam sepuluh malam. Nanti sampai sana sekitar jam dua , tapi aku harus pulang jam lima pagi. Karena masih kantor jam sembilan.”

“Nggak usah nanti mas terlalu capek. Kalau ada kerjaan di dekat sana nanti aku mampir. Mikha bagaimana?”

“Sehat, dia sedang belajar membaca karena mau masuk SD.”

“Aku kangen dia.”

“Aku juga, nanti kapan-kapan kami ke Jakarta saat dia libur panjang. Bekerja di dua tempat membuatku serasa kekurangan waktu.”

“Aku paham kesibukan Mas Reno.”

“Terima kasih, setelah ini kamu mau tidur?”

“Iya mas.”

“Selamat tidur kalau begitu. Aku pamit.”

“Mas juga, hati-hati di jalan. Aku sayang mas.”

“Aku juga sayang kamu.”

Renata memutuskan sambungan telepon. Sebenarnya malam ini ia merasa resah. Ada banyak masalah yang datang akhir-akhir ini. Terutama maminya yang ingin melegalkan pernikahan dengan suaminya. Masih terngiang percakapan mereka yang buruk sore tadi, termasuk desakan agar ia kembali pada Bramasta.

‘Mau cari di mana lagi laki-laki seperti dia! Sayang sama kamu, mau membelikan apa saja. Bahkan dia meluluskan proyek Om-mu di kementrian. Kamu tahu, kan, kalau itu tidak gratis. Dulu hidup kamu terjamin waktu sama dia. sekarang!? Mau jadi gembel? Kamu aneh, bisa hidup santai malam memilih kerja sampai malam. Sementara penghasilan kamu jauh lebih kecil.’

‘Bukan dia yang menjamin, Mi. Aku kerja kok, buat nyari kekurangannya. Mami kita semua dia yang ngasih, gitu?’

“Tapi kalau enggak kerjapun kamu masih bisa hidup enak. Lalu sekarang? Apa yang kamu dapatkan? Jangan bodoh Renata, kecantikan perempuan ada batasnya. Kamu harus berpikir tentang masa depan!”

“Aku sedang dekat dengan seseorang mi.”

“Laki-laki yang entah siapa dan dari keturunan biasa?”

Kepala Renata pusing ketika mendengar itu. Apa kali ini Mami ingin kembali mengorbankannya demi memuluskan proyek kekasihnya? Gila saja, kalau itu terjadi. Sudah kesekian kalinya. Dia tidak ingin melibatkan Moreno dalam hal ini. Apalagi sebenarnya kekasihnya sedang sangat sibuk dan hubungan mereka baru dimulai. Mami juga tidak bisa dibiarkan mengintervensi hidupnya terus-menerus. Apa yang tidak dilakukannya untuk ibunya? Semua sudah, dan kali ini Renata

ingin menjalani kehidupan untuk dirinya sendiri. Lelah dengan keinginan sang ibu yang tidak ada batasnya.

Moreno baru tiba di area perkemahan ketika rombongan dari sekolah internasional mulai mulai memasang tenda. Mikha mengekori dari belakang. Terlihat gembira melihat beberapa orang anak yang seusia dengannya. Sesekali pria itu membantu membetulkan beberapa rangka besi yang belum terpasang dengan benar. Seorang perempuan muda datang menghampiri.

“Selamat siang pak, saya Dewina perwakilan dari pihak sekolah.” Sapa perempuan cantik itu sambil mengulurkan tangan.

“Saya Moreno.”

“Bapak pemilik tempat ini?”

“Kebetulan ya, ada yang bisa saya bantu?”

“Apakah ada fasilitas internet? Ada laporan yang harus saya kirim ke kantor.”

“Maaf kami tidak menyediakan.”

“Waduh bagaimana ya, pak. Sinyal sulit sekali sementara beberapa orang tua siswa juga masih harus bekerja.”

“Kalau mau, di dekat kantor di atas bukit sinyal cukup baik.”

“Butuh waktu berapa lama ke sana?” Moreno menunjukkan area yang dimaksud. Perempuan cantik itu hanya menggelengkan kepala. “Lain kali tolong dipasang wifi yang pak. Kami sedikit kesulitan kalau harus seperti ini. Tahu seperti ini untuk apa jauh-jauh kemari.” ucap perempuan itu kesal.

“Akan kami pertimbangkan kedepannya, terima kasih atas usulan anda.”

Moreno segera meninggalkan perempuan yang tengah emosi tersebut lalu kembali melihat tenda-tenda yang

sudah mulai berdiri. Ada beberapa hal dari pembicaraan mereka tadi yang tidak mengena dihatinya. Tapi tidak bisa menjawab sesuai keinginan hati. Membantu yang lain membuatnya melupakan masalah sejenak hingga tak lama kemudian pekerjaan selesai. Pria itu segera meninggalkan area untuk kembali ke kediamannya.

Perubahan beberapa bulan terakhir terlalu besar untuknya. Dimulai dengan meninggalnya keluarga William Surya hingga ia terseret di dalamnya. Belum lagi perkembangan wisata hutan yang tiba-tiba begitu pesat. Pekerjaan di pabrik seolah tidak ada habisnya. Moreno merasa bahwa kini, ia bukan yang dulu lagi. Ia rindu bisa menikmati secangkir kopi yang mengepul di tengah hutan. Duduk di ladang sambil memupuk sayuran dengan kompos. Sekarang ia harus berhadapan dengan manusia. Sebuah pertanyaan besar, apakah ini benar-benar yang

diinginkannya?

Keluar dari mimpi yang selama ini dibangun terasa lebih sulit. Berapa lama ia akan bertahan? Moreno paham permintaan-permintaan itu nanti akan terus bertambah. Ia tidak bisa mundur, karyawan di sini sudah berjumlah puluhan dan menggantungkan hidup padanya. Laki-laki itu menuju kamar mandi sambil membawa handuk. Ia butuh mandi untuk menyegarkan pikiran. Belum bisa memutuskan melakukan apa sebagai langkah selanjutnya. Sepertinya ia membutuhkan Renata sebagai teman untuk bertukar pikiran. Ide-ide gadis itu selalu mengalir dengan lancar. Setelah ini ia akan mempertimbangkan untuk ke Jakarta jika Renata juga memiliki waktu luang.



Bab 21

Renata kaget ketika Moreno menghubunginya. Mengabari kalau pria itu sudah berada di area parkir. Buru-buru ia turun untuk menjemput mengingat waktu sudah hampir tengah malam.

“Kok, mas kemari? Katanya sibuk.” tanyanya ketika mereka sudah berada di dalam lift.

“Iya, saya sedang butuh teman bicara. Ini ada mangga dari kebun dititip Asep.”

“Terima kasih. Mas mau mandi dulu?”

“Tadi sudah, mau langsung istirahat saja. Kamu capek seharian?”

“Enggak juga, cuma pemotretan dan acara kecil. Dan itu nggak bisa dikatakan

sibuk mas.”

Moreno membuka jaket kemudian membaringkan tubuh di sofa lalu mengulurkan tangan agar Renata masuk ke dalam pelukannya. Gadis itu menurut.

“Mas tumben tiba-tiba muncul?”

“Capek di hutan.”

“Ada masalah?”

“Cukup banyak, semoga bisa selesai. Kamu?”

“Masih cari apartemen baru. Yang kutempati sekarang sudah ada yang berminat.”

“Kenapa nggak cari rumah sekalian?”

“Mahal kalau di pusat kota mas. Kerjaanku kebanyakan di Jakarta semua. Kalau dipinggiran takut kena macet.”

“Mau cari yang lebih besar dari ini?”

“Enggaklah, segini saja dua kamar.”

“Carilah yang cocok untuk kamu.”

“Sudah ketemu tapi aku sedang mempertimbangkan. Beda harganya lumayan banget.”

“Beda berapa memangnya?”

“Empat ratus juta, cicilannya lumayan besar. Aku mau nyari santai, sih, siapa tahu ada orang butuh jadi bisa dapat yang lebih murah dan lokasinya bagus. Rejeki, kita tidak tahu mas.”

“Kamu benar. Nanti kabari aku.”

“Besok sebenarnya mau ke sana, buat *hunting*. Tadi sore ada yang *broadcast* di daerah kelapa Gading. Katanya butuh cepat, akan kucoba.”

“Mau kutemani?”

“Kalau mas ada waktu.”

“Besok aku ada waktu sepanjang hari. Rencana seharian bareng kamu.”

“Aku senang karena akhirnya mas punya waktu. Tadi mau cerita apa?”

“Nanti saja, kepingin peluk kamu dulu.”

Rasanya masalahku sudah selesai semua kalau kita ketemu.”

Renata tertawa kecil, melihat keadaan Moreno sekarang sanggup membuatnya merasa dibutuhkan. “Tapi aku lagi mens.”

“Nggak apa-apa, pelukan saja sudah cukup.”

Lama Renata merasakan dekapan Moreno. Hingga akhirnya pria itu terlihat lebih baik.

“Mas mau makan atau cerita dulu?”

“Makan juga boleh, kita cari di luar saja.”

“Aku buatkan mi instan mau?”

“Biar aku saja, kamu sudah capek seharian.”

“Sama sekali enggak, mas bersih-bersih saja dulu. Paling sepuluh menit. Pakaian bersih masih ada yang tinggal kemarin. Mandi di kamarku saja.”

“Thank you my wife to be.”

Renata hanya tertawa kecil meninggalkan Moreno menuju dapur. Kekasihnya selalu bisa melakukan hal-hal kecil yang membuatnya merasa dicintai. Mungkin karena baru sekarang ia merasakan itu. Bisa pacaran dan menjadi diri sendiri sekaligus. Tidak ada paksaan untuk melakukan ini dan itu. Semua berjalan natural. Moreno juga bukan tipe pria yang merepotkan. Mandiri dan berpengetahuan luas. Caranya memandang sesuatu kerap dari sudut yang berseberangan, tapi justru itu yang membuat hubungan mereka menarik. Tak lama terdengar teriakan.

“Rena, bajuku di sebelah mana?”

Pagi hari keduanya bersiap untuk menemukan apartemen yang cocok bagi Renata. Beberapa tempat mereka sambangi, dilanjutkan makan siang di luar. Banyak yang menatap aneh pada pasangan tersebut, terutama melihat

perbedaan penampilan yang terlalu mencolok. Apalagi sebagian mengenal Renata sebagai seorang model papan atas yang wajahnya kerap terpampang di berbagai *billboard* di tepi jalan. Keduanya memilih tidak peduli. Apartemen pertama gagal, karena menurut Renata terlalu mahal. Ia harus membayar cicilan 35 juta rupiah setiap bulan. Akhirnya selesai menyambangi yang terakhir, pria itu berkata.

“Menurut kamu yang paling cocok mana?”

“Aku suka yang di Kelapa Gading, Mas. Akses ke tol juga tidak jauh. Selain itu ada beberapa sekolah bagus di sana. Jaga-jaga buat Mikha nanti.”

“Kamu mikir sejauh itu.”

“Apa aku nggak boleh mikirin?”

“Boleh, tapi apa kamu yakin dengan lokasinya?”

“Yakin sih, sayang mahal sekali.”

“Aku bantu, mau?”

Renata menatap tak percaya, “Maaf, itu banyak sekali. Bukan tentang uang sepuluh atau dua puluh juta.”

“Aku mau serius dengan kamu. Kubelikan untuk kita berdua.”

“Apa saat ini kita bicara tentang masa depan?”

“Iya, tentang pernikahan. Meski aku tidak memaksa kamu.”

“Enggak enak mas, aku trauma dengan kejadian dulu akhirnya repot sendiri begini. Lagi pula mas butuh uang banyak untuk biaya sekolah Mikha nanti.”

“Kamu nggak percaya keuanganku?”
balas Moreno sambil tertawa kecil.

“Percaya sih, tapi ini tentang uang milyaran.”

“Terserah kamu kalau begitu. Tapi jika butuh bantuan atau pinjaman tanpa bunga, kabari aku.”

“Yakin tanpa bunga?” Kali ini Renata terdengar tertarik.

“Yakin sekali. Atau kamu mau kubelikan dulu?”

“Enggak usah mas.”

“Jadi pilihan kamu jatuh pada yang pertama?”

“Iya.”

“Uruslah secepat mungkin. Nanti kalau butuh dananya beritahu aku. Jangan terlalu cepat supaya aku bisa mengatur waktu.”

“Mas beneran serius?” Renata menatap tak percaya. Selama ini seorang anggota DPR saja masih akan berpikir jika ingin memberi dengan jumlah sebanyak itu.

“Benar, kamu beritahu saya waktunya. Naikkan DP-nya, otomatis akan mengurangi pembayaran bulanan. Sesuaikan dengan kesanggupan kamu. Kabari saya perlu berapa.”

“Terima kasih, aku berasa jadi istri yang lagi nyari rumah.”

“Nggak merasa kamu jadi istriku dengan yang kita lakukan selama ini?”

“Mulai deh,” balas Renata malu sambil menepuk lengan kekasihnya.

Sesampai kembali di apartemen Moreno segera mandi. Renata sendiri sibuk di dapur. Kali ini ia memasak sup kepiting dan ayam bumbu bali. Selesai makan dan Moreno terlihat lebih tenang barulah ia bertanya.

“Sebenarnya kenapa kemari?”

“Capek dengan pekerjaan.”

“Lagian mas sih, sampai ambil dua pekerjaan sekaligus. Mending fokus pada satu saja.”

“Kali ini tidak bisa dihindari. Aku percaya hanya pada awalnya saja yang sulit. Kalau nanti sudah tahu seluk beluknya semua akan berjalan baik. Kamu tenang saja. Ini hanya tentang aku

yang belum menemukan ritme yang pas.”

“Kurasa memang butuh waktu untuk bisa nyaman berada pada sebuah posisi. Menurut Mas masalahnya di mana?”

“Hatiku berada di hutan wisata, pikiranku berada di pabrik kayu lapis. Ada banyak yang harus dibenahi di sana. Semua bagai benang kusut. Banyak pekerjaan rumah yang ditinggalkan oleh manajemen lama. Dan yang terbesar adalah tentang kesejahteraan karyawan.”

“Rencana mas?”

“Membenahi satu persatu, kemudian kedepannya akan kupertimbangkan apakah memang nanti layak untuk dipertahankan. Kalau tidak lebih baik dijual saja. Tapi itu akan menjadi pilihan terakhir. Kalau masih bisa dibicarakan, aku menempuh jalan itu.”

“Mas bicara kayak jadi yang punya saja.”

“Perusahaan itu memang milikku.”

Renata menatap tak percaya.
“Maksudnya? Milik keluarga?”

“Dulu milik keluarga, lalu sekarang menjadi milikku.”

“Hutan yang sekarang?”

“Itu warisan dari pihak ibu. Kalau pabrik dari pihak ayahku. Awalnya seluruh hutan adalah milik kakek dari pihak ibu.”

Renata terpaku! Pria sederhana yang selama ini dikira hanya orang biasa ternyata malah kaya raya. Tidak ada satu hal pun dalam diri Moreno yang menunjukkan bahwa dia adalah pria kaya. Namun, akhirnya ia memilih untuk tidak terlalu peduli. Apalagi mengingat kekasihnya adalah orang yang lebih suka tampil sederhana. Terlihat dari penampilan dan juga kehidupan sehari-hari.

“Menurut mas, masalah sebenarnya di mana?”

“Aku terbiasa bekerja cepat, tapi di

sana tidak bisa. Banyak perbaikan yang harus diurus satu persatu. Saat ini belum ada yang bisa kupercaya. Juga tidak tahu harus bicara dengan siapa. Aku bukan orang yang ahli dalam strategi bisnis. Selama ini buatku hidup menyenangkan, ya, tinggal di hutan.”

“Mas selalu bergerak dengan hati.”

“Itu kamu tahu.”

“Bagus, sih, yang penting logika tetap dipakai. Aku kaget karena mas ternyata *owner*-nya. Jadi nggak enak selama ini.”

“Kenapa begitu? Kamu nggak yakin dengan penampilanku?” tanya Moreno sambil tertawa lebar.

“Aku mengira mas seperti pria kebanyakan. Selama ini sama sekali nggak pernah cerita.”

“Untuk apa diceritakan? Aku saja belum tentu berhasil. Lagi pula bisnis itu bukan murni usahaku, tapi didapat dari warisan. Aku hanya tinggal meneruskan. Rasanya

nggak enak kalau sombong dengan hasil kerja keras orang lain. Buatku yang penting kamu nyaman jalan bersamaku. Meski orang lain melihat sebelah mata.”

“Pantas tadi nyuruh aku pilih apartemen.”

“Aku tidak punya uang sebanyak itu, tapi memang berniat bantu kamu.”

“Terima kasih. Kalau menurutku mas jalani saja dulu. Perlahan pasti akan membaik kalau serius dan dikelilingi oleh orang yang kompeten dibidangnya. Nanti pasti akan menemukan *soul* sendiri. Jika ada yang menurut mas tidak cocok pada tempatnya, harus dipindahkan atau malah dilepas. Pelan-pelan saja, berjalan seiring waktu.”

“Iya, sih. Kamu jauh lebih pintar daripada aku.”

“Cuma sering dengar kalimat itu saat menghadiri pertemuan bisnis mas.”

“Menurut kamu kalau hutan itu aku

bangun dengan fasilitas lebih lengkap, bagaimana?”

“Sebenarnya bagus, sih, lihat nggak wisata-wisata di Bali. Bagaimana mereka membuat semua tetap hidup. Suasana tradisional berdampingan dengan selera dan fasilitas internasional. Bisa maju, kan. Hanya saja sebaiknya wilayah yang menurut mas harus dilindungi jangan dibuka untuk umum. Misal mata air dan sebagainya.”

“Lalu apa bedanya nanti mereka hidup di hutan dan di kota?”

“Jelas beda Mas, di sana tidak ada mal. Akses internet bisa dibuat disatu wilayah saja, misal di area kantin dan penginapan. Karena memang benar diberberapa kalangan jaringan internet sangat penting. Yang harus disiapkan sebenarnya mental karyawan untuk menerima semua perubahan. Tidak ada salahnya kalau nanti mas harus membayar manajer yang cukup *qualified* untuk memimpin di

sana. Nggak semua bisnis harus ditangani sendiri. Pada akhirnya Mas hanya perlu mengawasi sambil menjalankan kegiatan rutin.”

“Terima kasih sarannya. Harus dibayar pakai apa, nih?”

Keduanya tertawa kecil. “Enggaklah, itu cuma saran pacar aja. Besok pulang ke mana?”

“Ke pabrik, tapi mau mampir ke kantor pusat sebentar.”

“Ya sudah, istirahat dulu.”

“Kamu jadi ambil yang di Kelapa Gading?”

“Jadi, itu saja.”

“Beritahu nanti berapa yang harus aku transfer.”

“Terima kasih banyak sayang.”

Sebuah kecupan mampir di bibir Moreno. Pria itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Lengan kekarnya segera

mengunci tubuh indah di depannya. Bibir mereka bertaut tidak ada yang ingin melepaskan. Hingga kemudian Renata menyentuh bahu kekasihnya pelan sebagai tanda ingin mengakhiri.

“Aku masih mens”

“Nggak apa-apa. Aku sayang sama kamu.”

Tak terasa mata Renata berkaca. Saat ini ia benar-benar merasa dicintai dan dipahami dalam arti yang sesungguhnya.



Bab 22

Moreno memasuki area kantor dan segera menuju ruangan Darius. Pria tua itu sedang termenung menatap langit menjelang siang.

“Maaf saya mengganggu.”

“Tidak apa-apa, silahkan masuk.”
Sambil berdiri Darius menyalami putra sulungnya. “Bagaimana kabar pabrik?”

“Saya datang mau berbicara tentang itu.”

Segera Moreno menyampaikan semua masalahnya. Darius mendengarkan dengan tekun. Pria tua itu sepertinya mulai paham apa yang terjadi.

“Terutama yang menyangkut mesin

dan juga pra sarana gedung. Bagaimana mereka bisa bertahan dengan keadaan seperti itu? Banyak kamar mandi rusak. Ruang makan juga tidak ada. Hanya kantin kecil dengan menu yang tidak bervariasi dan rasanya hambar.”

“Jadi sekarang kamu sudah tahu kenapa kemarin banyak karyawan baru?”

“Sebagian tidak betah, yang lain menggantikan karyawan lama terutama untuk operator. Banyak yang berhenti, lalu masuk kembali beberapa bulan kemudian.”

“Saya adalah orang baru dalam bisnis Papi. Selama ini tidak pernah berurusan dengan grup Surya. Sampai sekarang pun masih belajar tentang bagaimana cara mereka menjalankan bisnis.”

“Saya juga seperti itu, selama ini hanya mengurus hutan milik Aki.”

Darius melirik jam tangan yang ada dipergelangan. “Mau makan siang

bersama saya? Kita bicara di luar.”

“Tidak masalah.”

Kedua pria berbeda generasi itu segera melangkah keluar untuk pergi ke sebuah restoran tak jauh dari sana. Memasuki sebuah tempat makan yang cukup lengang dan meja yang berjauhan dengan pengunjung lain. Ruang terbuka membuat suasana tidak terlalu bising.

“Apa yang akan kamu lakukan setelah ini di pabrik?”

“Ada beberapa yang akan saya perbaiki. Terutama gedung yang butuh perhatian lebih.”

“Saya lihat keuangan pabrik kayu lapis cukup baik.”

“Ya, produksi berjalan lancar karena bahan baku sudah dipasok. Pembeli juga ada, jadi tidak ada masalah sebenarnya. Hanya saja saya ingin menggali ulang dari sisi ekspor. Karena beberapa kali barang tertahan di pelabuhan dan biaya sewa

sangat tinggi di sana.”

“Kamu mirip papi, sangat detail dalam bekerja. Kelihatannya santai tapi fokus kalian luar biasa.”

Moreno hanya diam mendengar itu. Dalam hati sangat tidak suka jika dibandingkan dengan William Surya kakeknya. Namun, tidak bisa berkata apa-apa karena yang berada dalam genggamannya sekarang adalah kemurahan dari ayah biologisnya sendiri yang merupakan keturunan William. Akhirnya pria itu hanya tersenyum kecil.

“Bagaimana dengan ibu kandung saya? Maaf saya bertanya karena tidak pernah mendapat informasi tentangnya. Aki selalu sedih jika namanya disebut.” Kebetulan pembicaraan mereka sudah menyangkut hal pribadi, akhirnya ia memberanikan diri bertanya tentang sesuatu yang selama ini hanya disimpan.

Lama mata Darius menerawang seolah tidak ingin mengatakan apapun, tapi

Moreno tetap sabar menunggu. Momen ini tidak mudah didapat.

“Ibumu baik, lugu dan cantik. Dia lembut, suaranya tak pernah terdengar keras juga tidak pernah marah.”

“Kenapa bapak mengabaikannya?”

“Saya tidak bisa mencintainya. Dalam pikiran saya yang ketika itu masih sangat muda, melanjutkan kuliah di Amerika adalah mimpi yang tidak bisa dilupakan. Saya masih ingin bebas.”

“Saat bapak pergi ketika ibu saya sedang hamil.”

“Saat itu saya benar-benar kacau. Tekanan dari keluarga untuk menjadi pebisnis membuat saya kecewa pada hidup. Keinginan mengambil S2 di luar negeri dan menjadi diri sendiri sangat kuat. Meski sebenarnya yang saya inginkan adalah menjauh dari Papi. Saya mengabaikan kenyataan bahwa ada ibumu saat itu dan sama sekali tidak tahu

kalau dia hamil.”

“Dia pergi meninggalkan rumah bapak saat akan melahirkan atas bantuan seorang supir. Tidak ada yang memperhatikannya di sana. Meninggal ketika melahirkan karena kekurangan banyak darah.”

Mata Darius mengerjap, ada kesedihan di sana.

“Saya minta maaf untuk itu. Saya tahu masa lalu kami sangat menyakitkan untuk kamu dan Abah.”

“Dan yang paling tersakiti adalah ibu saya.” Mata Moreno kini menerawang jauh.

“Saya pernah menemuimu sekali.”

“Saya ingat. Hari pertama saya melihat sebuah mobil bagus di pekarangan rumah. Apakah bapak percaya kalau Aki hampir tak pernah mau mengajak saya ke kota? Tempat terjauh yang saya datangi ketika SD adalah kota kecamatan.

Itupun untuk membeli tas dan sepatu sekolah baru. Kami selalu berjalan kaki ke sana.”

Kini keduanya diam, seolah mengenang masa lalu. Sampai kemudian Darius berkata,

“Saya tidak pernah lagi menemui kalian karena kakekmu mengusir dan meminta saya agar tidak kembali. Dia tidak salah, perbuatan saya memang benar-benar memalukan. Yang membuat kesalahan itu bertambah besar adalah saya mengabaikan kamu. Saya terlalu muda untuk memahami sesuatu yang penting di masa depan.”

“Tidak masalah, saya sudah besar sekarang. Semua sudah berlalu. Saya hanya ingin tahu alasan bapak dan sedikit tentang ibu saya. Karena kami tidak pernah bertemu.”

“Kamu membenci saya?”

“Aki tidak pernah menanamkan rasa

benci pada saya meski dia sangat marah pada seseorang. Saya mengakui pernah kecewa terutama ketika duduk di bangku SMU.”

“Dia laki-laki yang baik. Dan saya bersyukur kamu dibesarkan olehnya. Kalau saat itu kamu bersama saya, mungkin hidupmu sudah hancur. Saya bukan ayah dan suami yang baik.”

Keduanya kini kembali diam sambil menatap ke arah lain.

“Kamu sering ke Jakarta sekarang, kenapa masih menolak rumah yang saya tawarkan?”

“Itu milik Pak William.”

“Tidak, itu milik saya. Milik ibu saya sebenarnya, dan rumah itu jarang sekali ditempati. Dari pada harus menginap di hotel terus. Memang tidak terlalu besar tapi letaknya yang strategis membuatmu mudah untuk pergi kemana-mana.”

“Maaf saya tidak bisa memahami di

mana bapak menempatkan posisi saya sekarang.”

“Seorang ayah yang karena kesalahan masa lalu bertemu anak laki-laknya yang sudah besar. Saya tidak pernah mengurus kamu, tidak bertemu kamu. Saya tidak punya sesuatu yang kamu banggakan. Percayalah usia akan menggiring orang untuk lebih bijaksana. Dan kejadian kematian begitu banyak keluarga secara tiba-tiba mengembalikan kesadaran saya. Selama ini saya berpikir bagaimana cara untuk berbicara dengan kamu. Bahkan saya sering berdiskusi dengan istri. Apa yang harus saya lakukan, karena untuk bertemu denganmu saya malu.”

“Sekarang, kamu lihat dulu rumahnya. Boleh diubah sesuai keinginanmu. Tinggallah di sana tidak akan ada yang menggugat. Oh ya, bagaimana dengan putrimu?”

“Dia tinggal di desa bersama mertua

saya.”

“Bawalah kemari sesekali, dia anak yang manis. Istri saya sering membicarakannya. Bagaimana dengan ibunya?”

“Meninggal ketika melahirkan.”

Ada raut terkejut dalam pada wajah Darius. “Maaf.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Hidup sudah berjalan sebagaimana seharusnya.”

“Ada banyak hal yang tidak saya ketahui tentang hidupmu.”

Moreno hanya tersenyum kecil. “Semua akan berjalan sebagaimana seharusnya.”

Keduanya kini mengembuskan nafas berat. Pahami bahwa hubungan mereka terlalu sulit untuk dimulai.

Renata baru saja menyelesaikan tugas berjalan di *catwalk* dan hendak berjalan

ke ruang ganti ketika seseorang menarik tangannya untuk menepi sejenak.

“Kenapa?” tanyanya pada Bastian.

“Ada yang nyari lo beberapa hari terakhir.”

“Siapa?”

“Andreas Sunyoto.”

Ia mengenal nama itu, salah seorang pengusaha ternama yang sering menggunakan ‘jasa’ teman-temannya.

“Buat apa?”

“Dia mau ngajak makan malam.”

“*Sorry*, gue sibuk akhir-akhir ini.”

“Satu malam saja. Lumayan bayarannya.” Pria di depannya selain terkenal dengan keahlian merias, juga seseorang yang biasa menjadi penghubung.

“Gue ada pemotretan besok jam empat pagi. Ini sudah hampir jam sebelas malam. Mungkin dia bisa cari yang lain.”

“Lo yakin? Dia bersedia *short time* asal yang nemenin elo.”

“*Sorry*, gue sudah nggak gitu lagi.”

“Sudah tobat? Dapat siapa sekarang?”

Renata berusaha tersenyum sambil menggeleng. “Capek aja dengan kejadian waktu sama Bram. Dan gue malas kalau harus terulang lagi.”

“Tapi ini sekian puluh kali lebih baik daripada Bram. Bukan hanya malam ini, *next time* juga boleh sekadar liburan singkat ke Hongkong. Gue yang akan atur seluruh perjalanan. Lo bisa belanja sepuasnya di sana. Ini beneran kakap. Kalau lo pintar, apartemen dan mobil, *mah*, gampang.”

“*Thank you* infonya. Tapi maaf gue belum ada waktu.”

Bergegas Renata meninggalkan tempat itu. Ia hanya tidak ingin terlihat sombong di depan rekannya. Siapa yang tidak mengenal Andreas Sunyoto?

Keluarganya adalah raja perusahaan properti di Indonesia. Tidak ada mal berkelasyangbukanmilikmereka. Bahkan disetiap kota besar, nama mereka selalu ada dibalik hunian mewah. Tapi ia sudah terlalu letih untuk itu. Menjalani sesuatu yang tak berujung. Dalam benaknya sudah tercatat, yang ia miliki nanti mungkin hanya tas, sepatu dan pakaian bagus. Selama ‘dipakai’ akan tinggal di apartemen mewah, menggunakan mobil mahal. Setelah mereka bosan, ia harus bersedia mundur, karena tugasnya sudah digantikan oleh perempuan lain.

Ia lebih bahagia berada dalam pelukan Moreno. Kekasihnya yang sekarang tidak miskin-miskin amat. Meski tidak tahu berapa persisnya kekayaan pria itu. Tapi yakin, mereka bisa berjalan bersama. Awalnya ia tertarik pada mata yang selalu menatapnya lembut sekaligus penuh hasrat. Bukan memuja tapisanggupmengurungseluruh

jiwa bebasnya. Namun, dikemudian hari ia semakin merasa menemukan tempat yang sesungguhnya. Apalagi jika mengingat kehidupan ranjang mereka.

Renata bukan perempuan polos, ia sudah melayani puluhan laki-laki dari kalangan atas. Sebuah 'pekerjaan' yang sudah lama dilakoni. Tapi ada yang terasa berbeda dengan Moreno. Pria itu jelas sehat dan bisa menandinginya. Tidak mudah puas dan selalu menginginkan lebih. Bahkan ketika pertama kali mereka melakukan, Renata yakin bahwa sosok itulah yang dicari selama ini.

Kalau dari sisi uang dia sudah belajar banyak dari mami. Tak kan pernah cukup, dan cepat habis. Kecuali dibelikan benda tak bergerak. Selama ia masih bisa bekerja, tidak peduli siapapun pasangannya. Yang penting pria itu memiliki pekerjaan mapan atau usaha sendiri. Dan Moreno lolos dalam tahap seleksi tersebut. Katakanlah dia matre, tapi wajar, kan,

kalau perempuan butuh hidup nyaman? Lalu untuk apa susah-susah menjadi simpanan dengan resiko besar?

Perlahan perempuan itu melangkah ke area parkir. Beberapa temannya juga sudah memasuki kendaraan masing-masing. Ia masih harus menyetir sendiri, tapi tidak masalah. Ini sudah menjadi pilihan. Mulai sekarang ia yang menentukan kehidupan di masa depan. Maminya sudah memiliki jalan sendiri dan tujuan mereka berbeda.

Bab 23



Renata tengah melangkah memasuki sebuah pusat perbelanjaan. Hentakan kaki dan pinggulnya terlihat indah menuju pentas. Siang ini ia dibayar untuk memperkenalkan sebuah rangkaian kosmetik terbaru. Kehadirannya bersama beberapa pengawal segera menarik perhatian banyak pihak. Ia memberi senyum sewajarnya seperti biasa. Acara siang itu dipenuhi pengunjung. Dengan penuh percaya diri Renata memberikan beberapa tips merawat wajah yang selalu dilakukannya setiap hari dengan menggunakan rangkaian produk yang dipromosikan.

Selesai acara, ia masih melayani permintaan foto dari pengunjung.

Beberapa pria berseragam yang mengelilingi sejak tadi berusaha memberikan perlindungan maksimal. Acara selesai pukul satu siang dan kini ia harus kembali bersiap-siap menuju hotel. Saat akan memasuki mobil, sebuah panggilan menghentikan langkahnya.

“Rena!”

Tubuh tinggi itu berbalik, dan menemukan Bramasta di sana. Pria itu berdiri di samping mobilnya mengenakan kemeja lengan pendek. Wajahnya terlihat tidak seperti biasa bahkan cenderung kusut. Renata mengembuskan nafas panjang dan pelan saat Bram mendekat.

“Hari Minggu begini kamu kerja?”

“Iya, sudah terjadwal sampai empat bulan ke depan.”

“Setelah ini kamu ada acara?”

“Langsung pulang dan istirahat, nanti malam masih ada satu acara lagi.”

“Pekerjaan kamu banyak sekarang?”

“Lumayanlah,” Perempuan itu berusaha tersenyum agar tidak membuat emosi lawan bicaranya. Sekian tahun berhubungan dekat, Renata tahu apa, siapa dan bagaimana Bram.

“Kamu tidak mau lagi menyapaku? Aku yakin kamu tahu di mana posisiku sejak tadi.” tatapan Bramasta terlihat sedih.

“Maaf, aku sedang fokus pada pengunjung, hanya sesekali melihat sekitar. Lagi pula aku tidak ingin orang berpikir lain tentang kita. Kamu sudah punya keluarga dan aku tidak mau mengganggu.”

“Aku menyesal, Ren.”

“Tidak ada yang harus disesali. Maaf, aku harus pulang sekarang.”

“Kita bisa makan siang bareng?”

“Aku sudah makan siang tadi. Kamu tahu, kan, kalau aku mudah gemuk.”

“Kamu menolak permintaan Andreas Sunyoto?” Suara itu terdengar semakin

pelan.

Kali ini tubuh Renata menegang, apa yang tidak diketahui Bramasta tentangnya? Kenapa mata pria itu sepertinya berubah jadi menakutkan? Insting Renata berkata bahwa ia harus berhati-hati menghadapi pria di depannya mulai sekarang.

“Aku ingin hidup tenang.”

“Aku bisa memberikan itu buat kamu.”

“Kamu punya anak dan istri, itu tidak akan terjadi.” Sengaja Renata tidak menyebutkan tentang kehidupan pribadinya. Khawatir membangkitkan kemarahan dalam diri pria itu. Siapa yang bisa menebak apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Bram?

“Aku tidak bahagia, aku mau kamu.”

Kembali perempuan itu berusaha tersenyum meski sangat terpaksa. Ia ingin pergi dari sini secepat mungkin sebelum hal buruk terjadi. “Aku pamit karena

harus siap-siap.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut ia memasuki mobil lalu segera menghubungi Destri.

“Mbak, apa Bramasta tahu seluruh jadwal saya?”

“Kenapa, Ren?”

“Dia ada di Bogor, tempat saya bekerja hari ini. Saya takut mbak melihat matanya.”

“Dia tidak tahu, jadwal kamu saya yang pegang. Tapi bisa saja dia mendapat bocoran dari pihak lain.”

“Apa ada kemungkinan dia mengatur kontrak pekerjaan saya?”

“Saya tidak berpikir sampai ke sana. Setelah ini akan coba saya teliti lagi ya, tapi kamu nggak apa-apa, kan?”

“Aman kok, Mbak. Terima kasih.”

Meski begitu Renata merasa bahwa ia sedang tidak aman. Hatinya gelisah karena tahu bagaimana sifat mantan

kekasihnya itu. Akhirnya perempuan itu memilih memejamkan mata lalu tidur. Saat ini ia masih bersama asisten merangkap supirnya. Tapi mulai sekarang tidak boleh lagi percaya pada siapapun. Hidup mengajarkannya untuk mulai bersikap seperti itu.

Siang hari yang panas Moreno ke Jakarta Ia harus membicarakan tentang produksi bersama Darius. Juga keinginan ayahnya untuk membeli beberapa lahan sawit baru di daerah Sumatra. Mengingat kebutuhan akan minyak sawit dunia semakin meningkat. Selama ini hanya ada mereka berdua, karena anak-anak Darius dari istrinya sekarang masih menyelesaikan pendidikan. Setelah memasuki bulan ke-sepuluh, Moreno mulai merasa nyaman dengan bisnisnya. Selain itu, seringnya berkomunikasi membuat hubungan dengan Darius membaik. Selesai berbicara Moreno pamit.

Namun, Darius menahan langkahnya.

“Kamu mau ke mana?”

“Langsung ke hotel, Pak?”

“Tidak ingin melihat rumah yang di Tebet?”

Pria bertubuh tinggi itu berhenti sejenak. “Untuk apa?”

“Siapa tahu kamu punya waktu, itu milikmu. Yang lain belum saya urus kepemilikannya. Ingatlah hanya ada kita berempat sekarang sebagai keturunan papi.”

Moreno melangkah mendekati ayahnya. “Ada apa sebenarnya?”

Kini laki-laki dengan rambut hampir memutih itu menatap ke arah lain. Satu hal yang sebenarnya paling ditakutinya selama ini adalah berbicara langsung kepada Moreno. Selama ini ia bisa bersembunyi di belahan benua lain. Tapi takdir mengatakan kalau mereka harus kembali bertemu dan ‘dekat’ seperti

sekarang. Kadang ia bingung bagaimana jika harus menjelaskan.

“Saya hanya tidak ingin kamu tinggal di hotel terus-menerus. Sementara kita memiliki rumah di sini. Nama belakangmu juga tersemat nama Surya, pasti ibumu yang memberikan.”

“Saya akan membeli rumah kalau merasa perlu.”

“Kamu masih membenci saya?”

“Sekarang tidak lagi. Setiap orang bisa berada pada tempat dan waktu yang salah.”

“Saya tidak akan membela diri karena pernah berada pada posisi tersebut. Percayalah, saya hanya ingin agar kamu benar-benar menjadi bagian dari keluarga ini. Rumah itu akan menjadi salah satu milikmu. Kelak setelah pembicaraan dengan keluarga almarhum pasangan saudara saya selesai, kita akan membicarakan sisanya. Saat ini semua

masih berada di meja pengacara.”

“Kalau kejadian ini tidak ada apakah bapak masih mengingat saya?”

Darius menatap dengan mata berkaca kemudian mengembuskan nafas pelan dan panjang. “Kamu selalu ada dalam pikiran saya. Sayang, kehidupan yang jauh dan penyesalan membuat saya tidak berani melakukan apa-apa. Saya takut ditolak. Dan wajar kalau saya mendapatkan perlakuan kamu seperti sekarang. Kejadian kemarin merupakan titik awal semuanya.”

Darius kemudian meraih sekumpulan kunci dari dalam laci kemudian menyerahkan pada Moreno. Meraih secarik kertas di atas meja kemudian menyerahkan padanya.

“Ini alamat rumah itu, datanglah kesana. Maaf setelah ini saya masih harus menghadiri rapat, tidak bisa menemani kamu. Lihatlah rumah itu.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Darius pamit.

“Kita ke mana mas?” tanya Renata pada Moreno yang sejak tadi diam. Seolah ada yang mengganggu pikiran pria yang tengah fokus menyetir sambil mendengarkan instruksi dari *map*.

“Rahasia, semoga kamu nanti suka.”

“Sekian bulan pacaran sama kamu, baru kali ini kita main rahasiaan.” balas Renata penasaran.

Tak lama kemudian kendaraan mulai memasuki kawasan Tebet. Mobil berhenti di depan sebuah rumah bercat putih dengan bangunan gaya eropa. Sepertinya bangunan lama namun terawat dan sudah ada perubahan di sana sini. Pria itu segera turun untuk membuka pagar. Lalu memasukkan mobil kemudian kembali mengunci. Bagian depan hanya ada taman kecil dan *carport* yang bahkan

cukup untuk tiga mobil. Dengan akses keluar dan masuk yang berbeda.

Saat memasuki pintu utama terlihat bagian dalam rumah. Ada banyak jendela yang cukup besar di bagian depan dan samping sehingga cahaya cukup baik. Ruang tamu terlihat luas, bahkan bisa menampung tiga kursi tamu. Meski saat ini hanya terisi satu set. Ada beberapa lemari dan juga pajangan yang semua terbuat dari kayu penuh ukir. Ada juga jam kuno yang terletak di sudut ruangan.

Memasuki bagian dalam mereka menemukan ruang tengah yang juga luas. Langit-langitnya menyatu dengan lantai dua sehingga terkesan lega. Ada tangga melingkar yang berada pada sisi kanan dan kiri ruangan. Lampu hias kristal besar menggantung panjang dan segera menjadi pusat perhatian. Di sini juga ada beberapa furniture yang terlihat ketinggalan jaman. Tapi tidak mengurangi nilai seninya. Kelihatannya pemilik lama

sangat suka dengan benda-benda seni bernilai tinggi.

Ruang makan sepertinya berbatasan dengan dapur. Ada sebuah kamar tidur utama. Di bagian belakang terletak kolam renang dan taman kecil. Ada juga dapur kotor, kamar pembantu dan ruang cuci. Naik ke lantai dua suasana terlihat lebih lega. Tiga buah kamar tidur dengan kamar mandi masing-masing di dalam serta ruang tengah yang luas. Balkon di bagian depan juga teras di bagian belakang. Sepertinya bisa difungsikan untuk menjadi tempat bermain anak.

Yang paling mengagetkan keduanya adalah kamar tidur di lantai tiga yang benar-benar luas, hampir setengah dari bagian bangunan. Bergaya rumah kuno eropa. Sebagian dinding dan lantai utama terbuat dari kayu.

“Aku suka kamar ini mas. Pagar balkonnnya juga eropa banget.”

“Seperti menemukan harta karun.”

“Rumahnya luas, sepertinya *full furnished*.”

“Kamu mau kita nanti tinggal di sini?” Moreno menatap Renata sekilas kemudian buru-buru melanjutkan. “Kalau menikah maksudku.”

“Nggak masalah sih, ini beneran rumah mas?”

“Ya, diberikan oleh ayahku.”

“Ayah Mas siapa?”

“Kamu tidak kenal, lagipula sama sekali tidak penting.”

“Kenapa aku menangkap kalau mas menyembunyikan sesuatu?”

“Tidak ada yang kusembunyikan, semua baik-baik saja. Kamu suka tempat ini?”

“Suka,”

“Nanti aku akan tinggal di sini kalau ke Jakarta. Meski lumayan jauh dari apartemen kamu di Kelapa Gading.”

Keduanya lalu menatap kolam renang yang airnya masih terlihat jernih dari atas.

“Rumah ini sudah lama kosong?”

“Tidak tahu, hanya saja sepertinya beberapa hari sekali dibersihkan. Kenapa?”

“Pantas masih bersih. Tamannya juga masih bagus.”

Moreno meraih Renata masuk ke dalam pelukannya. Keduanya kembali ke kamar dan berbaring Ia mengecup kening itu lembut dan lama.

“Aku kangen, tapi waktuku sangat jauh berkurang untuk kamu.”

“Aku juga, entah kenapa akhir-akhir ini pekerjaanku jadi jauh lebih banyak. Kadang kita komunikasi saja susah sekali. Untuk hari ini aku sudah harus menjadwalkan sejak dua minggu lalu. Padahal aku bukan artis striping.”

Pria itu menarik nafas panjang. “Aku

juga, entahlah rasanya ingin sekali beristirahat di dalam hutan sambil minum kopi pagi-pagi di tengah kabut. Kalau boleh berdua dengan kamu.”

“Berkemah?”

“Hmm...” balas Moreno sambil meletakkan dagunya diceruk leher Renata yang halus.

“Bisa-bisa rubuh tendanya kalau kita yang di dalam mas.”

“Enggak, nanti aku carikan tenda besar. Kamu bisa *explore* sesuka hati.”

“Kepingin sih, aku juga kangen berdua saja.” Tiba-tiba Renata teringat akan sesuatu. “Mas aku mau cerita.”



Bab 24

“Tentang apa?”

“Mantanku Bramasta yang sudah menikah.”

“Lalu? Masalahnya di mana?”

“Akhir-akhir ini dia *stalker* aku. Sering muncul saat ada acara dan menemui di tempat sepi. Kadang di parkiran atau dekat toilet.”

“Dia tidak berani menemui kamu di area terbuka?”

“Enggak, tapi aku merasa terganggu. Takut melihat dia yang kadang muncul tiba-tiba. Apapun bisa dilakukan oleh orang-orangnya.”

“Jangan sendirian kemana-mana, bila perlu bawa terus asisten kamu. Ajak menginap kalau bisa.”

“Sudah, sih, dan aku jarang keluar malam kalau tidak perlu.”

“Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku. Apa asisten kamu saat ini bisa dipercaya?”

“Itu juga yang aku pikirkan. Bram selalu tahu aku berada di mana. Sementara jadwalku di pegang oleh Mbak Destri. Apa aku harus curiga sama Ola, asistenku?”

“Bukan curiga tapi jangan beri kepercayaan seratus persen. Sisakan sedikit untuk diri kamu sendiri agar bisa berjaga-jaga. Setiap orang bisa berubah dengan berbagai alasan terutama uang.”

“Terima kasih, akan kuingat mas.”

“Makanya aku ajak kamu menikah. Setidaknya dia tahu kalau kamu sudah ada yang punya. Lagian kurang kerjaan amat mendekati mantan. Aku yakin dia

masih suka sama kamu.”

“Kok ngomong gitu?”

“Karena kalau seseorang tidak lagi menyukai, dia cenderung mengabaikan. Tapi buktinya sekarang malah mendekat.”

“Kita tidak tahu apa yang terjadi dalam rumah tangganya mas. Bisa jadi, sih, dulu ekspektasinya terlalu tinggi. Dan akhirnya tidak tercapai.”

“Bisa juga, kamu itu selain cantik juga cerdas. Bisa menjadi teman bicara tentang apa saja sehingga dia merasa kehilangan. Sekian lama pacaran, dia menemukan rumah untuk pulang. Capek di kantor ada kamu yang menemani dan kadang malah memberi solusi. Kamu juga bukan perempuan yang suka mengganggu pasangan karena sangat mandiri. Tahu kapan orang lain capek dan letih. Aku rasa semua laki-laki sibuk seperti kami butuh perempuan seperti kamu. Paham dengan posisi serta tahu bagaimana cara memenangkan hati.”

Renata tersenyum lebar. “Aku nggak setinggi itu.”

“Yang menilai aku, bukan kamu. Meski bukan satu-satunya jalan keluar, kurasa menikah adalah yang terbaik buat kita sekarang.” ucap Moreno sambil memainkan jemari lentik kekasihnya.

“Mas maunya kapan?”

“Kalau boleh secepatnya. Aku juga akan bicara dengan mantan mertuaku. Supaya nanti mereka tidak kaget.”

“Akan kubicarakan dengan Mami dulu. Semoga dia tidak mempermasalahkan, meski aku nggak yakin.”

“Dicoba saja dulu.”

Renata kembali menatap langit-langit kamar. “Apa mas akan tinggal di sini?”

“Ya, ini akan menjadi rumah kita.”

Keduanya saling bertatapan. Hingga akhirnya kedua bibir itu saling bertaut dan Moreno tahu kalau ia takkan bisa

berhenti setelah ini. Tubuh Renata adalah penenang disaat begitu banyak kegelisahan menghampiri. Saat di mana ia memahami arti memiliki seutuhnya.

Mathilda dengan gusar menatap putrinya tak percaya. “Apa kamu bilang? Mau menikah? Dengan siapa?”

“Namanya Moreno, Mi. Kita pernah bicara tentang dia, kan?” Renata tetap berusaha menjawab pelan.

“Laki-laki yang kamu bilang selama ini dekat denganmu? Apa pekerjaannya?”

“Pemilik wisata alam.”

“Sekaligus pemilik tambang batubara?” tanya Mathilda sambil mengangkat dagu.

“Bukan Mi, Dia memiliki pabrik kayu lapis hasil dari hutan juga.”

“Usaha lainnya?”

“Tidak ada.”

Mathilda meletakkan gelasny dengan

kasar lantas menatap tajam pada putri tunggalnya.

“Kamu adalah perempuan paling bodoh yang mami kenal. Sejak dulu sampai sekarang. Bedanya kalau dulu kamu masih mau mempertimbangkan nasehat mami. Tapi sekarang? Renata kamu itu cantik, bahkan terlalu cantik. Semua laki-laki memuja kamu, lalu kenapa malah mendekatkan diri dengan pria miskin seperti itu? Jangan lupa kamu butuh uang untuk bisa makan. Butuh ke salon supaya tetap terawat. Banyak pria kaya yang mau sama kamu! Berapa kali mami nasehati, jangan mencari pria biasa. Sia-sia semua kecantikan kamu.”

“Mi, tolong jangan memaksakan kehendak.”

“Mami nggak mau kamu hidup susah nantinya. Selagi muda jangan salah ambil keputusan. Menyesal nanti saat tua. Sudah dapat apa kamu dari dia selama ini?”

Kalimat itu adalah sesuatu yang paling dibenci oleh Renata. Sejak dulu setiap kekasihnya selalu harus sesuai dengan standar sang ibu.

“Dia membantuku membayar DP apartemen.”

“Hanya membantu! Bukan membelikan! Kamu sadar nggak berapa nilaimu!? Tidak serendah itu. Mami tidak akan setuju, lebih baik kamu cari laki-laki lain. Pastikan kalau dia bisa memenuhi seluruh kebutuhan kamu baru bicarakan pernikahan dengan mami. Jangan ulangi kebodohan ini. Dan mulai sekarang mami minta kamu akhiri hubungan dengannya.”

“Mami sudah menilai bahkan sebelum mengenalnya.”

“Laki-laki itu hanya akan memanfaatkan tubuhmu. Menikmati sampai habis lalu nanti membuangmu ke jalanan. Apalagi mami dengar dia punya anak. Jangan sampai kamu cuma jadi

pengasuh dan teman tidur gratisan!”

“Aku bingung harus bicara apa lagi sama Mami. Dia tidak seperti yang Mami pikirkan. Sebaiknya kalian kenalan dulu.”

“Kamu tidak perlu memperkenalkan dia, karena Mami tidak akan pernah setuju. Lebih baik kamu sama Andreas Sunyoto. Setidaknya satu rumah di Sentul pasti kamu dapat.” Selesai mengucapkan kalimat itu, Mathilda meninggalkan putrinya seorang diri.

Renata terpekur menatap pintu yang dibanting kasar. Baru pertama kali ini ia ingin membuka pembicaraan tentang keseriusan hubungannya bersama Reno. Tanggapan Mami jelas. Kali ini mereka berseberangan. Ia sudah lelah menjadi mata kail untuk pancingan mami agar mendapatkan ikan yang besar. Kali ini ingin hidup tenang dan memiliki seseorang yang melindungi.

Apakah dia harus menikah diam-diam seperti beberapa orang temannya?

Sebenarnya Renata tidak ingin menyembunyikan hubungan mereka lagi. Dibukanya ponsel lalu menatap tubuh tinggi menjulang yang begitu disayanginya. Moreno bukan pria tampan meski dengan penampilan rapi. Kulitnya cenderung gelap, pakaiannya pun sederhana. Bagi sebagian orang memang tidak menarik sama sekali.

Kendaraan yang dipakainya pun cenderung biasa. Apalagi dibandingkan mobil-mobil pendek milik para mantan kekasihnya. Yang membuat berbeda adalah Moreno merupakan orang yang sangat memahami apa yang diinginkan Renata. Ia merasa nyaman mendengar suara lembut pria itu saat marah sedang menguasai. Pererimaan terhadap masa lalu dan latar belakang keluarganya yang kelam. Tidak ada tuntutan apapun termasuk penampilannya. Laki-laki mana yang mau menerima keadaannya? Mungkin para mantannya bisa tapi

bagaimana dengan keluarga mereka? Buktinya Bram langsung pergi ketika orang tuanya memaksa menikah dengan orang lain.

Maminya tidak tahu kalau Renata bosan menjadi yang kedua. Harus menyembunyikan hubungan di depan siapapun. Dia capek ketika harus memberikan servis sebaik mungkin pada para kekasih untuk bisa meminta uang lebih agar ibunya bisa jalan-jalan dan belanja mewah ke luar negeri. Dia bosan menerima tatapan sinis para perempuan yang seakan menelanjangi seluruh perbuatannya. Ia ingin diterima apa adanya! Hanya itu!

Hal ini yang tidak akan pernah bisa didapat dari pria manapun. Selagi ia cantik, Mami memang benar. Tapi bagaimana dengan sepuluh tahun yang akan datang? Tidak akan ada lagi laki-laki seperti Moreno. Teringat beberapa teman yang menjalani hidup seperti

saran maminya. Satu dua orang memang sukses mendepak pasangan utama suami mereka. Tapi bagaimana dengan sisanya? Hancur dan harus hidup miskin. Harus puas melayani pria hidung belang di hotel-hotel murah. Dan Renata tidak ingin berakhir seperti itu.

Ia ingin seperti perempuan lain yang bisa berdiri dengan kepala tegak. Tidak punya ibu mertua atau ipar yang usil dengan masa lalunya. Yang paling utama Moreno sendirian, tidak memiliki perempuan lain. Ia akan menjadi satu-satunya. Kalau tentang uang, kembali lagi ia juga bekerja. Tidak bergantung sepenuhnya pada suami kelak. Hati kecil Renata bertanya, apakah ini waktu yang tepat untuk menjauh dari Mami?

Kendaraan Moreno tiba di depan rumah mantan mertuanya. Pria itu masih menimbang, apakah ini adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan

rencana. Tidak ingin menunda lagi, ia segera turun. Setidaknya agar mereka tahu bahwa ia akan memulai kehidupan baru. Terutama karena ingin mengambil alih hak pengasuhan Mikha. Sepuluh menit kemudian Reno sudah duduk di hadapan Abah. Pria yang selama ini begitu dihormatinya. Setelah menarik nafas panjang, akhirnya memberanikan diri untuk bicara.

“Bah, saya berencana menikah dalam waktu dekat.”

Kalimat Moreno bagai petir di ruang tamu Pak Adin. Seluruh keluarganya terbelalak.

“Dengan siapa?”

“Renata. Yang waktu itu saya bawa kemari.”

“Kamu yakin dengan perempuan itu? Apa dia bisa menjadi ibu yang baik untuk Mihika?”

“Saya yakin, Bah.”

“Apa Mikha sudah mengenalnya?”

“Sudah Bah, mereka cukup dekat selama ini. Lagi pula hubungan kami sudah berjalan hampir setahun.”

“Apakamuyakindalamwaktusesingkat itu kalian sudah saling mengenal?”

“Yakin Bah.”

“Coba kamu pikirkan ulang. Jangan sampai nanti menyesal.”

“Saya tidak akan menyesal.” jawab Moreno dengan sungguh-sungguh.

Mata pria tua itu menerawang jauh sambil mengerjap berkali-kali. Teringat akan putrinya yang sudah pergi. Dan kini satu-satunya hal yang ditinggalkan juga akan diambil. Ia menyayangi Mikha, selama ini gadis kecil yang menjadi cucu pertamanya adalah pengganti Embun.

Renata menatap tak percaya pada artikel dengan judul besar yang lewat di

feed-nya saat menjelang tidur malam. Sebuah foto yang terlihat diambil dari jauh, di mana ia dan Bramasta sedang bertemu di area parkir sebuah mal. Judul dalam huruf besar tertulis bahwa selama ini ia sudah menjalin hubungan di belakang istri pria itu. Ini bukan foto baru, seingatnya kejadian itu sudah cukup lama. Kenapa baru sekarang disebar? Lalu siapa yang sengaja melakukan? Pasti seseorang sudah membayar dengan sangat mahal. Beberapa nama muncul dikepalanya, tapi tak satupun yang bisa diakuinya sebagai sebuah kebenaran.

Apakah istri pria itu tahu? Renata merasa sedang berada dalam keadaan bahaya. Ia segera menghubungi Moreno.

“Mas, di mana?”

“Di pabrik kenapa?”

“Aku dalam masalah besar.”

“Dengan siapa?”

“Aku pernah cerita kalau mantanku

sering mengikuti kemanapun. Barusan foto kami terpampang di sebuah portal berita *online*. Sepertinya sudah banyak yang membaca mas.”

“Kamu mau bagaimana sekarang?”

“Apa aku bisa bersembunyi di hutan?”

“Turunlah dan pergi ke rumahku saja. Jangan kemanapun sebelum aku datang. Kalau bisa jangan gunakan kendaraanmu. Kuncinya ada sama kamu, kan?”

“Aku akan sendirian disana?” terdengar nada khawatir dalam suara Renata.

“Aku akan datang sebentar lagi. Tidak usah takut. Jangan menunggu sampai besok pagi. Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan orang yang tidak menyukaimu.”

“Tapi aku takut mas.”

“Aku akan menyusul secepatnya, tunggu aku.”

Bab 25



Moreno menyetir dengan kecepatan tinggi. Beruntung jalan raya tidak terlalu ramai. Sebelum berangkat dia sudah melihat berita yang dimaksud. Pahami bahwa ini akan menjadi masalah besar bagi Renata. Tidak hanya karier, tapi kehidupan pribadi juga turut menjadi taruhan. Beberapa kali memang mendengar kalau pria itu kerap mendatangi tempat kekasihnya bekerja.

Beruntung beberapa masalah dalam pekerjaan sudah selesai. Sehingga ia bisa fokus pada masalah Rena. Pria bernama Bram itu terlihat berbahaya. Moreno sempat melihat profilnya di sebuah media. Tapi bukan itu hal yang terutama,

melainkan tatapan mata yang tajam tersembunyi dibalik senyum ramah. Ia percaya pada instingnya, hampir tak pernah salah dalam menilai seseorang melalui tatapan mata.

Sementara itu di tempat lain Renata segera meraih sebuah tas di dalam kamar lalu mengisi dengan beberapa pakaian dalam juga kebutuhan pribadi selama seminggu. Bergegas ia memesan taksi dan turun melalui *lobby*. Beruntung suasana sudah sepi. Dengan cemas perempuan itu menaiki taksi mengenakan pakaian sederhana. Hanya butuh waktu dua puluh menit untuk sampai. Rumah Moreno terlihat sepi. Ini bukan daerah ramai memang apalagi hari sudah malam. Bergegas ia turun setelah membayar sesuai tarif. Mungkin karena suasana temaram sang supir tidak memperhatikan. Terbayang kalau harus bepergian siang hari.

Memasuki rumah, barulah Renata

sadar, di sini tidak ada apa-apa. Bahkan air minumpun tidak ada. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kembali ia mengenakan masker dan memesan ojek. Sebuah kendaraan yang sebelumnya sangat jarang digunakan. Sesampai di minimarket, gadis itu meraih beberapa kebutuhan harian yang menurutnya penting. Lalu buru-buru kembali ke rumah sambil melihat bagaimana perkembangan berita tersebut.

Kabar perselingkuhan dan cap sebagai pelakor sangat tidak menguntungkan baginya. Parahnya hampir semua orang akan percaya kalau berita tersebut benar. Karena sebelumnya memang gosip berasal dari sesuatu yang disembunyikan. Namun, hubungannya dengan Bramasta jelas berbeda. Mereka justru berhubungan sebelum pria itu menikah. Lalu sekarang harus bagaimana? Renata tidak bisa tidur, sampai kemudian saat waktu menunjukkan waktu hampir

pukul dua pagi Moreno tiba.

“Kenapa bisa sampai seperti ini?” tanya pria tersebut sambil duduk di sofa.

“Aku nggak tahu mas. Padahal selama ini aku selalu menghindar setiap dia mengajak pergi.”

“Ada hal lain yang memicu?”

Renata terdiam sejenak. “Kemarin ada seorang pengusaha besar yang ingin menjadikanku simpanan. Pendekatannya cukup intens, bahkan sampai mendekati Mami. Kutolak, karena memang tidak mau lagi hidup dalam dunia seperti itu. Tapi karena ini menyangkut Bramasta, bisa saja memang ada yang mengikutinya selama ini. Kita nggak pernah tahu apa yang terjadi dalam dunia bisnis Mas.”

“Pekerjaan kamu banyak?”

“Lumayan, beruntung yang berhubungan dengan tampil dimuka umum sudah selesai semua kontraknya. Meski ada beberapa yang barusan di-

canceled.”

“Kamu benar-benar nggak berhubungan dengan dia, kan?”

“Sama sekali enggak Mas. Aku pernah bilang, kan, kalau sudah capek menghadapi orang seperti dia.”

“Aku bukan tidak percaya, tapi berharap kejujuran kamu. Supaya aku tahu apa yang harus dilakukan.”

Renata me-*rolling eyes* mata bulatnya. Sedikit kecewa dengan tanggapan Moreno.

“Aku tahu Mas marah dengan kejadian ini.”

“Bukan marah tapi kecewa, meski sebenarnya bukan sama kamu.”

“Aku tidak pernah menemuinya mas. Dia yang selalu datang ke tempatku bekerja. Aku juga nggak kurang kerjaan dekat sama laki-laki yang takut sama istri dan ibunya. Lagian buat apa? Aku sudah punya Mas Reno.” teriak Renata, jujur ia

panik.

“Lalu sekarang menurut kamu apa yang harus kita lakukan?”

“Aku bingung Mas, belum bisa berpikir apapun selain menghindar dari ruang publik.”

“Kalau begitu kamu di sini saja dulu. Atau mau ikut ke pabrik?”

“Di sana banyak karyawan, mereka bisa saja mengenalku. Dan nggak enak karena selama ini orang tahunya mas masih *single*.”

“Jangan pedulikan omongan orang, atau mau ke hutan saja?”

“Nggak usah aku di sini saja, rasanya kalau pergi seperti meninggalkan masalah. Lagian aku harus bicara dulu dengan Mbak Destri tentang beberapa pekerjaan yang belum selesai.”

“Kamu yakin kutinggal sendirian di sini?”

“Nggak apa-apa mas.”

“Wajah kamu terlihat khawatir. Rena, dengarkan aku sekali ini.”

“Yang akan kuhadapi sekarang adalah keluarga besar Bramasta dan istrinya. Jujur karena mereka aku malas berhubungan lagi dengan dia. Keluarganya tidak akan tinggal diam dengan gosip ini. Dan orang yang mereka salahkan pasti aku. Mereka pasti membela Bram.” Kini Renata malah menangis.

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel Renata. Dari Destri!

“Ya, mbak?”

“Bagaimana kabar kamu? Lagi di mana?”

“Di rumah teman, aku nggak bisa ke mana-mana. Tolong Mbak, aku nggak tahu harus bagaimana.”

“Kalau begitu tetaplh di sana. Nonaktifkan saja ponsel kamu yang biasa. Ganti dulu dengan yang baru. Saya coba cari

tahu siapa yang sebenarnya ada dibalik ini semua dan apa yang diinginkan Bramasta. Di saat seperti ini dia malah menghilang. Saya curiga dia yang mendalangi. Baru saja ada yang menyampaikan kalau dia tengah ribut dengan sesama pengusaha. Artinya dia memang sedang bermasalah. Jangan sampai ternyata ada yang sengaja memanfaatkan kamu untuk menyeret dia ke dalam masalah yang lebih besar.”

Meski dalam hati Renata ingin menyangkal, tapi masuk akal juga. Bram adalah laki-laki yang suka mengambil resiko besar dalam bisnis. Banyak saingannya yang ingin menjatuhkan. Tapi bagaimana cara bicara dengan pria itu? Sama saja dengan menggali kuburan sendiri. “Tolong bantu ya, Mbak.” ucapnya pasrah.

“Sebisa mungkin akan mbak bantu. Tidak usah pikirkan pekerjaan dulu. Yang penting keselamatan kamu. Keluarganya tidak akan tinggal diam.”

“Terima kasih banyak Mbak.”

Selesai memutuskan sambungan telepon, Moreno segera berkata. “Sudah malam, istirahatlah dulu.”

Keduanya menuju kamar. Renata berbaring sambil meringkuk. Ia tahu hal ini akan sangat merugikan karirnya. Tapi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin melarang Bram terus-menerus meski selama ini ia berusaha menolak. Padahal ia sudah menutup rapat tentang masa lalu mereka. Terdengar bunyi gerobak nasi goreng lewat. Moreno melepaskan pelukan dan beranjak keluar. Memesan dua bungkus lalu kembali ke dalam.

‘Kamu harus makan dulu. Aku nggak mau kamu sakit.’

Dengan malas Renata beranjak dari tempat tidur. Ia hanya makan sedikit itupun karena disuap.

“Jangan terlalu dipikirkan kamu tidak sendirian. Aku akan mendampingi.”

“Terima kasih, maaf aku mengganggu kesibukan Mas.”

“Aku sayang kamu. Jangan berpikiran seperti itu. Semua akan baik kembali.” jawabnya sambil mengacak rambut sang kekasih.

“Abah, perempuan itu ternyata simpanan!” Laras menyerahkan sebuah artikel yang ada dalam ponselnya pada sang ayah. Menunjukkan Renata dalam pakaian yang tidak pantas saat di foto. Di sana tertulis cukup besar, tentang kekasih Moreno yang ternyata menjalin hubungan dengan suami orang, pengusaha bernama Bramasta.

“Kamu yakin, dia perempuan yang waktu itu? Di sini kelihatan orangnya berbeda.”

“Yakin Abah, dia yang dibawa Kang Reno waktu itu. Namanya juga sama.”

Pria tua itu mengembuskan nafas

kasar. “Abah mau Mikha diasuh sama dia? Jangan diberi *Bah*, biar Mikha di sini saja. Apa nanti yang diajarkannya pada anak sekecil itu?”

“Nanti Abah tanya Reno dulu tentang kebenaran berita ini.”

“Kang Reno tidak akan mengaku, dia pasti sudah kena guna-guna perempuan itu. Bicara saja langsung supaya Mikha tetap tinggal sama kita. Tidak usah terlalu sering dibawa ke kota.”

“Apa kamu yakin dengan isi berita itu?”

“Yakin *Bah*, kemarin juga ada gosip lain ternyata benar. Di sini juga banyak foto-foto mereka. Katanya perempuan itu sudah lama hidup sama Bramasta. Semoga Kang Reno dijauhkan dari perempuan seperti dia.”

Dengan cepat jemari Laras membuka artikel berbeda lalu menunjukkan pada sang ayah foto-foto milik Renata. Di sana ada beberapa foto yang memperlihatkan

kekasih Moreno itu tengah bergandengan dengan pria tersebut saat berlibur.

“Kita tidak mungkin melarang Moreno dengan perempuan itu, Embun sudah tidak ada.”

“Tapi Abah bisa melarang Kang Reno membawa Mikha pada perempuan itu. Kita harus menjaga Mikha satu-satunya peninggalan Teh Embun.”

“Iya..iya, nanti Abah pikirkan caranya. Kamu tahu bagaimana Reno.”

“Laras yang akan bicara dengan dia, Bah. Perempuan itu pasti berusaha untuk mendapatkan Kang Reno. Apalagi sekarang perusahaan kayu lapis sudah menjadi miliknya. Perempuan kota mana yang tidak akan mengejar?”

“Jangan, biar Abah saja yang bicara. Semoga kali ini dia masih mau mendengarkan kita.”

Pria tua itu segera meninggalkan ruang tengah lalu masuk ke kamar. Hal

ini sudah lama menjadi pertanyaan dalam benaknya. Siapa kelak yang akan menikah dengan mantan menantunya? Karena terlihat jelas, dia sama sekali tidak tertarik pada Laras. Laki-laki tua itu menatap jauh pada kegelapan malam. Kenapa dulu Embunnya begitu cepat pergi?

Moreno menuju ruang tamu di mana Destri baru saja tiba. Baru kali ini ia bertemu dengan manajer Renata tersebut secara pribadi.

“Saya Moreno.”

“Saya Destri. Bagaimana keadaan Renata?”

“Masih syok, saya sedang berusaha untuk menenangkannya. Hari ini lebih buruk.”

“Ya, dia terbiasa bekerja. Dan selama ini tidak pernah mengalami hal seperti sekarang. Tidak apa-apa. Gosip seperti

ini biasa terjadi dalam lingkungan pekerjaannya. Semoga saya dan tim masih bisa menggunakan cara lain untuk membungkam media. Hanya saja karena pihak istri Bramasta menyerang terus menerus, posisinya jadi tidak menguntungkan. Rena di mana?”

“Sedang tidur mbak, baru saja. Dia tidak bisa tidur semalaman.”

“Biarkan dia beristirahat. Ini pasti sangat berat. Apalagi berhadapan dengan orang di luar sana. Mereka yang tidak tahu apa-apa tapi langsung menghakimi. Apalagi selama ini hubungan kalian seolah disembunyikan. Meski sebenarnya itu bukan hal utama. Rena bukanlah selebriti yang sangat terkenal. Hanya saja dia memang dikenal oleh orang-orang yang membutuhkan jasanya sebagai model. Dia cantik dan profesional, cepat memahami perintah dan tahu keinginan para fotografer yang bekerja bersamanya. Dalam rapat dia selalu serius. Jadi untuk

karier modelnya mungkin masih bisa diselamatkan. Tapi kita harus menunggu waktu memang.”

“Kalau boleh tahu, menurut versi mbak. Bagaimana hubungan mereka sebenarnya?”

“Dulu memang mereka pacaran. Tapi kemudian Bram meninggalkannya untuk menikah dengan perempuan yang dijodohkan oleh orang tuanya. Renata sangat patah hati dan tahu tidak ada yang bisa diselamatkan dari hubungan mereka. Dia bahkan sempat kacau selama beberapa bulan. Dari sisi keuangan dia kehilangan sumber utama, terutama karena dulu Bram selalu membayarkan beberapa tagihannya yang berjumlah besar. Tapi tidak butuh waktu lama, Rena kemudian bisa *move on* dan memperbaiki masalah keuangannya. Kita tidak tahu bagaimana kehidupan rumah tangga Bram hingga akhirnya dia kembali mengejar Rena. Mungkin juga

dia cemburu pada kamu.”

“Apa kira-kira dia tahu?”

“Tidak ada yang tidak diketahui Bramasta. Dia terlalu licin sebenarnya. Tolong lindungi Renata. Ada beberapa kontraknya yang diputuskan sepihak. Tidak masalah karena ini akan selalu terjadi pada selebriti yang sedang bermasalah. Bukan karena takut, kita tidak tahu apa yang direncanakan kedua keluarga besar itu.”

“Baik mbak.”

“Apa kalian ada rencana menikah?”

“Masih kami bicarakan.”

“Kalau boleh dipercepat akan lebih baik. Agar fokus media teralihkan. Saya akan membantu agar semua terlihat natural, bukan karena gosip ini.”

“Terima kasih banyak Mbak Destri.”

“Salam sama Rena, kabari kalau ada berita terbaru dari kalian.”

“Baik Mbak.” balas Moreno sambil mengantar Destri ke halaman luar.



Bab 26

Moreno baru saja memasuki kamar Mikha saat putri kecilnya bertanya. “Ayah, pelacur itu, apa?”

Segera pria itu melepaskan pintu. Wajahnya memerah *Dari mana putrinya bisa mendapatkan kata tersebut? Apa yang terjadi selama tiga hari terakhir?* Ia pamit sebentar pada Renata hari ini karena memang harus memimpin rapat untuk semua orang yang terlibat dalam wisata hutan sekagus bertemu putrinya. “Mikha tahu kata itu dari mana?”

“Bibi Laras, katanya Tante Cantik pelacur.” jawab Mikha dengan wajah polosnya.

“Bibi bicara dengan Mikha?”

“Enggak.” Wajah polositu menggeleng.
“Dengar kemarin ngomong gitu sama Aki dan Nini. Mikha pura-pura tidur. Memangnya siapa yang pelacur, Ayah?”

“Tidak ada.”

“Ayah pacaran sama Tante cantik, kan?”

“Iya, tapi tante bukan perempuan seperti itu.”

“Lalu pelacur itu apa?”

Pria itu meremas kedua tangannya sebelum berkata. Mencoba memilih kalimat tepat agar mudah dimengerti oleh sang anak.

“Pelacur adalah sebuah pekerjaan yang sangat dibenci Tuhan dan tidak boleh dilakukan karena dilarang agama dan hukum.”

“Kenapa dibenci?”

“Karena bisa membuat orang lain

marah dan sedih.”

“Apa Tante cantik seperti itu?”

“Tidak, tante baik.”

“Aku pikir juga begitu, Bibi Laras pasti salah.”

“Ya, mereka salah.”

Keduanya kini diam. Moreno menahan rasa marah dan gusar. Ia benar-benar kecewa pada keluarga mertuanya. Tapi gosip tentang Renata sudah di-*blow up* sedemikian rupa. Saat ini kekasihnya tengah benar-benar membutuhkan pendamping. Tapi sekarang sepertinya Mikha juga harus diberi perhatian. Dijauhkan dari orang-orang yang berpikiran negatif. Jujur ia takut kalau kelak hal ini mempengaruhi pikiran putrinya. Orang lain bisa saja menganggap itu sebagai hal biasa. Tapi bukan kepada putrinya yang berusia tujuh tahun. Pria itu kemudian berjongkok untuk menyamakan tinggi mereka.

“Mikha percaya ayah?”

Gadis kecil itu mengangguk.

“Ayah sayang sama Mikha, dan akan memberikan yang terbaik yang bisa ayah lakukan. Tante Rena tidak seperti yang dikatakan orang lain. Dia sayang sama kamu dan juga ayah. Tapi banyak hal yang harus diselesaikan oleh orang dewasa. Dan kamu masih belum bisa memahami. Jadi ingat saja, bahwa ada ayah dan tante mencintai kamu dan ingin Mikha bahagia.”

“Apa Mikha boleh ketemu tante?”

“Boleh, mau kapan?”

“Nanti kalau aku libur sekolah.”

“Besok saja kita ketemu tante, ayah akan minta izin ke guru kamu di sekolah.”

Mikha segera tersenyum lebar. Bertemu Renata adalah sesuatu yang selalu ditunggunya. Namun, bagi Moreno ia merasa harus menjauhkan Mikha dari pemikiran buruk keluarga kakek dan

neneknya untuk sementara. Ia jelas tidak bisa menutup mulut semua orang. Bisa saja gosip itu sudah berembus ke seluruh kampung.

Renata menatap tak percaya saat sosok Mikha turun dari mobil. Ia segera memeluk dan menggendong gadis kecil itu. Menciumi pipi halusnyanya berkali-kali.

“Mikha, tante kangen.”

“Mikha juga.”

“Kamu nggak sekolah?”

“Ayah minta izin, jadi aku bisa ketemu sama tante.”

Moreno mengelus kepala Renata bergantian dengan Mikha sebelum mereka masuk ke dalam rumah.

“Tante habis menangis?”

“Enggak, cuma kebanyakan tidur jadi mata tante bengkak. Mikha mandi dulu, ya?”

Putri sulung Moreno itu segera mengangguk. Renata membawanya memasuki kamar mandi. Melepas ikat rambut dan mulai memandikan. Ada rasa bersalah besar dalam dirinya saat melihat Mihika yang tetap menatap dengan memuja. Anak kecil didepannya ini tak pernah tahu yang sesungguhnya terjadi. Hal apa yang telah dilakukannya di masa lalu. Apakah ia masih pantas menjadi seorang ibu?

Mikha dan Moreno adalah sebuah paket sederhana yang mengenalkan dan mengajarnya tentang arti sebuah kehidupan. Kenapa disaat merasa menemukan rumah ia harus mengalami ini? Moreno mampu melindunginya tanpa menuntut apapun. Bahkan seminggu ini mereka hanya tidur sambil berpelukan. Padahal ia tahu bagaimana kekasihnya itu di atas tempat tidur. Lalu sekarang ada Mikha. Bagaimana kalau kelak gadis kecil ini tahu siapa dia

sebenarnya?

“Tante kenapa?” Mikha menyentak lamunannya.

“Enggak, tante cuma capek.”

“Habis ini kita tidur saja ya,”

“Kamu pasti lapar, nanti tante masak sebentar.”

“Iya.”

Tak lama ketiganya tiba di area dapur. Dengan cekatan Renata memasak mie untuk mereka. Mikha makan dengan lahap. Gadis kecil itu menatap rumah besar yang mereka tinggali.

“Ini rumah Tante cantik?”

“Bukan, ini rumah ayah.” jawab Moreno.

“Wow, besar sekali.” Puji gadis itu sambil membelalakkan mata.

“Mikha mau tinggal di sini?”

“Mau. Mikha juga mau kalau tante

cantik jadi ibu Mikha. Boleh ya, ayah.”

Kedua orang dewasa itu saling menatap tak percaya. “Coba tanya tante.”

“Mau ya, tante.”

Renata hanya mengangguk sambil berusaha tersenyum. Meski dalam hati sama sekali tidak yakin. Selesai makan malam ketiganya segera memasuki kamar karena Mikha mengatakan sudah mengantuk. Begitu tertidur, Reno bertanya pada kekasihnya.

“Rena, bagaimana dengan pertanyaan Mikha tadi?”

“Aku bingung Mas, apa kamu yakin?”

“Aku selalu yakin, sekarang tinggal kamunya.”

“Ya sudah, Mas maunya kapan?”

“Aku bisa mengurus secepatnya. Bagaimana dengan Mami kamu?”

“Dia tidak boleh tahu.”

“Kenapa?”

“Kita bicara di luar Mas.” ucapnya sambil bangkit setelah mengecup kening Mikha. Kini netra Renata kembali berkaca saat mereka berada di halaman belakang. Teringat akan percakapan melalui telepon bersama ibunya sore tadi.

“Apa yang terjadi hari ini?”

“Tadi aku menghubungi Mami dan dia sama sekali tidak bertanya keadaanku. Malah bicara tentang uang cicilan mobil. Aku marah dan kecewa. Kadang berpikir apa aku benar- benar anak Mami? Seharusnya sebagai ibu dia mengkhawatirkan keadaanku. Bukan malah menambah beban. Mas bayangkan Mami sama sekali tidak menyinggung masalahku seakan dia tidak tahu.”

“Anggap saja dia memang tidak tahu.”

“Nggak mungkin! *Circle* pertemanan Mami penggosip semua. Mami memang tidak pernah mau tahu tentangku.” Renata menggigit bibir untuk menahan diri tidak mengatakan yang lebih buruk

tentang ibunya di hadapan Moreno.

“Ceritalah tentang apapun. Supaya kamu lega.”

“Aku merasa benar-benar lelah sekarang. Nggak berani keluar, nggak punya pekerjaan. Semua orang seolah menuduhku. Dan aku jadi beban buat kamu, Mas. Dengan segala yang terjadi di masa lalu aku merasa nggak pantas menjadi ibu Mikha. Kalian terlalu baik.” Kini air mata kembali mengalir pipi mulus itu.

“Rena, aku tidak pernah peduli apa kata orang lain. Yang kupedulikan cuma kamu. Jadi pikirkan tentang perasaanku ke kamu, bukan tentang pikiran orang lain!”

“Mikha butuh sosok ibu yang masa lalunya tidak seperti aku, pasti di luar sana banyak sekali perempuan yang lebih baik.”

“Aku yang menilai, bukan kamu.

Buatku sepanjang kamu tahu kalau apa yang kamu lakukan dulu salah kemudian tidak mengulangi, kuanggap semua selesai. Kita pasti pernah berbuat salah karena keadaan, Rena.”

Moreno kemudian membenahi anak rambut kekasihnya. “Aku tidak akan memaksa kamu, berpikirlah tentang kita. Mungkin pernikahan kita kelak tidak sempurna di mata orang lain. Tapi tetap saja yang menjalani adalah kita berdua. Kalau kelak ada masalah, kita selesaikan berdua setelah bicara baik-baik. Aku janji tidak akan mengungkit apapun tentang masa lalu kamu.”

“Kalau gagal dan aku tidak bisa menjadi seseorang yang Mas harapkan, bagaimana?”

“Pertanyaanku sekarang, apa yang kamu inginkan untuk saat ini. apakah kariermu atau kehidupan pribadi? Karena dua hal itu akan sangat berbeda jawabannya.”

“Aku ingin hidup tenang bersama Mas, tapi takut tidak bisa menjadi ibu yang baik buat Mikha. Mas tahu hubunganku dengan Mami, kan? Kalau tentang karier rasanya semua sudah hancur, aku tidak punya muka bertemu siapapun. Bahkan nggak berani membuka sosial media. Mas tahu bagaimana semua orang menyerangku?”

“Kita tidak pernah tahu masa depan. Tapi jangan selalu menatap masa lalu. Sebagai manusia hanya bisa yakin dengan pilihan yang kita buat sekarang. Kuharap kamu paham akan hal ini.”

“Mas yakin menikahiku? Aku bukan perempuan baik-baik seperti yang lain.”

Moreno meraih Renata masuk ke dalam pelukannya. “Aku menerima kamu dengan segala hal yang melekat pada diri kamu. Hanya satu yang kuminta, tinggalkan pekerjaan kamu yang lama. Kamu mulai dengan tugas baru. Aku punya pekerjaan yang bisa membuat

kamu sibuk, meski tidak harus tampil cantik. Pahami maksudku?”

“Terima kasih Mas.”

“Jadi bagaimana dengan pertanyaan Mikha?”

Renata akhirnya bisa tersenyum sambil mengangguk. “Aku yang akan menyiapkan pernikahan kita. Kamu di rumah saja.”

“Mikha berapa lama di sini?”

Moreno mengembuskan nafas kasar. “Sebenarnya aku sedang kesulitan menghadapi seluruh pertanyaannya. Saat ini aku hanya ingin sedikit menjauhkan dari keluarga kakeknya. Agar pemikirannya tidak terkontaminasi dengan hal-hal buruk. Dia masih terlalu kecil untuk memahami.”

“Tentang masa laluku?”

“Sebagian.”

“Mas beneran nggak apa-apa?”

“Rena, percayalah pada apa yang sudah kukatakan. Untuk saat ini kamu tidak perlu bertanya tentang seluruh alasanmu. Biarkan aku berpikir tentang kita. Dan kamu berpikirlah tentang bagaimana menjadi pengantin yang cantik kelak. Karena aku ingin ini benar-benar yang terakhir untuk kita. Jangan pusingkan ucapan orang. Sepanjang kamu yakin dengan apa yang kita lakukan.”

“Terima kasih Mas.”

Moreno melangkah memasuki sebuah rumah sakit di mana William Surya sedang dirawat. Baru saja ia menerima kabar dari Darius bahwa kesadaran sang kakek menurun. Kamarnya sudah penuh dengan beberapa dokter yang menunggu. Wajah Darius terlihat tegang Moreno segera mendekati.

“Menurut dokter tidak ada harapan lagi.” itulah kalimat pertama yang didengarnya.

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Bersiaplah untuk tugas yang lebih banyak lagi. Artinya kamu harus benar-benar bergabung dengan bisnis keluarga. Saya tidak akan bisa melakukan semua sendirian. Saya tahu kamu mampu, tolong bantu saya.” balas Darius sambil menepuk bahunya.

“Masalah di pabrik saja belum selesai sampai sekarang.”

“Dalam bisnis tidak akan pernah ada kata selesai. Ada yang membuat kamu ragu?”

“Saya ingin bicara sesuatu yang bersifat pribadi. Bapak ada waktu?”

Darius mengangguk, keduanya segera keluar dari ruangan.

“Ada apa?” tanya pria tua itu setelah mereka berada di area yang lebih sepi.

“Minggu depan saya akan menikah, apa bapak bersedia hadir?”

Mata tua itu terlihat kaget. “Dengan siapa?”

“Renata,”

Darius mengangguk sambil mengerut kening. “Apakah semua sudah dipersiapkan?”

“Hanya pernikahan saja, tidak ada pesta karena memang tidak memungkinkan.”

“Kalian punya masalah?”

“Tidak bukan kami tapi orang lain di luar sana.”

“Apakah ini undangan bisnis atau saya sebagai...”

“Keluarga.”



Bab 27

Mata Darius berkaca, tubuh pria itu bergetar menahan haru. “Saya tahu ini tidak mudah untukmu. Tapi saya ucapkan terima kasih karena sudah mengundang sebagai keluarga. Saya akan hadir, ada yang bisa saya bantu?”

“Tidak ada, hanya ada kami berdua dan saksi pernikahan. Tidak ada pesta karena di luar sana ada banyak masalah yang tidak bisa saya jelaskan.”

“Saya menghargai *privacy* kamu.”

“Terima kasih pak.”

“Kamu mau memperkenalkan dia pada saya terlebih dahulu? Atau setidaknya kita bisa makan malam sebelum

pernikahan.”

“Saya akan berusaha mengatur waktu karena ada banyak hal yang harus diurus. Saya rasa bapak juga sangat sibuk apalagi Pak William sedang sakit. Tidak usah memaksakan diri, datang saja pada hari H.”

“Apakah setelah ini kamu akan resmi tinggal di Jakarta?”

“Kemungkinan saat hari kerja. Akhir pekan saya akan kembali ke hutan, itu adalah dunia saya sebenarnya.”

“Saya menghargai keputusan kamu. Jangan ragu menyampaikan jika kamu butuh bantuan.”

“Baik, pak. Terima kasih. Maaf saya menikah disaat Pak William dalam keadaan seperti sekarang.”

“Papi sudah tua, dan kita tidak mungkin menunggu sampai dia sembuh. Hidupmu harus terus berjalan. Sekali lagi selamat.” ucap Darius sambil tersenyum.

“Apa!? Kamu mau menikah? Dengan siapa? Laki-laki kampungan itu?” Pertanyaan Mathilda tidak membuat Renata terkejut. Ia sudah yakin sejak tadi bahwa kalimat itu akan meluncur dari bibir indah sang ibu.

“Mami nggak perlu menghina dia sampai seperti itu. Namanya Moreno, susah banget, sih, menyebut namanya?”

“Kamu tahu mami tidak suka dengan hubungan kalian. Kenapa kamu tetap memaksa? Apa tidak ada laki-laki lain? Sampai kapanpun mami tidak akan setuju kalau kamu menikah dengan orang yang tidak jelas. Laki-laki *mokondo* yang menumpang hidup sama kamu. Masih ingat kejadian kemarin? Kamu menentang mami dan sok mau hidup suci, lalu bagaimana kehidupanmu sekarang? Kariermu hancur! Nggak punya pekerjaan! Coba kalau kamu mau bersama Andreas—”

Seketika serasa ada palu yang menghantam kepala Renata. Ia tidak bisa lagi menahan emosinya. Dengan marah ia berkata, “Bukannya Mami juga yang menyarankan agar aku kembali pada Bram? Lalu kalau jadinya seperti ini, apa aku bisa menyalahkan Mami!? Jelas itu bukan kesalahan Moreno.”

“Kamu paling susah diberi tahu! Mau makan apa nanti kamu sama dia? Makan rumput? Oh, mami tahu di hutan banyak daun. Pikirkan, sekarang kamu sedang tidak punya uang dan pekerjaan! Sudah jelas laki-laki itu miskin, masih saja dikejar!”

“Dia punya pekerjaan Mi dan bisa menghidupi aku.”

“Lalu bagaimana dengan mami?”

“Mami punya suami! Kenapa harus aku? Lalu kenapa mami tidak memilih laki-laki yang bisa membiayai kehidupan mewah—!”

Plak!

Sebuah tamparan mampir dipipi mulusnya. Wajah ibunya memerah dan mata perempuan itu menunjukkan kemarahan besar.

“Berani kamu bicara seperti itu pada saya? Kamu pikir siapa yang membesarkan kamu sejak papimu memilih pergi? Kamu tidak tahu bagaimana caranya agar saya bisa membesarkan kamu! Lalu sekarang karena laki-laki miskin itu kamu melawan saya!?”

“Membesarkan yang bagaimana? Aku sudah bekerja sejak umur dua tahun sebagai model.”

“Kamu kira saya lakukan itu tanpa perjuangan? Membawa kamu naik bajai kemana-mana? Membelikan pakaian terbaik agar kamu dilirik pencari bakat. Ikut kontes dari mal ke mal supaya namamu dikenal orang! Kamu kira semua itu gratis!?”

“Jangan lupa sejak itu Mami punya penghasilan tetap dari aku. Bahkan honorku saja bisa kuterima langsung setelah berumur delapan belas. Apa mami menyisakan sedikit dari honor untuk masa depanku? Enggak, kan? Lalu bagaimana dengan kejadian saat Mami dengan sengaja menjualku!”

Mathilda mendekati putrinya. Menatap tajam lalu mencengkram rahang Renata kuat. “Kamu mulai berhitung dengan saya? mengungkit semua tentang masa lalu? Kamu tidak akan bisa seperti sekarang kalau bukan karena kerja keras saya. Kamu tinggal menikmati hasilnya sekarang. Menyesal sudah membesarkan kamu. Kamu pikir selama ini bisa makan, sekolah dan liburan dari mana? Siapa yang menego honor kamu? Saya menjadi manajer sekian lama dan sekarang kamu melupakan itu?”

“Aku bukan melupakan jasa Mami! Dan terima kasih karena sudah menawarkanku

pada laki-laki tua agar Mami bisa mendapat penghasilan besar. Saat ini aku hanya mau menjalani kehidupan sendiri. Dan aku yakin dengan keputusan yang kubuat. Sudah saatnya meminta Om Wisnu untuk memenuhi seluruh kebutuhan Mami. Lalu kenapa tugasnya harus dialihkan padaku? Biarkan dia menjalankan tugas sebagai suami.”

“Menjadi istri dari duda punya anak yang belum tentu bisa ngasih kamu makan saja sudah sombong. Jangan harap kamu akan bahagia. Saya, Mathilda! Bersumpah kamu tidak akan pernah bahagia seumur hidup. Silahkan ambil jalan sendiri, kamu akan menyesal karena melawan orang tua! Mulai hari ini saya tidak akan peduli pada kamu. Mau mati atau hidup, terserah!” Selesai mengucapkan kalimat itu Mathilda bergegas ke kamar, meninggalkan Renata yang terpaksa sendirian di ruang tamu rumahnya.

Renata menangis, hingga akhirnya

perlahan beranjak lalu memesan taksi *online* untuk pulang. Ia benar-benar kacau saat ini. Tidak percaya kalau akhirnya bisa mendengar sumpah serapah dari ibunya sendiri. Setelah sekian lama berkubang dengan dunia gelap untuk kebahagiaan Maminya. Apakah ada ibu lain yang seperti itu? Kenapa takdirnya harus seperti ini? Tidak ada yang mendukungnya, nama baiknya sudah hancur di luar sana akibat balasan dari istri dan keluarga Bram. Hanya ada Moreno yang tersisa. Lalu dia bisa apa? Ke mana lagi harus pergi kalau kelak Moreno juga meninggalkannya? Kenapa hidup harus menyakitkan ini? Ke mana ayahnya pergi?

“Bajunya berat sekali tante, aku nggak suka.” Itulah protes yang terdengar dari bibir mungil Mikha saat tengah mencoba gaunnya.

Renata menelan saliva. Saat ini ia benar-benar sudah sangat letih. Pertengkaran

dengan Mami semalam benar-benar menguras emosi hingga pagi ini. Untuk sementara merasa tidak sanggup berpikir lagi. Namun, tidak mungkin menumpahkan kekecewaan pada Mikha. Hari ini mereka harus mencari gaun calon anaknya untuk pernikahan, dan itu adalah tugasnya. Setelah menarik nafas panjang, Renata berkata.

“Tapi gaun ini sangat cantik untuk kamu yang akan jadi pengiring pengantin.”

“Aku nggak suka. Apa aku boleh pilih yang lain?”

Sejenak Renata menatap sekeliling mencoba untuk menahan diri dari rasa kecewa dan sedih. Akhirnya ia memilih untuk mengalah. Tidak ingin lagi berdebat tentang apapun. “Mikha mau yang seperti apa? Coba kamu cari dan pilih.”

Mikha menatap wajah calon ibu sambungnya dengan seksama. “Tante sedih karena aku nggak suka gaun itu?”

“Bukan, tante minta maaf karena tidak tahu apa yang Mikha suka.” Dia segera menggamit jemari mungil itu menuju area lain. Namun, sang gadis kecil menghentikan langkahnya.

“Aku pakai gaun yang tante pilihkan saja supaya tante nggak sedih.”

Kali ini Renata berlutut sambil memeluknya. Ia kehabisan kata hingga benar-benar menangis dan akhirnya menimbulkan perhatian dari beberapa penjaga toko. Seorang anak sekecil Mikha mampu memahami perasaannya. Lalu kenapa ibu yang melahirkannya tidak bisa?

“Kenapa tante menangis?”

“Nggak apa-apa, tante senang akan punya anak seperti kamu. Jadi mau pilih sendiri atau yang tadi tante pilihkan?”

“Yang tante suka saja.”

Renata meraih gaun yang dipilihnya tadi. Kemudian keduanya mengelilingi

area toko. Berhenti di beberapa tempat hingga akhirnya ia mulai paham apa yang disukai Mikha. Ternyata gaun katun sederhana tanpa banyak payet dan kain tulle. Sejenak Renata berpikir bagaimana cara menyulap gaun sederhana yang membuat mata calon putrinya terpukau. Tak lama ia sudah menemukan caranya.

Keduanya lantas memilih asesoris rambut dan sepatu untuk Mikha. Sengaja ia memilihkan kaos kaki berenda. Kali ini ia melibatkan calon putri sambungnya untuk berdiskusi. Beruntung semua sesuai dengan keinginan keduanya. Selesai berbelanja mereka kembali pulang.

Abah menatap Moreno tajam, ketika pria itu meminta izin untuk membawa Mikha pindah ke Jakarta dua hari menjelang pernikahan.

“Kamu sudah pikirkan baik-baik? Menikah dengan perempuan sembarangan lalu membawa Mikha pergi. Kenapa tidak

meninggalkannya di sini saja? Abah masih bisa mengurusnya. Dari pada diberikan pada orang baru yang tidak kita kenal.”

“Bah, aku ayahnya. Aku juga ingin mengasuh Mikha, dia putriku. Percayalah, kami bisa menjaga dan membesarkannya. Abah tidak perlu khawatir. Kami akan tetap sering kemari, akhir pekan aku akan selalu ada di sini untuk mengurus hutan saat itu Abah bisa bertemu dengannya.”

“Tapi kamu tahu, kan, apa pekerjaan perempuan itu? Bagaimana kalau nanti dia mengajarkan yang tidak baik pada Mikha? Apa kamu sadar kalau keputusanmu bisa membuat masa depannya hancur?”

“Seorang ayah tidak mungkin menghancurkan masa depan anak sendiri. Abah mungkin merasa tahu banyak tentang Rena dari sosial media, tapi aku mengenal Renata secara langsung. Tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Jangan selalu percaya pada apa yang mereka tulis atau katakan.”

“Abah tetap tidak setuju kamu bawa Mikha. Diasatu-satunya yang ditinggalkan Embun untuk kami. Apalagi kalau sampai diasuh orang yang tidak kami percaya. Kalau tentang kamu, terserah!”

“Dengan tidak mengurangi rasa hormat ijin aku mengasuh Mikha sejak sekarang. Kami sudah terlalu lama berpisah. Aku janji akan mendidiknya dengan baik dan tidak melupakan Abah sekeluarga.”

“Tidak, Mikha tidak boleh pindah ke kota. Biar kami yang membesarkannya di sini. Selesaikan urusanmu di sana, dan temui dia jika sedang berada di sini.”

Moreno mengepalkan tangan, berusaha menekan rasa kecewa dan marah yang memuncak. Bukan ini yang diinginkannya. Berhadapan dengan sosok tua yang sangat dihormati selama ini, ia berada dalam dilema.

“Aku akan tetap mengambil alih pengasuhan Mikha, Bah.” Tegasnya.

“Kamu tunggu sampai Abah meninggal dulu. Abah tidak setuju kalau Mikha diasuh oleh pelacur seperti calon istrimu! Ada banyak perempuan baik di luar sana kenapa sampai memilih dia? Buka mata lebar-lebar sebelum memilih pasangan.”

Moreno memejamkan mata. Tanpa bicara ia meninggalkan rumah Abah. Kali ini dia tidak bisa diam, Mikha tidak mungkin ditinggalkan bersama mereka. Tidak ada yang boleh meracuni pemikiran putrinya. Terutama jika berhubungan dengan istrinya kelak.

Sore itu, Renata mengenakan gaun putih panjang dengan potongan tertutup dan sederhana. Sementara Moreno mengenakan kemeja putih dan setelan jas berwarna hitam. Pernikahan keduanya berlangsung secara sederhana. Tamu yang diundang hanya manajer Renata dan juga Darius serta istrinya. Meski begitu keduanya tampak lega dan bahagia.

Tangan kiri Renata menggenggam erat jemari Mikha. Sementara tangan kanannya digenggam Moreno. Pasangan itu segera mendapat ucapan selamat.

Mikha sang pengiring pengantin terlihat bahagia. Saat mengucapkan selamat tadi dia berbisik pada Renata. “Apa aku sudah boleh memanggil tante dengan Ibu?”

“Boleh sekali, ibu senang sudah punya anak sebesar Mikha sekarang.” bisikan itu diiringi oleh ciuman lembut pada kedua pipi mungilnya. Moreno hanya membiarkan interaksi keduanya.

Darius mengundang untuk makan malam. Minus Destri yang masih memiliki banyak pekerjaan. Mereka menghabiskan waktu sambil berbincang. Ayah kandung Moreno tidak tahu tentang Renata. Ia belum lama tinggal di Indonesia demikian juga istrinya. Pembicaraan antar pria hanya berkisar tentang bisnis. Dengan Cheryl, istri

Darius, Renata berbincang tentang kesukaan sang empunya rumah terhadap bunga. Sepertinya mereka merupakan teman berbincang yang cocok. Renata mampu membangun komunikasi yang baik dengan siapapun.

Selesai makan malam keduanya pamit, sebelum memasuki mobil, Darius berbincang sebentar dengan Moreno.

“Lusa kedua putra saya akan datang ke Indonesia. Usia mereka dua puluh dua dan dua puluh tahun. Kalau ada waktu bertemulah dengan mereka.”

“Akan saya usahakan, kabari saya kapan mau bertemu.”

“Mereka suka berjalan *hiking* dan *climbing*. Semoga nanti kalian bisa berteman.”

“Saya harap juga begitu.”

“Terima kasih juga udah mengundang kami sekeluarga. Ini merupakan sebuah penghargaan buat saya. Dan sekali lagi

saya minta maaf atas apa yang terjadi dulu.”

“Sebaiknya kita lupakan saja. Terima kasih juga sudah menjamu kami malam ini.”

“Sama-sama, seringlah main kemari.”

Moreno segera mengangguk kemudian pamit.

Bab 28



Mikha sudah tidur di kamarnya. Sementara Renata baru saja selesai membersihkan wajah. Tidak seperti biasa perempuan cantik itu kini mengenakan sebuah lingerie berwarna ungu tua yang terlihat kontras dengan kulitnya yang putih. Entah kenapa terpikir memberikan sesuatu yang berbeda untuk suaminya. Benar saja, saat masuk ke kamar Moreno menatap tak percaya sambil tersenyum lebar.

“Tumben pakai begini.”

“Nggak boleh menggoda suami?”

Dengan gemas pria itu segera memagut bibir istrinya. Melumat kasar seperti biasa seolah benar-benar tengah dahaga. Hingga membuat bibir merekah itu sudah

membengkak dan memerah saat dilepas.

“Mas mau mandi dulu?” bisik Renata sambil mengelus bahu suaminya.

“Boleh, tapi mandi’in.”

“Manja banget.”

“Baru tahu? Sepertinya sudah sejak dulu.”

“Aku isi *bath up*-nya dulu.” balas Renata sambil melangkah memasuki kamar mandi. Namun pelukan dari belakang menahan langkahnya saat jemari kasar pria itu malah mengelus bagian intinya.

“Maas, sabar.”

“Udah nggak sabar. Satu kali dulu.”

“Mas bau keringat, dan aku nggak suka bercinta kalau begini.”

Perlahan pelukan itu terlepas, Moreno paham akan keinginan istrinya. Renata menyiapkan *bath up* sementara pria itu memilih membuka kancing kemejanya.

“Pak Darius itu baik, ya, sayang waktu

itu aku harus ketemu Mami sehingga menolak undangannya untuk makan malam. Istrinya juga ramah.”

“Iya,”

Jemari Renata terhenti. “Kok, jawabnya singkat begitu?”

“Aku tidak tahu harus bicara apa tentang dia.” balas Moreno sambil masuk ke dalam *bath up*. Renata segera duduk di tepi kemudian membasahi punggung suaminya lalu memijat pelan.

“Mas mau cerita tentang mereka?”

“Dia ayah biologisku.”

“Pak Darius?”

“Iya.”

“Maksudnya? Orang tua mas tidak pernah menikah?”

“Mereka menikah karena suatu hal yang akan kuceritakan nanti, saat ini belum siap berbagi tentang hubungan mereka di masa lalu. Aku sedang

berusaha untuk berdamai. Pak Darius meninggalkan ibunya dalam keadaan hamil. Ibunya kemudian pulang ke desa dan meninggal saat melahirkannya. Hubungan kami sangat buruk di masa lalu. Hingga akhirnya seluruh anak dan cucu kakekku meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat. Hanya kami yang tersisa sekarang.”

Keduanya saling menatap. “Mas anggota keluarga William Surya? Setahuku beberapa tahun lalu pesawat mereka terjatuh saat hendak berlibur.”

“Aku cucunya.”

Renata kini benar-benar terkejut. Tangan yang tadinya memijat bahu suaminya kini terhenti. Moreno mengelus lutut istrinya.

“Bagiku itu tidak penting. Aku hanya berusaha tidak mendendam dan menjalani hidup sebagaimana mestinya. Hubungan kami sebelumnya tidak baik, bahkan tidak saling mengenal.”

Moreno menceritakan seluruh kejadian masa lalu pada Renata. Ia tidak ingin menyembunyikan sesuatu dari perempuan yang sudah menjadi istrinya. “Saat ini aku tidak dalam posisi membenci. Berusaha untuk menjalani hidup sesuai takdir yang sudah ditetapkan. Tidak mungkin melawan kehendak Tuhan. Meski begitu hubungan kami belum sepenuhnya baik. Masing-masing masih menjaga jarak. Takut saling menyakiti mungkin. Tapi sebagai laki-laki aku bisa menilai, bahwa dia tulus ingin menebus seluruh kesalahan di masa lalu. Tidak ada orang yang tidak pernah berbuat salah, bukan?”

Moreno menatap wajah istrinya yang masih termenung. “Kamu kenapa?”

“Kenapa nggak bilang ke aku kalau Mas adalah bagian dari keluarga Willian Surya?”

“Sudah kujawab tadi. Bagiku nama besar mereka tidak terlalu berpengaruh.

Selama ini aku besar dari hasil hutan kakekku. Bisa sekolah bahkan kuliah. Mereka juga tidak pernah mendatangi kami untuk sekadar bertemu denganku. Pak Dariuslah yang mencariku setelah kejadian kecelakaan.”

“Keluarga Mas terkenal sebagai pemilik lahan sawit terbesar di Indonesia.”

“Kamu tahu mereka?”

“Tahu meski tidak terlalu kenal. Keluarga Surya sedikit tertutup untuk orang luar dan sangat menghindari media.”

“Pendapat kamu tentangku setelah tahu siapa aku sebenarnya?”

“Aku tidak bisa bicara apa-apa.”

“Kamu bagian dari keluarga Surya sekarang.”

Renata hanya menunduk.

“Ada masalah?”

“Enggak, aku hanya kaget. Bertanya

dalam hati kenapa mas menyembunyikan dariku. Pasti ada alasan lain. Bukan karena takut bahwa aku akan mendekati mas dengan alasan latar belakang keluarga, kan?”

Kali ini Moreno tertawa kecil. “Kalau penasaran sebenarnya bisa bertanya langsung. Aku tidak suka menebak perasaan kamu. Tapi kalau tentang keluarga, aku bukan orang yang bangga menjadi bagian dari mereka. Karena pada kenyataannya saat kehidupan mereka berjalan baik, aku dilupakan. Karena itu hingga saat ini tidak berniat menerima apapun yang bukan hakku. Kamu sudah menerima apa adanya dan aku bersyukur untuk itu. Bukan berniat meragukan kamu, tapi memang inilah diriku yang sebenarnya. Jadi meski aku bagian dari mereka, jangan pernah berharap kalau aku meminta lebih. Kedekatan dengan Pak Darius hanya karena tidak ingin hidupku berkubang dengan dendam masa

lalu. Sebagai ayah, aku harus memberi contoh untuk Mikha. Semoga kamu tidak kecewa.” Moreno mengecup paha istrinya. Renata hanya mengelus rambut pria itu.

“Mikir apa?”

“Nggak ada, cuma nggak percaya kalau aku menikah dengan salah seorang keluarga ternama di Indonesia.”

“Tapi aku tetaplah aku. Kekayaan ini tidak membuatku lantas lupa dengan hutan. Dan aku tidak akan meminta kekayaan atau apapun yang lebih besar pada Pak Darius. Kuharap kamu mengerti.”

“Aku memahami kamu Mas dan nggak masalah. Aku lebih suka kamu seperti yang sekarang. Peduli padaku dan Mikha. Uang bisa kita cari bersama.”

“Apa aku boleh meminta sesuatu?”

“Apa?”

“Tetaplah seperti sekarang. Aku tidak akan melarang kamu untuk bekerja nanti. Tapi tolong ingat, kamu sudah punya aku

dan Mikha.”

Renata mengangguk. “Sudah mandinya?”

“Sudah, tinggal mau menghabisi ibunya Mikha malam ini. Ayah sudah terlalu lama puasa bu.” Moreno kemudian bangkit berdiri dan membersihkan tubuh di bawah *shower*. Sementara sang istri mengosongkan *bath up* lalu membantu membersihkan tubuh suaminya dari belakang. Lingerie itu kini sudah basah.

Tangan pria itu menariknya masuk. “Aaw, Mas aku sudah mandi.”

“Kita mulai sini di saja.” Bisiknya sambil melepaskan lingerie yang telah basah itu terburu-buru. Memberi rangsangan pada titik di mana biasanya menjadi kelemahan Renata

Ia segera memasuki dengan kuat. Memompa dari belakang berkali-kali tanpa peduli lenguhan pasangannya. Tangannya mencengkeram erat pinggul

indah itu dari belakang. Beberapa minggu ini ia harus menahan seluruh hasrat karena masalah mereka. Hingga akhirnya tak butuh waktu lama keduanya mencapai pelepasan pertama. Di bawah pancuran Moreno menahan tubuh lemas perempuan yang begitu menggairahkan dimatanya. Membantu membasuh bagian inti Renata dengan lembut. Menatap bekas cengkeraman tangannya yang meninggalkan warna kemerahan pada beberapa bagian tubuh sang istri.

“Terima kasih sayang. *Sorry*, apa tadi kamu tidak nyaman?”

“Nyaman kok.”

Selesai mematikan air, keduanya melangkah memasuki kamar. Mereka memutuskan untuk menempati kamar di lantai dua. Bersebelahan dengan kamar Mikha. Keduanya memilih berbaring di atas tempat tidur sambil berpegangan tangan.

“Aku cek Mikha sebentar ya, Mas.”

“Biar aku saja, kamu istirahat dulu. Sudah capek seharian.” Pria itu segera beranjak sambil mengenakan celana pendek menuju kamar putrinya.

Mikha sudah terlelap. Moreno membenahi letak selimut lalu mengecup pipi itu dengan lembut. Kemudian kembali ke dalam kamar. Berbaring di samping tubuh istrinya. Tangannya mengelus perut rata Renata.

“Kok, ngelusnya di situ?”

“Aku suka perut kamu, cantik karena rata banget.”

“Yang lain nggak suka?”

Jemari Moreno dengan nakal segera turun ke bawah kemudian mengelus bagian inti istrinya dengan lembut. “Apalagi yang ini, enak banget.”

“Mas mau langsung punya anak?”

“Belum, aku mau bicara sesuatu dengan kamu.”

“Apa?”

“Aku trauma dengan perempuan melahirkan. Takut kalau kamu mengalami hal yang sama. Tapi aku janji akan berusaha keluar dari perasaan itu.”

“Aku paham. Kita tunda dulu, ya, sekalian untuk memberi waktu agar aku lebih dekat dengan Mikha.”

“Terima kasih.”

Mikha masih asyik berenang ditemani Renata saat Moreno muncul di halaman belakang.

“Mikha, sudah dulu berenangnya. Terlalu lama nanti kamu sakit.” Perintah sang ayah.

“Sebentar lagi, ya, yah?”

“Tidak, sekarang kamu naik.”

“Bu...” wajah memohon Mikha segera diarahkan pada ibu sambungnya.

“Sepuluh menit lagi, setelah itu Mikha

naik, ya,”

Gadis kecil itu segera mengangguk.
Kini Renata yang naik.

“Mas dari mana?”

“Atas, mau lihat perubahan kamar kita.”

“Kasihlan Mikha nanti sendirian di lantai dua.”

“Jadi maunya bagaimana?”

“Biar lantai tiga untuk hari libur saja.
Hari ini mas mau ke mana?”

“Nggak ada, rencana besok sore mau ke pabrik terus langsung ke hutan. Minggu depan aku harus ke Kalimantan mengurus sawit. Pak Darius berlibur bersama anak-anaknya.”

“Mas akan sibuk sekali.”

“Enggak juga, Kamu mau ikut?”

“Mikha bagaimana?”

“Selama menunggu kenaikan kelas dia

tetap bersama kakeknya. Kita akan ke sana setiap *weekend*. Hari biasa aku akan berbagi waktu antara pabrik dan Jakarta.”

“Mas yakin dia akan tetap nyaman dengan keadaan seperti sekarang?”

“Aku tidak mungkin menambah beban kamu dengan meminta tinggal di sana. Masih ada masalah yang harus kamu selesaikan di sini.”

“Tapi mas bilang kemarin kakeknya tidak setuju dengan pernikahan kita.”

“Memang, tapi Mikha tetap anakku. Seluruh keputusan tentangnya akan tetap menjadi urusanku.” jawab Moreno tegas.

Bab 29



Untuk pertama kali Renata memberanikan diri menyepi di sebuah café di pusat kota. Tidak ada Moreno dan Mikha membuat ia merasa kalau rumah besar itu terlalu sepi. Dua hari terakhir ia banyak merenung. Setelah menjauh dari seluruh hingar bingar industri fashion yang sudah membesarkan namanya. Berada dalam perlindungan Moreno agar tidak menjadi bulan-bulanan media dan sekelompok orang di luar sana. Ini saatnya kembali keluar meski belum tentu untuk bekerja. Namanya sudah buruk, setidaknya cap pelakor yang melekat membuat orang menatap sebelah mata. Karier yang dibangun dengan susah payah

hancur seketika. Lalu ke mana perginya orang yang selama ini mengatakan mendukungnya? Semua menjauh!

Bahkan laki-laki penyebab masalah yang bernama Bramasta itu hilang entah ke mana. Berita terakhir yang didengarnya dari Mbak Destri, mantan kekasihnya itu sudah kembali kepelukan istrinya. Sampai saat ini Renata tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada Bram. Sekaligus menahan diri untuk tidak mencari tahu. Siapa juga yang mau menghabiskan waktu untuk bertanya ke sana kemari? Bisa-bisa menimbulkan gosip baru. Kejadian kemarin terlalu berat baginya. Rasa marah dan ingin menyerang pihak lain memang tak lagi mendominasi. Semua sudah terjadi.

Seorang Renata belajar untuk tak lagi peduli. Meski saat ini kalah dalam karier, setidaknya ada seseorang yang bisa dipercaya untuk melindunginya. Laki-laki yang mengkhawatirkan keadaannya.

Selalu memeluk saat ia merasa kesepian dan kedinginan. Sendiri itu menyakitkan, dan hampir seumur hidup sebenarnya ia merasakan itu. Semua orang seolah hanya menempel dikulit terluar. Tak ada yang masuk ke dalam untuk menemani. Mereka menikmati apa yang ada dalam diri seorang Renata. Sama seperti Bram, mendekat, menikmati, lalu menjauh. Sekalinya datang kembali, memberikan banyak masalah. Ia tak ingin lagi kehidupan seperti itu.

Mata indah Renata kembali menatap cangkir kopi yang ada di atas meja. Saat ini ia tengah mencari jawaban atas seluruh tindakannya sebulan terakhir. Benarkah ia mencintai Moreno? Apakah ia sudah benar-benar yakin akan perasaannya? Ataupun hanya sekadar memanfaatkan kebaikan laki-laki yang kini menjadi suaminya? Seseorang yang telah mengangkatnya keluar dari kubangan dosa yang tercipta karena uang. Apakah

ini bukan keputusan yang terburu-buru? Perempuan itu segera menggelengkan kepala. Peduli apa pada cinta! Ia tidak butuh itu! Ia hanya akan menjalani kehidupan yang sekarang.

Moreno terlalu baik! Dibalik segala kesederhanaan serta kekurangan, laki-laki itu menjadi sosok yang sempurna untuknya. Saat mereka pacaran dulu, tidak pernah ada ucapan atau tindakan yang bersifat menghakimi. Apa yang sudah dilakukannya hingga bertemu dengan Moreno yang begitu baik? Kembali mata Renata menatap kejauhan, menikmati kesendirian di sore hari yang panas. Sudah sangat lama ia tidak seperti ini.

Pintu kaca terbuka otomatis. Seorang perempuan paruh baya masuk lalu mengedarkan pandangan. Mata mereka bertemu, Renata ingin menghindar, sayang tidak sempat. Langkah anggun itu kini mendekati mejanya. Renata surut. Dari sekian banyak tempat kenapa

justro hari ini bertemu dengan Kamila Suwandono? Tanpa diundang perempuan tua itu duduk di hadapannya. Mata keduanya kembali bertemu, dan lawannya menatap cincin polos yang kini tersemat di jemarinya. Terpaku sejenak sebelum berkata.

“Sudah berani keluar?”

“Setiap hari saya keluar.”

“Yakin? Bukannya selama ini kamu bersembunyi? Bagaimana rasanya kehilangan karier?”

“Biasa saja.”

Kamila tersenyum sinis, “Saya sudah pernah mengatakan jangan bermain dengan keluarga kami. Kamu akan kalah.”

“Saya tidak bermain, karena tidak pernah memulai. Bram yang mencari dan mengikuti saya.”

Ada senyum sinis tersungging pada wajah tua yang masih terlihat cantik. “Kamu terlalupandai berkata-kata. Pantas

dengan mudah menaklukkan semua laki-laki yang tertarik padamu. Seperti itulah perempuan dari kalangan kalian. Harus benar-benar ahli dalam menjerat mangsa di atas tempat tidur.”

“Saya tidak perlu menjerat, karena tidak pernah memangsa siapapun.”

“Tidak usah munafik, saya tahu *track record* kamu.”

“Ada sebuah fakta yang terlewatkan oleh banyak orang. Yakni saya tidak pernah mengejar siapapun. Termasuk Bram, dia yang datang sendiri tanpa diundang. Saya rasa pembicaraan kita tidak ada gunanya. Saya permisi.” Tanpa menoleh, Renata beranjak pergi.

Pikirannya benar-benar kacau. Perempuan itu melangkah memasuki area parkir. Dari sekian banyak café di Jakarta kenapa harus datang kemari? Tapi kadang takdir tidak bisa dihindari, memang mungkin waktunya untuk bertemu dengan Kamila. Beruntung ia

bisa bicara tanpa emosi yang meluap. Meski sebenarnya tak ada yang bisa diklarifikasi. Karena masalah utamanya ada pada Bram.

“Kamu sedang apa bu?” pertanyaan pertama yang diajukan Moreno ketika Renata mengangkat panggilannya malam itu.

“Baru pulang, tadi keluar sebentar. Mas sudah di mana?”

“Hutan.”

“Mikha di mana?”

“Rumah Aki-nya, kamu nggak kesepian?”

“Kesepian, sih, biasanya ada Mas dan Mikha.”

“Sudah makan?”

“Sudah, Mas Reno?”

“Sudah, tadi makan pakai gepuk daging yang kamu bawakan. Terima kasih, ya,”

“Sama-sama Mas. Jangan lupa jaga kesehatan.”

“Kamu juga. Hari ini ke mana saja?”

“Keluar sebentar untuk minum kopi. Tadi aku mau pamit, tapi Mas nggak angkat panggilan.”

“Aku sedang ke hutan dan ke kebun. Ponsel ketinggalan di rumah. Ada banyak yang harus diurus.”

“Sudah sebulan lebih mas mengurus aku.”

“Kamu, kan, istriku. Jadi wajar saja. Ada kabar dari Destri?”

“Tidak ada, rencana besok aku mau ke apartemen, mengambil beberapa barang yang penting.”

“Mau liburan?”

“Kalau sendirian malas. Kalau sama Mas dan Mikha boleh.”

“Kamu tetap butuh waktu untuk sendiri.”

“Malas, mungkin karena selama ini sudah sendirian terus.” jawab Renata

sambil tertawa.

“Kalau begitu istirahat saja, mas mau mandi dulu. Sekarang di area pondokan sudah ada wifi. Kamu bisa telepon setiap saat.”

“Terima kasih Mas.”

Percakapan terputus. Moreno segera meraih handuk untuk mandi di pancuran. Sengaja menyisakan tempat untuk kesenangan dirinya sendiri. Selesai membersihkan tubuh pria itu segera menuju dapur untuk makan malam. Asep segera menghampiri.

“Kita belum sempat ketemu dari kemarin Kang.”

“Iya, saya langsung ke air terjun tadi. Ada apa?”

Wajah didepannya terlihat sedikit cemas meski akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

“Saya dengar, Kang Reno baru menikah?”

Yang ditanya malah tertawa. “Iya, dengan Renata. Kenapa?”

“Selamat kalau begitu Kang.”

“Terima kasih, apalagi yang kamu dengar?”

Kali ini sang anak buah menggeleng ragu.

“Katakan saja, supaya saya tidak mendengar dari orang lain.”

“Banyak yang kecewa, mereka bilang seharusnya Kang Reno bisa dapat yang lebih baik.” jawab pria itu pelan.

Sang pemilik hutan hanya tersenyum kecil. “Mereka bilang begitu?”

“Iya, kang.”

“Mereka tidak salah, hanya saja saya adalah orang yang paling tahu apa yang saya inginkan, Sep. Saya sudah berpikir sebelum mengambil keputusan.”

“Saya doakan yang terbaik untuk Kang Reno.”

“Terima kasih.”

Moreno tahu, semua orang seolah menyesali keputusannya. Tidak salah juga, dengan latar belakang dan gosip terakhir yang menimpa Renata pasti banyak orang berpikir seperti itu. Ia tidak menyesali apapun karena sudah tahu sejak lama. Baginya itu semua adalah masa lalu. Tidak ada yang bisa diubah. Yang penting istrinya tidak melakukan lagi. Ia juga bukan orang suci.

Dulu, sebelum bertemu Renata, Moreno menyangka akan sulit memulai sebuah pernikahan kembali. Bukan karena memasang kriteria tinggi, melainkan merasa sudah cukup dengan keadaan saat itu. Tapi ternyata tanpa sadar ada bagian kosong dalam dirinya yang akhirnya perlahan diisi oleh seorang Renata, yakni, teman berbagi. Perempuan yang menjadi istrinya itu pintar dan cerdas. Mereka bisa berdiskusi tentang apa saja. Dan yang paling utama adalah terbuka dan jujur

terhadap pendapatnya sendiri. Tidak banyak perempuan yang bisa sampai pada tahap itu.

Sebenarnya Renata sangat mandiri dan independen. Dia tidak butuh laki-laki untuk melengkapi hidup. Sayang, ibunya menguasai emosinya sejak lama. Beruntungakhir-akhirini mulai menolak banyak permintaan yang mengakibatkan hubungan mereka renggang. Ia sendiri memilih tidak mencampuri, karena sedikit banyak tahu tentang latar belakang mertuanya. Tidak banyak ibu dengan karakter seperti itu, tapi tetap saja ada. Kasihan Renata! Perlahan pria itu melangkah menuju ruang kerjanya.

Renata tengah membenahi pakaian Moreno di dalam *walk in closet* saat panggilan dari Mathilda masuk. Setelah mengembuskan nafas panjang, dengan enggan ia menerima panggilan tersebut.

“Iya, Mi.”

“Apa kamu bisa bantu mami?”

“Bantu apa?”

“Om-mu butuh uang dalam jumlah besar. Proyek yang dikementrian sedang butuh dana segar. Nanti kalau sudah cair akan dikembalikan.”

“Mi, aku sudah nggak kerja. Saat ini Moreno yang membiayai kehidupanku. Mau dapat uang dari mana?”

“Kamu minta bantuan sama dia, dong. Nggak lama, kok, begitu cair akan langsung dikembalikan.”

“Mi, aku sama sekali nggak pegang uang. Yang terakhir waktu Mami bilang mau ganti mobil. Lagian belum lama aku bayar DP apartemen.”

“Tapi kamu bilang dibantu pacarmu itu.”

“Kan, nggak semua. Sebagian tetap uangku.”

“Mami sudah bilang cari pacar yang lebih kaya. Untuk apa kamu bertahan!”

“Mi, kami sudah menikah.”

“Kamu—”

Seketika suasana hening.

“Kamu menikah tanpa memberitahu mami? Nggak ada lamaran atau pembicaraan apapun? Lalu kamu anggap apa mami? Kamu manusia Rena, bukan ayam!”

“Aku sudah bicara dengan Mami waktu itu, Mami langsung marah dan masuk kamar. Jangan pura-pura lupa dong, Mi.”

“Kamu serius waktu itu bilang mau menikah? Bukan karena masalah dengan Bram?”

“Serius.”

“Renata, berhentilah bercanda! Kapan kamu menikah?”

“Mi, aku sudah menikah seminggu yang lalu!”

Kini Mathilda benar-benar diam. Lama hingga kembali terdengar suaranya di seberang sana.

“Kamu menikah untuk sementara saja, kan? Menghindari serangan media atas kasus kamu dan Bram. Setelah itu kalian akan bercerai, kan?”

“Aku serius Mi, tidak akan main-main untuk hal sebesar ini.”

“Renata! Mami serius!”

“Aku sudah pernah mengatakan kalau hubungan kami serius. Dan aku menghargai pernikahan kami.”

“Kamu menyerahkan hidup pada laki-laki dekil yang tidak jelas penghasilannya?”

“Buatku yang penting dia bisa memberi perlindungan. Tentang uang, sebisa mungkin aku akan bekerja kembali.”

“Apa ada perempuan yang lebih bodoh dari kamu? Mami tidak akan pernah menyetujui pernikahan kalian. Secepatnya kamu bercerai dari dia. Biar mami yang atur tentang pengacara. Kamu kembali saja ke apartemen dan kita bicara di sana. Lagian nggak ada orang yang menikah tanpa

lamaran dan pesta. Dia harus tahu kalau kamu berharga!”

“Kuharap Mami mengerti akan keputusanku kali ini. Aku tidak ingin pernikahan yang berujung perceraian.”

“Kamu melawan mami?”

“Tidak, tapi aku sudah dewasa untuk menentukan langkah selanjutnya. Biarkan ini menjadi jalanku. Sama seperti Mami yang ingin agar dia membiayai hidupku. Kuharap Mami juga berpikir yang sama tentang Om Wisnu. Jadi bukan aku lagi yang harus memikirkan kesejahteraan keluarga Mami. Cukuplah semua selama ini. Aku sudah capek jika dipaksa berhubungan dengan laki-laki yang usianya dua kali lipat lebih tua dariku hanya demi uang. Kita sudah melakukannya sejak aku kecil. Dan sekarang semua selesai.”

“Kamu—”

“Maaf, mulai sekarang aku tidak

bisa membantu Mami lagi. Tolong Mi, hiduplah sesuai penghasilan Om Wisnu.”

Renata memutuskan pembicaraan. Setelah itu ia menangis keras sambil meringkuk di sofa. Dalam keadaan terpuruk seperti sekarang dia merindukan sebuah pelukan. Kenapa Mami harus seperti itu?



Bab 30

Moreno baru saja memarkirkan kendaraan sepulang dari hutan saat melihat mobil Renata sudah berada di depan dapur. Bergegas pria itu turun karena khawatir dengan keadaan istrinya. Pikirannya segera bertanya, kenapa harus datang kemari? Ia mendapati sang istri tengah duduk sendirian di sebuah meja. Masih mengenakan celana jeans dan *hoodie* berwarna putih.

“Mas baru pulang?”

“Iya, kok, nggak ngabarin? Tahu begitu kutitipkan kunci tadi.”

“*Surprise* aja, aku nggak ada kerjaan di Jakarta. Mas mau minum apa?”

“Aku khawatir, takut kamu kenapa-kenapa. Teh saja, aku tunggu di rumah, mau mandi dulu.”

“Rumahnya yang mana, mas? Aku, kan, sudah lama nggak ke sini?”

Moreno menghentikan langkah baru menyadarikalaubanyakpondokbaruyang dibangun. Sementara para karyawannya tersenyum diam-diam. “Aku tunggu kamu kalau begitu.”

Buru-buru Renata menyiapkan teh, lalu membawa segelas besar sambil menghampiri suaminya. Moreno mengambil alih gelas panas yang ada dalam genggaman istrinya. “Biar aku saja, nanti tangan kamu melepuh kena air panas.”

Keduanya berjalan diiringi tatapan iri sekaligus kagum banyak orang. Pasangan pengantin baru yang awalnya mendapat cibiran dari karyawan Moreno. Apalagi begitu banyak orang di desa yang menyebarkan gosip tak sedap. Namun,

saat melihat bagaimana Renata yang bisa tampil sederhana di tengah hutan sekaligus ramah pada siapapun yang ditemui. Penilaian tersebut perlahan memudar. Apalagi sejak tadi istri atasan mereka tersebut tidak bersikap berlebihan pada para tamu laki-laki yang kebetulan memasuki area dapur. Ditambah yang mereka lihat barusan, dengan santai perempuan itu membuat serta membawakan teh. Seolah yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang biasa. Tampilannya juga sederhana, berbeda dengan yang mereka lihat di internet.

Bagi Renata, ia merasa harus mulai beradaptasi untuk tinggal di sini. Tak pernah canggung saat bertemu dengan orang-orang baru. Sejak dulu memang ia terkenal sebagai model yang ramah, bisa bergaul dengan kalangan mana saja. Hanya kadang pekerjaan membuatnya harus tampil berbeda di depan semua

orang. Menjaga jarak dengan penonton jika sedang acara *off air*. Selebihnya ia adalah perempuan rumahan biasa. Apalagi saat menyadari bahwa Moreno selalu bersikap ramah dan sopan pada semua orang. Ia harus mampu menjaga nama baik pasangan dimanapun berada karena tidak ingin mempermalukan suami.

Keduanya segera menghampiri kendaraan Renata untuk mengambil koper. Sesampai di depan rumah panggung yang seluruh bahan utamanya terbuat dari kayu, perempuan itu terbelalak. Selalu suka pada jendela besar yang membuatnya bisa menatap ke berbagai arah.

“Kayaknya aku bakal betah kalau Mas ajak tinggal di sini terus.”

“Palingan dua minggu kamu sudah kangen Jakarta.”

“Enggak lah Mas. Aku suka rumah seperti ini. Seluruh ruangan fungsional.”

Moreno memimpin langkah mereka memasuki sebuah kamar. “Ini kamar kita. Tidak terlalu besar tapi kurasa cukup untuk berdua.”

“Aku suka ranjangnya.”

“Yakin nggak kekecilan?” goda Moreno.

“Masih ada lantai, nanti bisa di kasih karpet.” balasnya setengah berbisik.

“Kamu mau mandi? Aku mandi pancuran dulu.”

“Kenapa nggak di sini aja?”

“Sensasinya beda, lagian kalau mandi bareng kamu bisa-bisa aku nggak keluar buat makan malam.” ucap Moreno sambil meraih handuk lalu mengecup pipi istrinya. Laki-laki itu melangkah keluar meninggalkan Renata yang cemberut.

Perempuan itu memilih segera memasuki kamar mandi. Membuka pakaian lalu menyiram tubuhnya dengan air dingin. Sensasi segar yang ada terasa berbeda. Mengembalikan kelenturan otot

yang sejak tadi terasa kaku karena letih menyetir. Selesai mandi dan mencuci rambut, ia beranjak kembali ke kamar. Memilih mengenakan kulot dan kaos berwarna putih. Tak lama Moreno sudah kembali.

“Makan malam ada di meja. Mau langsung makan?”

“Sebentar lagi, aku capek.”

“Lain kali jangan menyetir terlalu lama. Untung kamu nggak kenapa-kenapa. Kalau ada kenalan supir minta dia menyetir. Pulangnya bisa kuantar sampai terminal kecamatan. Delapan jam bukan waktu yang sebentar, kamu biasa hanya menyetir di dalam kota.”

Ada sesuatu yang membuat dada Renata berdesir. Perhatian kecil pria yang dicintainya memberikan debar yang berbeda. Ia tidak pernah mengalami ini. Biasanya percakapan dengan para pria yang dekat dengannya hanya seputar urusan ranjang. Bukan perhatian detail

pada apa yang sudah dilakukan dan terselip kekhawatiran.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa mas. Apa nggak masalah aku kemari?”

“Kita sudah menikah resmi, jadi tidak ada aturan yang dilanggar. Yang membuatku bingung justru kenapa kamu kemari?”

Renata membaringkan kepala di atas pangkuan Moreno yang duduk sambil bersandar pada *headboard* ranjang. Perempuan itu mengembuskan nafas panjang.

“Aku ribut dengan Mami karena tidak bersedia memenuhi keinginannya untuk membantu Om Wisnu memberikan dana segar.”

“Memangnya berapa?”

“Bukan tentang angkanya mas. Saat aku terpuruk sendirian kemarin, Mami dan Om Wisnu ke mana? Seharusnya

kalau menganggap aku sebagai anak, mereka bisa melindungi. Atau setidaknya bertanya tentang kabarku. Rasanya sesak sekali saat tahu bahwa mereka seolah menganggap keberadaanku tidak penting. Masih untung ada Mas yang begitu kuberitahu, langsung datang dan menyiapkan semua agar aku bisa menjauh dari kejaran media.”

Moreno memeluknya erat lalu mengecup puncak kepala istrinya berkali-kali. “Kalau ada yang membuat kamu sesak, ceritalah. Aku akan mendengarkan.”

Terdengar helaan nafas panjang sebelum bibir indah itu mulai bercerita. “Aku sedang marah dan kesal. Hubungan dengan Mami tidak pernah baik akhir-akhir ini. Awalnya kukira karena kehidupan kami yang dulu begitu sulit. Sehingga Mami tidak bisa seperti ibu-ibu yang lain. Aku selalu dididik untuk mandiri dan tidak cengeng. Semua berubah sejak usiaku enam belas tahun.

Saat itu kami masih kost, karena tidak sanggup mengontrak sebuah rumah. Aku mendapatkan pekerjaan yang nilainya sangat besar. Iklan sabun wajah remaja yang cukup terkenal.”

“Sayang, keberhasilan itu tidak serta merta membuat namaku diperhitungkan. Sesuatu yang awalnya kukirakeberuntungan datang. Seseorang menawarkan untuk ikut *casting* iklan yang berbeda. Aku ingat sekali sebuah iklan shampo yang terkenal di Asia Tenggara. Jikaterpilihakuakandijadikan BA juga diiming-imingi kontrak selama setahun. Mas bayangkan, apa yang bisa kuraih jika berhasil mendapatkan iklan itu. Sainganku cukup berat, yakni seorang model muda yang baru saja memenangkan penghargaan sebagai model internasional. Sampai kemudian seseorang menghubungi Mami. Yakni, perpanjangan tangan salah seorang petinggi di perusahaan tersebut. Dia

mengatakan tertarik padaku dan minta ditemani makan malam.”

“Awalnya kukira hanya makan malam biasa, tapi ternyata lebih. Malam itu untuk pertama kali aku tahu bagaimana kejamnya lika liku dunia model. Mami ternyata sudah tahu lebih dulu tapi memberitahuku setelah semua terjadi. Bahwa orang tersebut membayarku sangat banyak, sekaligus memuluskan jalan untuk mendapatkan kontrak iklan. Saat itu masih terlalu muda untuk menyadari seperti apa hidupku kedepannya. Kami bahkan bisa langsung menyewa sebuah apartemen dari uang tersebut. Mami juga mengatakan aku bisa terus sekolah bahkan sampai kuliah kalau mau bersamanya sesekali. Sebenarnya aku enggan, tapi kebutuhan hidup akhirnya memenangkan pertarungan dalam hati. Sejak saat itu aku biasa berhubungan dengan laki-laki yang membutuhkan teman tidur.”

“Uang kamu siapa yang pegang saat itu?”

“Mami. Aku bisa pegang sendiri setelah kuliah.”

“*Sorry,*”

“Aku sering berpikir kenapa Mami setega itu. Tapi mungkin uang membuat semuanya bisa berubah. Dalam dunia pekerjaanku hal tersebut adalah biasa, hanya bedanya bukan ibu mereka yang menjual melainkan atas keinginan sendiri atau ikut-ikutan teman agar bisa hidup mewah. Terutama bagi kami yang bukan berasal dari kalangan berada. Aku sudah sangat lelah. Aku bisa merasakan tatapan menyelidik karyawan Mas ketika baru datang tadi. Sebenarnya ingin langsung pergi, tapi harus ke mana? Aku tidak punya tempat untuk berlindung selain di sini.”

Moreno memeluk tubuh lemah itu. Mengelus rambut Renata dengan lembut.

“Masa lalu sama sekali tidak pantas untuk dibanggakan. Kakek dan nenek Mikha benar, aku tidak pantas menjadi ibunya.”

“Bagiku yang penting kamu mau berubah. Lupakan masa lalu. Kalau memang mau kembali bekerja sebagai model silahkan. Jika tidak, kamu bisa membantu di sini.”

Lama keduanya berbaring, hingga akhirnya Moreno sadar kalau Renata sudah tertidur. Pria itu segera beranjak keluar. Menutup seluruh gorden jendela dan pintu, mematikan lampu utama, kemudian makan sendirian. Ia bisa memahami apa yang dirasakan istrinya. Sejak awal mereka sudah bicara tentang masa lalu. Namun, tidak pernah menyangka kalau ada ibu yang tega menjual putrinya sendiri. Meski untuk alasan uang.

Tapi setelah dipikir, apa bedanya dengan William Surya yang tega menjual anak

laki-laki dan juga hubungan persahabatan untuk ditukar dengan uang? Bedanya, William sudah pasti mengincar uang dalam jumlah besar untuk memperluas kerajaan bisnis. Sementara Mathilda hanya untuk kesenangan sendiri. Kembali memasuki kamar, Moreno menyelimuti tubuh istrinya. ia tak bisa tidur lagi. Bertanya dalam hati, apa sebenarnya yang dibicarakan oleh istri dan ibu mertuanya. Kalau hanya tentang uang itu tidak mungkin langsung kemari. Karena lusa dia sudah berjanji untuk pulang ke Jakarta.

Mikha menatap enggan saat ayahnya mengajak pulang keesokan sianginya.

“Aku pulang ke rumah Aki saja.”

“Di rumah ada ibu yang kangen sama Mikha.”

Gadis kecil itu menggeleng. Segera pria itu berjongkok lantas menatap mata

putrinya lekat.

“Mikha kenapa?”

“Nggak mau ketemu ibu.”

“Alasannya?”

Kembali hanya ada gelengan dan tatapan takut.

“Mikha tidak boleh begini, beritahu ayah alasannya.”

“Ayah nggak sayang sama aku.”

“Siapa yang bilang?”

Kembali tidak ada jawaban. Sang ayah mengembuskan nafas kesal. Bisa ditebak dari mana masalah ini berasal. Tanpa berkata ia segera menggendong putrinya memasuki mobil. Kali ini tidak ada penolakan. Tapi bibir mungil itu masih mengerucut. Mobil segera mengarah ke luar desa.

“Kita ke mana ayah.”

“Beli es krim, mau?”

“Mau,” kini anak kecil itu mulai tersenyum.

Tak lama keduanya sudah sampai di sebuah toko yang lumayan lengkap. Setelah memilih es krim, Moreno kembali membawa mobil dan berhenti di ke tepi sawah. Membiarkan Mikha menikmati es krim dengan tenang baru kemudian bicara.

“Mikha, tahu, kan, kalau berbohong itu tidak baik?”

“Tahu,”

“Lalu kenapa tadi ayah tanya kamu tidak menjawab dengan jujur?”

Wajah polos itu kini menghentikan kegiatannya.

“Ayah tidak memaksa untuk bercerita, tapi sebagai orang tua akan memperingatkan kalau kamu salah. Pernah ayah meminta Mikha untuk tidak menghormati Aki, Nini, Bibi Laras atau yang lainnya?”

“Enggak.” Kini anak kecil itu menunduk.

“Lalu kenapa tidak mau ketemu ibu?”

Mikha kembali menggeleng. Tahu bahwa ayahnya sangat marah kali ini.

“Aku sudah janji untuk tidak bilang sama Ayah.”

“Kamu janji ke siapa?”

“Bibi Laras dan Nini.”

Kembali pria itu mengembuskan nafas kasar. Seandainya membawa Mikha pergi bukan seperti mencabut tanaman dari akarnya, ia pasti sudah membawa putrinya pergi jauh. Keluarga mantan mertuanya menggunakan cucu sebagai senjata mereka. Benar-benar tidak bisa dipercaya.



Bab 31

Moreno kini meraih tubuh mungil itu lalu memangku sambil memeluk dengan lembut. Mencoba membuat putrinya merasa nyaman sebelum menasehati. Ia sudah memprediksi hal ini akan terjadi. Mikha adalah harta warisan yang diperebutkan oleh dua keluarga. Karena tidak ingin membuat putrinya bingung ataupun depresi dikemudian hari, pria itu berusaha menahan diri untuk tidak memaksa mengambil alih hak asuh. Namun, jika mereka terus-menerus mencekoki dengan hal negatif, ia akan mengambil tindakan tegas. Sebagai ayah ia merasa berhak untuk itu.

“Ingat apa yang selalu ayah ajarkan?

Kita harus menghormati siapapun. Kamu tahu kenapa saat di hutan atau di sungai ayah sering menggendongmu? Karena tidak ingin anak cantik ayah berada dalam bahaya. Sungai kadang dalam dan mengalir deras, kamu bisa saja hanyut. Di hutan sering ada lubang dan binatang buas. Ayah mau kamu aman. Demikian juga tentang ibu. Sebelum ayah memintanya untuk menjadi ibu kamu, ayah sudah memastikan bahwa dia benar-benar sayang sama kamu. Bukan hanya karena dia sayang sama ayah. Kalau ibu tidak sayang sama kamu, dia tidak akan pernah menjadi ibumu. Karena ayah akan berusaha menemukan ibu yang lain untuk kamu. Ayah juga bertanya pada kamu, apakah mau punya ibu seperti Tante Rena. Ketika kamu jawab mau, barulah ayah memintanya menjadi ibumu.”

“Tapi teman-temanku di sekolah bilang kalau ibu—” Mikha diam sejenak sebelum akhirnya melanjutkan. “Mereka

nggak mau berteman denganku kalau ada ibu.”

“Apa teman kamu pernah melihat atau bertemu langsung dengan ibu?”

“Belum.”

“Kalau begitu dia tidak tahu apapun tentang ibu.”

“Tapi katanya ibu mereka melihat di internet.”

“Ayah pernah bilang berita di internet tidak selalu benar. Kita harus teliti sebelum membaca atau menonton. Kita pernah membuktikan, kan?”

Kini ada senyum mengembang di sudut bibir Mikha. “Tidak semua yang dikatakan orang itu benar. Kamu yang paling tahu bagaimana ibumu. Jadi sekarang, kamu mau pulang atau bertemu ibu dulu?”

Meski ragu, akhirnya gadis kecil itu berkata. “Ketemu Ibu.”

Kembali Moreno menyetir. Ada sedikit

rasa lega. Awalnya Mikha enggan turun, namun setelah ayahnya memasang wajah tegas ia menurut. Renata ternyata sedang berada di dapur.

“Bu, kami pulang.” Teriak pria itu.

“Kok pulanginya lama?”

“Kami beli es krim dulu.”

Renata merentangkan tangannya, beruntung Mikha segera berlari dan memeluknya.

“Ibu kangen, kita bersihkan badan dulu, yuk. Habis itu makan. Sudah siang kalian pasti lapar.”

“Ibu masak apa?”

“Untuk Mikha, ibu buat ikan goreng tepung dan sayur tumis. Ayah lebih suka ikan bakar.”

Selesai membersihkan tubuh ketiganya duduk di ruang makan Moreno bersyukur tidak terjadi drama yang berlebihan. Tapi sore nanti dia berniat memperingatkan

Laras. Meski mereka tak suka, tidak layak melibatkan anak-anak dalam masalah ini.

“Ibu kapan datang?”

“Kemarin sore.”

“Kenapa tidak jemput Mikha?”

“Ibu pikir Mikha sekolah. Murid SD tidak sama dengan waktu TK. Harus lebih disiplin. Tapi tenang saja nanti sore ibu bantu mengerjakan PR kamu, jadi kalau pulang ke rumah Aki semua sudah selesai tinggal tidur.”

“Apa boleh aku tinggal di sini?”

“Tentu boleh, tapi kita harus ijin Aki dulu. Supaya nanti tidak dicari.” balas Renata lembut. Mikha mengangguk senang.

Malam harinya Renata dan Moreno berjalan kaki di sekitar pondok. Bulan sedang bersinar terang. Suasana masih ramai, karena beberapa tamu memilih

berkumpul berkelompok di gazebo luar sambil membuat api unggun dan membakar marshmallow.

“Lama-lama nanti ini bisa jadi hotel mas.”

“Enggak, aku lebih suka seperti ini. Lagian tahu, kan, kalau suami kamu ini bukan pengejar uang.”

“Tahu, pakai banget malah.”

Reno meremas jemari istrinya melangkah menuju kantor yang terlihat cukup ramai. “Kita mau ngapain?”

“Aku mau rapat tentang rencana membuka layanan pesanan makanan, seperti café gitu. Tapi menunya masih kupikirkan. Banyak tamu yang kadang lapar diluar jam makan dan harus menahan sampai waktunya tiba. Kalau dipikir kasihan juga. Ada ide mau buat menu apa?”

“Menu café, sih, standar banget. Kentang goreng, nugget semacam *frozen*

food gitu. Kalau varian tergantung kita. Mau yang sehat ya, salad.”

“Menurut kamu, ada menu yang kira-kira tidak butuh waktu lama dalam penyajian dan bisa disimpan?”

“Semua bisa disimpan dalam keadaan beku. Misal risoles dan sebagainya. Mas sedia freezer saja. Kalau menurutku, sih, kita bisa berdayakan orang kampung sini untuk mengisi kudapan siap saji. Tinggal diajari saja, membuat olahan dari singkong misal.”

“*Frozen food* bagaimana, sih,? Apa nilai gizinya masih ada?”

“Kalau disimpan dan diolah dengan baik biasanya tidak masalah. Karena ada aturan misal, harus beku sekian derajat dan lama penyimpanan sekian bulan. Mending berdayakan ibu-ibu setempat. Kan, ada singkong, ubi minta mereka mengolah dengan standar rasa dan juga kebersihan yang kita tentukan. Coba saja bicara dengan kepala desa, biasanya ada

program dari pemerintah terutama untuk UMKM. Lumayan, lho, buat menambah pendapatan mereka. Selebihnya Mas tinggal beli mesin pembuat kopi saja. Mereka bisa menyewa kabin dengan harga segitu pasti tidak keberatan minum kopi seharga 25 ribu per gelas dengan syarat bukan kopi *sachet*.”

“Istri mas kalau soal strategi bisnis jago banget. Kayaknya kamu lebih cocok jadi pengusaha.”

“Yang seperti ini sebenarnya *basic* sekali. Semua orang juga bisa mikir kesitu.”

“Tidak semua orang bu, buktinya ayah kebingungan.” Balas sang suami sambil mengedipkan mata. Yang segera mendapat cubitan dipinggang.

Keduanya segera memasuki area kantor. Renata memilih duduk di sudut, tidak ingin mengganggu. Hingga kemudian Moreno memanggilnya untuk memberi penjelasan lebih detail.

Segera perempuan itu mengambil alih pembicaraan. Semua menatap tak percaya dengan ide yang ada dikepalanya. Terutama saat menyampaikan kalimat penutup.

“Kita bisa menjadi pihak penjual saja. Tidak perlu merepotkan petugas dapur. Kalau boleh segera hubungi aparat pemerintahan desa, tanya Bu Kades apakah program ini bisa berjalan. Sekaligus agar hutan wisata memberi dampak positif pada masyarakat sekitar.”

“Kalau nanti mereka bilang tidak ada kegiatan seperti itu?”

“Kita bisa tawarkan pada perorangan. Dengan sedikit memberikan pengarahan tentang standar kebersihan dan cara pembuatan.”

“Tapi orang sini nggak bisa buat masakan kota bu.”

“Orang kota justru lebih suka masakan dengan rasa original. Yakinlah, pisang

goreng dengan tingkat kematangan tepat akan selalu dirindukan setiap sore. Apalagi ada teh atau kopi. Pisangnya bisa didapat dari kebun. Nilai jualnya akan lebih tinggi. Di sini kalau akhir pekan lumayan ramai. Jadi mereka juga nggak nanggung kalau buat. Pisang goreng bisa dibuat frozen juga.”

“Kamu bisa meng-*handle* ini?” tanya moreno tiba-tiba.

“Sebaiknya karyawan di sini saja Mas. Aku orang baru, lagi pula kurang paham berbahasa daerah. Kalau tentang bahan dan cara pembuatan nanti bisa kujelaskan.”

Rapat malam itu berakhir. Moreno menggenggam jemari istrinya memasuki rumah mereka. Menjelang tidur, sambil mengelus bahu istrinya, pria itu berkata.

“Kamu mau nggak tinggal di sini saja. Awasi perkembangan tempat ini.”

“Aku takut, sepi banget. Lagian aku

mau nemenin mas ke Kalimantan.”

“Kenapa harus ditemenin?”

“Kalau disana nanti ketemu perempuan cantik, terus mas naksir gimana?”

“Ngaco kamu, punya istri satu saja sudah lebih dari cukup. Kamu itu ahli dalam berbisnis. Maksudku kenapa tidak dikembangkan?”

“Takut rugi. Nanti bisnis Mas malah hancur ditanganku.”

“Dicoba saja, siapa tahu ditangan kamu malah lebih berkembang?”

Renata mengelus rahang yang ditumbuhi rambut kasar itu dengan penuh rasa sayang. “Aku nggak sepercaya diri itu untuk memulai. Aku cuma ingin menjadi ibu dan istri untuk saat ini. Klau tentang ide aku bisa menyampaikan setiap saat jika diperlukan. Tapi tolong jangan paksa aku untuk terjun ke bisnis”

“Aku cuma merasa sayang, kamu punya kemampuan yang sangat besar. Hanya

saja selama ini tersembunyi. Kenapa harus takut untuk memulai?”

“Aku takut gagal dan apa yang mas rintis hancur semua karena kesalahanku.”

“Kalau cuma tentang kantin kurasa tidak akan berpengaruh. Cobalah dari hal kecil, siapa tahu malah jadi besar. Meski dari segi penghasilan tidak akan pernah bisa menyamai pendapatan kamu sebelumnya. Kalau kangen difoto kamu bisa kembali sebentar ke Jakarta. Pekerjaan di sini tidak terlalu mengikat.”

“Supaya aku bisa dekat dengan Mas dan Mikha?”

“Yang terutama kamu merasa nyaman. Aku dan Mikha hanya pelengkap.”

“Buat aku sekarang, Mas dan Mikha adalah yang utama. Karena cuma kalian yang benar-benar milikku.”

“Aku sayang sama kamu.”

“Mas, apa Mikha mendengar sesuatu yang tidak baik tentangku?”

“Kenapa bisa berpikir begitu?”

“Sikapnya tadi, aku merasa dia menjaga jarak meski diawal saja. Dan kamu melarang aku ikut untuk mengantarnya pulang.”

“Tidak ada apa-apa. Biasa anak-anak. Tidak usah berpikir terlalu jauh. Tidak semua pikiran buruk kamu menjadi kenyataan.”

“Aku takut dia menjauh. Orang-orang di sini juga pasti tahu kabar tentangku kemarin.”

“Dan kamu memiliki kesempatan untuk membuktikan kalau itu tidak benar. Bukan dengan perkataan, tapi perilaku yang kamu tampilkan di depan umum.”

“Mas masih percaya sama aku?”

“Ya, masih. Dan kuharap kamu bisa menjaga rasa percaya yang sudah kuberikan. Tidak usah selalu menoleh pada masa lalu.”

“Kadang sulit, sampai saat ini aku belum berani buka medsos. Dua hari di sini ponselku mati, nggak di-charge. Aku takut bertemu banyak orang, menatap mata mereka. Seakan semua menuduhku. Disaat yang sama aku tahu tuduhan itu benar. Aku bukan perempuan baik, pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Dan aneh, baru sekarang menyadari kalau sebenarnya aku adalah pelacur.”

Akhirnya Renata berani bercerita setelah sekian lama memendam semua sendirian. Moreno tidak menanggapi, hanya mengelus rambut istrinya dengan lembut. Begitu banyak masalah yang datang.

“Bagaimana kalau penduduk desa ini menolakku nanti? Aku harus ke mana? Bagaimana dengan Mas dan Mikha?”

“Jangan pikirkan yang belum terjadi. Kamu aman di sini. Kalau belum siap bertemu orang lain kamu bisa ikut aku. Jangan terlalu khawatir.”

“Terima kasih. *By the way* semua orang memanggil kang, cuma aku sendirian yang manggil mas.”

“Nggak apa-apa biar beda namanya juga istri.”

Renata mengubah posisi kemudian mencium tulang selangka suaminya dengan lembut.

“Aku suka aroma Mas, ngangenin.”

“Cuma aromanya? Yang di bawah enggak?”

“Yang di bawah galak banget.”

“Yakin galak? Bukannya enak? Soalnya sering dengar kamu minta lagi.”

“Apaan, sih?”

“Mas kepingin, boleh?”

Tanpa menjawab Renata bangkit lantas membuka kausnya dengan pelan disertai gerakan erotis. Godaan berhasil, Moreno segera menarik pinggang ramping itu untuk duduk di atas tubuhnya.

Bab 32



“Siapa yang ikat rambut kamu?” Tanya Laras ketika keponakannya tiba di rumah menjelang malam.

“Ibu.” jawab Mikha takut.

“Sudah berapa kali bibi bilang, jangan mau dekat-dekat dengan perempuan itu!”

“Tapi ibu baik.”

“Ibu tiri semua baik pada awalnya, tapi jadi singa kalau kamu sudah dekat sama dia. Nggak ada ibu tiri yang baik. Cuma ibu kandung yang sayang sama kamu.” Teriakan terdengar di seluruh penjuru rumah membuat Abah buru-buru memasuki kamar.

“Ada apa, Ras? Jangan teriak-teriak nanti di dengar tetangga, malu!”

“Ini, Mikha tidak mau mendengarkan. Tadi dia ke pondok dan di sana ketemu ular itu.”

Sang kakek menatap cucunya. “Benar begitu?”

“Iya.”

“Siapa yang ajak?”

“Ayah.”

“Bah, jangan dikasih lagi Mikha ke sana.”

“Abah akan bicara dengan Moreno kalau begitu.”

“Sekarang saja, Bah.”

“Besok saja, sudah malam.”

“Laras nggak mau kalau Mikha ketemu perempuan itu lagi.”

Abah menatap tajam cucunya. “Aki sudah bilang jangan mau kalau diajak ke sana. Kenapa Mikha masih mau ikut? Mulai besok, aki tidak mau dengar lagi kamu pergi ke sana. Biar di sini saja. Nanti

kamu diculik dan dibawa pergi.”

Semua orang dewasa hanya mengangguk, meninggalkan Mikha sendirian. Gadis kecil itu menangis dalam diam di atas tempat tidur sambil berbisik kecil,

“Ayah, Mikha mau sama ayah saja. Mikha nggak suka tinggal di sini.”

“Pak Reno, apa bisa datang ke sekolah? Mikha menangis terus di kelas.” ucap wali kelas Mikha diujung telepon saat pria itu sedang bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta.

“Apa dia sakit?”

“Tidak, sejak datang tadi pagi cuma termenung dan tidak mau bicara lalu menangis.”

“Baik, saya segera ke sana.”

Bergegas pria itu meraih kunci motor.

“Mas mau ke mana?” tanya istrinya

yang baru keluar dari kamar.

“Ke sekolah Mikha, ada sedikit masalah sepertinya.”

“Apa aku boleh ikut?”

“Ayo,” Pria itu segera mengganti kunci motor dengan mobil.

Setengah berlari Renata mengikuti ke luar. Ia tak berani bertanya lagi. Baru kali ini melihat wajah Moreno mengeras karena marah. Jemari pria itu terkepal rapat seperti tengah menahan emosi. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan. Beruntung, saat menyetir masih berhati-hati. Sesampai di sekolah keduanya turun dan langsung menuju kantor kepala sekolah. Di sana Mikha masih menangis. Renata segera mendekat dan berlutut. Tangannya memeluk Mikha lalu memangku. Gadis kecil itu segera menyembunyikan wajah di dada ibunya. Seluruh guru yang hadir menatap keduanya sambil mengembuskan nafas lega. Dengan

lembut ibu sambungnya segera mengelus rambut sang putri.

“Mikha kenapa?”

“Mikha mau ikut Ayah saja.”

Kini tak ada lagi pertanyaan yang keluar dari bibir Renata. Moreno memilih diam hingga tangis putrinya reda.

“Apa Mikha ada ujian hari ini bu?” tanya pria itu pada wali kelas putrinya.

“Tidak ada pak.”

“Apa saya boleh membawanya pulang?”

“Silahkan.”

Renata menggendong Mikha menuju mobil diiringi tatapan penuh tanya dari beberapa guru yang melihat sendiri interaksi keduanya. Sangat berbeda dengan yang selama ini mereka dengar dari keluarga ibu kandungnya. Juga tidak seperti yang mereka lihat di internet. Renata hadir dengan celana jeans serta kemeja lengan panjang yang tertutup.

Jauh dari kesan seksi dan vulgar seperti foto yang selama ini beredar.

Saat sudah di mobil, Moreno mengembuskan nafas kasar. Renata hanya menggeleng sebagai isyarat agar suaminya jangan bicara dulu. Mereka kembali menuju rumah. Melihat koper yang sudah ada di ruang tamu Mikha bertanya.

“Ayah dan Ibu mau pergi?”

“Tadinya, tapi tidak jadi.” jawab Renata cepat.

“Apa aku boleh ikut?”

“Ibu dan ayah masih inginap di sini. Kenapa tadi menangis?”

“Mikha mau ikut Ayah saja. Nggak mau lagi tinggal sama Bibi Laras dan Aki lagi.”

“Mereka bilang sesuatu sama kamu?” tanya Moreno sambil berjongkok.

“Katanya Mikha nggak boleh lagi tinggal sama Ayah, karena ibu tiri selalu

jahat.”

Renata hanya bisa menelan saliva. Perempuan itu mengigit bibir menahan kecewa. Ia tidak pernah membayangkan masalah ini akan muncul. Sedikit kecewa, kenapa ada orang yang berpikir tentang hal seperti itu.

“Mikha ganti baju dulu sama ibu, setelah itu kita istirahat di kamar ayah.”

Sang putri menurut, meninggalkan Moreno yang berpikir keras. Merasa kalau ini saatnya untuk mengambil Mikha dari mereka. Ia tidak ingin putrinya mengalami hal lebih buruk lagi. Merasa sudah memperingatkan semua keluarga Embun. Awalnya ia tidak tega mengambil paksa Mikha, karena tahu bahwa pihak keluarga Embun sudah mengurus sejak baru lahir. Tapi kalau ini dibiarkan terjadi, yang hancur kelak adalah putrinya sendiri. Moreno memang tidak tahu bagaimana hubungan dengan Renata kedepannya. Tapi saat ini merasa

bahwa semua baik-baik saja. Lalu kenapa orang lain bisa berpikiran buruk seperti itu? Yang paling membuatnya kecewa adalah kenyataan bahwa Mikha terluka karena kata-kata mereka. Karena itu ia memutuskan untuk mengunjungi Abah siang ini juga.

Siang hari Abah beserta beberapa orang datang mengunjungi rumah Moreno. Pria itu segera bangkit dari tempat tidur kemudian berkata pada istrinya.

“Kamu di sini saja temani Mikha. Biar aku yang menemui mereka.”

“Jangan marah-marah mas.”

“Tidak akan, tapi mulai sekarang aku akan mengambil hak asuh Mikha. Mereka tidak bisa dibiarkan melakukan ini terus-menerus.”

Renata hanya mengembuskan nafas perlahan. Moreno segera keluar kamar. Pria itu menatap dingin orang-orang

yang ada didepannya. Sementara Abah menatapnya tajam. Mantan mertuanya itu datang sambil membawa beberapa tetua desa.

“Ada apa Bah?”

“Mana Mikha.”

“Sedang tidur bersama ibunya. Kita bicara di kantor saja.”

Tanpa menunggu jawaban pria itu segera memimpin langkah menuju kantor. Membuat tamunya mau tidak mau mengikuti dari belakang.

“Kenapa kamu tidak mengembalikan Mikha?”

“Mulai sekarang saya akan mengambil alih pengasuhan Mikha. Dia putri saya.”

“Kamu membiarkannya bersama perempuan itu? Terserah kalau mau menjadikan dia istrimu. Tapi saya tidak akan pernah membiarkan cucu saya dekat dengannya.”

“Apa alasan Abah?”

“Kamu tahu dia perempuan seperti apa? Bagaimana nanti dia mengajari anakmu!”

“Lalu bagaimana Abah mengajari Mikha di rumah selama ini? Mengatakan sesuatu yang Abah tidak tahu kebenarannya.”

“Semua orang tahu siapa perempuan itu!”

“Apa semua orang yang menurut Abah tahu, pernah tinggal bersamanya? Atau setidaknya menjadi tetangganya? Sehingga merasa bisa menilai tanpa pernah tahu apa yang terjadi sebenarnya?”

Moreno membalas tatapan mertuanya. “Bah, saya kecewa dengan sikap kalian. Renata sudah mengenal Mikha sejak awal kami bertemu. Kalau dia tidak bisa menerima Mikha saya tidak akan mau mendekatinya dan melanjutkan hubungan. Kalau saya tahu bahwa Mikha tidak suka dengan hubungan kami, maka saya juga tidak akan menikahnya. Abah, Ambu dan

Laras boleh membencinya. Tidak ada yang memaksa kalian bisa menerima kehadiran Renata. Tapi, ingat satu hal, bukan berarti kalian bisa memaksakan pendapat pada Mikha. Mengatakan tentang hal buruk sehingga dia menjadi bingung dan sedih. Dia masih kecil dan tidak layak untuk terus mendengar hal buruk tentang orang lain.”

“Selama ini saya tidak ingin mengambil paksa hak pengasuhan Mikha karena menghormati hubungan kita di masa lalu. Saya paham bagaimana sayangnya kalian padanya. Tapi hari ini, maaf, saya tidak bisa lagi membiarkannya tinggal bersama Abah. Kalian boleh tidak menerima Renata, tapi bukan berarti mengajak semua orang termasuk putri saya juga untuk tidak menerima dia. Itu tidak baik buat perkembangan jiwanya. Seorang anak harus diajarkan tentang kasih sayang bukan kebencian.”

“Kamu berani melawan saya karena perempuan itu?”

“Saya bukan melawan Abah, tapi ingin agar Mikha mendapat didikan yang baik.”

“Bersama perempuan pula—”

“Abah punya bukti sehingga berani mengatakan itu? Saya bisa menuntut Abah ke kantor polisi dengan tuduhan pencemaran nama baik.”

Kini mantan mertuanya diam. Orang-orang yang ada di sekitar mereka bergumam.

“Sekali lagi saya sampaikan, sikap hormat saya pada Abah sekeluarga tetap seperti dulu sampai kapanpun. Tidak akan berubah hanya karena peristiwa ini. Tapi satu hal yang harus diingat, Mikha adalah putri saya, adalah tanggung jawab saya sebagai ayah mendidiknya menjadi orang yang baik.”

“Tapi...”

“Biarkan saya menjadi ayah yang sesungguhnya Bah. Demi kebaikan kita semua. Tidak mungkin membiarkan

Mikha bingung dan sedih seperti tadi.”

“Malam ini Abah biarkan dia sama kamu, tapi besok tolong kembalikan dia.”

“Saya akan bertanya apa yang Mikha inginkan. Kalau dia rindu bersama Abah, saya tidak akan melarang. Bahkan mengantarnya secepat mungkin. Kalau tidak, biarkan dia di sini.”

Melihat ketegasan Moreno, mantan ayah mertuanya itu akhirnya terdiam. Tak ada yang tahu kalau Renata mendengar dari balik dinding. Lalu buru-buru pulang melintasi jalan belakang karena tidak ingin ketahuan. Ada rasa lega dan syukur yang tak bisa diungkapkan. Saat ini ada seorang suami yang benar-benar menjaga dan membelanya. Ia tak lagi sendirian seperti dulu. Mungkin kemarin masalah ini yang diam-diam disimpan Moreno. Tidak bercerita karena takut ia tersinggung dan sedih. Memasuki kamar terlihat Mikha masih lelap. Mungkin kedepannya hubungan mereka tak

semulus harapannya. Tapi, melihat apa yang dilakukan suaminya tadi Renata akan berusaha menjadi istri dan ibu yang baik. Inilah yang dicari, seseorang yang menganggapnya benar-benar sebagai pendamping.

Moreno belum juga pulang, Renata yakin pria itu masih berada di kantor. Mungkin bekerja atau lainnya. Perlahan ia menyeret koper ke kamar dan menyusun pakaian kembali ke dalam lemari. Kemudian beranjak menuju dapur untuk menyiapkan makan malam. Sepertinya rencana mereka batal semua. Tidak apa-apa ia akan menuruti keinginan suaminya. Dengan tekun ia memotong dan memarinasi ikan. Nanti saja memasaknya, setelah Mikha bangun tidur. Putrinya pasti senang kalau diminta membantu. Mereka sama-sama suka di dapur. Ia akan bahagia jika melihat wajah-wajah bahagia keluarga barunya.

Bab 33



Keputusan Moreno untuk menetap sementara agar tidak mengganggu pendidikan Mikha membuat Renata lega. Perempuan itu merasa tak nyaman jika hanya tinggal berdua dengan putri sambungannya. Sementara di luar sana masih banyak yang tidak suka akan kehadirannya. Ia sadar dengan sudut pandang orang-orang yang tinggal di sini. Meski begitu hampir seluruh karyawan sudah mulai bisa menerima kehadiran maupun pikirannya dalam memperbaiki manajemen hutan wisata. Semakin banyak yang menyadari alasan sang pemilik memilih perempuan dari kota sebagai istri. Karena memang selain

cantik juga pintar.

Mikha sendiri terlihat lebih bahagia. Setiap pagi ibunya akan mengikat rambutnya dengan rapi. Membantu memperbaiki penampilannya juga memasak sarapan yang selalu berbeda. Mereka sering melihat foto-foto makanan lalu membuatnya bersama. Sepulang sekolah juga Renata selalu bertanya tentang tugas-tugas sekolah dan membantu mengerjakan. Moreno berniat membangun sebuah teras di samping kediaman mereka agar bisa digunakan siang hari. Saat Mikha sekolah, tak jarang Renata menemani suaminya memasuki hutan. Menikmati pemandangan sekaligus lebih mendekatkan diri. Ia bahagia dengan cara Moreno melindunginya, menggenggam jemarinya saat tidak ada orang di sekitar. Kadang ia juga menerima kecupan kecil di pipi atau kening. Awalnya mengira tidak betah, tetapi kelamaan mulai terbiasa.

Hanya satu yang dirindukan perempuan itu, yakni sorot lampu kamera saat pemotretan. Riuh ruang *make up*, juga hingar bingar musik ketika berjalan di pentas. Ia tak yakin bisa kembali ke dunia itu lagi, mengingat nama yang sudah hancur. Kadang masih bingung, beberapa temannya juga pernah mengalami nasib yang sama. Tapi mereka dengan mudah bangkit dan diterima kembali. Namun, akhirnya Renata berpikir mungkin karena pilihannya untuk menikah begitu kejadian tersebut datang. Sehingga tidak pernah lagi berkumpul dengan rekan kerja yang lain. Itu yang menyebabkan namanya tak lagi dicari.

Hingga kemudian pada suatu sore sebuah pesan memasuki ponselnya. Berasal dari sang manajer, menyampaikan bahwa Albert, seorang fotografer luar negeri yang ingin memotret kecantikan perempuan Indonesia di masa lalu

telah memilihnya sebagai salah seorang model. Bersama dengan beberapa nama terkenal lainnya. Tentu saja ini merupakan sebuah keberuntungan yang tidak ingin ditolak. Malam itu, sebelum tidur ia menyerahkan bukti *chat* bersama Destri. Moreno membaca dengan seksama.

“Kamu sudah setuju?”

“Sudah, dan aku minta ijin untuk berangkat. Masih minggu depan sebenarnya. Karena khusus untukku pemotretan akan dilakukan di Solo.”

“Berapa lama kira-kira?”

“Dua hari katanya.”

“Setelah itu kamu akan kembali ke Jakarta atau kemari?”

“Tergantung pekerjaan mas.”

Moreno tersenyum kecil. “Selamat, akhirnya kamu kembali bekerja. Aku akan selalu mendukung setiap langkah kamu. Tapi jangan lupa, sekarang kita sudah

menikah.”

“Pasti, Mikha sudah selesai ujian, apa aku boleh membawanya? Sekalian ajak dia jalan-jalan ke tempat lain. Nanti dia bisa bersama asistenku saat sedang pemotretan.”

“Kamu masih pakai Ola?”

“Enggak, Mbak Destri sudah mendapatkan pengganti.”

“Begitu jauh lebih baik, setidaknya ada yang menjauhkan kamu dari Bram. Tanya Mikha, kalau dia mau aku tidak masalah. Kita juga harus ke Jakarta mencari sekolah yang cocok untuknya. Tempat ini terlalu jauh untuk karier kamu.”

“Mas sangat realistis.”

“Aku ingin memberikan yang terbaik buat kalian. Apalagi kamu, istriku.”

“Aku merasa disayang banget.”

“Aku selalu serius dalam mencintai seseorang dan menjalin hubungan. Kamu

adalah yang kedua, sebelumnya mantan kamu cuma Embun. Baik itu mantan pacar juga mantan istri. Tapi kuingatkan, aku juga bisa serius dalam membenci. Aku bisa memaafkan kesalahan dan menerima kekurangan orang yang kucintai. Tapi ketika kamu mengkhianati, semua akan selesai. Ini bukan ancaman tapi kenyataan yang ada di depan kamu.”

“Kamu boleh bekerja, berpakaian terbuka atau apa saja yang berhubungan dengan pekerjaanmu. Tidak perlu meminta izin karena aku percaya kamu sangat profesional. Yang penting beritahu saja agar aku juga bisa mengatur jadwal. Mikha tidak mungkin ditinggal sendiri. Tapi kuingatkan begitu kembali ke rumah posisi kamu adalah ibu rumah tangga.”

“Terima kasih buat kepercayaan yang Mas berikan. Aku akan berusaha menjaga semua. Dan lebih berhati-hati dalam memilih pekerjaan. Jadi aku boleh ajak

Mikha?”

“Tanyalah anaknya. Kalau dia mau dan tidak merepotkan, silahkan.”

“Enggaklah dia, kan, sudah besar. Terima kasih mas. Aku sayang sama mas.”

Keduanya berpelukan seperti biasa. Menikmati malam setelah menghabiskan hari.

Kembali ke Jakarta Renata dan Mikha segera menuju Bandara. Gadis kecil itu tampak senang. Ini adalah pengalaman pertamanya naik pesawat. Sang ibu menyampaikan aturan dasar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terutama saat di Solo nanti. Sepertinya Mikha paham dengan aturan yang dibuat meski beberapa kali bertanya. Untuk pertama kali Renata melakukan tugas sebagai ibu sendirian. Ia merasa senang bercampur khawatir, karena akan memiliki pengalaman seperti perempuan lain.

Menggandeng putrinya di area umum.

Sesampai di Solo, Renata segera menghadiri pertemuan dengan tim yang mengontraknya untuk pemetretan besok. Termasuk arahan dari sang fotografer. Keesokan paginya rombongan sudah tiba di sebuah rumah tua yang masih terawat baik. Di sanalah Renata dirias selayaknya perempuan jawa di tahun 1920-an.

“Kenapa ibu tidak cantik seperti biasa?” tanya Mikha.

“Karena fotonya nanti menunjukkan perempuan di masa lalu. Kan, waktu itu belum ada *make up* yang seperti sekarang.”

Kembali Mikha duduk di sudut sambil menatap fokus. Ia tak berani bertanya lagi karena semua orang yang ada disekitarnya baru pertama kali ditemui. Dan hampir semua dari mereka berbicara dalam bahasa asing yang tidak ia mengerti. Hingga kemudian ibunya berganti pakaian. Mikha menikmati saat di mana ibunya bekerja. Melihat

sendiri Renata harus berganti pose dan melakukan banyak perintah. Juga beberapa kali berganti kebaya-kebaya lawas. Cukup lama hingga semua selesai.

“Mikha mau foto sama ibu?” tanya Renata saat pemotretan selesai.

“Mau,”

“Ayo ganti pakaiannya dengan kain batik saja supaya penampilan kita *matching*.”

Seseorang segera membantu Mikha. Saat keduanya berpose, Albert sang fotografer menatap tanpa kedip lalu mengambil alih kamera dari tangan asistennya. Kini pria asing itu sudah memotret keduanya sambil memberikan arahan yang segera diterjemahkan dengan baik oleh Renata pada Mikha. Begitu selesai, fotografer tersebut segera memperlihatkan pada keduanya.

“Kalian berdua memiliki kemistri yang sangat baik. Apakah putrimu boleh saya

foto besok?”

“Saya akan tanya dia dan ayahnya terlebih dahulu.”

Renata kemudian menatap mata putrinya. “Mikha mau ikut ibu berfoto untuk besok?”

“Tapi aku tidak mengerti paman itu bicara apa.”

Sang ibu tertawa kecil sambil mengelus rambut putrinya. “Nanti akan ibu jelaskan. Kalau kamu mau kita tinggal minta izin ayah. Tapi Mikha harus benar-benar serius, dan tidak boleh bilang bosan. Karena butuh waktu lama, seperti ibu tadi.”

Malu-malu gadis kecil itu mengangguk. Binar dimatanya membuat Renata senang. Ia akan berusaha mengembalikan hal yang hilang dari kehidupan masa lalu putrinya.

“Mas Mikha boleh ikut pemotretan?”

tanya Renata malam harinya melalui pembicaraan di telepon.

“Kan, sudah ikut sama kamu?”

“Bukan begitu, maksudnya ikut difoto bareng aku. Albert bilang tadi hasil foto kami bagus.”

“Kalau dia mau silahkan. Tapi bukan untuk komersil, kan? Maksudku bukan untuk iklan. Aku tidak ingin dia mencari uang sebelum waktunya.”

“Bukan mas, ini hanya pemotretan biasa.”

“Silahkan asal dia mau dan senang. Ingat aku tidak mau jika dia merasa terpaksa, Mikha mana?”

“Sudah tidur barusan. Dia capek sekali. Tadi kuajak jalan-jalan sambil makan malam. Siang juga dia menungguiku terus.”

“Apa dia merepotkan?”

“Tidak sama sekali, mungkin karena

baru pertama jadi seperti penasaran. Hanya saja aku merasa kalau memang kemampuan bahasa asingnya harus diperbaiki. Dia kelihatan bingung saat kami berbicara tadi.”

“Kita bicarakan setelah sampai di Jakarta nanti. Kamu nggak capek?”

“Capek juga, tapi rasanya aku benar-benar menemukan duniaku lagi. Jadi, ya, capeknya hilang. Mas di mana?”

“Di pabrik, ada pemuatan untuk ekspor.”

“Kerja keras dong.”

“Kerja apa, cuma duduk saja di sini mengawasi orang-orang. Kalau kerja keras artinya keringatan.”

“Kayak kalau lagi mompa aku?”

Terdengar tawa keras dari ujung sana.
“Kamu jangan buat aku kepingin.”

“Habisan mas bicara tentang keringat.”

Kini keduanya tertawa. *“Kamu pulang besok atau lusa?”*

“Rencana besok sekalian mau ajak Mikha naik kereta api. Supaya pengalamannya lebih banyak.”

“Aku jemput di Jakarta kalau begitu. Beritahu stasiun mana.”

“Kayak tahu aja letak stasiunnya. Bukannya biasanya aku yang antar kemana-mana kalau di Jakarta?”

“Aku bisa pakai map, ya, sekarang. Jangan meremehkan suami, aku punya insting untuk melindungi milikku.” jawab Moreno dengan nada sombong membuat istrinya tertawa.

“Iya, aku percaya. Besok jemput kami berdua.”

“Baiklah sayang.”

Pembicaraan terputus, Renata tersenyum lebar. Kembali ditatapnya Mikha yang sudah terlelap. Ia bahagia memiliki keduanya. Berharap setelah ini tidak ada masalah besar apapun lagi. Ia sudah lelah dengan masa lalu. Semoga

pilihan kali ini tidak salah. Perempuan itu mencoba memejamkan mata. Sayang tak lama kemudian ponselnya kembali berdering. Kali ini dari ibunya. Dengan malas ia menerima panggilan tersebut.

“Ada apa Mi?”

“Kamu di mana?”

“Sedang ada pemotretan di Solo.”

“Berarti kamu sudah punya uang sendiri, dong?”

“Hanya pemotretan biasa.”

“Setelah ini pasti akan semakin banyak. Syukurlah, mami capek selama kamu tidak kerja. Om-mu tidak bisa diharapkan. Ini saja uang dari kementrian belum cair sementara dia sudah meminjam dari keluarganya. Mami disuruh berhemat. Enak banget jadi dia yang nggak mikir berapa biaya rumah sebulan.”

“Mami bisa bicara langsung tentang masalah ini pad Om Wisnu, kan? Siapa tahu ini memang waktunya agar dia

paham cara membiayai sebuah rumah tangga.”

“Sudah tapi dia tidak peduli. Ayolah Rena, kamu kerja seperti dulu lagi atau minta sama suamimu.”

“Suamiku memang memberi Mi, tapi untuk kebutuhan rumah tangga kami. Tanggung jawabnya memang sebatas itu, kan?”

“Masak, sih, dia tidak pernah memberi lebih? Laki-laki itu tergantung istrinya. Kalau servis kamu bagus dia pasti nggak segan memberi lebih.”

“Kami bukan pacaran mi, tapi menikah. Kenapa nggak mami terapkan itu ke Om Wisnu?”

“Wisnu biar dikasih servis uangnya tidak akan pernah banyak.”

“Lalu kenapa dulu memilih dia?”

“Kamu kenapa jadi menyalahkan mami?”

“Sudah saatnya Mami hidup dengan

standar penghasilan Om Wisnu. Nggak bisa selamanya bergantung sama aku.”

“Kamu terlalu berubah setelah menikah. Dia meracuni pikiran kamu.” Kembali nada tak suka terdengar.

“Bukan meracuni tapi mencoba realistis.”

“Sudah mami bilang, carilah laki-laki kaya.”

“Dan sudah kukatakan, aku cuma mau hidup tenang seperti sekarang. Bekerja karena memang aku suka. Bukan karena dikejar-kejar tagihan yang tidak ada habisnya. Aku bukan robot Mi.”

“Jadi bagaimana kapan kamu transfer ke mami?”

“Rasanya belum bisa untuk sekarang ini. Kalaupun uangku ada hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Dan aku baru bekerja sekali. Maaf aku tidak bisa membantu Mami.”

“Kamu benar-benar tidak berguna,

mami bisa saja menghancurkan karier yang baru kamu mulai lagi. Supaya kamu tahu bagaimana rasanya hidup miskin!”



Bab 34

Renata terdiam, ia sudah kehabisan kata mendengar kalimat-kalimat sang ibu. Hingga akhirnya pasrah.

“Terserah Mami. Kalau itu yang terbaik, lakukan saja.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut ia memutuskan panggilan. Tak bisa tidur lagi, Renata hanya bisa bertanya dalam hati, apakah ada ibu lain yang seperti ibunya di luar sana? Dimanakah cinta yang seharusnya ada? Ia belum lama mengenal Mikha, bahkan putri sambungnya tidak tumbuh dalam rahimnya. Tapi ada keinginan untuk melindungi serta menyayangi. Dia akan sedih jika Mikha menangis, dan bahagia jika gadis kecil

itu tertawa. Ia selalu ingin memberikan yang terbaik untuk Mikha dengan segala keterbatasannya.

Tapi kenapa ibunya berbeda? Renata mengembuskan nafas kasar. Lelah seharian tak membuatnya bisa tidur nyenyak.

“AYAH!”

Sebuah teriakan menggema di sekitar Moreno. Pria itu segera tersenyum lebar saat melihat istri dan putrinya sudah berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Mikha segera berlari dan memeluknya erat.

“Ayah kangen sama Mikha.”

“Aku juga.”

Renata hanya memberikan kecupan lembut di pipi suaminya. Ketiganya segera memasuki mobil. Sepanjang perjalanan Mikha bercerita tentang pengalamannya selama di solo. Termasuk mengunjungi

keraton dan juga saat difoto. Gadis kecil itu terlihat bahagia dan mengatakan senang bisa seperti ibunya. Dan sempat berkata ingin diajak kalau ibunya difoto lagi . Kedua orang tuanya cuma tersenyum.

Sesampai di rumah begitu selesai mandi gadis kecil itu langsung tidur. Moreno segera menghampiri sang istri, merasa ini adalah saatnya untuk berbicara setelah sepanjang siang menahan diri untuk bertanya tentang kabar tak sedap yang baru beredar. Dari yang ia lihat sepertinya Renata tidak tahu sama sekali.

“Kapan terakhir kamu buka ponsel?”

“Sebelum berangkat, kemarin malam aku nggak bisa tidur. Jadi tadi aku dan Mikha langsung tidur di kereta. Memangnya kenapa?”

“Ponsel kamu mana?”

“Ada di tas.”

Moreno segera menyerahkan sebuah video. Renata mematung menatap sosok

yang ada di sana. Maminya membuat pernyataan dalam sebuah video dengan durasi 38 menit yang intinya berisi tentang dirinya yang dianggap tidak lagi menghormati orang tua dan menikah diam-diam tanpa memberitahu. Sikapnya berubah sejak bertemu dengan Moreno, pria yang menurut ibunya sangat tidak sopan dan hanya ingin menumpang hidup pada Renata. Terbukti sejak bersama, Renata tak pernah lagi membantu orang tua. Ibunya juga mengatakan kalau ia sudah terkena guna-guna. Jelas berita itu hanya menurut versi sang ibu.

Kembali perempuan itu termenung, tak sanggup menangis lagi. Berkali-kali ia mengembuskan nafas berat dan kasar. Rasa sesak yang baru saja hilang sudah datang lagi. Moreno meraihnya masuk ke dalam pelukan.

“Aku tahu kamu tidak seperti itu.”

“Baru saja aku bahagia. Bisa merasakan punya keluarga, anak dan suami. Aku

nggak pernah meminta apapun dalam hidupku lagi karena yang sekarang sudah lebih dari cukup. Tapi kenapa masih diganggu? Aku sudah nggak melakukan seperti dulu sejak kenal Mas. Mengikuti nuraniku yang sebenarnya juga menyesali tindakan yang dulu. Tapi aku sadar, masa lalu tidak bisa diubah dan saat itu tidak ada jalan lain untuk mencari uang lebih. Meski semua bukan murni untukku, lebih banyak untuk Mami.”

“Sudah, kamu tenang saja dulu.”

“Bagaimana aku bisa tenang Mas? Apa yang harus kulakukan jika bertemu dengan orang-orang di kampung? Bagaimana sikapku jika berhadapan dengan karyawan dan orang tua Mas Reno. Mereka pasti menganggap seluruh berita buruk tentangku benar. Bahwa aku bukan hanya pelacur tapi juga anak durhaka, seperti yang dikatakan Mami. Aku nggak punya harga diri sama sekali. Kalau mas mau kita cerai—”

“Jangan bicara tentang perceraian. Kita baru saja memulai.”

“Tapi mas akan malu punya istri seperti aku. Keluarga Mas Reno terpendang. Nama baik mas di kampung dipertaruhkan. Aku nggak punya muka bertemu dengan keluarga Mikha. Apa yang mereka takutkan terjadi. Aku bukan ibu yang baik buat Mikha.”

Moreno mempererat pelukannya. “Semua bukan tentang orang lain, tapi hanya ada aku dan kamu dalam rumah tangga kita. Tenanglah kita pasti bisa melewati masalah ini.”

“Tapi yang membuat pernyataan itu adalah Mami. Dan dia jelas-jelas menyudutkan. Mengatakan kalau Mas laki-laki miskin yang tidak punya apa-apa. Aku malu!”

“Pada kenyataannya memang aku tidak punya apa-apa. Hanya hutan wisata itu, yang lain hanyalah warisan di mana aku tidak punya andil sedikit pun dalam

membesarkan perusahaan itu.”

“Aku harus bagaimana? Kemarin aku senang sekali waktu di Solo. Sudah mulai punya pekerjaan, Mikha juga senang karena kami bisa jalan-jalan. Tapi hari ini, semua diambil lagi dariku. Aku tahu salahku banyak, tapi...”

“Ada aku yang tidak akan terpengaruh dengan itu semua. Istirahatlah, kutemani. Jangan pikirkan yang lain.”

Moreno membaringkan tubuh Renata. Memeluk dan mengusap punggungnya dengan lembut. Terlihat sekali kalau Renata tengah *down*.

“Mas, ponselku mana?”

Pelukan itu terlepas dan Renata meraih tasnya. Ternyata sudah begitu banyak panggilan tak terjawab dari Destri. Ia hanya membalas dengan kalimat.

Mbak aku baru tahu berita itu, dan sudah selesai menonton. Aku minta maaf atas kejadian ini. Aku tahu mbak sudah

berusaha keras mencari pekerjaan untukku demi memulihkan karierku. Dan aku mohon mulai sekarang tidak usah lagi. Aku terima konsekuensi dari seluruh pembatalan kontrak. Aku capek mbak. Rasanya aku benar-benar harus mundur.

Tak sampai satu menit ponselnya berbunyi dari Destri.

“Ya mbak?”

“Kamu nangis?”

“Iya,”

“Apa ini ada hubungannya dengan penolakan kamu atas permintaan uang dari Bu Mathilda?”

“Iya, Mbak.”

“Sudah bagus kamu menolak dan berhenti menjadi bank berjalan buat dia. Aku sudah mengingatkan berkali-kali, tapi kamu nggak mau dengar.”

“Mami satu-satunya keluargaku mbak. Cuma Mami yang aku punya sejak kecil.”

“Tapi bukan berarti dia dengan seenaknya mengatur kehidupan dan keuangan kamu. Sudah bagus dia tidak tahu siapa suami kamu sebenarnya. Dengan begitu nggak perlu susah payah menolak permintaannya di masa depan.”

“Biar saja mbak, aku sudah capek menghadapi Mami. Kalau memang karirku berakhir di sini, aku terima.”

“Apa rencana kamu selanjutnya?”

Renata mengembuskan nafas panjang.
“Nggak tahu, aku belum bisa berpikir.”

“Tenangkan diri saja dulu.”

“Baik mbak, terima kasih.”

Begitu meletakkan ponsel, Moreno menyerahkan segelas air hangat untuknya.

“Seperti apapun hidupmu, ingat ada aku yang akan berjalan bersama kamu.”

“Terima kasih mas.”

Pagi hari Moreno sudah berada di

dapur. Kali ini ia yang memasak sarapan untuk mereka semua. Mikha menemani sambil membantu mengoleskan roti. Tanpa mereka sadari Renata sudah berada diambang pintu. Hatinya teriris, bagaimana kalau kelak harus kehilangan mereka? Sanggupkah ia? Apakah ini adalah balasan atas seluruh dosa yang pernah dilakukannya? Ia mungkin tidak pernah layak untuk bahagia.

Hidupnya sudah timpang sejak masih kecil. Sampai saat ini bahkan tidak tahu siapa ayah kandungnya. Renata berusaha mencari kasih sayang dari setiap laki-laki yang dikencaninya. Berharap bisa menemukan salah satu yang benar-benar menepati janji untuk memperistri. Menyayangi selayaknya psangan. Siapa sangka justru ia menemukan pria itu saat patah hati dan menyepi di hutan. Laki-laki sederhana yang tidak pernah menjanjikan apapun kecuali keseriusan dalam sebuah hubungan. Yang menepati

kata-katanya untuk menikahi. Membela di depan banyak orang yang menghujatnya.

Dia masih bisa menerima ketika ketika orang menghujatnya sebagai pelacur, karena memang itu adalah pekerjaan di masa lalu. Tapi ketika ibunya sendiri mengatakan bahwa ia anak durhaka yang tidak tahu berterima kasih. Tidak ingat pada orang tua dan lebih memilih laki-laki miskin sebagai suami. Ia tidak bisa terima. Merasa sudah mati-matian berjuang agar bisa membahagiakan ibunya. Agar perempuan yang melahirkannya itu bisa hidup senang. Memiliki kendaraan bagus, bisa jalan-jalan ke luar negeri. Berteman dengan kalangan atas. Ia rela melakukan apa saja untuk membuat ibunya senang. Lalu sekarang, apa? Ibunya bahkan memaki di media sosial.

Ke mana harus meletakkan muka di hadapan Moreno sekarang? Bagaimana mengatakan pada semua orang bahwa pria yang berstatus suaminya itu adalah satu-

satunya yang masih setia mendampingi seberapa terpuruknya pun dia? Tidak peduli bagaimana buruknya masa lalu. Kalau Mami hanya menyinggung perasaannya Renata masih terima. Tapi sekarang menyangkut orang lain. Kapan Moreno tidak kehilangan batas kesabaran menghadapi ibunya?

“Ibu!” teriakan Mikha menghentikan lamunannya. Gadis kecil itu segera melompat ke dalam pelukannya.

“Ibu menangis? Kenapa?”

“Ibu cuma kurang tidur.”

“Kenapa tidak dikompres pakai timun matanya? Kata ibu bisa menyegarkan.”

“Iya, ini ibu mau ambil timun. Mikha dan ayah masak apa?”

“Masak roti panggang yang ada sayur, daging dan telurnya. Apa namanya, Ayah?”

“Sandwich.”

“Iya, itu namanya. Ibu mau?”

“Mau.”

Mikha menggandeng tangannya menuju meja makan. Moreno meletakkan piring dihadapannya. “Kamu habiskan. Setelah ini pasti butuh tenaga untuk bisa beraktifitas.”

“Kita akan ke mana?”

“Kembali ke hutan.”

Renata tidak jadi memakan sandwichnya. Sang suami menatap tak percaya.

“Kenapa?”

“Aku takut.”

“Ada aku. Kalau kamu mau tinggal di sini dulu juga tidak masalah.”

“Kita di sini saja.”

Ketiganya melanjutkan sarapan. Renata makan dengan susah payah. Benar-benar tidak berselera. Selesai semua, mereka pindah ke ruang atas. Moreno

memasuki ruang kerjanya membiarkan yang lain beristirahat. Menjelang siang pria itu keluar buru-buru.

“Kenapa Mas?”

“Kakekku meninggal. Kita harus ke rumah duka.”

Sekelompok orang menghadang langkah Renata saat memasuki aula rumah duka.

“Mbak Renata kami mau meminta konfirmasinya. Apakah benar anda sudah menikah dengan salah seorang ahli waris William Surya?”

Renata melepaskan genggam tangan suaminya. Kemudian berdiri dengan kepala tegak. Kini ia juga harus mengabari banyak orang tentang pernikahannya. Meski sangat tidak ingin mengumbar kehidupan pribadi di depan banyak orang. Namun, tidak mungkin melibatkan suaminya menghadapi

masalah ini sendirian. Sudah waktunya ia keluar dari perlindungan Moreno. Ia bukan lagi burung merpati yang manis. Seluruh kejadian akhir-akhir ini semakin membuka matanya, tidak ada jalan untuk menghindari masalah. Karena setiap masa dalam hidup akan memiliki kesulitan sendiri-sendiri.

“Terima kasih atas kedatangan teman-teman media sekalian. Maaf, saat ini saya dan keluarga suami sedang berduka. Seluruh pertanyaan, saya mohon agar ditanyakan setelah acara pemakaman selesai. Saya tidak akan ke mana-mana. Saya janji akan mengadakan jumpa pers dalam waktu dekat. Tapi untuk saat ini saya benar-benar harus menjaga *privacy* keluarga mertua. Saya mohon pengertiannya.”

Renata kemudian mengatup kedua tangan dan segera berlalu. Para wartawan mundur teratur. Beberapa ada yang langsung mengambil foto saat bahunya

dipeluk oleh moreno. Biarlah Mami dan dunia tahu siapa suaminya. Ia tidak mungkin bersembunyi apalagi tentang kesalahan yang pernah dilakukan. Tapi saat ini, ia tengah memulai hidup baru.



Bab 35

Moreno dengan tekun mengikuti prosesi pemakaman William Surya. Meski selamapriatuaituduphubunganmereka tak pernah baik karena pertemuan terjadi setelah ia dewasa. Moreno berkata dalam hati, mungkin jika keluarganya yang lain tidak meninggal dalam kecelakaan tragis tersebut, mereka takkan pernah bertemu. Karena memang tidak ada jalan untuk itu terjadi. Mereka sama-sama menghindar.

Beberapa orang memberikan pidato singkat tentang kenangan bersama seorang William yang menurut mereka merupakan seorang pria pekerja keras yang lembut hati. Dalam hati Moreno hanya tertawa kecil, mengingat bagaimana cara pria tua yang terbujur

kaku itu memperdayai Aki. Ya, seorang pria yang begitu diagungkan rekan bisnisnya ternyata sanggup menjual nilai persahabatan dengan uang. Dan bisa saja, sudah mengincar semua sejak awal pertemuan. Sehingga mau berdekatan dengan pria desa yang terkesan sederhana.

“Mas, kenapa?” bisik Renata yang berdiri disampingnya.

“Tidak, hanya sedang mendengarkan pidato.”

“Jangan pasang wajah dingin begitu, aku takut.”

“Memangnya wajahku seperti itu?”

“Iya, mas saja yang nggak sadar.”

Moreno mengangguk lalu mencoba memperbaiki ekspresi wajahnya. Bersyukur ada yang mengingatkan.

“Begitu lebih baik, kita sedang berada di tengah keramaian. Orang-orang akan dengan mudah menilai isi hati Mas jika tetap seperti tadi.”

Kembali pria itu hanya mengangguk. Tidak ada niat sebenarnya untuk bersikap seperti tadi. Tapi kalimat demi kalimat yang didengar mampu mengaduk perasaannya. Orang lain hanya tahu sesuatu yang terbaik dalam diri kakeknya. Atau bisa saja sebenarnya mereka juga tahu tentang kebenaran tersebut tapi merasa tidak layak menyampaikan di depan umum apalagi ketika upacara kematian.

Hingga akhirnya acara selesai dan William Surya diantar ke tempat peristirahatan terakhir. Berdampingan dengan seluruh keluarga yang telah mendahului. Darius yang kini merupakan anak satu-satunya tampak tegar. Ia memperkenalkan Moreno bersama putranya yang lain pada beberapa kolega mereka sebelum upacara berlangsung. Hingga akhirnya sebelum kembali ke kediaman masing-masing, Darius berkata.

“Kamu masih sibuk?”

“Tidak terlalu Pak, ada apa?”

“Saya ingin bicara dengan kamu secara pribadi. Kapan ada waktu?”

“Saya memang sedang berada di Jakarta dalam minggu ini. Karena Mikha sudah selesai ujian. Dan kami berniat mencari sekolah baru untuknya.”

“Kalau begitu temui saya lusa di kantor.”

“Baik pak.”

“Apa rumah tanggamu baik-baik saja?”

“Ya,”

“Maaf, saya mendengar beberapa berita kurang baik tentangnya. Tapi saya tidak bermaksud mempermasalahkan hubungan kalian. Karena saya juga tidak pernah mengenalnya. Tapi saya harap kamu bisa lebih bijaksana untuk melindungi privasi di depan publik.”

“Saya sedang berusaha.”

“Jangan biarkan media terlalu ikut

campur masuk kedalam masalahmu. Karena itu tidak baik untuk citra perusahaan yang akan kamu pimpin.”

“Akan saya ingat pak.”

Darius menepuk bahunya kemudian pamit. Moreno masuk ke dalam kendaraannya sendiri di mana Mikha dan Renata sudah menunggu. Namun, pasangan tersebut memilih menahan diri untuk bicara karena ada Mikha. Tidak ingin pikiran putrinya terkontaminasi dengan pendapat orang lain.

Mathilda menatap tak percaya pada kolom berita *online* yang tengah dibacanya. Di sana tertulis dengan judul besar tentang laki-laki yang telah menikahi putrinya ternyata adalah salah seorang pewaris dari grup William Surya? Kenapa Renata tidak pernah cerita kalau suaminya sekaya itu? Seharusnya ia sudah berada di tengah keluarga besar mereka pada saat pemakaman terjadi. Dan sebagai

ibu Renata ia berhak mendapatkan posisi lebih baik dari sekarang. Kalau kenyataannya seperti ini seharusnya dia tidak melakukan hal yang memalukan kemarin. *'Renata memang benar-benar berubah'* bisiknya dalam hati.

Meski harus melawan rasa malu dan marah, perempuan yang masih cantik di usia setengah baya tersebut berusaha untuk menegakkan kepala. Ia mengatur strategi agar kembali bisa dekat dengan Renata. Putrinya yang bodoh tidak bisa dibiarkan menghadapi ini sendirian. Keluarga William Surya adalah salah satu pemilik perusahaan sawit terluas di Indonesia. Ia sudah mencari tahu tentang itu. Dan pewarisnya hanya empat orang, satu anak dan tiga cucu. Renata sebagai istri sah akan mendapat uang yang sangat banyak.

Tapi kali ini ia merasa tidak boleh segegabah kemarin. Harus mencari cara agar bisa kembali dekat dengan

Renata. Yang membuat perempuan itu pusing adalah bagaimana cara membuat pernyataan di depan publik tentang video yang sudah beredar kemarin. Jejak digital itu tidak mudah untuk dihapus. Sudah pasti banyak orang yang menonton bahkan menyimpan. Ini pasti akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Kali ini Mathilda mengutuk kebodohnya.

Kenapa ia tidak mencari tahu sejak dulu? Tapi siapa yang percaya kalau laki-laki yang dikenalnya pemilik hutan wisata berkulit legam itu adalah keturunan William Surya? Salahkan Renata yang tidak mengatakan apapun tentang suaminya sehingga ia dipermalukan seperti ini. Mathilda menegakkan kepala, setidaknya ia adalah besan dari Darius Surya sekarang, mertua dari Moreno Surya yang merupakan pemilik dari beberapa perusahaan besar. Langkah pertamanya adalah menghubungi Renata untuk

meminta maaf. dengan begitu seluruh kesalahan di masa lalu akan terhapus. Renata sangat menyayangnya sehingga pasti akan memaafkan seluruh kesalahannya.

Renata baru saja selesai membersihkan wajah saat Moreno memasuki kamar.

“Mikha sudah tidur Mas?”

“Sudah barusan. Dia capek sekali sepertinya.”

“Mau kubuatkan teh?”

“Nggak usah aku mau langsung tidur. Tiga hari ini aku capek bolak-balik ke rumah duka dan sampai malam harus di sana.”

“Mau kupijat?”

“Besok saja, kamu juga capek seharian, ada kenalan tukang pijat?”

“Mas aneh, istri mau mijat, kok, malah nyuruh orang. Mau gitu dipijat sama

perempuan?”

“Nggak apa-apa, kamu masih capek. Memangnya kenapa kalau perempuan yang pijat?”

“Perempuan seksi gitu?”

“Yang mau dipijat badanku, lho, sayang, bukan yang lain.” Goda Moreno melihat wajah istrinya yang segera memerah karena malu.

“Lagian aneh, soal pijat aja diributin. Kamu mau aku pijat pakai bikini juga bisa.”

“Kalau yang itu bakalan aku makin senang. Nggak perlu pakai apa-apa siapa tahu sebelum dipijat malah aku yang mijat kamu duluan.”

“Maunya.” Cibir Renata sambil beranjak.

“Lho, pijatnya nggak jadi?”

“Mau sekarang?”

“Boleh.”

Perempuan itu meraih *lotion* dan segera naik ke atas tempat tidur. Mulai memijat

tubuh suaminya dengan hati-hati.

“Sejak kapan bisa memijat?”

“Dulu pernah belajar waktu di Thailand. Aku bingung disela-sela pekerjaan mau ngapain. Akhirnya ambil *short course*. Jadi kita diajarin titik-titik tubuh yang harus dipijat supaya lebih rileks.”

“Kamu suka belajar yang seperti itu?”

“Suka, pakai banget. Setidaknya bisa kugunakan untuk pasangan dan anak-anak nanti.”

“Kalau kamu begini aku makin cinta lho, bu.”

“Nggak usah ngegombal.”

“Jadi bayarnya pakai apa dong.”

“Transferan.” balas Renata sambil tertawa.

“Tarifnya berapa?”

“Dinafkahi seumur hidup, kan jabatanku istri.”

“Itu, sih, pasti. Kamu mau belanja?”

“Belanja apa?”

“Tas atau sepatu gitu?”

“Enggak, punyaku sudah banyak. Lagian setelah ini mungkin nggak kerja lagi. Kalau ke hutan palingan butuh *Sneakers* doang.”

“Yakin nggak bekerja lagi?”

Renata mengembuskan nafas kasar. “Nggak berani sejak kejadian terakhir. Namaku semakin jelek di mata banyak orang. Ke hutan aja aku bingung bagaimana menghadapi karyawan Mas.”

“Kamu bisa bantu aku mengelola hutan. kamu jauh lebih mampu sebenarnya dengan ide-ide baru. Aku akan menyeimbangkan langkah kamu kalau ada sesuatu yang menurutku melanggar keamanan dan kelestarian hutan.

“Semoga aku bisa. Jadi Mikha mau sekolah di mana?”

“Di sana saja. Mas yang akan bolak balik

hutan.”

“Tapi kemarin Pak Darius ngajak bicara.”

“Iya, sih, tapi aku belum tahu rencana selanjutnya. Kurasa dia tidak akan gegabah untuk menunjuk seseorang mengelola usaha besar milik keluarga Surya. Meski selama ini belum pernah terjun langsung mengurus bisnis mereka. Dia lama di Amerika dan kembali setelah kejadian kecelakaan. Selama ini selalu menghindar, tapi mungkin mulai merasa memiliki tanggung jawab untuk tetap menjalankan bisnis keluarga. Dan dia langsung menghubungiku saat itu.”

“Apa Mas sudah merasa berdamai dengannya?”

“Sejak dulu juga tidak ada kebencian.”

“Kalau begitu kenapa tidak mencoba untuk lebih memperbaiki lagi? Misal memanggil dengan sebutan ayah atau papa.”

“Nantilah kalau sudah merasa nyaman.”

“Jangan menunda untuk hal baik.”

Moreno menggeleng, “Tidak akan, tapi aku harus yakin dengan perasaan sendiri dulu. ngomong-ngomong aku beruntung banget ternyata.”

“Mas memang beruntung punya kehidupan tenang sejak dulu. Mau sekolah, kuliah, semua cita-cita bisa tercapai.”

“Bukan itu maksudku. Merasa beruntung karena punya kamu yang memiliki kemampuan komplit. Bisa masak, bisa berbisnis, ngurus rumah, ngurus anak dan terakhir bisa pijat.”

Renata hanya me-*rolling eyes* matanya.

“Kayaknya sekarang waktuku untuk memijat kamu.” Lanjut pria itu sambil membalikkan tubuh sambil menarik tubuh istrinya berbaring.

“Mas nggak capek?”

“Kalau untuk yang satu ini nggak akan.”

Nafas Renata masih tersengal saat Moreno turun dari atas tubuhnya. Seperti biasa sang suami akan mengecup kening dan bibirnya lalu langsung menuju kamar mandi. Perempuan itu menyusul sesudahnya. Namun, saat kembali ke kamar ia menatap ke arah ranjang, pria itu sudah terlelap. Tiga malam mereka kurang tidur. Ia semakin kagum pada sang suami. Meski ada rasa marah pada almarhum sang kakek tapi sanggup bersikap normal ketika berhadapan dengan orang banyak. Mendampingi Pak Darius yang kerap memanggil dan memperkenalkan sebagai putra pertama.

Ia sendiri lebih suka sedikit menjauh. Selain sebagian tamu kelas atas yang datang adalah pria-pria yang pernah dilayaninya atau sampai saat ini masih berhubungan dengan teman-temannya. Itulah dunia mereka, pada satu sisi para pria itu menunjukkan sikap baik dan

sempurna mereka di samping para istri yang juga terlihat cantik serta awet muda. Tapi dibelakang, mereka tetap kucing jalang yang mencari mangsa perempuan muda yang cantik dan seksi.

Bukan Renata tak tahu tatapan para perempuan yang merendahkannya. Lirikan tajam serta senyum sinis tetap mengarah padanya. Tapi sekali lagi ia sudah biasa. Sejak dulu juga seperti itu. Yang menguatkannya adalah Moreno yang tetap bersikap biasa. Melindungi dengan sesekali menghampiri dan mengelus punggungnya. Tidak peduli pada tatapan tak suka banyak orang. Ia tidak betah di sana, tapi kenyataan membuatnya harus tetap bertahan. Beruntung tiga hari sudah berlalu. Dan sekarang masalah yang harus dihadapi adalah akibat pernyataan Mami ke publik.

Bab 36



Mathilda menggelengkan kepala. Sudah berkali-kali ia menghubungi ponsel Renata. Sayang tak sekalipun diangkat! Bahkan dua hari terakhir nomor putrinya tak aktif lagi. Kesal dengan sikap tak peduli Renata, kali ini sang ibu mencoba menghubungi Destri. Sama juga, tak diangkat. Akhirnya ia memilih mengirim pesan pada Renata.

Rena, Mami sakit.

Biasanya putrinya tidak tega kalau sudah menerima pesan seperti ini. Awalnya ia berharap akan segera ada centang dua. Namun, meski ditunggu satu jam kemudian tetaplah hanya centang satu. Karena kesal, sore harinya Mathilda kembali menghubungi Destri. Beruntung

kali ini diterima.

“Selamat sore Bu.” Terdengar suara ramah dari ujung sana.

“Sore, saya mau tanya tentang kabar terakhir Renata karena dia tidak bisa dihubungi.”

“Setahu saya baru saja selesai mengikuti pemakaman kakek suaminya.”

“Kenapa nomornya tidak aktif?”

“Mungkin dia sedang lelah, ingin istirahat dan tidak ingin diganggu.”

“Saya, kan, ibunya. Dia tidak pernah seperti ini. Apa Renata masih memiliki kontrak dengan kamu?”

“Sampai saat ini tidak lagi. Sejak video yang ibu upload terakhir dia memilih mundur. Lagi pula kasus yang pertama bersama Bramasta masih menimbulkan rasa trauma yang belum hilang sampai sekarang.”

“Kenapa harus trauma? Dia bukan satu-satunya yang mengalami itu. Banyak

selebritis lain yang begitu tapi mereka bisa bangkit dengan cepat bahkan lebih sukses.”

“Tapi Renata memilih menyerah.”

“Sebenarnya tidak apa-apa. Dia memang tidak harus bekerja lagi. Sudah ada yang membiayai kehidupannya. Apakah dia sudah memutuskan hubungan pekerjaan dengan kamu?”

“Sampai saat ini belum. Dia tidak bekerja bukan karena tidak mau. Tapi berita yang beredar membuatnya malu. Selain karena pemutusan kontrak secara sepihak tentu saja.” Seketika Mathilda diam.

“Maafbu, saya cuma mau menyampaikan. Renata itu sebenarnya sangat rapuh. Dia mudah sekali down karena memang orangnya perasa. Lalu kenapa sampai saat ini ibu terus mengacaukan hidupnya? Renata tidak layak diperlakukan seperti ini.”

Mathilda marah “Tahu apa kamu tentang kehidupannya sementara

baru menjadi manajernya selama dua tahun. Selama ini saya yang mengatur jadwalnya. Kamu pegang dia setelah terkenal dan kamu tidak perlu bersusah payah mencari pekerjaan untuknya.”

“Dia memang terkenal, tapi bukan karena ibu saja. Renata adalah model yang memang memiliki kemampuan untuk bisa survive diindustri ini.”

“Ya sudahlah. Percuma bicara dengan kamu. Lagi pula Renata sudah tidak perlu lagi bekerja sekarang. Suaminya pasti sanggup untuk membiayai seluruh kehidupannya tanpa perlu bersusah payah.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Mathilda segera memutuskan sambungan telepon. Ia marah karena dengan seenaknya manajer Renata malah menyalahkannya. Ia sudah bekerja keras agar nama putrinya terkenal. Lalu dengan uang terbatas mau bagaimana lagi agar bisa bertahan

sebagai model? Banyak orang yang tidak beruntung seperti mereka. Sulit untuk tenar jika cuma bermodalkan wajah cantik tanpa latar belakang koneksi.

Sementara di ujung sana Destri hanya bisa menggeleng. Merasa beruntung Renata memblokir nomor ibunya sendiri. Ia mengenal banyak orang tua terutama kaum ibu yang sangat ambisius dalam memperjuangkan karier putri mereka. Tapi tidak pernah menemukan seperti Mathilda. Yang bahkan rela menjual anak sendiri untuk memenuhi keinginannya bergaya hidup mewah. Sangat disayangkan selama ini model kesayangannya itu bersedia untuk memenuhi seluruh keinginan sang ibu.

Jarang ada ibu yang memiliki hati seperti Mathilda. Ia memang tahu ada beberapa orang tua artis yang melakukan hal tersebut. Menjual anaknya sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.

Benar-benar tidak punya hati. Perempuan berusia empat puluhan itu berkata dalam hati. *‘Semoga Moreno bisa menjadi sosok pendamping yang benar-benar bisa melindungi istrinya.’* Karena hidup Renata akan hancur bila terus-menerus berdekatan dengan ibunya.

“Ada apa mbak Des?” tanya Renata pagi itu saat Destri menghubungi.

“Mami kamu kemarin menghubungi mbak.”

“Mami tanya apa?”

“Kenapa ponsel kamu tidak aktif. Mungkin dia tidak tahu sudah kamu blokir.”

“Masih malas bicara dengan Mami, aku capek. Lebih baik begini dulu sampai nanti Mami sadar bahwa dia sudah melakukan kesalahan. Salahku selama ini selalu mentoleransi apapun yang dikatakan Mami karena menganggap bahwa itu adalah bakti seorang anak.”

“Kamu yakin?”

“Yakin mbak, sudah saatnya menentukan jalan hidupku sendiri. Ada Om Wisnu yang mendampingi. Kalau Mami mau mengubah gaya hidupnya, dia tidak akan kelaparan. Untuk sekarang biarlah aku mengurus rumah tanggaku dulu.”

“Sebaiknya memang begitu. Setidaknya kamu tahu apa yang menjadi prioritas selain mengikuti perintah ibumu. Bagaimana dengan rumah tangga kamu?”

“Baik, kok, mbak. Semua aman.”

“Syukurlah, semoga semua biasa kamu atasi. Mbak percaya kamu cukup kuat untuk itu.”

“Terima kasih mbak.”

Renata memutuskan sambungan telepon. Tidak ada yang mudah untuk saat ini. Ia harus mengikuti keinginan Moreno, Mau bagaimana lagi? Tidak punya uang dan pekerjaan membuatnya

tidak punya pilihan. Siang ini mereka akan kembali ke hutan karena Mikha harus masuk sekolah. Sekarang bukan lagi tentang dirinya sendiri tapi harus memikirkan anak dan suami. Renata bergegas menyiapkan kebutuhan pribadi dan juga bahan makanan. Setelah ini ia akan semakin sering tinggal di sana. Betakah nanti? Atau kelak ada rasa bosan?

Selama beberapa bulan terakhir hidupnya terasa jungkir balik. Yang awalnya selalu dipuja-puja dan bekerja setiap hari, kini menjadi seseorang yang harus tinggal di rumah saja, dan itu cukup menyulitkan. Entah kemana pergi nama besarnya dulu. Pada akhirnya orang hanya mengingat tentang kasus buruk yang menyimpannya. Perlahan ditatapnya wajah di depan cermin. Ada perubahan besar di sana. Ia tak lagi melakukan perawatan rutin. Kulitnya terlihat tak lagi bersinar seperti dulu.

Untuk apa juga melakukan perawatan mahal? Tidak akan sepadan dengan penghasilan dan kegiatannya sekarang. Namun, sebagai perempuan merasa sedih karena memanjakan tubuh adalah salah satu kegiatan favoritnya.

Sebenarnya bisa saja bicara dengan suami tentang kebutuhan yang satu itu. Tapi sebagai perempuan yang jarang sekali meminta pada pasangan, ia sungkan. Renata paham kalau Moreno tidak pernah bersentuhan dengan hal seperti itu. Lagi pula sampai sekarang ia tidak tahu seberapa banyak uang yang dimiliki suaminya. Mereka tidak pernah bicara tentang itu.

“Lagi ngapain?” Suara Moreno memecah lamunannya.

“Enggak, lihat wajahku kusam banget.”

“Tetap cantik, kok. Sudah selesai semua?”

“Sudah Mas.”

“Ada yang kamu pikirkan?”

“Nggak ada, biasa saja.

“Jangan bohong, ceritalah. Kamu jarang termenung sendirian. Biasanya juga langsung ngomong. Jangan ada yang dipendam.”

“Enggak ada apa-apa.”

Moreno meraih pinggangnya lalu mendudukkan di atas pangkuan. Mengelus lembut lengannya sebelum akhirnya berkata, “Aku ingin membangun komunikasi yang lebih baik. Ada satu hal yang kusesali saat bersama Embun dulu. Kami jarang menghabiskan waktu untuk berbicara. Dia sibuk mengurus rumah dan aku merintis hutan wisata. Padahal begitu banyak sebenarnya yang bisa kulakukan agar memiliki kenangan yang baik tentang hubungan kami. Aku tidak memanfaatkan waktu. Setelah dia pergi baru menyesal, karena membuang banyak kesempatan. Dan sekarang, aku ingin memperbaikinya bersama kamu.”

“Terima kasih Mas. Aku cuma berpikir sekarang sudah benar-benar tidak bekerja. Rasanya seperti kehilangan sesuatu yang besar. Biasa punya penghasilan sendiri, sekarang justru bergantung sama Mas.”

“Jangan berpikiran seperti itu. Kamu tanggung jawabku sekarang. Kepingin membeli sesuatu?”

“Enggak juga, Mas sudah memenuhi semua kebutuhanku.”

“Kamu bisa bicara tentang apa saja denganku. Dunia kita selama ini berbeda. Aku terlalu lama hidup sendiri di dalam hutan sehingga tidak terbiasa memikirkan perasaan orang lain terutama pasangan. Gaya hidup kita juga berbeda. Mungkin menurut kamu ada hal yang harus kuubah agar kamu lebih nyaman, katakan saja.”

“Nggak ada,”

“Maaf kalau aku tidak sempurna buat kamu.”

“Jangan ngomong gitu, aku lebih nggak

sempurna lagi.”

Renata mengakhiri percakapan sambil memeluk suaminya. Ia memang tak butuh apapun lagi, sudah terlalu lelah dengan kejamnya hidup selama ini. Tapi rasa kesepian dan putus asa itu perlahan muncul.

Moreno menyetir kendaraan dengan kecepatan sedang. Dilirikinya ke samping, Renata sudah tertidur demikian juga Mikha di belakang. Ada perasaan berbeda yang menghampiri. Kini ia memiliki sebuah keluarga yang utuh. Ada Rena yang datang dalam kehidupannya. Pria itu tersenyum saat mengingat pertama kali mereka bertemu. Bagi orang yang tidak tahu, istrinya pasti dianggap perempuan kuat dan tegar. Tapi baginya Rena bukan sosok seperti itu. Hanya kulit luarnya saja. Perasaan perempuan yang kini menjadi istrinya itu sangat lembut dan

rapuh.

Renata memiliki masa lalu yang kelam. Saat tahu bahwa dulu kekasihnya melayani laki-laki hidung belang ia bukannya mundur. Ada sesuatu yang menurutnya tersembunyi dibalik sosok pendiam itu. Akhirnya tahu bagaimana selama ini Renata dengan keras berusaha memperlihatkan kekuatan di depan orang lain. Ia bisa merasakan bagaimana istrinya kadang gelisah saat tidur malam. Namun, ketika ia memberi pelukan, kembali terlihat tenang.

Sebagai laki-laki ia merasa beruntung karena memiliki istri dengan keahlian komplit. Renata bisa mengurus anak, mengurusnya, memasak dan banyak hal lain. Padahal kehidupan mereka sekarang jauh berbeda dengan kehidupannya dulu. Ia merasa sangat mencintai Renata. Meski ada sedikit rasa takut jika istrinya kelak bosan hidup bersamanya. Ia adalah pria paling kampungan yang pernah dekat

dengan istrinya.

Kembali dilirikinya Renata. Pada wajah cantik dan bibir sensual. Bersamanya Moreno mampu melampaui batas yang selama ini diciptakan. Bagaimana bisa ia yang sebelumnya mampu menahan hasrat, kemudian bertekuk lutut pada seorang perempuan yang memiliki tubuh indah. Disaat perempuan lain harus bersusah payah agar terlihat cantik dan seksi, Renata memiliki semua secara alami. Yang ia sukai adalah tidak ada sesuatu yang berlebihan dalam sikap sehari-hari.

Ia hanya takut jika kebahagiaan terlalu cepat berlalu berlalu. Selama ini perempuan yang dekat dengannya cuma Embun. Orang pertama yang selalu menyayangi laksana seorang anak kecil. Setelah sejak lahir ditinggal ibunya dan hanya hidup berdua dengan Aki. Tugas memberi kasih sayang itu kini diambil alih oleh Renata. Istrinya selalu mengelus

rambutnya sesaat sebelum mereka tidur. Mengecup keningnya dipagi hari setelah bangun. Atau kadang saat ia membutuhkan, mereka akan bergulat di atas ranjang selama beberapa waktu. Apalagi yang diinginkannya?

“Mas kenapa senyum sendiri?” Suara Renata mengagetkan Moreno.

“Enggak ada apa-apa, memangnya aku tersenyum?”

“Ngaco, ditanya malah nanya balik.”

“Suara kamu seksi banget kalau bangun tidur.”

“Jangan mulai Mas, ini tengah malam dan ada Mikha.”

“Enggaklah, cuma mau memuji istriku.”

“Berapa jam lagi kita akan sampai?”

“Seharusnya dua jam, kamu tidur lagi saja dulu.”

“Berarti aku sudah tidur empat jam

dan mas masih nyetir?”

“Enggak apa-apa, kamu pasti bosan kalau bangun dan jalan tengah malam begini.”

“Mau gantian?”

“Nggak usah, istirahat saja.”

“Udah nggak ngantuk. Mas pernah liburan sama Mikha?”

“Belum, kenapa?”

“Nanya aja,”

“Selama ini tinggal di hutan jadi kayak liburan terus. Kamu mau ngajak liburan?”

“Enggak sih, cuma nanya aja.”

“Kamu biasa liburan?”

“Kadang sambil kerja juga. Jadi waktunya benar-benar dimanfaatkan.”

“Entahlah, mungkin selama ini liburan bukan kebutuhan kami. Dan jujur pasporku sudah nggak tahu ke mana.”

“Mikha punya paspor?”

“Enggak, aku nggak pernah urus.”

“Nanti kuuruskan kalau kita ke Jakarta.”

“Kamu punya tempat yang ingin dikunjungi?”

“Sejauh ini, sih, enggak. Cuma kalau sehat aku kepingin ke Tibet Mas.”

Moreno hanya mengangguk sambil tersenyum. “Kalau yang dekat wisata mana yang bagus?”

“Banyak, sih. Aku suka Jogja.”

Kembali pria itu mengangguk. *Jogja!* Bisiknya dalam hati.



Bab 37

Pagi hari selesai membereskan lemari, Renata membuka pintu samping dan duduk di teras. Mencoba menikmati udara segar meski hari ini matahari bersinar cerah. Angin bertiup cukup kencang. Ia mendapat kabar bahwa penginapan penuh dengan pasangan berbulan madu. Menurut suaminya tempat ini memang banyak dikunjungi. Terutama setelah mereka meningkatkan fasilitas. Beberapa tamu malah menyarankan untuk membangun aula sebagai ruang pertemuan. Hal tersebut memang sudah ada dalam rencana Moreno.

Beberapa orang yang tengah melintasi kabinnya menyapa, yang segera dibalas

ramah. Renata baru punya waktu untuk santai karena sejak tadi sibuk mengurus Mikha di hari pertamanya kembali masuk sekolah. Beruntung Moreno yang mengantar. Tadi juga suaminya yang memasak sarapan yakni nasi goreng yang diberi parutan kelapa. Baru kali ini ia makan masakan kampung seperti itu. Ternyata rasanya sangat enak.

Saat berselancar di dunia maya ia masih menemukan berita tentangnya beredar di beberapa portal berita online. Seputar hubungannya dengan Mami yang memburuk. Entah mereka mewawancarai atau memang menulis menurut asumsi sendiri. Ada yang mengatakan kalau ia anak durhaka. Terlebih ketika orang-orang mengutip kalimat ibunya yang mengatakan tidak pernah bertemu lagi meski sudah berusaha menemui Renata. Dalam hati ia tersenyum sinis. Mungkin tak ada yang percaya kalau selama ini Mami hanya menemui saat butuh uang

saja.

Kali ini ia memutuskan untuk membaca kolom komentar. Hampir semua menyudutkannya. Meski kejadian itu sudah cukup lama berlalu, tapi namanya keburu dikenal sebagai model yang berseteru dengan orang tuanya. Di luar sana orang tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Apalagi saat menanggapi kalimat ibunya yang mengatakan sudah melahirkan serta mengurus sejak bayi. Renata tidak menampik hal itu. Dan ia juga bisa merasakan dulu ibunya kesulitan saat harus membesarkan seorang diri. Paham bagaimana sulitnya menyekolahkan dan mencari pekerjaan untuk bisa makan.

Hubungan mereka memang memburuk sejak kejadian di mana ia memutuskan memegang uang sendiri. Meski saat itu masih menuruti semua keinginan Mami. Tapi tetap saja ibunya tidak bisa lagi mengakses rekeningnya sesuka

hati. Sebanyak apapun penghasilannya di masa lalu tidak pernah tersisa. Uang mengalir deras dari tabungannya laksana air. Meski dalam hati ia masih sangat mencintai ibunya. Namun, kini matanya seolah terbuka bahwa ada yang salah dalam hubungan mereka. Ia harus menghentikan keinginan Mami yang tidak ada batasnya. Semoga setelah ini ibunya bisa kembali seperti dimasa lalu. Ketika mereka hidup apa adanya yang bahkan untuk makanpun harus membeli nasi sebungkus berdua.

Renata kembali masuk ke dalam rumah. Sendirian membuatnya bingung. Akhirnya berniat berbaring di kamar. Tak berapa lama ia pun tertidur. Moreno masuk setengah jam kemudian.

“Kok tumben jam segini tiduran?”

“Capek tadi malam, Mikha pulang jam berapa mas?”

“Dua belas katanya. Mau ke hutan?”

“Malas, di rumah saja.”

Moreno kemudian membuka kaosnya lalu ikut berbaring.

“Kamu kenapa?”

“Masih kepikiran kasus dengan Mami. Kukira sudah selesai tapi ternyata belum.”

“Kan, sudah mas bilang, jangan terlalu dipikirkan.”

“Tapi banyak orang menganggap kalau aku anak durhaka. Memang tidak mudah menutup mulut orang apalagi menghentikan jari-jari mereka untuk berkomentar di media sosial. Aku tidak mungkin mengatakan siapa Mami sebenarnya.”

“Mami tidak menghubungi kamu?”

“Aku masih memblokir nomornya dan Om Wisnu. Beberapa hari terakhir aku pakai nomor baru.”

“Kok, aku nggak tahu?”

“Kitaketemu terus. Kalau Mas di kantor

aku juga nggak pernah menghubungi karena selalu pulang tepat waktu.”

“Lalu, apa yang kamu rasakan sekarang?”

“Dilema antara ingin menjadi anak yang baik sekaligus capek dengan sepak terjang Mami. Aku sadar sebagai anak tidak boleh melupakan jasa orang tua. Tapi mengingat yang dilakukan Mami rasanya aku ingin berhenti jadi putrinya.”

“Bisakah kamu berhenti memikirkan itu?”

“Sayangnya enggak Mas.”

“Kamu harus menegaskan pada diri sendiri, mau sampai kapan begini?”

“Yang dilakukan Mami terlalu menyakitkan. Seharusnya Mami tahu konsekuensi memberi *statement* di media sosial untuk karierku. Bukankah kejadian dengan Bramasta bisa dijadikan pelajaran? Mau sampai kapan aku seperti ini? Aku hanya berpikir, seandainya

karierku sudah habis, tidak masalah. Tapi jangan ditambah dengan yang lain.”

“Mungkin Mami tidak ingin kalau kamu hidup susah.”

“Mami cuma tidak ingin hidup susah, dia sama sekali bukan berpikir tentangku dan tidak berpikir tentang masa depan karierku.”

“Kamu masih ingin kembali menjadi model?”

“Sesekali aku akan rindu bekerja. Sayang, namaku sudah jelek banget Mas. Ketemu karyawan dan tamu kamu saja aku malu. Bagaimana kalau mereka tahu semua tentangku.”

“Tidak usah dipikirkan. Seiring waktu semua akan berakhir. Orang juga nggak akan berpikir tentang kasus kamu terus dan mereka akan lupa.”

Kembali Renata menatap wajah suaminya. Mengelus pipi kecoklatan itu sambil tersenyum.

“Terima kasih sudah menikahiku. Kalau Mas nggak ada, aku nggak tahu hidupku seperti apa.”

“Tuhan selalu mempertemukan seseorang pada pada waktu yang tepat. Jangan sedih yang berlarut begitu.”

“Kadang aku bingung, Mas bisa melihat segala sesuatu dari sisi positif.”

“Aki tidak pernah mengajarkan aku membenci apalagi mendendam. Kemarahan dan kejengkelannya selalu dipendam sendiri tanpa melibatkanku. Nasehatnya yang selalu kuingat adalah, *‘Boleh kalah tapi jangan menyerah. Kamu tidak bisa menutup mulut orang untuk berbicara yang tidak baik tentangmu. Yang bisa kamu lakukan adalah tetap berbuat baik, dan biarkan mereka pada akhirnya menutup mulut sendiri karena kamu sudah lebih baik dari mereka.’* Jangan pikirkan apa kata orang. Yang penting kamu sudah berusaha memperbaiki diri. Mereka tidak perlu tahu apa yang sudah kamu lakukan

untuk membahagiakan Mami. Tapi ingat satu hal, jangan pernah melakukan lagi karena kamu adalah istri dan ibu sekarang.”

“Mas nggak kecewa dengan masa laluku?”

“Kenapa masih tanya itu? Kalau aku kecewa sudah pasti kita tidak menikah.”

“Aku takut Mas melakukannya hanya karena kasihan.”

“Tidak sama sekali, alasannya karena aku sayang sama kamu. Sudahlah mulai sekarang fokus saja dengan apa yang kamu suka. Jangan pikirkan orang lain. Ayo, temani aku masak aku kepingin buat ikan panggang.”

Keduanya bangkit menuju dapur, kali ini Renata tidak membantu banyak. Kalau sudah di dapur suaminya tak pernah membutuhkan bantuan. Ia hanya diharuskan duduk dengan tenang tanpa banyak bertanya. Yang mengherankan

meski kadang terlihat minim bumbu, masakan Moreno tetap terasa enak. Ditatapnya pria yang tengah sibuk membersihkan ikan hasil pancingan. Apakah kelak mereka akan selalu seperti ini? Memiliki waktu bersama dalam sebuah kesederhanaan? Ia bukan tidak tahu kalau Darius belum lama ini memanggilnya ke kantor untuk membicarakan asset keluarga Surya.

Yang membuatnya kagum adalah Moreno menanggapi semua dengan biasa saja. Tidak ada yang berubah dalam dirinya baik itu tutur kata maupun penampilan. Kesederhanaannya terpancar dari sikap dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memang tidak pernah membicarakan uang. Moreno memberi setiap bulan meski jumlahnya tidak bisa dikatakan banyak, tapi selalu cukup. Selama ini ia belum bicara tentang pengeluaran pribadinya karena tidak butuh apapun. Tapi bagaimana

kelak kalau dia ingin membeli sesuatu? Apakah pria sekelas suaminya tidak akan terbelalak jika ia membeli sepatu dengan merk seperti biasa dikenakan? Renata mengembuskan nafas kasar.

“Kenapa, masih mikir yang tadi?”

“Enggak mas.”

“Wajah kamu kusut terus, kalau ada apa-apa ngomong.”

Bagaimana bisa bicara kalau pria di depannya tidak paham tentang harga *skin care* miliknya. Lalu bagaimana harus menjelaskan? Saat ini semua mulai terasa sulit. Ternyata tidak mudah membangun sebuah komunikasi dalam rumah tangga. Kalau dulu ia tidak akan terlalu pusing karena punya penghasilan sendiri. Setiap hari ada saja uang yang masuk kerekeningnya. Tapi sekarang? Siapa yang mau menggunakan jasanya sebagai model? Seandainya waktu bisa diputar seperti dulu. Saat tak perlu mengandalkan siapapun untuk mencari uang sehingga

bebas mau membeli apa saja yang sedang dibutuhkan.

Sebuah tepukan kembali mampir dibahunya.

“Apa, sih, yang kamu pikirkan?”

“Enggak ada.”

“Yakin nggak mau berbagi?”

“Masakannya sudah mateng belum?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan.”

“Aku nggak mikir apapun mas,”

Lama pria itu menatapnya. “Aku tidak tahu bagaimana cara membuat kamu bicara. Tapi kalau ada masalah, sebaiknya dirembukkan supaya kita sama-sama bisa mencari jalan keluar.”

Renata hanya mengangguk pelan. Dalam hati ia berkata,

‘Pembicaraan tentang uang memang sangat sulit. Bagaimana harus memulai? Tidak mungkin mengatakan kalau uang yang selama ini ditransfer tidak cukup.

Karena kalau digunakan untuk berbelanja di rumah sudah pasti lebih. Tapi kebutuhannya bukan cuma itu. Bagaimana cara agar ia bisa kembali bekerja? Tidak dibayar semahal dulu pun ia bersedia asalkan bisa memiliki uang sendiri.'

Moreno hanya menatap tidak mengerti kemudian melanjutkan pekerjaannya.

Renata tengah membenahi posisi beberapa pot bunga ketika Moreno menatap dari balik jendela. Menyaksikan istrinya mengembuskan nafas kasar berkali-kali. Sudah sering ia bertanya tentang masalah sebenarnya, tapi tetap tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Entah bagaimana cara agar bisa membuat istrinya bicara. Banyak pertanyaan dalam pikirannya. Terutama tentang apakah Renata sudah mulai menyesal memiliki suami seperti dia? Ia menyadari kalau kehidupan mereka sangat berbeda. Ia bukan pria kota yang

memiliki tampilan sempurna. Juga tidak mudah untuk bergabung dalam sebuah komunitas.

Apakah Renata kesepian tinggal di sini? Ia memang belum bicara bahwa mulai bulan depan mereka harus menetap di Jakarta karena Darius memintanya membantu di kantor. Meski sudah memutuskan untuk menyetujui tetap saja hatinya seperti terbelah. Namun, akhirnya merasa harus mulai berdamai dengan keadaan. Tidak bisa hanya keinginannya yang terpenuhi. Kini perasaan Renata juga harus menjadi pertimbangan. Tidak mudah memang membangun sebuah keluarga baru ditengah perbedaan yang begitu besar.

Hingga saat ini, Renata tidak bersedia berbagi keresahan dengannya. Apakah ia adalah seorang pria yang sulit untuk diajak berkomunikasi? Hingga kemudian sebuah suara terdengar memanggil istrinya yang tengah duduk di teras depan.

“Rena!? Ini elo? Kok, bisa kusam banget? Nggak pernah perawatan!?”

Moreno terkejut mendengar kalimat tersebut dan bisa melihat bahu istrinya menegang.

Bab 38



Renata hampir saja tertunduk malu saat mendengar kalimat yang diucapkan oleh salah seorang mantan rekannya. Namun, ia sudah terbiasa untuk bersikap profesional. Berusaha menegakkan kepala dan menatap lawan bicara seolah pertanyaan tersebut tidak berpengaruh pada dirinya.

“Hai, senang bisa ketemu di sini. Lagi liburan?”

“Iya, maklum suami gue suka wisata alam gitu, dan katanya sungai di sini menantang buat *body rafting*. Kenalin ini Rio.”

Istri Moreno segera menyambut uluran tangan pria yang menatapnya puas sejak tadi. Dalam hati perempuan itu berkata,

‘laki-laki dimana-mana sama saja. Meski istri sudah ada disampingnya tetap saja tidak bisa melihat sesuatu yang menarik.’

“Hai, gue Renata.”

“Rio.”

“Dengar-dengar lo sudah menikah? Kok, nggak ngabarin?”

Renata tahu, ada tatapan penuh selidik dalam nada suara temannya. Tapi seperti biasa ia berusaha untuk membangun benteng pertahanan. Hal seperti ini akan semakin sering terjadi.

“Iya, sudah.”

“Kok, nggak ngundang-ngundang?”

“Memang sengaja nggak kepingin rame.” Sengaja ia tidak menambahkan kalimat tentang hanya dihadiri keluarga saja, karena tidak ingin mendapat pertanyaan tambahan.

“Lo, lagi ngapain di sini?”

“Kebetulan suami gue yang punya

tempat ini.”

Kedua tamunya terdiam.

“Kalian berapa lama di sini?” tanya Renata kembali mencoba untuk mencairkan suasana.

“Bukannya suami lo keturunan William Surya? Kenapa jadi tinggal di sini?”

Sebuah pertanyaan yang sebenarnya sudah diprediksi sejak awal jika bertemu dengan orang seperti Cindy. “Bisnis suami gue nggak cuma di sini. Tapi dia suka dengan suasana hutan. Jadi kita sering menginap. Lagian gue suka udaranya, segar dan nggak terlalu rame.”

“Lo *happy*, kan?”

“*Happy*-lah.” Renata kemudian pura-pura melirik jam tangannya sebelum melanjutkan percakapan yang terasa sangat membosankan. “Gue tinggal dulu, ya, mau jemput anak pulang sekolah.”

Mau tidak mau, akhirnya kedua tamu tersebut beranjak meninggalkannya.

Renata kembali masuk dan terkejut saat melihat suaminya ternyata sudah berdiri di balik jendela.

“Mas di sini?”

“Iya, tadi mau pamit sama kamu untuk jemput Mikha, ada teman kamu ternyata.”

“Iya, Cindy teman sesama model. Kenapa Mas?”

“Nggak apa-apa. Mau ikut jemput Mikha?”

“Enggak usah, aku masak untuk makan siang saja.”

“Makan di luar, yuk.”

“Di mana?”

“Di kecamatan ada tempat yang pepesnya enak, kamu harus coba.”

Kembali Renata menggeleng.

“Kenapa?”

“Aku masih takut ketemu orang banyak. Bagaimana kalau mereka tidak

bisa menerima masa lalu. Ini kampung mas, orang dari kota besar saja kadang bisa seperti Cindy tadi, apalagi di sini? Sudahlah, aku nggak mau membuat nama mas semakin buruk.”

Kali ini Moreno menatap istrinya tak percaya. Kenapa sekarang jadi seperti ini? Padahal sejak awal ada berita itu Renata terlihat berusaha untuk tegar.

“Kapan kamu siap bertemu banyak orang kalau tidak pernah mencoba. Belum tentu mereka kenal sama kamu.”

Ada keraguan besar di mata Renata. “Malas melihat tatapan mereka. Apalagi kalau laki-laki. Aku masak di rumah saja. Lagian Mikha suka masakanku.”

Moreno memeluknya erat kemudian mengecup puncak kepalanya. “Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa kembali memiliki kepercayaan diri seperti dulu.”

“Tidak ada, mungkin waktu nanti yang akan menyembuhkan.”

Lama keduanya saling menatap, hingga kemudian sang suami membenahi anak rambut yang menutupi kening istrinya.

“Kamu sudah lama tidak potong rambut.”

“Buat apa juga, aku cuma di rumah.”

“Cantik itu buat kesenangan kamu sendiri. Kamu bahagia, maka kami yang ada di sekitar kamu akan bahagia juga.”

“Nanti saja Mas, kalau kita sudah di Jakarta.”

“Jadi, kita makan siang di luar atau di rumah saja?”

“Di rumah saja.” Renata kembali menegaskan.

Moreno cuma mengangguk. Ia tidak ingin memaksa meski merasa bersalah karena tidak sanggup membuat istrinya tersenyum lebar. Entah berapa lama lagi hal seperti ini akan berlangsung.

Renata tengah berjalan ke arah dapur ketika Cindy kembali menyapanya malam itu.

“Dari mana, Ren?”

“Dari rumah, mau ambil sayur ke dapur.”

“Lo masak sendiri?”

“Iya, lagian nggak ada kerjaan. Mau ngapain di sini?”

“Tahu, kan, kalau asap dapur bisa bikin wajah kusam? Dan lagian baju lo, tuh, bakalan bau masakan. Yakin bisa hidup terus kayak begini? Cuma masuk keluar hutan dan dapur doang? Jadi ibu rumah tangga yang katanya pekerjaan mulia? Ingat Rena lo berhak hidup bebas, bukan cuma menghabiskan waktu untuk merawat anak dan suami. Apalagi bukan anak kandung lo. Bisa aja kalau sudah besar dia nanti jadi bomerang buat hubungan lo.”

“Enggak lah, Mikha anak yang baik.

Lo bisa berpikir seperti itu karena nggak kenal.”

“Gue cuma ngingetin, nggak ada tempat buat perempuan dengan masa lalu seperti kita. Mending sekarang ngumpulin uang buat masa depan. Nggak kangen kerja? Gue bisa bantu, nanti gue kenalin sama salah seorang pimpinan TV swasta. Tapi tahu sendiri lah gimana supaya bisa lolos di sana.”

“*Sorry* gue nggak berminat.”

“Yakin? Di sini lo cuma bakalan jadi pembantu buat jaga suami dan anak. Dia pasti suami pelit yang nggak mau kasih uang lebih buat istri perawatan. Gue yakin lo nggak punya uang sekarang.”

Renata mengembuskan nafas kesal, ia harus segera memutuskan pembicaraan. “Cyn, gue ke dapur dulu. Nanti ya, kita ngobrol lagi, buru-buru soalnya.” ujar Renata sambil meninggalkan temannya. Ia merasa tidak ada alasan untuk melanjutkan pembicaraan. Tidak mudah

untuk berada pada posisinya sekarang. Tidak punya uang dan kehilangan pekerjaan sangat tidak menyenangkan. Orang-orang terdekatnya hanya tahu mencari uang dengan cara instan. Ia tidak menyalahkan mereka, tapi apa ada yang tahu kalau dia lelah menjalani itu?

Renata kembali ke rumah, ia sudah tidak berselera menyiapkan sarapan untuk besok. Tidak mudah menjadi dirinya yang sekarang. Dunianya terbalik drastis. Bahkan untuk perawatan wajah termurah saja ia merasa tidak punya uang. Akan sangat memalukan jika harus meminta pada suami, lagian mau sampai kapan? Ia tidak pernah hidup menjadi peminta-minta. Selama ini bisa melakukan banyak hal dengan uang sendiri.

Ditatapnya tubuh yang ada di depan cermin. Pada kulit wajah yang kusam dan jari tangannya yang mulai berkerut. Apalagi yang harus dilakukan? Kenapa sangat sulit untuk bisa mendapatkan

predikat sebagai perempuan baik-baik? Akhirnya Renata kembali menangis. Ia tidak bisa menyalahkan siapapun. Ini semua tentang dirinya di masa lalu. Kenapa seolah masalahnya tidak pernah habis?

Ia tak ingin lagi menyalahkan siapapun, karena memang seluruh kesalahan ada dipundaknya. Kalau saja dulu tidak tergiur untuk mendapatkan iklan besar. Kalau saja Mami tidak menginginkan gaya hidup mewah. Kalau saja ia berpegang teguh pada kata cukup. Ada banyak kata 'kalau' yang menari di dalam benaknya. Sayang, tak ada satu hal pun yang bisa mengembalikannya pada waktu yang sudah berlalu.

Sebuah elusan di kepala menyadarkannya dari lamunan yang sudah berlangsung entah berapa lama.

"Kamu kenapa?"

Segera ia mengusap air mata.

“Jangan bilang nggak kenapa-kenapa. Ada sesuatu yang kamu pikirkan? Ayo, berbagi denganku.”

Ia hanya sanggup menggeleng bagaimana mengatakan kalau sedang sedang butuh uang? Bisa-bisa suaminya menganggapnya sebagai perempuan matre yang sedang menunjukkan taring. Setelah selama ini memasang akting sebagai perempuan baik-baik. Lagi pula ia tahu, Moreno adalah laki-laki yang tulus menyayangnya. Ternyata sekarang ia mulai menyadari, bahwa cinta saja tidak cukup untuk melanjutkan hidup.

“Enggak, cuma kangen kerja aja. Mikha mana mas?”

“Tadi dia minta izin menginap di rumah kakeknya. Karena sudah lama tidak ke sana jadi kuijinkan. Mau ngobrol sambil jalan-jalan malam? Nggak baik kalau kamu mengurung diri di kamar terus.”

“Mataku sembab, nggak enak sama tamu dan karyawan di sini.”

Kini keduanya sama-sama diam, Moreno melingkarkan tangannya diperut Renata.

“Mas mau bicara sesuatu. Apa kamu sudah lebih tenang?”

“Tentang apa?”

“Pak Darius memintaku untuk pindah ke Jakarta. Ini adalah pilihan yang berat. Hatiku ada di sini tapi dengan segala yang aku terima dari keluarga Surya, tidak ada alasan untuk menolak. Lagi pula Jakarta lebih bagus untuk kamu dan pendidikan Mikha kedepannya. Apa kamu suka dengan berita ini?”

Renata membalikkan tubuh. Jelas ia senang jika harus kembali ke Jakarta. Bisa memiliki kesempatan untuk bekerja. meski tidak tahu sebagai apa. Namun, saat melihat wajah suaminya yang mendung dan bimbang rasa senang itu surut seketika. Hingga akhirnya bertanya,

“Mas yakin?”

“Untuk kalian, tidak apa-apa. Lagi pula aku tidak akan bisa menghindar lagi. Ini hanya tentang mengubah ritme hidup saja.”

“Mas akan kesulitan, aku sedang dalam tahap mengalami. Dari yang biasa kerja pagi sampai malam sekarang cuma di rumah terus. Tidak akan mudah untuk Mas tinggal terus-menerus di kota besar.”

Moreno kemudian menatap sambil tersenyum kecil. “Jadi ceritanya kamu kepingin kerja lagi?”

“Apaan, sih? Kita lagi bicara tentang kamu, lho, Mas.”

“Kalau bisa tentang kamu dan Mikha sekaligus kenapa memangnya? Mikha juga harus mencari sekolah yang lebih baik.”

“Tapi bisa saja Mas akan kesulitan untuk beradaptasi.”

“Aku masih bisa bolak balik sini, apalagi kalau ke pabrik kayu lapis. Ini sudah

final. Beberapa hari terakhir aku berpikir tentang jalan keluar dari masalah ini. Aku sayang kalian, kita pasti bisa melewati ini semua. Lagi pula Asep dan Ahmad sudah bisa dipercaya. Aku hanya akan mengawasi dan mengontrol *by phone*. Sese kali kita kemari untuk liburan. Tempat ini tetap menjadi rumah buatku.”

Renata hanya mengangguk kali ini sambil tersenyum tersenyum lebar.

“Aku akan meminta pekerja dapur untuk mengantar makan malam kita. Aku mau mandi dulu. ”

Kalimat itu segera disetujui istrinya.

Moreno baru saja memasuki *lobby* hotel tempat rapat tahunan perusahaan kelapa sawit milik William Surya dilaksanakan. Seluruh petinggi dari daerah pada level manajer hadir. Ini adalah hari pertama ia resmi berkantor di kantor milik William Surya. Sejak semalam Renata

membantunya untuk memahami laporan-laporan yang akan mereka bahas hari ini. Pria itu segera menyapa Darius yang datang dari arah berlawanan.

“Selamat pagi pak.”

“Pagi, baru datang?”

“Iya, Pak.”

“Kita langsung ke ruang rapat.”

“Baik.”

Moreno segera menjejeri sang pimpinan utama. Langkah keduanya dipimpin oleh seorang asisten pribadi dan sekretaris Darius juga petugas hotel. Begitu pintu dibuka seluruh peserta rapat berdiri bersamaan menyambut mereka. Moreno segera diperkenalkan sebagai salah seorang pemilik perusahaan yang baru. Setelah itu semua kembali duduk di kursi. Rapat segera dibuka, ia mencoba mencerna apa yang sedang mereka bicarakan. Menjadi pendengar yang baik saat beberapa orang

menyampaikan laporan. Moreno tidak banyak bicara karena masih berusaha memahami masalah yang ada serta solusi yang mulai dibicarakan. Mengikuti saran Renata, hanya duduk dan mendengarkan!

Pukul dua belas rapat dihentikan sementara untuk makan siang. Semua bergegas keluar ruangan menuju tempat di mana makan siang sudah disiapkan. Sesampai di luar, Moreno berhenti sejenak saat menyadari ada seorang pria menatapnya tajam. Ia yakin orang tersebut bukan salah satu dari peserta rapat. Karena keluar dari ruangan yang berbeda. Ada sesuatu yang membuatnya berpikir, karena merasa pernah melihat sosok tersebut, tapi siapa dan di mana?

Pria berkulit putih, tampan, serta bertubuh tinggi itu terus menatapnya. Akhirnya membuat Moreno mau tidak mau menghampiri.

Bab 39



“Maaf, anda menatap saya sejak tadi, apa kita saling kenal?”

“Tidak, saya hanya memperhatikan orang-orang yang baru keluar dari ruang sebelah.”

“Anda yakin?”

“Sangat.” Pria itu terlihat menjawab dengan penuh percaya diri.

“Maaf kalau saya mengganggu waktu anda.” Selesai memberikan senyuman Moreno beranjak dari tempat itu. Namun baru dua langkah terdengar seseorang memanggil.

“Pak Bramasta, Bapak sedang ditunggu oleh Pak Edward di lantai sembilan.”

Seketika tubuhnya menegang dan reflek berbalik. Bramasta yang tadinya bersikap tenang dan penuh percaya diri kini terlihat kikuk. Namun, agar tak mempermalukan siapa pun, ayah Mikha tersebut memilih kembali menuju area makan yang sudah disediakan. Membiarkan laki-laki bernama Bramasta yang merupakan mantan kekasih istrinya berlalu.

Renata membantu membuka kemeja yang sejak tadi dikenakan suaminya bekerja. “Mas, kok, kok diam aja?”

“Capek, nggak pernah duduk diam dari pagi sampai malam. Bosan sekali menjadi pendengar. Tapi memang cuma itu yang bisa kulakukan. Karena memang sedang berusaha untuk memahami.”

“Besok masih rapat?”

“Iya, kan, sudah mas bilang tiga hari. Kenapa?”

“Enggak, sih, cuma nanya aja. Kayaknya Mas butuh kemeja dan celana kerja baru yang lebih bagus.”

“Memang yang ini kurang bagus? Kamu yang beli, kan?”

Renata tertawa. “Posisi Mas sekarang mengharuskan untuk bisa tampil lebih baik. Setelah ini akan banyak undangan entah itu pesta atau acara lain. Kita kadang harus tampil lebih baik agar membuat tuan rumah merasa dihargai.”

“Kalau begitu kamu saja yang belanja.”

“Besoklah, setelah aku antar Mikha sekolah. Mas nggak makan siang di rumah. Jadi aku ada waktu untuk keluar.”

“Bagaimana Mikha dengan sekolah barunya?”

“Tadi bilang betah, karena sekolah alam, kan. Jadi dia nggak merasa terlalu berbeda. Kita lihat besok dan lusa.”

“Kamu nggak ada rencana untuk perawatan?” tanya Moreno sambil

tersenyum. Wajah Renata tertegun seketika.

“Kok, ngomong gitu?”

“Kamu berhak untuk *me time* dan aku tahu kamu suka ke salon. Buatku tidak masalah, nanti kutransfer.”

“Biayanya mahal sekali Mas.”

“Yang menikmati nanti, kan, aku juga kalau malam.”

“Apaan, sih?”

“Iya, aku suka melihat kamu yang dulu, cantik dan terawat.”

“Mas punya uang?”

“Kamu nanya atau gimana? Kok, jadi nggak percaya begitu? Penghasilanku masih cukup untuk membiayai kamu perawatan. Besok pagi setelah mengantar Mikha tidak ada salahnya kamu ke salon.”

“Percaya, deh, dengan pendapatan Mas sekarang. Ya, sudah mandi dulu sana. Biar aku lihat Mikha.”

“Mandiin.”

“Manja banget.”

“Aku manja sama istri sendiri. Kalau sama orang lain baru kamu bisa protes.”

Renata hanya tersenyum sambil mengekori langkah suaminya memasuki kamar mandi. Yakin setelah ini pasti ada hal lain yang akan mereka lakukan sehingga harus mandi tengah malam sekali lagi.

Mikha sedang menunggu sang ibu menjemput. Wajah gadis kecil itu terlihat khawatir karena sudah terlambat hampir satu jam. Hanya tinggal ia dan beberapa orang guru yang berada di sana. Kali ini gadis kecil berambut panjang itu memilih menunggu di luar. Botol air minumnya sudah kosong dan dia mulai haus. Wajahnya masih menatap ke arah gerbang. Suasana terasa lengang. Hingga akhirnya kendaraan Renata tiba.

“Maaf, Mikha, ibu jemputnya telat.” ucap perempuan itu dengan wajah penuh rasa bersalah.

“Nggak apa-apa bu.” jawabnya sambil cemberut.

Renata segera merutuki dirinya sendiri yang terlalu lama di salon. Bagaimana kalau tadi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan? Wajah putih Mikha sudah memerah. Bajunya juga terlihat basah karena keringat. Kembali perempuan itu menyalahkan diri karena tidak membawa pakaian ganti. Kenapa ia bisa enak-enakan di salon sementara putrinya sedang menunggu? Bagaimana kalau suaminya tahu? Orang lain pasti akan mengira dia menyia-nyiakan anak sambung. Apa memang ia tidak bisa menjadi ibu yang baik?

Seluruh pertanyaan yang muncul dalam benaknya, tak sadar membuatnya menangis.

“Ibu kenapa nangis?”

“Enggak, ibu minta maaf ya, tadi terlambat menjemput.”

“Nggak apa-apa, kok. Cuma minumanku habis.”

“Kita beli air dulu di *mini market*. Mikha mau makan siang pakai apa?”

“Ayam goreng saja Bu.”

Renata segera mengangguk sambil menghapus air mata dipipinya. Kenapa jadi cengeng seperti ini? Ada apa dengannya? Berusaha untuk menebus rasa bersalah, keduanya segera memasuki sebuah restoran cepat saji. Mikha makan dengan lahap. Seseekali Renata membersihkan mulut putrinya.

“Ibu nggak makan?”

“Masih kenyang, Mikha saja dulu. Ada pekerjaan rumah?”

“Ada.”

“Nanti sampai di rumah langsung mandi terus kerjakan tugasnya, ya. Sore

kita jemput ayah ke hotel supaya bisa makan malam bareng di luar.”

“Asyik.” Mikha berteriak girang.

Sebuah panggilan memasuki ponsel Renata. Kembali perempuan itu tersentak.

“Selamat siang Mbak Renata, mau tanya apakah perawatannya masih dilanjutkan? Tadi masih wajah dan rambut. Mbak mintanya, kan, all body treatment?”

“Bisa buat kan saya janji untuk hari Sabtu saja? Karena terbentur dengan jadwal anak sekolah.”

“Boleh kalau begitu, mulai jam berapa?”

“Jam delapan pagi saja.”

“Bisa mbak. Saya catat jadwalnya, ya,”

“Terima kasih.”

Kembali istri Moreno itu menepuk dahi. Tidak mudah memang menjalankan tugas sebagai ibu. Baru tahu kenapa dulu teman-temannya yang sudah menikah banyak yang

memilih melakukan perawatan pada hari libur. Karena jadwal anak-anak yang tidak bisa diubah. Salahkan ia yang tidak menggaji seorang supir. Tapi mau bagaimana? Kalau bukan mengurus Mikha, apalagi pekerjaannya?

Sore hari Mikha sudah tampil cantik dengan dress berbahan kaos warna putih kesukaannya. Renata menggandeng tangannya menuju ruang pertemuan tempat Moreno sedang mengikuti rapat tahunan. Ia bertanya pada seorang petugas berseragam yang duduk di meja depan.

“Apa Pak Moreno Surya masih ada di dalam?”

“Maaf, ibu dengan siapa?”

“Saya istrinya, Renata.” jawabnya sambil tersenyum.

“Ada bu, mau saya panggilkan?”

“Tidak usah, biar kami tunggu di luar saja.”

Saat beranjak dari sana petugas tersebut memanggil. “Maaf Bu Renata, sebaiknya tunggu di dalam saja. Masih ada kursi.”

“Nggak apa-apa Mbak. Nggak enak sama bapak nanti. Kami tunggu di sini saja. Tidak lama lagi, kok.” balasnya ramah sambil duduk di sebuah kursi. Renata segera memangku Mikha sambil mengikat rambut gadis kecilnya menjadi satu.

“Mikha sudah lapar?”

“Belum bu, nanti saja bareng ayah makannya.”

“Tadi pelajarannya ada yang susah?”

“Bahasa Inggris, aku nggak bisa.”

“Nanti ibu ajari, atau nanti kita cari guru ya.”

“Sama ibu saja belajarnya.”

“Ya, sudah kalau begitu.”

Keduanya masih terlibat pembicaraan saat sebuah langkah menghampiri. Bramasta! Renata segera memeluk erat Mikha, ia takut kalau-kalau pria di depannya melakukan sesuatu yang membuat takut putrinya.

“Senang bisa bertemu kamu, kita sudah lama tidak bertemu.”

“Maaf, aku sedang menunggu suamiku.”

Bramasta tertawa sinis. “Suami? Laki-laki yang baru kamu kenal dan akhirnya bersedia menolongmu? Yakin menikah bukan karena pelarian patah hati denganku? Berapa lama rencana menikah dengannya?”

“Bram, tolong berhenti! Ada anakku.”

“Apa dia tahu pekerjaan ibunya di masa lalu?”

“Bram, tolong! Aku nggak mau kita ribut.”

Sementara beberapa orang sudah berpaling menatap mereka.

“Asal kamu tahu, aku tidak pernah mengajak ribut. Kamu yang menghindar. Apa aku pernah mengganggu hidupmu?”

“Bram, tolong. Ada anakku!”

“Kamu takut kehilangan dia sementara tidak takut kehilanganku? Apa mau kamu sebenarnya Rena?”

Renata segera bangkit berdiri, sementara Mikha sudah terlihat mulai ketakutan. Segera sang ibu sambung memeluk putrinya. “Kita menunggu ayah di dalam saja.”

Keduanya melangkah menuju pintu ruangan. Namun, lengan Renata ditahan oleh Bramasta.

“Kamu tidak bisa meninggalkan aku seperti ini. Kita belum selesai bicara.”

“Berhentilah, aku tidak ingin ribut. Di sini ramai!”

“Aku tidak peduli pada orang lain, aku hanya mau bicara sama kamu!”

“Bram, stop!” Renata hampir berteriak karena kesal. Beberapa orang satpam segera mendekat.

Namun, Bramasta segera membuat gerakan tangan menghentikan langkah mereka. Sayang, Moreno telah keluar dari ruangan dan menghampiri mereka. Pria itu segera meraih Mikha. Bramasta lantas menatap lawan yang terlihat tangguh di depannya.

“Kemarin pagi saya bertanya, apakah anda mengenal saya atau tidak. Anda menjawab, tidak! Lalu sekarang anda mengganggu istri dan anak saya.”

“Saya memang tidak mengenal anda, tapi jangan salah, saya mengenal Renata. Tanyalah istri anda apakah dia mengenal saya atau tidak!”

“Bram! Stop!” teriak Renata.

“Kamu menyuruhku berhenti, Rena?”

Apa tidak takut kalau seluruh orang di ruangan ini tahu siapa kamu sebenarnya? Aku bisa saja membocorkan—” Belum selesai bicara Moreno sudah melayangkan pukulan ke wajah Bramasta.

Seluruh orang di ruangan tersebut kaget dan segera berteriak. Beberapa pasukan pengamanan mendekat dan memisahkan keduanya. Bramasta meronta berusaha untuk melepaskan cengkeraman, tapi para petugas tidak bersedia.

“Saya akan melaporkan anda ke polisi!”

“Kenapa harus ke polisi? Kenapa tidak kita selesaikan berdua saja sebagai laki-laki? Anda tahu siapa yang anda ganggu? Istri dan anak saya! Jangan dikira saya tidak mengenal siapa anda tadi pagi. Laki-laki yang meninggalkan istri saya lalu menikah dengan perempuan lain. Kemudian anda kembali mengejar istri saya. Apa tidak cukup kejadian yang lalu? Ke mana anda ketika istri saya dituduh sebagai pelakor? Sembunyi?

Lalu sekarang anda mau menjelekan nama istri saya di depan banyak orang? Anda sudah tidak waras!”

Moreno kemudian menarik tangan istrinya memasuki ruangan. Tanpa peduli pada teriakan Bramasta yang menggema.

“Kamu duduk di sini, tunggu sampai saya selesai!” perintahnya dengan nada tajam. Moreno tidak pernah semarah ini. Kalimat tersebut membuat Renata diam tertunduk.

Rasanya ingin menangis, takut kalau suaminya curiga. Padahalsamasekali tidak tahu akan bertemu Bramasta. Menatap dari belakang bagaimana tubuh tinggi tegap itu berjalan seolah tidak terjadi apa-apa. Beberapa karyawan menatapnya diam-diam. Ada banyak keresahan yang berkecamuk dalam hatinya. Seolah seluruh mata menuduh. Renata semakin tertunduk, tidak tahu harus melakukan apa. Membayangkan semua yang akan terjadi perempuan itu berusaha menahan

tangis.

Baru saja beberapa hari ia merasakan hidup tenang. Lalu sekarang sudah seperti ini. Apa semua karena dosadonya di masa lalu? Kenapa hidup begitu kejam? Ia sudah berusaha untuk berubah menjadi perempuan baik. Melupakan masa lalu yang kelam. Lalu sekarang kenapa malah seperti ini?

“Ibu kenapa? Tangan ibu dingin.” Mikha bertanya dengan penuh khawatir.

“Nggak kenapa-kenapa.”

“Kenapa om tadi jahat sama ibu?”

“Dia nggak suka sama ibu.”

“Om itu jahat sekali sampai bikin ibu nangis.”

Renata memeluk Mikha, tidak mungkin mengatakan hanya Bramasta yang membuatnya menangis. Tapi masa lalunya justru yang lebih layak untuk ditangisi. Bagaimana kalau Moreno bosan lalu pergi meninggalkannya? Di

luar sana ada ribuan perempuan yang mengejar suaminya. Apa yang harus dilakukan? Tidak mungkin mengemis cinta. Ia takut sekali jika hidup yang telah tertata akan berakhir. Ke mana lagi harus mencari perlindungan? Suaminya pasti sangat marah tadi. Perempuan itu mengembuskan nafas panjang.

“Aku sudah selesai, kita pulang sekarang.” suara dingin Moreno tiba-tiba sudah terdengar di depannya.

Mikha dan Renata bergegas berdiri. Awalnya perempuan itu bersiap untuk mengekori langkah suaminya dari belakang. Tapi ternyata ia salah, Pria itu malah menggenggam tangannya erat. Namun, melihat rahang itu mengeras, ia tak berani mengucapkan satu patah katapun. Hanya diam tertunduk sambil menggenggam erat jemari Mikha.



Bab 40

Ada begitu banyak pertanyaan dalam benak Moreno. Ini bukan saja tentang pria yang ditemuinya kemarin pagi. Lebih kepada persaingan antara pasangan dan mantan pasangan yang gagal *move on*. Jelas sekali Bramasta masih menginginkan Renata. Itu bisa terlihat dari mata pria itu saat menatap istrinya. Beruntung tadi seorang petugas menghampiri dan membisikkan sesuatu yang buruk tengah terjadi di luar. Kalau tidak, mungkin mantan kekasih istrinya itu sudah melakukan hal yang tidak seharusnya. Tapi kenapa Renata bisa tiba-tiba muncul? Bersama Mikha pula. Pria itu tetap berusaha menutup mulutnya

karena takut akan semakin menyakiti istrinya. Lebih memilih fokus menyetir.

“Ayah, tadi ibu janji sama aku akan makan malam sama Ayah sepulang kerja.”

Ucapan Mikha menghentikan pikirannya. Segera pria itu sadar, bahwa ia tak hanya sedang berdua dengan Renata.

“Mikha mau makan apa?”

“Terserah Ayah.”

Moreno mencoba untuk bersikap biasa, setidaknya agar Mikha tidak ikut merasakan ketegangan antara mereka. “Ayah bisa makan apa saja, Mikha yang suka pilih-pilih.”

“Tadi siang aku sudah makan ayam goreng tepung. Kalau malam kata Ayah, kan, tidak boleh lagi.”

“Kalau begitu kita makan ikan bakar saja, ya?”

“Iya, Ibu mau makan apa?” kembali Mikha bertanya pada Renata yang sejak

tadi diabaikan ayahnya.

“Apa saja, ibu ikut kalian.”

Mobil kemudian berhenti di warung tenda kaki lima. Sebuah tempat yang sebenarnya tidak pernah dikunjungi Renata. Namun, kali ini ia tidak bisa berkata apa-apa. Menjadi penurut adalah pilihan terbaik. Ketiganya turun. Saat memasuki bagian dalam tenda yang tampak penuh, mata para pria seolah terhenti pada sosok Renata. Meski tidak mengenakan pakaian seksi tapi jelas auranya tetap terlihat. Celana jeans dan kemeja putih lengan panjang yang sedikit transparan mampu mencetak bra berwarna hitam di bagian dada yang cukup besar. Belum lagi pinggang kecil dan pinggul yang terlihat pas. Kulit putih dan wajah *glowing* tanpa *make up* segera membuat iri para perempuan yang hadir.

Ketiganya mendapat meja di bagian belakang. Moreno segera mengiringi langkah istri dan putrinya. Seolah ingin

melindungi dari tatapan para pria yang ingin menyantap Renata laksana kucing melihat ikan. Mereka segera duduk dan memesan makanan.

“Ibu, kenapa?” tanya Mikha.

“Nggak apa-apa, cuma capek.”

“Ibu nggak sakit, kan?”

“Enggak, ibu sehat. Mikha mau makan apa?”

“Terserah Ibu.”

Renata segera memesan ikan goreng untuk Mikha dan ikan bakar untuk suaminya. Sementara hanya memesan sayur untuk dirinya sendiri. Meski tidak berselera, tidak ingin nanti kembali mendapatkan perintah untuk makan dari Moreno. Begitu makanan datang ketiganya segera menyantap. Hanya Renata yang menyuap pelan. Sesekali ia membersihkan area mulut Mikha dan suaminya.

Saat akan keluar Moreno menyerahkan

dompetnya. “Kamu bayar saja. Aku sama Mikha nunggu di mobil.”

Perempuan itu terbelalak. Ia tidak pernah mendapat perlakuan seperti sekarang. Baginya dompet adalah sesuatu yang sangat privasi. Tapi kenapa malah suaminya memberikan dompet? Bukankah lebih mudah jika tinggal disuruh membayar? Dia punya uang sendiri yang sudah ditransfer saat awal bulan. Meski begitu Renata tetap melangkah menuju kasir kemudian membayar. Kembali langkahnya diiringi tatapan lapar dari para pria yang ada di sekitar. Namun, semua seolah menahan diri karena Moreno tetap berada tak jauh darinya. Bahkan saat keluar pria itu dengan sengaja memeluk pinggul istrinya.

Sudah hampir pukul dua pagi, tak ada yang bicara meski pasangan suami istri itu belum tidur. Dalam kegelapan

kamar Moreno hanya menatap istrinya dengan tajam. Sementara disampingnya Renata tampak gelisah karena suaminya tidak menegur sama sekali. Rasa bersalah semakin mendera perempuan itu. Hingga akhirnya memilih untuk memulai pembicaraan.

“Mas sudah tidur?”

“Belum.”

“Aku mau bicara.”

“Bicaralah.”

“Mas marah?”

“Kamu ngapain tadi ke hotel tempatku rapat?”

“Aku cuma mau kasih *surprise* jemput Mas, supaya kita bisa makan malam bareng. Dan sama sekali nggak tahu kalau Bram ada di sana. Aku saja kaget waktu dia tiba-tiba sudah berdiri di depanku.”

“Beneran kamu nggak tahu?”

“Benar Mas, lagian ngapain aku cari

masalah? Kami sudah selesai.”

Lama Moreno menatapnya tajam hingga Renata semakin merasa bersalah. Ia takut kalau pria didepannya itu marah kemudian meminta berpisah. Kalau sampai terjadi ke mana lagi harus pergi?

“Apa yang kamu pikirkan tentang aku saat ini Rena?”

“Aku takut Mas meninggalkanku.”

Seketika tatapan itu melunak dan sudut bibirnya tersungging senyum kecil.

“Kenapa berpikir seperti itu?”

“Siapa yang mau mempertahankan pernikahan dengan perempuan yang masa lalunya seperti aku?”

“Ada, aku!”

Kini giliran Renata membuka mata lebar-lebar.

“Rena, sudah berapa kali kukatakan bahwa kamu itu perempuan cantik dan pintar. Aku cuma mau tahu alasan kamu

datang tadi. Bukan mau menghakimi apa yang sudah kamu lakukan di masa lalu. Aku laki-laki biasa yang punya rasa cemburu. Aku bisa marah kalau milikku diganggu. Pohon di hutan saja kalau ada yang menebang tanpa ijin bisa membuatku marah. Apalagi istri dan anakku diperlakukan seperti tadi.”

“Aku minta maaf.”

“Kamu selalu minta maaf. Ke mana perginya Renata yang penuh percaya diri dulu?”

Tak ada jawaban, membuat Moreno kembali tersenyum. “Kamu adalah perempuan yang kukagumi. Jujur saat pertama bertemu aku tidak tahu bagaimana kamu di masa lalu. Setiap orang boleh melakukan kesalahan, tapi bukan berarti terkukung didalamnya terus-menerus. Masalah kita tadi adalah tentang aku yang curiga. Kamu tinggal menjelaskan bukan cuma diam lalu menungguku bicara.”

“Tapi Mas diam terus. Aku takut.”

Kembali laki-laki itu mengembuskan nafas. “Kita memang belum lama saling mengenal. Tapi kuharap kamu juga belajar tentangku. Aku bisa marah, tapi tidak akan lama. Kadang aku ingin kamu yang memulai pembicaraan. Tidak perlu menungguku. Kamu tahu bahwa tadi aku bahkan sempat memukul Bram. Itu berada di luar kendali. Aku marah karena dia terlihat merendahkan kamu di depan Mikha dan orang banyak. Apa itu tidak cukup untuk membuat kamu bicara padaku dan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi?”

“Mas diam bukan mau menceraikan aku?”

“Rena, ini terakhir kali aku mendengar kata itu keluar dari mulut kamu. Lain kali bisa saja aku khilaf lalu mengabulkan perkataan kamu.”

Renata pias seketika. “Aku benar-benar tidak ada hubungan apa-apa dengan

Bram.”

“Aku percaya kamu. Lain kali bicara saja. Mulai sekarang kuminta kamu hati-hati kalau mau keluar. Dia bisa saja lepas kontrol. Aku tahu laki-laki seperti dia tidak akan berpikir dua kali untuk berbuat nekat. Dia masih mencintai kamu.”

“Dia tidak mencintai aku, cuma ingin menang dari kamu saja Mas.”

“Tatapan matanya tidak bisa berbohong. Dia masih mengharapka kamu. Semoga kisah kalian menjadi pelajaran buatnya. Mungkin dulu dia mempertimbangkan keinginan keluarga, tapi lupa memikirkan perasaannya. Kadang manusia tidak menyadari besar cinta yang dia miliki sebelum benar-benar kehilangan.”

“Seperti Mas ke Embun dulu?”

“Kamu cemburu?”

“Enggak juga, tapi aku senang kalau mas cerita.”

“Ada banyak penyesalan terhadap Embun dan aku sedang berusaha memperbaiki bersama kamu.”

“Dia pasti sangat cantik, aku tidak pernah melihat fotonya.”

“Ada di rumah kakek. Kalian berdua sama cantiknya.”

“Aku beruntung kalau begitu.”

“Sepertinya.”

“Mas nggak marah lagi?”

“Enggak, karena kamu sudah bilang tidak tahu dia berada di sana. Aku jadi lebih tenang.”

“Baru lihat mas cemburu.”

“Dari dulu rasa itu sebenarnya ada, tapi aku bukan orang yang suka menunjukkan perasaan di depan umum apalagi di depan kamu. Lebih suka memendam sendiri.”

“Aku nggak pernah tahu.”

“Karena kadang aku langsung pergi

ke tempat lain. Takut kalau kamu tahu dan semakin merasa bersalah. Aku nggak suka melihat mata kamu sedih. Mengenai kejadian tadi yang kukhawatirkan justru Mikha. Sampaikan pada pihak sekolah agar tidak membiarkan dia sendirian atau dijemput oleh orang yang tidak dikenal.”

“Sudah kusampaikan sejak awal. Tapi besok akan kuingatkan lagi.”

“Berhati-hatilah.”

“Bagaimana kalau Bram melaporkan tindakan Mas tadi ke polisi?”

“Kita hadapi, aku memang salah karena sudah memukulnya. Tapi aku punya alasan kenapa sampai seperti itu.”

“Aku takut kasus ini jadi panjang.”

“Tidak usah dipikirkan, aku akan bertanggung jawab. Kita tunggu saja apa maunya. Oh ya, minggu depan mungkin kita harus pindah.”

“Ke mana?”

“Jalan Paku Buwono, Pak Darius memilih tinggal di sana dan ada rumah yang berdampingan. Supaya kami semakin dekat jadi tidak perlu menunggu jam kantor untuk membicarakan pekerjaan. Kalian juga lebih aman.”

“Mas merasa nggak kalau ini cara Pak Darius agar Mas semakin dekat dengannya?”

“Bisa saja, tapi aku cuma berpikir kalau anak-anaknya saat ini tidak ada yang di Indonesia. Mungkin lima tahun lagi baru bisa kembali kemari.”

“Sudah saatnya Mas berpikir tentang hubungan kalian.”

“Kami baik-baik saja, memangnya kenapa?”

“Mas saja yang nggak peka, dia ingin memperbaiki hubungan kalian dan berusaha agar Mas menganggapnya sebagai ayah yang sebenarnya. Lagian apa susahnya, sih, mengubah panggilan Pak

menjadi Papa.”

“Kamu, kok, jadi membela dia?”

“Bukan membela, mungkin karena aku perempuan jadi semua pakai perasaan.”

“Nanti akan kupikirkan, tapi aku lebih suka hubungan kami seperti ini.”

“Kalau pindah ke sana aku bakal merasa seperti orang kaya betulan.”

“Kamu kira selama ini seperti apa?”

“Menikah dengan juragan hutan.”

Moreno mencium pipi istrinya dengan gemas. Kadang tidak bisa memahami pikiran perempuan yang kini berada dalam dekapannya. Renata kadang terlilhat terlalu lemah dan mudah dipatahkan. Mungkin ini dulu yang menjadi senjata Bramasta untuk mengurungnya. Ditambah lagi selalu ingin mencari kasih sayang dan perlindungan. Para mantannya pasti dengan mudah memanfaatkan perasaan itu.

“Mas sudah tidur?”

“Belum, kenapa?”

“Mas nggak kepingin gitu punya anak dari aku?”

“Lebih nggak kepingin melihat kamu kesakitan lalu pergi meninggalkan aku tepatnya. Aku takut kehilangan kamu.”

“Tapi aku sehat.”

“Embun pun dulu dinyatakan sehat. Tapi pada akhirnya harus menyerah saat melahirkan. Kalau soal anak kita sudah punya Mikha. Dan kasih sayangku ke kamu akan tetap seperti sekarang. Jangan membuatku takut lagi.”

“Aku takut suatu saat nanti ingin punya bayi.”

“Anggap saja itu adalah satu-satunya keinginan kamu yang tidak bisa kukabulkan.” jawab Moreno dengan tegas. Membuat Renata terdiam.

Bab 41



Pagi hari saat sarapan Moreno mendapat telepon dari Darius yang mengatakan kalau pihak Bramasta melaporkannya ke polisi.

“Saya siap dengan segala konsekuensi dari apa yang terjadi kemarin pak.”

“Kamu butuh lawyer, saya akan meminta Pak Sahat untuk mendampingi karena pihak kepolisian akan melayangkan surat panggilan. Saya baru tahu juga siapa keluarga mereka. Cukup berpengaruh ternyata.”

“Tidak apa-apa, saya yakin ada CCTV bisa dijadikan alat bukti. Karena banyak saksi kemarin termasuk dari pihak

security hotel.”

“Kamu punya masalah di masa lalu dengan dia?”

“Bukan saya, tapi Renata. Bramasta pernah menjadi mantan kekasihnya yang kemudian meninggalkan karena memilih menikah dengan perempuan lain. Sementara kami bertemu setelah peristiwa itu, merasa cocok lalu menikah. Tapi sepertinya dia masih suka pada Renata, karena sebelum ini juga beberapa kali membuat kasus yang sama. Sering *Stalker* lalu ketahuan kemudian diberitakan media. Semua merusak nama Renata tapi, dia malah bersembunyi.”

“Katakan pada istrimu agar berhati-hati. Kalau boleh jangan keluar sendirian. Saya tidak mengenalnya secara pribadi tapi orang seperti dia pasti sangat berbahaya.”

“Baik pak.”

“Bagaimana dengan pabrik kayu lapis?”

“Terkendali, dan saya lihat karyawan

sudah mulai betah.”

“Bagus, berarti pekerjaan kamu berhasil. Kapan pindah ke Paku Buwono?”

“Rencana minggu depan, saya sudah sampaikan pada Renata.”

“Salah seorang adikmu juga akan pindah kemari.”

Moreno kini diam. Terdengar embusan nafas panjang di seberang sana.

“Maaf kalau kamu tidak suka dengan berita ini.”

“Bukan, sudah sepantasnya dia pulang.”

“Kamu keberatan?”

“Sama sekali tidak. Dia putra bapak yang layak untuk terjun ke bisnis keluarga.”

“Saya harap kalian kelak bisa bekerja sama. Kalian sama-sama putra saya.”

Moreno menelan saliva sebelum menjawab. “Semoga pak. Kalau begitu sampai bertemu di kantor.”

“Baiklah.”

Renata segera meletakkan sepiring nasi goreng di hadapan Moreno begitu panggilan selesai. Menunggu sampai sang suami selesai sarapan.

“Aku mau antar Mikha mas.”

“Biar aku saja yang antar. Kamu di rumah dulu.”

“Kenapa?”

“Kasus kemarin sudah sampai ditangan polisi. Kemungkinan besar aku akan dipanggil. Kuharap kamu berhati-hati. Nanti pulangnye biar kuminta karyawan kantor yang jemput.”

Renata menatap ke arah lain. “Aku jadi nggak enak.”

“Ini bukan salah kamu, dia saja yang tidak bisa melupakan masa lalu. Makanya kalau masih sayang dijaga. Perempuan secantik kamu diabaikan, ya, diambil orang.”

“Apaan, sih?” protes Renata dengan wajah merah karena malu.

“Nggak mau dibilang suami cantik?”

“Mau, pakai banget.”

“Ya, sudah aku ke kantor dulu. Jangan keluar kalau tidak penting.”

“Ok.”

Renata beranjak ke depan untuk mengantar suami dan putrinya. Membiarkan kendaraan mereka melewati gerbang baru kembali masuk ke dalam rumah. Saat ini ia tak lagi kesepian karena ada beberapa asisten rumah tangga yang dibayar untuk membantu.

Renata sedang merajut ketika Maminya menghubungi. Ia mengabaikan karena memang malas bicara. Hanya dua hal yang mungkin membuat ibunya menghubungi. Yang pertama karena butuh uang, kedua bisa saja berita tentang perseteruan Bram dan Moreno

sudah sampai ke telinganya. Apa yang harus dijawab? Bisa saja Mami malah membela Bram. Kalaupun kali ini membela Moreno ujung-ujungnya pasti akan meminta imbalan. Sudah cukup semua!

Penasaran tentang kabar terkini, ia membuka media sosialnya. Beruntung sekali tidak banyak berita tentang itu. Mungkin orang juga sudah bosan, atau bisa saja berita tentangnya tak menarik lagi. Sedikit bersyukur bahwa masa lalunya tak menarik minat orang untuk membaca. Hingga ia bisa lebih tenang dalam menjalani hari-hari kedepan. Pukul dua siang, Mikha pulang. Renata langsung mengurus keperluan putrinya. Menemani makan siang dan istirahat.

Tidak ada yang bisa dilakukan pada saat seperti ini. Ketika segala sesuatu berada diluar kendali. Kadang ada keinginan untuk berbicara langsung pada Bramasta. Apa yang diinginkan laki-laki itu

sesungguhnya? Tapi kalau itu dilakukan pasti hanya membuat suaminya tambah cemburu. Ada sedikit kebahagiaan saat mengingat sikap Moreno kemarin. Bagaimana ia merasa dibela, dicemburui dan diinginkan. Masih terbayang wajah Bram yang marah dan kecewa.

Renata memejamkan mata sejenak. Mencoba bertanya dalam hati apa yang diinginkannya saat ini. Sayang tak ada jawaban. Ia sudah tidak lagi bermimpi memiliki karier. Juga tidak berharap hubungannya dengan Mami kembali baik. Nama Bramasta pun sudah tidak ada dalam hatinya. Seluruh hidupnya hanya berpusat pada Moreno. Ditengah kelelahan menjalani hidup, seorang pria baik hati dikirimkan padanya sebagai hadiah dari langit. Baginya ini saja sudah cukup. Waktu yang mereka lewati membuktikan bahwa pada akhirnya ia menemukan sandaran.

Terbayang jika tidak ada Moreno,

entah seperti apa hidupnya sekarang. Bisa saja ia masih harus menerima ajakan pria hidung belang secara terus-menerus. Mungkin juga masih bisa memiliki uang banyak karena pria-pria itu pasti boros pada simpanannya. Ia takkan berani keluar dari penjara yang sudah diciptakan oleh ibunya. Dan masa tuanya mungkin takkan indah. Bisa saja memiliki penyakit yang ditakuti banyak perempuan. Siapa yang menjamin para pria itu sehat? Karena ada diantara mereka yang tidak suka mengenakan pengaman.

Moreno adalah pria baik yang mengangkatnya dari kubangan lumpur. Memberikan kehidupan nyaman, serta status yang diinginkan banyak perempuan. Ia bisa merasakan genggaman tangan erat setiap kali berada dalam masalah. Seolah pria yang menjadi suaminya itu berkata, '*Jangan takut, ada aku di samping kamu.*' Yang ia takutkan adalah jika

genggaman itu terlepas. Ini saatnya ia harus membalas seluruh kebaikan yang diterima dengan kesetiaan.

Kembali Renata memejamkan mata. Mikha sudah terlelap. Dielusnya rambut tebal dan hitam itu. Teringat akan pembicaraan mereka tadi malam. Ia semakin paham bahwa tidak semua keinginannya tercapai. Meski begitu menginginkan seorang anak kelak lahir dari rahimnya. Sayang, Moreno tidak setuju. Saat ini ia hanya harus berdamai dengan diri sendiri. Sebesar apapun keinginan itu, jika suaminya menolak, dia bisa apa? Ini adalah satu-satunya ketidakberuntungannya. Perlahan tubuh indah itu bangkit lalu menatap cermin.

‘Renata! Lihat kamu sekarang. Tidak ada yang merendahkanmu di hadapan umum. Dulu, kamu harus berjalan tertunduk di depan para perempuan yang menghujatmu. Kamu selalu menemukan wajah-wajah khawatir jika suaminya tertarik padamu.

Hidupmu sudah berubah masa itu sudah berlalu. Lepaskan semua kekhawatiran serta keinginan yang berlebihan. Nikmati apa yang kamu punya sekarang. Belajarlah hidup berdampingan dengan Moreno dan keluarga besarnya. Kamu beruntung karena dicintai. Itu yang kamu inginkan sejak dulu. Tegarlah Rena!’

Moreno menatap tubuh polos yang ada dibalik selimut. Ia dan Renata baru saja selesai bercinta. Tadi sempat tertidur sebentar. Entah kenapa malam ini istrinya terasa berbeda. Lebih mendominasi dibandingkan malam-malam sebelumnya. Sama seperti menemukan Renata disaat pertama kali. Dan satu lagi ia menemukan cahaya berbeda di dalam netra indah itu. Jemari Moreno mengelus pipi halus yang ada didepannya. Kemudian turun ke leher dan akhirnya berhenti pada dada yang

membusung indah. Ini adalah salah satu bagian favoritnya. Memainkan puting berwarna pink dengan ukuran yang terasa sangat pas.

Ia suka pada bagian ini. apalagi kalau nanti Renata terbangun lalu menggeliat serta mendesah. Perlahan wajah pria itu turun dan lidahnya mulai membelai puting indah yang kini menjadi miliknya. Tak butuh waktu lama hingga sang pemilik tubuh sebenarnya bangun.

“Mas,”

Ia hanya menatap ke atas, pada wajah yang terlihat memendam gairah.

“Yang tadi belum puas?”

Ia hanya menggeleng kecil lalu melanjutkan aksinya. Kali ini ditambah dengan meremas bokong yang tak tertutup sama sekali. Renata hanya meremas rambut suaminya. Moreno kemudian mensejajarkan tubuh mereka. melumat bibir mereka yang

selalu memancing gairahnya. Kali ini ia langsung mendapat perlawanan. Tak butuh waktu lama tubuh mereka kembali menyatu. Kali ini Moreno yang memimpin. Ia takkan membiarkan Renata memenangkan pertarungan.

Desahan istrinya menggema di seluruh ruangan. Hentakan keras semakin terasa seiring dengan hujaman juniornya memenuhi rongga inti sang istri. Ia selalu merindukan lubang sempit itu. Kini gerakan pinggul perempuan dibawahnya semakin terasa. Memberikan sensasi berbeda. Moreno lebih suka posisi misionaris karena bisa menyaksikan sendiri bagaimana istrinya merasakan kenikmatan. Sementara Renata pemuja *women on top* saat ia tak berdaya berada dibawah dominasi sang istri. Cukup lama hingga hujamannya semakin cepat. Seiring kenikmatan yang sudah mencapai puncaknya. Di mana keduanya menikmati pelepasan dan Moreno merebahkan

tubuh di atas istrinya.

“Mas seneng banget godain aku yang lagi tidur.”

“Gimana dong kalau nggak bisa nahan. Apalagi kamu tadi nggak pakai apa-apa. Sengaja, kan, biar suami tergoda.”

“Bukan, capek aja harus pakai baju lagi. Mas kadang suka berkali-kali.”

Moreno tersenyum sambil berkata. “Terima kasih, ya.”

“Sama-sama.”

Pria itu kemudian meraih tisyu basah di dekatnya lalu membersihkan milik istrinya terlebih dahulu. Baru kemudian membersihkan miliknya sendiri. Ia tahu kadang kalau sudah terlalu letih, Renata malas ke kamar mandi. Selesai semua, pria itu bangkit untuk mengambilkan air putih yang segera diteguk habis oleh istrinya.

“Bagaimana tadi kasus dengan Bram?”

“Biasa saja, dia melaporkan, aku juga melakukan hal sama. Dia yang menghampiri lebih dulu lalu berusaha melakukan kekerasan fisik dengan menarik lengan kamu secara paksa. Kalau mau di-*blow up* media, silahkan. Biar sekalian ada efek jera supaya jangan mengganggu istri orang.”

“Ngomong yang terakhir jangan marah begitu, dong.”

“Kesal, aja, mungkin dia tidak tahu rasanya karena tidak peduli dengan istrinya, jangan samakan aku dengan dia, dong.”

“Mas nggak takut?”

“Kita nggak salah. Satu-satunya kesalahanku adalah memukulnya duluan. Aku akan bertanggung jawab untuk itu.”

“Maaf aku sudah membuat Mas berada dalam posisi sulit.”

“Kalau kasusnya seperti ini kamu nggak sepenuhnya salah. Ya, sudah mulai

sekarang tidak usah peduli lagi. Sudah ditangani *lawyer*, kok. Mami kamu sudah menghubungi?”

“Sudah, tapi tidak kuangkat. Biar saja dulu. Kupikir kalau nanti Mami benar-benar sakit barulah kita bantu biaya pengobatannya. Aku tahu, walaupun Mami menghubungi paling cuma tentang uang. Atau mencoba berbaikan supaya mendapatkan uang dari kamu. Aku bukan mesin uang seumur hidup baginya untuk memenuhi semua keinginan yang tidak ada habisnya. Sebenarnya ada rasa bersalah, tapi biarkan saja seperti sekarang dulu.”

“Kamu yakin?”

Renata mengangguk. Moreno memeluknya erat. Saat istrinya sudah kembali mengantuk pria itu berbisik.

“Sudah periksa pesan diponsel?”

“Buat apa? Ini masih tengah malam.”

“Ayo, dong, periksa.”

“Besok saja, aku ngantuk, Mas.”

“Sekarang, aja.”

Dengan kesal Renata bangun lalu meraih ponselnya di nakas. Seketika kantuk perempuan itu hilang dan tersenyum lebar saat membaca pesan serta *screen shoot* sebuah bukti transfer.

“Mas Reno.” Rengeknya manja.

“Masih ngantuk nggak?”

“Mana ada perempuan ngantuk kalau dikirimin pesan begini. Sebentar aku mau lihat dulu mana tas yang kuinginkan kemarin.”

“Sudah, lihatnya besok saja. Giliran kamu lho, buat sarapan.”

“Aku udah nggak ngantuk lagi. Mau *searching* dulu. Mas aja yang tidur besok harus ngantor.”

Moreno menggelengkan kepala sambil memejamkan mata. Bibirnya menyungging senyum lebar. Senang

melihat istrinya bahagia. Ia memang tidak akan membiarkan Renata berbelanja sesuka hati karena tahu istrinya sangat suka belanja. Tapi tak ada salahnya sesekali menyenangkan istri. Sedikit membuka mata, masih terlihat Renata yang sibuk memilih barang-barang yang disukainya. Renata hanya butuh sedikit arahan untuk bisa kembali ke jalan yang lurus. Ia tidak khawatir tentang itu. Karena yakin istrinya memang memiliki keinginan untuk memperbaiki diri.



Extra Part 1

Empat tahun kemudian

Renata dan Moreno tengah menghadiri upacara kelulusan Mikha dari Sekolah Dasar. Renata mengenakan kebaya dan kain batik dengan model yang sama dengan Mikha. Sementara sang ayah sudah disiapkan kemeja dengan motif yang sama. Moreno terlihat bangga melihat putrinya maju ke atas pentas menerima penghargaan sebagai siswi terbaik. Mikha tumbuh menjadi remaja yang cantik dan santun. Hasil dari didikan Renata. Banyak yang menyukainya. Bahkan tidak sedikit rekan-rekan sang ibu

di dunia model bercanda, memintanya untuk menjadi menantu. Untuk hal ini ia hanya tersenyum, masih terlalu dini menentukan jodoh Mikha.

Apalagi anak gadisnya itu masih manja sampai sekarang. Kadang mereka tidur bertiga. Tak jarang bahkan Mikha akan meminta ayahnya untuk menemani saat ada acara. Jika ditanya jawabnya agar tidak diganggu cowok. Karena Mikha kesal jika ada teman laki-lakinya yang tiba-tiba mengirim *chat* menanyakan kabar. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi sang ibu, yakni tidak terlalu sulit menjaga.

Kini Mikha sudah turun dari pentas. Gadis berusia dua belas tahun itu segera memeluk ayahnya.

“Selamat anak ayah. Kamu mau hadiah apa?”

“Minta adik.” jawabnya santai. Terang saja kalimat itu membuat Moreno tersenyum kecut.

“Tidak kamu, tidak ibumu sama saja.”
Omel sang ayah.

“Kan, aku anak ibu. Lagian ngapain
Ayah tanyakalautidakbisamengabulkan?”

“Bagaimana kalau kita jalan-jalan
saja?”

“Kan, aku sudah bilang mau adik.”
Mikha tak mau kalah.

Renata yang mendengar itu hanya mengerling putrinya sambil tersenyum penuh kemenangan. Suaminya tak akan pernah menang melawan putri kesayangan. Tapi keinginan untuk punya adik itu bukan berasal dari sang ibu. Mikha lah yang dua tahun terakhir selalu ingin memiliki adik, karena suka dengan tayangan bayi lucu di Instagram. Renata sendiri sudah tidak mau bertanya lagi, karena suaminya bersikeras menolak.

Begitu acara selesai ketiganya beranjak keluar. Renata masih menunggu saat beberapa teman Mikha meminta untuk

foto bersama. Beberapa kali orang tua murid lain juga memintanya untuk bergabung. Dengan ramah ia melayani. Di sekolah ini mereka sudah seperti sebuah keluarga besar. Banyak yang kagum padanya. Meski salah seorang model ternama dan bersuamikan pria kaya, Renata sama sekali tidak terkesan sombong.

Akhirnya ketiganya memasuki mobil. Kali ini Moreno yang menyetir. Saat sudah di jalan, sebuah panggilan memasuki ponsel Renata. Ia diminta untuk menghadiri sebuah pembukaan apartemen sebagai bintang tamu. Kini ia kembali disibukkan dengan banyak kegiatan. Sejak kasus terakhir bersama Bramasta selesai, namanya perlahan kembali terangkat. Meski tak lagi menerima pekerjaan besar. Beberapa pihak mulai menghubungi. Awalnya ia diminta mengajar pada sebuah sekolah modelling. Kemudian tawaran menghadiri

peluncuran produk mulai berdatangan. Akhirnya ia diminta untuk membintangi iklan sesuai dengan kegiatannya saat itu, yakni yang berhubungan dengan aktifitas sebagai ibu rumah tangga. Entah itu bumbu masak maupun alat elektronik.

Pernikahan dengan Moreno yang diketahui publik mau tidak mau mengangkat namanya. Terutama karena suaminya merupakan keluarga pengusaha yang cukup disegani. Orang tak lagi memandang sebelah mata. Renata kembali memiliki rasa percaya diri seperti dulu. Uang memang bukan lagi tujuan utama. Tetap lebih kepada penemuan jati diri. Bahwa ia bukan istri yang bergantung pada suami. Meski begitu saat tiba di rumah Renata tetaplah seorang ibu rumah tangga. Yang harus melayani anak serta suami. Tempat seluruh anggota keluarga bertanya dan meminta.

Kepindahan mereka ke sebelah kediaman Darius juga membawa sebuah

keuntungan tersendiri. Ibu mertuanya sangat baik. Sering mengirim makanan. Adik iparnya juga baik, karena kerap mengajak Mikha berenang atau jalan-jalan saat pulang ke Indonesia. Bahkan kadang mereka semua berlibur ke Amerika. Hingga saat ini putrinya tetap menjadi cucu satu-satunya dikeluarga Darius. Meski begitu tidak ada yang memanjakan Mikha kecuali dirinya. Mungkin karena itu pula Mikha lebih suka berlama-lama bersamanya di rumah. Karena semua orang yang ada disekitarnya adalah laki-laki.

Tak terasa ketiganya sudah sampai di rumah. Renata segera menuju kamar untuk mengganti pakaian. Gerah sekali berada di luar dengan pakaian seperti ini. Moreno menyusul tak lama kemudian. Perempuan itu segera membantu suaminya membuka kancing kemeja.

“Aku mau ajak Mikha ke Jogja untuk beberapa hari. Kamu ada waktu?” tanya

pria itu.

“Ada, sih, mas maunya kapan?”

“*Weekend* nanti. Mumpung Axel dan Alan bisa ikutan. Mereka pasti senang sekali kalau diajak ke sana.” Kedua nama terakhir adalah adik-adik Moreno dari Darius.

“Terserah mas saja, mau kupesankan hotel sekalian?”

“Yang dekat Borobudur ya,”

“Plataran?”

“Boleh, terserah kamu saja.”

“Berapa lama?”

“Tiga atau empat hari. Setelah itu aku akan ke hutan.”

“Tumben, ngapain ke sana?”

“Kangen sama Aki. Sudah lama tidak ke makam.”

Renata terdiam, “Sendirian?”

“Kamu sibuk, seluruh kegiatan sudah

terjadwal. Nggak mungkin aku ganggu.” jawab Moreno sambil mengecup kening istrinya kemudian memasuki kamar mandi.

Kalimat barusan menyisakan begitu banyak tanya dalam diri Renata. Kenapa tiba-tiba mau pulang? Kenapa tidak mengajaknya? Apalagi dengan alasan kangen sama Aki. Suaminya bukanlah orang yang mudah *mellow*. Terasa ada yang berbeda. Apa dia berbuat salah?

Sore itu Moreno sendirian menuju area pemakaman keluarga. Kebetulan tadi pagi ia tiba di desa karena rindu pada suasana hutan. Ditatapnya keempat makam sederhana yang ada didepannya. Beberapa hari terakhir ia begitu merindukan Aki dan Embun. Dua hari yang lalu ia bermimpi tentang dua orang di masa lalu itu. Baginya secara tidak langsung ini adalah sebuah pertanda untuk kembali mengunjungi

mereka. Selesai menabur bunga pria itu berjongkok untuk memanjatkan doa.

Saat berada di sisi makam Embun, istrinya pria itu berkata.

“Akang minta maaf karena sudah lama tidak kemari. Banyak kesibukan di kota. Embun bisa lihat Mikha sudah besar. Dia baru saja lulus SD. Sayang saat ini dia masih berada di sana untuk mempersiapkan diri masuk SMP. Dia cantik seperti kamu. Setiap kali menatapnya, akang merasa melihat kamu. Kecuali tubuhnya yang tinggi. Dia juga pintar dan pemberani. Yang terakhir tidak mirip kamu, tapi menunjukkan kalau akang adalah ayahnya. Akang bangga padanya. Dia anak yang baik dan manis. Tenanglah di sana, kami baik-baik saja. Ada Renata yang menggantikan tugas kamu. Akang sayang Embun, dan tetap rindu sampai sekarang. Semoga kamu bahagia di sana.”

Jemari Moreno mengelus nisan

berbahan batu pualam tersebut. Pikirannya kembali mengenang masa lalu mereka. Ingatannya kembali pada seorang perempuan yang malu-malu menatapnya dari balik jendela kaca. Memberikan senyum termanis yang pernah dilihatnya. Semua akan menjadi kenangan abadi. Perlahan pria itu mengecup nisan mantan istrinya. Sebuah kebiasaan jika ia datang sendiri. Jika bersama Rena hal itu tidak dilakukan, ia takut istrinya tersinggung.

Saat ini ia memang sangat merindukan Embun. Rindu pada tenangnya kehidupan dulu saat tinggal di desa. Tidak ada yang harus dipikirkan. Perlahan pria itu melangkah kaki meninggalkan area pemakaman. Langkah panjangnya kini menuju kediaman Aki. Sudah lama ia tidak menginap di sini. Hal pertama yang dilakukannya adalah membuka jendela dan pintu lebar-lebar. Kemudian menyapu dan membersihkan rumah sambil menjerang air.

Saat memasuki kamar Aki, Moreno tak kuasa menahan tangis. Betapa rindunya menginap di sini. Bersama dengan kesederhanaan yang pernah dialami. Ia rindu menatap bulan purnama dari balik jendela. Bermain bersama teman-teman di masa kecil. Tapi kini semua berubah. Hidup memaksanya untuk menjauh. Selesai membuat kopi pria itu melangkah ke depan rumah. Hari sudah sore saat beberapa tetangga pulang dari kebun.

“Reno baru datang?” sapa salah salah seorang pria yang merupakan teman masa kecilnya.

“Iya, baru pulang dari kebun? Ayo, mampir minum kopi dulu.”

“Nantilah sehabis mandi kemari.”

“Kutunggu.” jawabnya cepat. Malam ini ia memutuskan menginap. Ingin mengenang kembali masa kecil.

Anak-anak yang lewat di depan rumah mengucapkan salam karena akan

berangkat mengaji. Ia balas menyapa sambil tersenyum. Sudah berapa lama tidak mendapatkan suasana ini? Tak lama, Agus, teman sejak kanak-kanak datang. Segera Moreno beranjak membuatkan kopi dan menyerahkan sepiring kue.

“Sudah lama kamu tidak pulang.”

“Iya,”

“Kamu sudah jadi orang besar.”

Moreno menatap langit yang penuh bintang. “Aku masih seperti dulu, Gus.”

“Tidak rindu tinggal di sini?”

“Sangat, tapi istri dan anakku sekolah dan bekerja di kota.”

“Kamu, sih, kenapa tidak cari orang sini saja dulu.”

Keduanya tertawa. “Tahu, kan, Gus. Kalau jodoh, maut dan rejeki bukan kita yang mengatur.”

“Iya, dan aku baru sadar sekarang kalau kamu sudah jauh meninggalkan kami.”

“Aku masih Reno yang dulu. Kamu masih kerja di kebun?”

“Mau di mana lagi?”

Kembali keduanya tertawa. Moreno menatap temannya yang masih seperti dulu. Lugu dengan cara berpikir sederhana. Sementara ia? Kota besar sudah mengubah semuanya. Dan Moreno bosan dengan itu. Ia lelah atas seluruh rutinitas. Ingin kembali seperti dulu, hanya hidup di hutan sepanjang hari. Tapi tidak mungkin, Renata harus di sana untuk kebahagiaannya. Mikha juga harus melanjutkan pendidikan. Sebagai ayah dan suami ia tidak mungkin meninggalkan mereka.

Bagi Renata ada yang berubah sejak Moreno pulang dari desa. Suaminya terlihat memiliki beban dan jarang tersenyum. Hal itu yang membuatnya menahan langkah pasangannya pada suatu pagi saat hendak pergi ke kantor.

“Mas kenapa, sih? Aku ada salah?”

“Kok, jadi ngomong gitu?”

“Abisan Mas diam terus. Aku, kan, bingung.”

“Kamu tidak salah sama sekali.”

“Terus kenapa jadi pendiam dan nggak mau berbagi sama aku?”

“Kamu sibuk, sampai rumah sudah capek.”

“Itu bukan alasan, aku pernah sangat sibuk terus Mas minta aku mengurangi kegiatan. Jadi aku ngerti kalau Mas nggak suka.”

“Memangnya apa yang berubah dari aku?” tanya Moreno sambil kembali duduk di sisi tempat tidur.

“Nggak pernah ngobrol lagi saat mau tidur. Mas nggak sedang jatuh cinta sama perempuan lain, kan?”

Pria itu segera tertawa lebar sambil mengacak rambut istrinya. “Satu

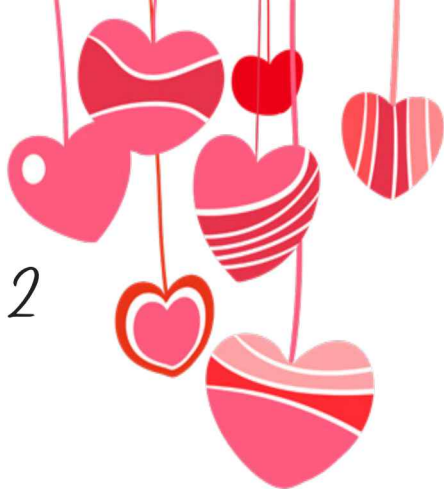
kamu saja sudah lebih dari cukup. Cari masalah namanya kalau sampai suka sama perempuan lain. Aku baik-baik saja. Cuma akhir-akhir ini rindu suasana hutan. Tapi tempat itu jauh sekali dan Mikha masih sekolah. Aku kepingin kalau nanti dia sudah kuliah entah di mana. Axel dan Alan juga menetap di Indonesia. Kita kembali tinggal di hutan. Tapi pekerjaan kamu juga tidak bisa ditinggal, kan?”

“Aku kirain, ada apa? Cuma kangen hutan doang. Lain kali ngomong aja. Aku mikirnya sudah kejauhan tahu. Pekerjaanku gampang, Mas. Tidak ada yang mengikat, kok. Nanti *weekend* kita ke sana. Mikha akan ikut Mama Cheryl ke Bali.”

“Terima kasih, kamu paling ngerti sama aku.”

“Jangan lupa aku cinta sama kamu.”
balas Renata manja yang segera mendapat kecupan di kening dari suaminya.

Extra Part 2



Renata terbangun saat kendaraan sudah terparkir di depan kabin milik mereka. Hari masih gelap, dilirikinya jam di *dashboard* menunjukkan pukul empat pagi. Moreno sendiri tengah menurunkan koper dan barang bawaan lain satu persatu. Di area parkir terlihat banyak kendaraan. Yang menandakan kalau penginapan penuh. Meski bukan saat liburan, tapi akhir pekan seperti ini banyak orang yang berwisata. Terutama keluarga.

Suasana hutan wisata kini terlihat berbeda. Lebih ramai daripada beberapa tahun yang lalu. Moreno sudah

menambahkan sebuah aula di dekat area perkemahan berikut kamar mandi umum sesuai kebutuhan. Namun, banyak yang akhirnya memanfaatkan aula besar tersebut sebagai tempat menginap karena tidak perlu memasang tenda. Selain itu ada sepuluh rumah kabin bertambah. Semuanya selalu penuh. jarak sepertinya tidak mempengaruhi keinginan orang-orang untuk datang.

Kini perempuan cantik itu turun menuju kediaman mereka. Sebuah kabin yang paling besar diantar lainnya. Dibangun atas permintaannya setahun lalu ketika sang suami sering membawa mereka liburan kemari. Ia menginginkan sebuah tempat yang benar-benar menjadi rumah kedua untuk mereka sekeluarga. Moreno menyusul masuk saat ia sedang memasang sprei.

“Mas capek, mau langsung istirahat?”

“Mau mandi dulu di pancuran, kangen.”

“Aku ikut.”

“Jangan! Tempatnya lumayan terbuka. Mending kamu mandi di rumah.” Dengan tegas sang suami menolak.

Renata cuma bisa mengangguk kesal. Padahal ia juga suka mandi di pancuran karena derasnya air membuat tubuh serasa dipijat. Perempuan itu segera menuju dapur untuk membuatkan sarapan. Tidak ingin Moreno nanti tidur tanpa mengisi perut terlebih dahulu. Apalagi setahun lalu sempat masuk rumah sakit karena asam lambung. Selesai membuat nasi goreng untuk suami dan roti panggang untuk dirinya sendiri, barulah perempuan itu kembali ke kamar untuk mandi. Setelah berganti pakaian ia kembali ke dapur. Di sana suaminya sudah terlihat segar dan membuat teh untuk mereka berdua.

“Setelah ini kamu istirahat saja ya,” ucap Moreno sambil menyerahkan cangkirnya.

“Mas mau ke mana?”

“Lihat hutan sebelah.”

“Nggak boleh. Mas harus istirahat dulu.”

“Aku bisa beristirahat di semua tempat. Tinggal minggirin mobil saja.”

“Nggak boleh, tidur dulu di kamar. Aku nggak mengijinkan Mas langsung pergi.”

“Kamu kenapa, sih, Bu?”

“Mas sudah capek nyetir semalaman. Aku nggak mau nanti kalau ada yang mengeluh sakit. Nggak ada rumah sakit di sini.”

“Bu, ayah—”

“Tidak ada bantahan! Selesai sarapan kita duduk sebentar. Abis itu langsung masuk kamar, tidur! Sayang istri, nggak?”

“Iya, sayang.” Meski kesal Moreno akhirnya mengalah. Ia tidak berani membantah Renata lagi. Karena memang istrinya benar. Ia pernah terlalu sibuk bekerja hingga berakhir di rumah sakit. Padahal setiap hari istrinya sudah mengomel tentang kesibukannya. Sejak

itu ia lebih suka menurut karena tidak hanya Renata, Mikha pun akan turut mengomel. Dan benar apa kata orang, kalau anak perempuan dan istri sudah marah, kelar hidup lo!

Saat makan malam, Moreno berkata, “Besok ada tamu penting. Keluarga Pak Avram.”

Renata menatap suaminya sejenak. “Yang nama istrinya Bu Athena? Pemilik perusahaan kapal itu, Mas?”

“Kamu kenal?”

“Kenal lah, siapa nggak tahu Pak Avram yang bucin banget sama istrinya.”

“Kamu itu ngomongnya dijaga.”

“Beneran, lho, Mas, semua orang juga tahu. Kalau nggak percaya lihat aja besok.”

“Sudahlah, aku mungkin akan ke hutan. Kamu saja yang menyambut. Mereka akan menginap di kabin

sebelah. Menurut Asep mereka meminta menggunakan dapur sendiri.”

“Iya, setahuku Bu Athena suka masak.”

“Kamu kayak kenal banget sama mereka?”

“Kebetulan pernah ikut kegiatan sosial bersama. Jadi sempat ngobrol. Mas masih capek?”

“Enggak, kenapa?”

“Habis ini langsung ke kamar, ya,”

“Kenapa? Kamu kepingin?” tanya sang suami sambil mengedipkan sebelah mata.

“Harus banget gitu aku omongin baru peka? Giliran dulu, tiap hari minta.”

Moreno tertawa kemudian mengecup bibir istrinya sekilas. “Aku takut kamu masih capek. Nggak usah nunggu nanti, sekarang saja. Aku susul ke kamar.”

Renata segera beranjak. Kali ini ia ingin mengurung Moreno untuk diri sendiri. Perempuan itu membuka pakaian,

tapi membiarkan pakaian dalam tetap melekat ditubuhnya yang indah. Dia tahu kesukaan Moreno, yakni melepas bra dan *g-string* saat sedang melakukan *foreplay*. Saat memasuki kamar senyum di bibir suaminya segera mengembang. Ketika ia menyambut dengan pose menantang di atas tempat tidur. Dengan cepat pria itu melompat dan memagut bagian bawahnya yang merekah, area yang sudah menjadi milik Moreno selama beberapa tahun terakhir.

Pagi hari Renata mendapat kejutan, yakni Mikha muncul di hutan bersama ibu mertuanya. Ternyata mereka tidak jadi ke Bali dan memutuskan untuk menyusul karena ayah mertuanya tiba-tiba melakukan pertemuan di sebuah lapangan *golf* dengan rekan bisnis. Sehingga Mikha merengek meminta neneknya untuk mengantar kemari. Segera Renata sibuk melayani keduanya. Setelah Cheryl

beristirahat barulah ia bisa sedikit santai. Beruntung keduanya tidak datang tadi malam. Karena tanpa disangka Moreno meminta haknya berkali-kali.

Menjelang siang Renata melangkah menuju dapur. Mikha sedang mengunjungi Aki sementara Moreno memeriksa hutan di sebelah timur. Awalnya ia ingin ikut, tapi tidak enak dengan ibu mertuanya. Saat memilih ikan di *Freezer* untuk dimasak siang ini, Asep datang.

“Bu, keluarga Bapak Avram sudah datang. Tapi tamu yang pakai kamarnya belum *check out*. Katanya tiga puluh menit lagi.”

“Oh, yang rekan bisnis Mas Reno?”

“Iya, tadi Kang Reno mau menyambut sendiri, tapi sampai sekarang belum pulang.”

“Baik, saya akan ke sana.”

Perempuan itu segera mencuci

tangannya lalu bergegas keluar. Di pendopo depan kantor sudah ada empat orang yang berdiri sambil menatap sekeliling.

“Selamat siang, saya Renata Moreno.” Sapanya ramah.

Perempuan bernama Athena Avram itu segera menyambut uluran tangannya.

“Selamat siang juga, senang bisa ketemu di sini. Maaf kami datangnya terlalu cepat. Tadinya mau berangkat lebih siang tapi anak-anak sudah tidak sabar.”

“Tidak apa-apa. Maaf, kebetulan tamunya belum *check out*. Bisa tunggu sekitar setengah jam lagi? Sambil menunggu kamar disiapkan ibu dan keluarga bisa jalan-jalan dulu.”

“Aku capek Mi.” protes seorang remaja perempuan yang sejak tadi sudah menunjukkan wajah cemberut.

“Kalau begitu istirahat di rumah saya

saja, yuk. Kebetulan ada pendopo yang biasa ditempati oleh tamu saat menunggu juga. Kopernya di sini saja nanti biar petugas kami yang bawa ke kamar.” balasnya ramah.

Keempat tamunya mengangguk. Renata segera memimpin langkah menuju tempat yang dimaksud. Kedua remaja yang tadi menunjukkan wajah kesal itu segera tersenyum lebar. Tempat yang dikelilingi kebun anggrek dan kolam ikan itu terlihat menyenangkan. Mereka segera naik ke pendopo kayu dan berbaring. Tak lama kembali Renata keluar mengantarkan teh dan kudapan kecil.

“Diminum dulu Bu Athena, supaya capeknya hilang.”

“Terima kasih Bu Renata.”

Segera ia meninggalkan tamunya lalu menemui petugas *cleaning service* yang sepertinya sudah mulai bersia-siap. Ini adalah tugas tambahan bila suaminya

sedang tidak ada. Renata sendiri yang menyambut para tamu VIP. Karena baru-baru ini ada area yang disediakan khusus untuk pendaratan heli. Karena beberapa tamu kerap menggunakan transportasi tersebut untuk datang kemari guna mempersingkat waktu perjalanan. Terlebih ada tiga villa baru dibangun yang khusus bagi tamu seperti keluarga Avram. Tempat ini memang benar-benar sudah menjadi surga baru mereka yang mencintai alam.

Sore hari saat Mikha pulang dari rumah Aki-nya dengan wajah cemberut. Gadis remaja itu segera menghampiri sang ibu.

“Aku kesal, deh, bu.”

“Kenapa?” tanya Renata yang sedang menggoreng donat.

“Itu yang nempatin kabin sebelah siapa, sih?”

“Tamu baru, keluarganya Pak Avram.

Kalau nggak salah katanya teman ayah.
Ada masalah?”

“Ada anak cowoknya?”

“Setahu ibu ada. Kenapa?”

“Nyebelin banget, ngeliatin aku terus dari tadi.”

“Tapi setahu ibu anaknya lumayan ganteng. Kalau nggak salah namanya Arres.”

“Ibu nggak perlu kasih tahu namanya, aku sudah tahu.” Balas Mikha sambil tetap cemberut.

“Dia ngasih tahu kamu?”

“Iya, tadi dia menghadang aku dekat pintu terus bilang, Gue Arres. Nama lo siapa? Tengil banget, kan?”

“Mungkin dia sedang butuh teman. Siapa tahu? Jangan bersikap ketus pada tamu.”

Mikha segera *me-rolling eyes* matanya.
“Males, tampangnya aja nggak ada bagus-

bagusnya.” balas Mikha sambil melangkah meninggalkan dapur.

“Mikha! Tadi pulang bareng ayah?” teriak Renata.

“Enggak bu, aku ketemu Mang Ahmad jadi sekalian.”

Renata hanya menggeleng lalu kembali meneruskan pekerjaan. Seorang petugas dapur datang mengantarkan kudapan sore. Segera perempuan itu memindahkan ke sebuah piring untuk dibawa ke ruang tengah.

“Mobil bapak belum datang, Sih?”

“Barusan datang bu, tapi masih di kantor sama Kang Asep.”

“Ya, sudah. Terima kasih kuenya.”

“Sama-sama bu.”

Kini petugas itu segera mundur. Membiarkan istri sang pemilik kembali pada kesibukan semula. Menyiapkan teh untuk ibu mertuanya, jus untuk Mikha

dan kopi untuk Moreno. Ini adalah kebiasaan sore hari.

“Mikha, panggil *Grand ma*, Nak. Bilang minum teh di teras samping.”

Renata membawa nampan ke samping rumah saat seorang anak muda yang terlihat naik sepeda muncul.

“Tante, Mikha belum keluar?”

“Mandi sore sepertinya. Ada apa Arres?”

“Nanya aja, nanti kalau dia keluar bilang Arres nyariin.”

Perempuan itu hanya bisa tersenyum. Kalaulah ia jadi Mikha, pasti juga kesal dengan anak muda yang bersikap *Bossy* tersebut. namun, sebagai pemilik penginapan mau tidak mau harus menampilkan sikap santun pada siapapun. Atau seperti itukah anak-anak sekarang? Sepertinya tidak, karena teman sekolah Mikha selalu bersikap sopan. Orang tuanya juga sangat ramah. Tidak

mungkin anaknya jadi seperti itu.

“Kenapa, kok bengong?” suara Moreno mengagetkannya.

“Enggak, ada anak cowok nyariin Mikha. Kayaknya nggak sopan banget.”

“Pasti Arres, kamu ada masalah?”

“Enggak, sih, cuma merasa dia tidak menganggapku ibunya Mikha.”

“Mungkin karena kamu terlihat masih muda, jadi dikira kakaknya.”

“Kalau anak cowok seperti itu naksir Mikha, Mas ngasih?”

“Aku suka sikapnya, spontan dan apa adanya.”

“Kok, penilaianku nggak begitu?”

“Kalau mau melihat orang, tatap matanya. Bisa terlihat jujur atau tidak. Kalau sikap, bisa saja dia tidak mau menyembunyikan siapa dia sebenarnya di depan kamu. Daripada pura-pura sopan padahal sebenarnya bajingan. Lebih baik

yang bersikap apa adanya.”

“Pokoknya aku nggak mau anakku dapat cowok kayak dia.” protes sang istri.

“Kamu bilang aku protektif, nah, sekarang kayaknya kamu yang seperti itu.”

“Aku mau yang terbaik untuk Mikha. Dan beruntung Mikha juga nggak suka sama dia.”

“Belum tentu, bisa saja anak kamu itu suka, cuma karena melihat kamu nggak suka, dia mundur karena sayang banget sama ibunya.”

Renata hanya mencibir. Sepertinya ia takkan menang dalam perdebatan kali ini.

Extra Part 3



Renata baru saja akan pergi ke sebuah acara saat sebuah panggilan dari Maminya memasuki ponsel.

“Ada apa Mi?”

Tak ada jawaban hanya terdengar isak di ujung sana.

“Mami kenapa?” tanyanya sekali lagi.

“Mami sakit dan sendirian di rumah.”

“Om Wisnu?”

“Sedang ada acara di luar. Apa mami bisa tinggal di rumah kamu untuk sementara? Om-mu sama sekali tidak perhatian, sudah tahu istri sakit malah

ditinggal.”

Renata mendengkus, permintaan Mami yang satu ini adalah sesuatu yang tidak bisa dikabulkan lagi.

“Mami tahu, kan, kalau itu tidak mungkin. Aku kirim *caregiver* saja, ya, untuk menemani Mami.”

“Mami nggak mau, ah, biasanya mereka cuma sibuk main hp bukan memperhatikan.”

“Enggaklah Mi, sekali ini aku pilih dari tempat yang bagus. Percayalah mereka sangat profesional.”

“Kamu benar-benar tidak mengizinkan mami untuk menginap di rumahmu?”

“Maaf, aku nggak bisa. Aku akan ke rumah Mami setelah acara selesai. Jam dua nanti aku sudah sampai di sana.”

Renata kini semakin bisabersikap tegas. Karena pernah dulu membiarkan ibunya menginap. Akhirnya malah membuatnya bertengkar dengan Moreno serta tidak

enak dengan ibu mertuanya. Karena Mami dengan sengaja memerintah asisten ibu mertuanya untuk membersihkan taman. Juga meminta mertuanya menentukan batas rumah dengan jelas. Padahal rumah yang mereka tempati adalah pemberian ayah mertuanya! Selain itu ibunya memarahi Mikha yang minta diikatkan rambut. Dengan alasan anak berusia delapan tahun seharusnya sudah bisa mandiri.

Belum lagi omelan lain yang mengatakan seharusnya ia berpikir untuk menikahi duda beranak satu dengan kata-kata tidak pantas yang tak sengaja didengar oleh Moreno. Dan yang terakhir Mami meminta suaminya memberikan sejumlah harta untuk dialihkan atas nama Renata dengan alasan tidak memberikan mas kawin dalam jumlah besar dan tidak membuat pesta saat menikah dulu. Tentu saja semua itu membuat suaminya meradang.

Sejak itu Renata benar-benar melarang Mami datang ke rumahnya. Entah itu sekadar berkunjung atau acara lain. Ia juga tidak pernah mengundang Mami saat ada acara keluarga Surya. Biarlah dikatakan anak tidak tahu membalas budi. Karena yang paling penting adalah menyelamatkan rumah tangganya. Menuruti keinginan Mami tidak akan ada habisnya. Meski begitu ia masih rutin mengirimkan bahan kebutuhan sehari-hari serta memberikan sejumlah uang. Tapi menolak jika Mami minta tambah. Lama-kelamaan ibunya semakin jarang meminta. Mungkin karena selalu mendapatkan penolakan.

Selesai acara, Renata segera menuju kediaman ibunya bersama seorang *caregiver*. Suasana rumah terlihat sepi. Dan benar, ibunya sedang tertatih menuju ruang makan, sendirian!

“Mami mau ngapain?”

“Ngambil minum.”

“Om Wisnu ke mana?”

“Pergi.”

Renata memilih tidak bertanya lebih jauh. Karena sudah paham kelakuan laki-laki yang dipuja oleh ibunya. Pria itu sekarang seperti hanya menumpang hidup. Tapi siapa juga yang tahan terhadap omelan setiap hari? Ia tahu seperti apa ibunya.

“Kenalkan Mi, ini Mira yang akan menjaga Mami.”

Perempuan hampir paruh baya itu segera mengulurkan tangan. Yang segera disambut Mami dengan ramah. Renata segera menuju lemari pendingin dan meneliti isinya.

“Mami nggak masak?”

“Beli saja, kaki mami sakit kalau kebanyakan berdiri.”

“Lho, yang kerja masak dan bersih-

bersih ke mana?”

Kini sang ibu diam. Istri Moreno tersebut segera paham apa yang sudah terjadi.

“Mami memberhentikanannya?”

“Enggak.”

“Lalu?”

“Gajinya kepake sama om-mu.”

Selesai mengembuskan nafas panjang perempuan itu berkata, “Kalau begitu gaji Mira nanti aku yang bayar langsung. Terus tolong bilang sama Om Wisnu, nggak usah macem-macem. Kerja saja yang benar.”

“Iya.”

“Mbak Mira, bantu ibu saya saja, ya. Pekerjaan rumah untuk sementara saya akan minta tolong salah seorang karyawan. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya saja.”

“Baik bu.”

“Kamu langsung pulang?”

“Iya Mi, sudah sore. Mas Reno dan Mikha pasti nyariin kalau aku terlambat. Lusa jadwal Mami ke dokter akan kuantar. Siap-siap saja jam delapan pagi.”

“Ya sudah.”

Tak ada protes dari ibunya lagi.

“Kamu jadi ketemu Mami?” tanya Moreno saat menjelang tidur malam.

“Iya, lagi sakit, sekalian aku carikan *caregiver* buat bantu jaga.”

“Sudah kamu bawa ke rumah sakit?”

“Lusa jadwalnya mas.”

“Yakin nggak dibawa kemari?”

“Nggak usah, aku sudah bayar orang untuk jaga Mami. Lagian setelah ini hampir setiap hari aku akan kontrol ke sana sampai Mami lebih sehat. Om Wisnu semakin sesuka hati, kemarin malah tidak membayarkan gaji orang yang bantu

bersih-bersih. Kalau dibawa ke sini nanti timbul masalah baru. Aku nggak mau stres lagi. Capek ngurusin masalah yang sama terus-menerus.”

“Terserah kalau begitu. Mas mau *general check up*, kamu ikut?”

“Di mana?”

“Jakarta saja.”

“Boleh, nanti kasih tahu aku kapan. Biar bisa puasa.”

Moreno kemudian memilih berbaring. Istrinya kemudian menyusul lalu masuk ke dalam pelukannya. Pria itu segera mengelus rambut istrinya. Hubungan dengan ibu mertuanya memang tidak pernah baik. Mami adalah orang yang selalu ingin mengatur kehidupan putrinya, meski sudah menikah. Pertemuan mereka tidak pernah berakhir menyenangkan. Omelan mertuanya selalu seputar harta. Kadang Moreno tidak habis pikir. Apa dikira ia tidak pernah mempersiapkan

masa depan istri dan anaknya?

“Mas lagi mikir apa?”

“Nggak apa-apa.”

“Aku lagi mikir hubungan Mami dan Om Wisnu selama ini. Entah apa yang membuat Mami terjerat. Kalau dipikir seumur hubungan mereka, selalu Mami yang berkorban. Dia juga tidak pernah dekat dengan keluarga Om Wisnu. Kalaupun ada acara keluarga, Mami tidak pernah diajak.”

“Kamu pernah tanya ke Mami?”

“Enggak, sih.”

“Kalau begitu besok ditanya saja. Dengan begitu kamu tidak akan penasaran.”

“Mas, kok, sarannya gitu?”

“Bener, kan? Mumpung yang mau kamu tanyain masih ada.”

“Aku juga mikir, sejak dulu Mami berusaha keras membantu bisnis Om

Wisnu. Tapi sampai sekarang hasilnya nggak ada. Kalaupun dulu bisa, itu pasti karena ada bantuan dari teman-temanku.”

Moreno mengembuskan nafas panjang. “Rena, ada banyak tipe orang di dunia ini. Kamu juga pasti tahu tentang itu. Om Wisnu mungkin salah seorang yang menurut kamu tidak bisa ditoleransi.”

“Setelah sekian tahun hidup bersama Mami. Katanya pengusaha, tapi untuk rumah yang mereka tempati saja harus Mas belikan. Aneh, kan?”

“Kenapa logika kamu berhenti kalau menilai hubungan mereka?”

“Mungkin karena aku anaknya. Capek aja setelah sekian lama dia semakin tidak bertanggung jawab. Bayangkan, kita harus menanggung kehidupan mereka berdua. Kalau sekarang, oke lah karena mereka sudah tua. Terus, dulu? masak, sih, hasil pekerjaannya tidak ada sama sekali?”

“Sepertinya dia membantu keluarganya, dan membiarkan Mami untuk menanggung seluruh kehidupannya.”

“Mas tahu dari mana?”

“Salah seorang kerabatnya adalah karyawan di pabrik kayu lapis. Orang itu pernah menemuiku dan mengaku sebagai keponakannya. Mungkin Om Wisnu cerita tentang kita. Menurutnya setiap bulan dia membantu keluarga intinya. Termasuk ibu, dan adik serta keponakannya. Mereka begitu bangga pada Om Wisnu.”

“Kok ada, ya, orang yang membantu keluarga tapi lupa sama istrinya sendiri? Apa mungkin karena mereka nggak punya anak?”

“Bisa saja, Om Wisnu jadi merasa lebih baik membantu keluarga, toh, ada kamu yang selalu memperhatikan kebutuhan mereka. Selama ini memang begitu, kan? Jadi dia santai saja karena tahu ada seseorang menghidupi rumah tangganya.”

“Aku melakukannya untuk Mami.”

“Tapi dia bagian dari Mami juga, kan?”

Lama Renata terdiam. Baru sekarang ia berani bicara tentang masalah ibunya pada Moreno. Selama ini selalu menghindar karena merasa sungkan. Apakah benar, Om Wisnu seperti itu karena tidak punya anak bersama Mami? Sehingga merasa tidak memiliki tanggung jawab lalu mengalihkan padanya. Keluarga suaminya sangat jarang harus dibantu. Saudara jauh Moreno yang tinggal di desa juga semua terlihat mandiri. Kalaupun ada yang meminta bantuan hanya sekadar biaya pendidikan. Dan untuk itu Moreno akan segera menyetujui.

Apakah saat ini adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan keinginannya? Sampai saat ini Renata belum menghapus keinginan untuk punya anak. Tapi Moreno sangat sulit untuk dilunakkan. Terlalu takut jika masa lalu terulang kembali. Jika mereka tidak punya anak

apakah suaminya akan bersikap seperti Om Wisnu kelak?

“Kamu kenapa? Kok, masih kayak bingung?”

“Mas, tahun ini aku tiga puluh dua.”

“Terus?”

Kembali perempuan itu diam, takut kalau suaminya kembali tidak bersedia mengabulkan keinginannya.

“Nggak apa-apa.” jawabnya pada akhirnya.

“Kamu mau mengatakan sesuatu?”

“Nggak penting juga. Mas nggak akan mau mengabulkan.”

“Pasti tentang keinginan kamu untuk punya anak.”

“Itu Mas tahu.”

“Sudah berapa kali kukatakan—”

“Nggak semua perempuan sama Mas. Dokter sudah bilang kalau aku sehat.”

“Aku takut kehilangan kamu.”

“Satu saja, aku nggak akan minta lebih. Nggak peduli kalau nanti yang lahir perempuan.”

“Kamu boleh minta yang lain tapi jangan yang satu itu.” Moreno berkata dengan tegas.

Kesal dengan jawaban suaminya Renata segera bangkit. Sayang, tangannya segera ditahan.

“Rena,”

“Aku mau tidur sama Mikha.”

“Nggak boleh, nanti dia tanya apakah kita berantem atau enggak.”

“Lagian susah amat, sih, untuk mengabulkan permintaanku yang satu itu. Nanti diam-diam aku lepas kontrasepsi, biar hamil sekalian. Supaya Mas nggak bisa protes.”

“Kamu tahu ketakutanku, kan?”

“Mas tahu keinginanku, kan? Aku

nggak pernah minta apa-apa. Cuma kepingin punya anak aja. Beneran, kalau nanti tiba-tiba hamil, aku akan pergi! Biar Mas nggak lihat aku sekalian.”

“Rena!”

“Aku nggak mau nanti hidup seperti Mami. Nggak punya anak lalu Mas mengabaikanku.”

“Aku bukan Om Wisnu! Kamu tahu itu.”

Kembali Renata berusaha menarik tangannya. Namun, Moreno tidak mau mengalah ia tetap menahan istrinya. Bahkan kini berusaha memeluknya erat. Meski mendapat penolakan akhirnya tubuh Renata melemah.

“Aku sangat mencintai kamu. Tidak yakin bisa melanjutkan hidup kalau kamu tidak ada. Aku benar-benar takut kalau kamu tidak ada karena kesalahanku. Dua kali aku kehilangan perempuan yang kusayangi karena melahirkan. Kamu kelak

mungkin bisa memberikan kehidupan baru, tapi bukan berarti kamu harus pergi setelahnya. Kita adopsi saja, ya.”

“Aku mau punya anak sendiri, kepingin hamil. Mas tahu di luar sana orang mulai mengatakan kalau aku mandul!



Extra Part 4

“Buat Mas itu mungkin bukan beban, tapi buatku yang perempuan? Bagaimana kalau sebenarnya apa yang dituduhkan orang itu benar? Bagaimana aku bisa tahu kalau tidak pernah mencoba? Mas, aku sudah menggunakan kontrasepsi sejak usia belasan. Dan Mas tahu rasanya? Dulu memang aku nggak pernah berpikir punya anak. Malah selalu senang ketika menstruasi datang. Tapi sekarang berbeda. Aku seorang istri dan aku mau menjadi ibu yang sesungguhnya.”

“Apa kamu tidak bisa menganggap Mikha sebagai anak kandung? Apa Mikha

tidak cukup?”

Renata marah seketika. Tidak menyangka kalau suaminya malah mengucapkan kalimat itu,

“Mas benar-benar tidak memahamiku. Aku kecewa!”

Selesai mengatakan demikian perempuan itu segera menepis tangan suaminya dan pergi. Meninggalkan Moreno yang tertunduk menyesali kalimatnya. Ia hanya tidak ingin kehilangan lagi. Bagi orang lain bicara memang mudah. *‘Tidak semua orang bernasib sama.’* Tapi baginya, ini benar-benar sulit. Terbayang bagaimana sehatnya Embun ketika hamil. Dia juga rajin mengantar ke bidan untuk melakukan pemeriksaan rutin. Siapa yang menyangka almarhumah istrinya itu mengalami pendarahan saat melahirkan?

Apapun bisa terjadi di masa depan. Tapi ia tidak mau mengalami kehilangan sekali lagi. Sudah cukup ibunya dan Embun, ia takkan siap jika Renata

juga harus pergi. Ke mana lagi mencari perempuan yang begitu mencintainya? Ia bukan laki-laki yang mudah jatuh cinta. Adalah sebuah keajaiban ketika ia berhasil melabuhkan hati pada Renata. Ia tidak akan mengalah untuk hal ini.

Tiga hari kemudian suasana meja makan masih sama. Dingin tanpa pembicaraan. Mikha menatap ibunya yang lebih banyak diam beberapa hari terakhir. Hingga akhirnya gadis remaja itu bertanya saat selesai makan siang.

“Bu, apa Mikha ada salah?”

“Tidak ada.”

“Kenapa Ibu diam terus?”

Renata memejamkan mata sambil berusaha menetralkan emosinya.

“Tidak apa-apa, ibu hanya sedang banyak pekerjaan.”

Mendengar suara sang ibu yang sangat

tidak enak didengar gadis itu tertunduk. Sejak mengenal ibunya, mereka tidak pernah seperti ini. Ibunya adalah sosok lembut dan selalu menyayangnya. Apakah ini pertanda kalau sebentar lagi ibunya akan pergi?

“Mikha selesaikan makannya, habis itu belajar. Ibu mau ada acara di luar.”

“Apa Mikha boleh ikut?”

“Nggak usah, ibu sendiri saja.” jawab Renata tegas. Bukan ia tidak kasihan pada putrinya. Tapi kesal akan sikap sang suami membuatnya marah.

Perempuan itu segera meraih tas dan beranjak keluar. Diiringi tatapan tak mengerti dari Mikha yang masih duduk di ruang makan. Bayangan cerita teman-temannya tentang orang tua yang bercerai setelah bertengkar lama kembali datang. Banyak pertanyaan yang muncul di dalam benak gadis itu. Apalagi sudah tiga hari terakhir tidak ada pembicaraan sama sekali antara Ayah dan Ibunya. Ia benar-

benar takut.

Hingga malam hari, saat Ayahnya pulang, Mikha tak kunjung keluar kamar. Hal tersebut dilaporkan oleh aasisten rumah tangga. Moreno segera bergegas menuju kamar putrinya.

“Mikha kenapa?”

Wajah cantik itu sembab, air mata masih mengalir dari mata indahnyanya. Elusan dirambut panjangnya membuat tangisan semakin keras. Segera sang ayah memeluk putrinya.

“Ada apa? Ayo, cerita sama ayah.”

“Kenapa Ibu berubah?”

“Maksudnya?”

“Ibu nggak ramah lagi sama aku. Tadi juga nggak mau ditemenin pergi. Biasanya ibu selalu ngajak. Ayah nggak mau bercerai, kan?”

“Enggak sama sekali. Tidak ada niat seperti itu.”

“Terus Ibu kenapa?”

Moreno mencoba mempertimbangkan apakah ia bisa membicarakan masalah ini dengan putrinya.

“Ayah dan ibu memang sedang ada masalah. Ini bukan kesalahan ibumu. Kami masih mencari jalan keluar terbaik.”

“Masalah apa?”

“Ibu ingin mengabulkan keinginan kamu untuk punya adik. Tapi ayah takut, kalau nanti ibumu sakit.”

“Ayah takut Ibu meninggal seperti Nini dan Ibu Embun?”

“Ya.”

“Aku juga takut. Ada ibu temanku juga yang begitu. Meninggal waktu melahirkan adiknya.”

“Ayah akan berusaha bicara dengan ibu. Jangan berpikiran terlalu jauh. Sekarang berhenti nangisnya, semua akan baik-baik saja.”

“Iya, Yah.”

Renata baru saja pulang saat melihat Moreno menunggu di depan garasi. Dengan malas perempuan itu memutar tubuh berniat mencari jalan lain untuk masuk ke rumah.

“Kita harus bicara.” Suara suaminya keras terdengar. Hampir tidak pernah Moreno seperti itu.

“Nggak ada yang perlu dibicarakan.”

“Ada, Mikha mulai bertanya tentang masalah kita.”

“Wajar saja, dia punya mata untuk melihat.”

“Rena, bisakah kamu sedikit lebih sopan?”

Kini Renata maju mendekati Moreno. “Maksud Mas apa? Memangnya aku nggak sopan dibagian mana?”

“Kita bicara di kamar.”

“Aku malas bicara dengan ujung yang nggak jelas!” nada suara Renata semakin meninggi.

“Nggak enak nanti kalau dilihat yang lain.”

“Mas selalu menang, kan? Mau menunjukkan sama semua orang di rumah ini siapa yang berkuasa. Iya, aku kalah! Seumur hidup nggak akan punya anak karena keegoisan Mas Reno!”

“Ini di luar kamar, kita bicara di dalam.” Moreno masih berusaha menahan emosi.

“Nggak usah, biar semua orang tahu masalah kita yang sebenarnya!”

“Pikirkan Mikha!”

“Untuk apa? Dia bukan anak kandungku. Iya, kalau nanti dia sayang sama aku, kalau enggak!?”

Kini pria itu mengepalkan kedua tangannya. Benar-benar marah mendengar kalimat tersebut. Dengan mata memerah pria itu mendekati

istrinya.

“Mau kamu apa sekarang!?” teriak Moreno sambil memukul dinding.

Kini giliran Renata yang terkejut. Ia tidak pernah melihat kemarahan seperti ini pada suaminya. Perlahan perempuan itu mundur. Hingga akhirnya berhenti pada sisi dinding

“Aku menoleransi semua tentang kamu. Karena percaya bahwa kamu bisa menjadi istri dan ibu yang baik untuk aku dan Mikha. Berharap setiap manusia bisa berubah. Kemarin aku berpikir untuk mengalah. Tapi mendengar kalimat kamu tadi, aku jadi ragu. Apakah kelak jika memiliki anak sendiri kamu masih menyayangi Mikha. Ternyata hari ini keraguanku terjawab.”

“Kamu tidak tahu bagaimana rasanya hidup tanpa ibu. Kamu tidak tahu rasanya kehilangan seseorang yang pertama kali memberikan kamu kasih sayang dari perempuan. Kamu tidak tahu rasanya

harus berpisah dengan Mikha karena tidak sanggup merawat seorang bayi. Aku sedang berusaha keluar dari ketakutanku.”

“Selama ini aku bahagia karena merasa kamu menganggap Mikha sebagai putrimu sendiri. Tapi, hari ini sadar, kalau aku ternyata tidak mengenal kamu sebaik yang kukira. Lakukan yang kamu mau, tapi kuminta sejak sekarang, jangan pernah menyentuh Mikha. Aku sendiri yang akan mengurusnya. Bukan karena tidak percaya pada kamu lagi. Tapi tidak ingin dia kecewa, karena seorang yang dianggap sangat menyayangnya, ternyata menyimpan hal berbeda! Kalau memang karena ini kamu mau kita berpisah, silahkan. Biar aku yang bicara pada Mikha. Dari pada nanti ia tetap berharap, lebih baik aku jujur bahwa kita tidak memiliki kecocokan lagi!”

Moreno meninggalkan Renata sendirian di garasi. Perempuan itu mematung, sama sekali tidak menyangka

akan mendapatkan perlakuan seperti tadi.

Pagi itu Renata bangun lebih awal. Namun, Moreno ternyata sudah tidak ada disampingnya. Bergegas perempuan itu menuju dapur. Ternyata di sana suaminya sedang memasak sarapan. Tanpa peduli akan kehadirannya, Moreno menyelesaikan masakan. Menatanya dalam sebuah piring. Kemudian menyiapkan dua gelas jus. Seluruh asisten rumah tangga mundur.

“Biar aku saja Mas.”

“Aku saja, ini untuk Mikha. Kamu siapkan untuk dirimu sendiri saja.”

“Mas,”

“Aku tidak ingin ribut pagi-pagi Rena. Pekerjaanku banyak.”

Perempuan itu kini tertunduk. Air matanya mengalir deras. Tapi kali ini Moreno tidak peduli dan langsung

memakan sarapannya. Mikha datang lima belas menit kemudian, menatap bingung pada kedua orang tuanya.

“Mikha makan, setelah ini kita ke hutan.”

“Tumben, Yah. Biasanya berangkat malam.”

“Kebetulan ayah sedang ada waktu. Mumpung senin libur.”

“Ibu ikut, kan?”

“Tidak, ibumu ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda.” jawab sang ayah ketus.

Renata dan Mikha sama-sama berusaha menelan saliva. “Ayah, kok, gitu sama Ibu?”

“Kamu siap-siap saja. Ibumu punya banyak pekerjaan.”

Mikha kini ikut diam sambil menatap ibunya yang menghapus air mata. Setelah sekian lama tinggal bersama baru kali ini sang ayah bersikap seperti ini.

“Ibu beneran sibuk? Nggak bisa ikut aku sama Ayah?” kali ini Mikha mencoba menengahi.

“Lainkalisaja, Mi.” selesaimengucapkan kalimat tersebut perempuan itu segera meninggalkan ruang makan.

“Kasihan Ibu, Yah.”

“Bersiaplah. Jangan pedulikan ibumu.”

Dengan gontai gadis itu menuju kamarnya. Namun, sebelum benar-benar Menyusun pakaian mencoba mendatangi kamar orang tuanya. Dan menemukan sang ibu menangis keras dengan tertutup bantal.

“Ibu ribut sama Ayah?”

Renata segera melepas bantal kemudian menghapus sisa air mata. “Enggak, kami baik-baik saja. Kamu siap-siap, gih. nanti ayah terlalu lama menunggu.”

“Ayah ada salah ke Ibu?”

Kembali Renata menggeleng kemudian

memeluk Mikha erat.

“Maafkan ibu.”

“Memangnya kenapa?”

“Ibu salah sama kamu.”

“Ibu bukan mau bercerai dengan Ayah, kan?” suara Mikha terdengar ragu.

Renata segera melepaskan pelukan.
“Siapa bilang?”

“Abis, tiba-tiba minta maaf. Kata temanku kalau orang tua bertengkar dan tiba-tiba minta maaf biasanya mau bercerai. Aku nggak mau Ayah dan Ibu begitu.”

“Enggak sayang, kami tidak ingin itu terjadi. Kamu siap-siap, gih. nanti Ayahmu menunggu terlalu lama.”

“Ibu ikut, kan?”

“Untuk kali ini biar kamu sama ayah saja.”

“Tapi Ibu nangis.”

“Kami memang sedang bermasalah. Mungkin ini saatnya kami harus instropeksi diri. Percayalah, kami akan baik-baik saja.” Kini Renata mencoba lebih jujur.

“Ibu nggak akan pergi, kan?”

Renata tersenyum. “Enggak, ibu janji.”

Mikha segera memeluknya erat. Hingga tak sadar kalau Moreno sudah memasuki kamar. Pria itu menatap sekilas kedua perempuan yang sangat dicintainya. Namun, memilih diam karena masih marah pada istrinya. Saat menyadari kehadiran sang suami, Renata melepaskan pelukan. “Mikha siapkan pakaian, ibu mau menyiapkan makanan kalian selama di sana.”

Begitu Renata keluar, Mikha segera berkata, “Kenapa tidak ajak Ibu, Yah.”

“Terserah kamu, ajak aja sendiri.”

“Benar!?” pekik gadis itu.

“Benar, bilang sama ibumu supaya

ikut.”

Satu jam kemudian ketiganya sudah berada di tengah jalan raya. Dengan Mikha yang duduk di depan bersama sang ayah. Renata memilih duduk di belakang. Namun, ketika sang istri menyodorkan minuman atau roti, Moreno menerima. Demikian juga saat mobil berhenti untuk istirahat. Pria itu menerima seluruh perhatian saat perempuan itu melayani untuk makan siang. Begitu tiba di hutan, Renata memeluk pinggang putrinya.

“Terima kasih, sudah mendamaikan ayah dan ibu.”

“Sama-sama Bu, jangan berantem lagi. Ayah kalau lagi marah nakutin.”

Renata hanya mengelus kepala putrinya dengan lembut. “Ibu minta maaf, ya.”

“Untuk apa?”

“Ibu salah menilai kamu.”

“Aku sayang sama Ibu.”

“Ibu juga.”

Keduanya kini bergandengan menuju kabin. Sementara Moreno sudah berada di sana sejak tadi. Ia masih marah, tapi tidak bisa menunjukkan karena ada Mikha.



Extra Part 5

“Aku minta maaf, atas kejadian kemarin.” bisik Renata malam itu saat mereka sudah berbaring di kamar. Untuk bicara seperti ini saja, ia harus menunggu selama beberapa jam. Sejak tiba di sini, suaminya seakan menghindar. Entah apa saja yang dikerjakannya di luar sana hingga hampir tengah malam baru pulang. Bahkan tadi melewatkan makan malam bersama.

Lama pria itu menatap istrinya sebelum menjawab “Lain kali jangan asal bicara. Aku bukan membela Mikha, tapi kamu sudah keterlaluan menilai kasih sayang kami selama ini. Kamu boleh punya keinginan yang tidak tercapai tapi bukan berarti

sampai lepas kontrol lalu melukai orang lain. Pengalaman orang lain bukan berarti akan terjadi pada kamu. Bagaimana kalau kata-kata kamu kemarin didengar olehnya. Pasti dia akan sedih sekali.”

“Iya, aku salah. Aku juga sudah minta maaf ke Mikha. Janji nggak akan mengungkit tentang punya anak lagi.”

Morenotidakberkataapapunlagi.dalam hati ia masih kesal. Tapi tidak mungkin terus-menerus menyalahkan istrinya. Mungkin memang Renata ingin memiliki bayi sendiri. Ia bisa memahami harapan itu. Kini pria itu termenung, mencoba untuk mencari jalan keluar terbaik. Ia benar-benar tidak ingin kehilangan orang yang dicintai.

Setelah pertengkaran terakhir, tidak ada pembicaraan tentang anak. Renata berusaha menyatakan pada diri sendiri bahwa pernikahan mereka bisa bahagia tanpa memiliki keturunan. Perempuan

itu membuang jauh keinginan tersebut. Setelah sekian lama, ia berusaha memetik hikmah dari perjalanan hubungan mereka. Moreno menerimanya tanpa pernah sekalipun mengungkit tentang masa lalu. Bersedia memberikan biaya pengobatan saat ibunya sakit. Dan sebagai balasan ia tidak boleh melukai perasaan suaminya. Hubungan mereka adalah tentang saling memberi dan menerima.

Pagi itu Renata bangun lebih awal. Namun, kali ini hanya menyediakan satu sarapan, yakni untuk Mikha. Karena Moreno akan melakukan *general check up*. Ia sendiri hanya menemani. Setelah mengantar putri mereka ke sekolah, pasangan itu langsung menuju laboratorium klinik yang sudah ditunjuk oleh dokter. Saat menunggu Moreno berkata,

“Nggak mau cek sekalian?”

“Males, ah, nggak tahu mau periksa apa.”

“Kan, ada paketnya. Ambil saja supaya kalau ada masalah kita bisa tahu lebih dini jadi bisa dicegah.”

“Aku merasa baik-baik saja.”

“Dari luar mungkin saja, tapi di dalam siapa tahu. Seiring usia metabolisme tubuh berkurang. Apalagi kamu sejak remaja sudah terbiasa tidak makan dan istirahat teratur. Lagian kamu bilang akhir-akhir ini mudah lelah.”

Renata menatap ragu, tapi akhirnya menggeleng. Moreno meraih beberapa buah brosur, kemudian meneliti satu persatu. Hingga akhirnya berkata, “Yang ini saja, sekalian cek jantung.”

“Apa nggak sebaiknya ke dokter dulu?”

“Enggak juga, nanti hasilnya minta dikirim ke dokter langgananku. Kita dengar bareng-bareng hasilnya.”

Akhirnya perempuan itu mengangguk lalu mendaftar. Ikut melakukan berbagai tes bersama suaminya. Setelah selesai

keduanya pulang. Di tengah jalan kembali Renata mengeluh.

“Mas aku capek banget. Lemas tiba-tiba. Kita langsung pulang saja, ya?”

“Okey.”

Segera ia bersandar dan memejamkan mata. Berusaha untuk tidur. Diam-diam Moreno merasa cemas. Ia benar-benar takut kalau Renata sakit. Entah kenapa rasa takut kehilangan itu kembali muncul. Apalagi dengan yang terjadi akhir-akhir ini. Sekali lagi dilirikinya ke samping dan mendapati istrinya sudah pulas.

Sore hari di tempat praktek dokter Tarmizi, pria tua itu menatap hasil laboratorium keduanya. Kemudian menjelaskan kondisi kesehatan Moreno terlebih dahulu. Untuk Renata, ia hanya berkata,

“Ibu saya beri pengantar untuk Dokter Obgyn, ya,”

“Memangnya saya kenapa dok?”

“Ada sesuatu yang membuat saya ragu. Ada angka-angka yang mengarah untuk diperiksa oleh Dokter Obugun. Lebih baik kita pastikan saja.”

“Ada saran ke dokter siapa, Dok?” tanya Renata.

“Ada rekan saya, nanti langsung ke sana saja.”

Keduanya saling menatap, ada rasa khawatir besar terselip di sana. Selesai dari Dokter Tarmizi tanpa membuang waktu Moreno segera menuju tempat praktek Dokter Frans. Beruntung karena sudah malam, tak perlu menunggu terlalu lama lagi. Dengan wajah tegang keduanya memasuki ruangan setelah hampir satu jam menunggu. Berbeda dengan dokter pertama yang terkesan serius, dokter kali ini jauh lebih santai dan ramah.

“Ada keluhan Bu Renata?”

“Cuma sering lemas saja, dok.”

“Muntah, pusing tidak ada?”

“Tidak.”

Dokter Frans segera memerintahkannya untuk berbaring kemudian meminta perawat mengukur tekanan darahnya. Baru yang terakhir meletakkan alat USG di perutnya.

“Kapan terakhir menstruasi?”

“Jarang, sih, dok. Tidak teratur maksudnya karena saya menggunakan implan.”

“Dokter mengerenyit sambil tersenyum.
“Tidak ada rencana hamil.”

“Enggak dok.”

“Usia ibu berapa?”

“Tiga puluh tiga.”

“Sudah punya anak?”

“Satu, dok. Sudah SMP.”

Kembali sang dokter tersenyum.
“Selamat, anda hamil!”

Wajah Renata pias seketika. Penuh rasa takut ia melirik ke arah kanan tempat Moreno yang kini berdiri mematung di sebelahnya. Sama-sama menatap ke arah layar.

“Silahkan kembali duduk.”

Renata membenahi gaunnya, kemudian duduk di kursi yang telah disediakan.

“Kenapa wajah kalian tegang seperti itu?” Dokter Frans berusaha mencairkan suasana. Sebagai dokter ia paham apa yang ada dalam benak pasangan didepannya. Saat ini banyak yang memang menginginkan keluarga kecil dengan satu anak. Dan sama sekali tidak berencana menambah dengan alasan pekerjaan dan juga biaya pendidikan.

Renata berusaha menahan tangis, rasanya ingin menangis keras atau menjerit saat ini. Apa yang harus ia katakan pada Moreno? Bagaimana jika suaminya menolak bayi mereka? Ke mana akan pergi? Seharusnya ini adalah saat

yang ditunggu-tunggu sejak lama.

“Bagaimana kondisi janinnya, dok?” tanya sang suami.

“Sejauh ini bagus, menempel pada rahim.”

“Kenapa bisa hamil? Padahal selama ini istri saya rajin memeriksakan diri ke dokter langganannya.”

“Banyak faktor yang menyebabkan efektivitas implan berkurang pak. Ada yang karena memang mengkonsumsi beberapa jenis obat-obatan. Bisa juga karena pemasangannya tidak tepat. Tapi itu dari sisi medis. Tetap juga ada tangan lain yang lebih berkuasa. Karena itu saya harap, bapak dan ibu bisa menerima. Anak adalah anugerah yang tidak bisa dikontrol oleh manusia. Kalau saja setiap kali berhubungan seks setiap perempuan hamil, bapak bisa bayangkan berapa banyak manusia di bumi ini. Dan betapa menderitanyaperempuankarena tidak bisa melakukan hal lain untuk menyenangkan

diri sendiri.”

“Mungkin berita ini mengejutkan bapak dan ibu. Bertanya dalam hati, kenapa bisa? Padahal sudah berhati-hati. Tuhan telah memilih anda berdua sebagai orang tuanya. Tidak ada yang bisa mengatur kehidupan sesuai dengan keinginan sendiri. Salah satunya adalah pertemuan kita. Bisa saja tadi kalian pergi ke dokter lain, sehingga kita tidak bertemu.”

Dokter Frans dengan sengaja menyampaikan kalimat tersebut untuk mengingatkan bahwa seorang bayi tidak hadir begitu saja. Sebagai dokter ia tidak ingin pasangan yang terlihat ragu didepannya ini melakukan hal yang tidak seharusnya. Ia ingin menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siapapun yang ragu untuk menjadi orang tua. Kedua pasangan di depannya terdiam, sang istri tertunduk, sementara sang suami berkali-kali mengembuskan nafas panjang.

“Kalian boleh bercerita pada saya

supaya lebih lega. Kebetulan ibu adalah pasien terakhir sehingga saya masih punya waktu.”

Kini malah sang suami yang menangis. Sebagai salah seorang tim konsultan pernikahan di gereja, sang dokter memahami pasti ada hal berat yang membuat pasangan ini sama-sama merasa sulit menerima. Ia terbiasa didatangi pasangan yang hampir bercerai karena sebuah masalah. Dan sepertinya hari ini Tuhan mengirimkan pasangan ini kepadanya. Pasiennya tidak selalu berkeyakinan sama dengannya. Tapi baginya nilai kemanusiaan pasti tidak jauh berbeda.

“Ibu saya meninggal ketika melahirkan saya. Istri pertama saya meninggal ketika melahirkan putri saya. Saya tidak ingin kehilangan sekali lagi dok. Saya merasa sebagai pembawa sial pada setiap orang yang saya cintai. Bukan tidak ingin punya anak, tapi saya takut kehilangan

istri.”

Dokter Frans kini mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Ia bisa memahami beban yang sedang dipikul pria didepannya. Rasa takut kehilangan bisa saja membuat seseorang berpikir berlebihan.

“Kita berbagi cerita, ya, Pak. Anda boleh percaya atau tidak, Seharusnya saya tiga belas bersaudara. Tapi, hanya saya yang hidup. Kenapa? Karena kakak-kakak yang lain meninggal dalam kandungan, tidak sempat lahir. Anda bayangkan ibu saya adalah perempuan yang tiga belas kali hamil, dan cuma punya satu anak.”

“Ayah meninggal tepat ketika saya lahir. Bagi keluarga Ayah, Ibu saya dituduh sebagai perempuan pembawa sial. Tuduhan orang kampung lebih parah lagi, mereka mengatakan ibu saya memiliki kutukan yang menginginkan tumbal. Ibu harus pergi dari kampung karena diusir. Bayangkan, perempuan yang baru seminggu melahirkan diusir.

Dan keluarganya pun tidak bersedia menerima.”

“Sejak bayi, ibu saya selalu berdoa agar kelak saya jadi dokter. Karena dia sama sekali tidak melakukan hal seperti yang dituduhkan orang. Dia merasa sangat sakit ketika dituduh sebagai pembawa sial. Dia ingin saya mencari tahu, kenapa anaknya yang lain harus meninggal dalam kandungan. Atau bahkan ada beberapa yang keguguran. Doa itu terkabul, dan kini saya berada di depan kalian. Saya memang tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Karena saat sudah menjadi dokter ahli, ibu saya sudah meninggal. Tapi, saya adalah saksi dari perjuangan ibu agar lepas dari trauma yang sangat panjang. Semua berakhir ketika saya wisuda.”

“Kita tidak bisa memilih jalan hidup Pak. Yang bisa dilakukan adalah menerima dengan lapang hati apa yang telah ditentukan untuk kita. Berdamai dengan keadaan dan rencana Tuhan. Pak Moreno,

saat ini anda dipercaya untuk menjadi ayah bagi calon bayi yang dikandung ibu. Dia masih janin, tidak punya pilihan dan menyerahkan semua pada orang tua yang telah dipilih untuknya. Tapi bapak punya pilihan, yang pertama membiarkan dia hidup dan kelak kalian bisa bermain bersama, atau menghentikannya sekarang dan tidak pernah bertemu dengannya.”

“Sebagai dokter, saya akan berusaha memantau kesehatan ibu mulai sekarang. Kita semua berharap, tidak terjadi hal yang bapak takutkan. Banyak berdoa, jangan biarkan ibu merasa sendirian. Tugas bapak juga untuk menjaga keseimbangan emosi ibu, saya bantu dari belakang. Menjadi ayah sangat menyenangkan. Saya mengalaminya tiga kali. Anak-anak sekarang sudah kuliah semua. Dan sebuah keajaiban saya rasakan setiap hari. Ketika mereka mencari saya saat sedang membutuhkan solusi karena ibunya sering ngomel duluan. Percayalah kita kaum pria juga berguna untuk tumbuh

kembang anak.” Ucap Dokter Frans sambil tersenyum.

“Anak pertama laki-laki atau perempuan?”

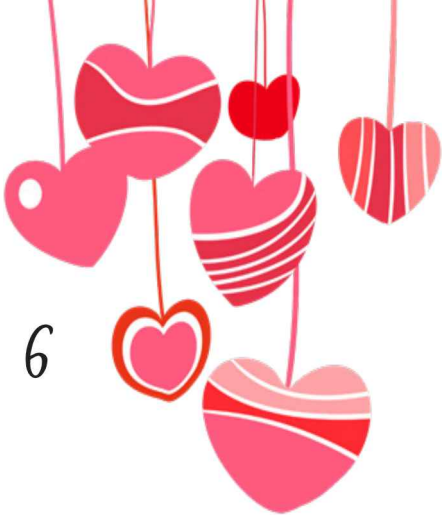
“Perempuan, Dok. Sudah kelas tiga SMP.”

“Dia sudah besar, apa bapak menyadari waktu yang berlalu ketika membesarkannya?”

“Tidak, Dok. Semua berjalan begitu saja.”

“Sama dengan kali ini. Bapak bisa mengendalikan semua dengan menjalani saja. Kalau ada rasa khawatir, serahkan pada Tuhan. Minta kekuatan agar semua berjalan lancar.”

Kini Moreno akhirnya bisa sedikit tersenyum. Renata akhirnya bisa bernafas lega.



Extra Part 6

Moreno menggenggam jemari Ranata hingga tiba di area parkir. Sesaat setelah memasuki mobil, pria itu memeluk istrinya dengan erat.

“Aku minta maaf.”

“Aku nggak tahu sama sekali kalau sedang hamil.”

Jemari pria itu kini menyentuh perut sang istri. “Maafin ayah.”

Renata menahan jemari suaminya. “Terima kasih Mas.”

“Aku akan mencoba untuk tidak takut lagi. Semoga kamu dan bayi kita

sehat terus. Kalau ada apa-apa langsung beritahu aku, sekecil apapun itu.”

“Pasti.”

“Kita beritahu Mikha?”

“Ya, dia pasti senang sekali punya adik baru. Kurasa dia sangat siap menjadi kakak tertua.”

Renata mengangguk. Ia tahu kalau kekhawatiran suaminya pasti belum hilang. Tapi penerimaan terhadap kehamilannya adalah hal utama. Mereka beruntung bertemu dokter seperti tadi. Yang bisa memahami pasien sampai pada hal yang sangat pribadi. Perempuan itu kini kembali mengelus perutnya. “Selamat datang, sayang.”

Hal pertama yang dilakukan Moreno setelah tahu Renata hamil adalah memindahkan kamar mereka ke lantai satu. Pagi hari seluruh pekerja di rumah sibuk memindahkan barang-barang sang

majikan. Mikha terlihat sangat senang dan berkali-kali mengelus perut ibunya. Bahkan sempat berkata.

“Aku bingung mau adik laki-laki atau perempuan. Habis dua-duanya lucu. Hamil kembar aja, kek, Bu.”

“Nggak bisa, Kak. Dokter sudah bilang kalau bayinya cuma satu.”

Kembali anak gadisnya cemberut. “Aku gemes sama adik bayi. Nanti aku bantu jaga ya, Bu.”

“Kamu? Bantu jaga? Pulang sekolah saja sudah sore.” Sang ayah mencoba mengganggu

“Tapi kalau malam aku, kan, di rumah. Nanti aku bantu kasih nama, ya, Bu. Kalau nanti Ayah yang kasih, entar aneh kayak namaku.”

“Nama kamu itu bagus, nggak ada yang nyamain. Nggak susah kayak nama teman-temanmu.” Protes sang ayah. “Sudah jangan ribut, ayo Mbak Mikha

tidur. Sudah malam.”

“Aku di sini aja nemenin Ibu.”

“Ya sudah, tidur sekarang supaya besok nggak bangun kesiangan.”

Mikha segera berbaring di samping ayahnya. Moreno mengelus rambutnya, tak lama mata itu sudah terpejam sempurna.

“Anak sudah sebesar ini masih manja. Gimana kalau punya adik? Jangan-jangan dianggap saingan.”

“Dia nggak akan lama lagi manja sama kamu, Mas. Sebentar lagi dia punya pacar, dan pasti malas bergabung dengan kita.”

“Tapi sepertinya dia belum tertarik sama lawan jenis.”

“Iya, penampilannya juga masih cuek. Malah aku yang sering ngomel kalau dia pilih baju yang nggak sesuai. Kalau tampilan dia nurun Mas banget. Pakai bedak aja malas.”

“Iya, untung aja cantik, nurun dari ayahnya.”

Renata menyipitkan mata, “Ge-er banget yang jadi ayah.”

“Ayah pindah ke situ, mau peluk ibu.”

“Malu ada anaknya.”

“Enggak apa-apa. Sudah tidur, lagian kita nggak ngapa-ngapain.” Moreno segera pindah kemudian mengelus perut istrinya dengan lembut.

“Aku kaget waktu mas bisa menerima nasehat dokter.”

“Aku juga sebenarnya ingin punya anak lagi. Tapi takut kehilangan membuatku harus berpikir ulang. Aku cinta banget sama kamu.”

“Apaan, sih, ayah.”

“Nggak sadar kalau cintaku ke kamu itu lebih besar daripada cinta kamu ke aku?”

“Yakin?”

“Aku merasa kalimat Dokter Frans ada benarnya. Kita kadang tidak tahu bahwa kehidupan baru itu adalah sebuah anugerah. Lagian kita sama sekali tidak merencanakan. Dia tiba-tiba hadir, tidak ada cara lain untuk mengungkapkan rasa syukur kecuali menerima kehadirannya dengan gembira. Dan aku senang karena kamulah ibunya.” bisik sang suami sambil memeluk perut istrinya.

“Aku beruntung ketemu Mas. Kalau tidak, mungkin hidupku masih seperti dulu dan tidak memiliki tujuan.”

“Kita sama-sama beruntung. Tidurlah, sudah malam. Mulai sekarang aku yang akan menjaga kalian.”

“Terima kasih ayah.”

Kehamilan Renata memberikan kabar gembira bagi seluruh keluarga suaminya. Sementara ibunya kini malah

terbaring di rumah sakit. Karena itu setiap siang ia pasti berkunjung untuk memastikan keadaan sang ibu. Mila yang mendampingi tetap menunggu di rumah sakit.

“Bu, Mila, Pak Wisnu nggak pernah datang kemari?” tanya Renata suatu sore saat keduanya sedang berada di luar ruangan. Hal tersebut memang mengganjol perasaannya selama ini.

Mila terlihat bingung dan ragu menjawab.

“Ibu ngomong aja.”

“Saya jadi nggak enak bu.”

“Maksudnya?”

Kembali Mila terlihat gelisah. Perempuan itu meremas kedua tangan.

“Ibu ngomong aja.”

“Pak Wisnu katanya sudah punya istri dan anak di luar.”

“Masak, sih!”

“Iya, semua tetangga ngomong gitu. Bahkan pernah katanya waktu Bu Mathilda keluar kota mereka menginap di rumah.”

“Mami saya tahu?”

“Ada yang memberi tahu, tapi ibu nggak percaya. Bahkan uang yang selama ini ibu kirim, sebagian digunakan Pak Wisnu ke sana. Untung ibu sering datang mengisi kulkas, jadi makanan kami selalu tersedia.”

Renata mengembuskan nafas kesal. “Kenapa nggak kasih tahu saya sejak dulu?”

“Bu Mathilda melarang. Katanya jangan sampai Bu Renata tahu.”

“Itu hasil kerja keras saya, lho, Bu Mila. Saya sisihkan untuk Mami tapi malah dinikmati perempuan lain.”

“Tapi sepertinya Bu Mathilda sayang sekali sama Pak Wisnu.”

“Iya, karena itu saya tidak bisa berkata

apa-apa. Nanti setelah ini, kalian tinggal di salah satu rumah saya saja. Supaya saya tidak harus membiayai istri mudanya juga.”

“Baik bu.”

Renata mendengkus kesal mengingat apa yang telah dilakukan oleh laki-laki yang sangat dicintai ibunya itu. Kalau Mami tidak sakit maka bisa saja dengan mudah ia menghentikan bantuan uang bulanan.

Renata dan Moreno baru saja selesai menghadiri sebuah acara saat kendaraan tiba-tiba berhenti.

“Kenapa, Mas?”

“Itu bukannya suami ibu kamu?”

Mata sang istri segera mengikuti arah telunjuk suaminya. Benar saja, di sana tampak Wisnu sedang bersama seorang perempuan dewasa dan anak perempuan berusia sekitar delapan

tahun. Ketiganya tersenyum lebar ketika keluar dari mini market.

“Mas berhenti sebentar aku mau menemui mereka.” Renata hampir berteriak dan segera membuka pintu mobil. Sayang, sang suami segera menahan.

“Jangan, nanti kamu emosi. Ingat kehamilanmu.”

“Enggak, kok. Aku bisa jaga diri. Laki-laki seperti itu layak dipermalukan di depan umum. Mami bilang dulu kamu mokondo. Nah, sekarang ternyata suaminya yang begitu. Bukan hanya untuk diri sendiri bahkan istri dan anaknya sekarang kita yang biyai.”

“Sudahlah, belum tentu dia bisa menjaga emosi. Sebaiknya kita pulang saja.”

“Nggak bisa Mas, enak banget dia menghabiskan uang yang kita kasih. Padahal itu untuk Mami.”

“Masalahnya Mami dengan sukarela memberi, kan?”

“Tapi Mami nggak pernah bilang.”

“Makanya kubilang sebaiknya kita bawa Mami ke rumah saja setelah dari rumah sakit nanti.”

“Heran, kenapa, sih, Mami mau aja dibohongi sama laki-laki seperti dia?”

“Cuma Mami yang tahu jawabannya.”

“Kita ke rumah sakit saja kalau begitu. Nanti Mas tunggu di luar. Biar aku bicara sama Mami.”

“Rena, ini bukan masalah kecil. Jangan sampai Mami tambah parah nanti sakitnya.”

“Biar aku yang urus nanti. Kita ke rumah sakit sekarang!”

Mau tidak mau Moreno menurut. Begitu tiba di ruangan, beruntung Mathilda belum tidur.

“Kok, tumben kamu kemari.”

Segera Renata memberi kode agar Mila keluar ruangan. Setelah hanya tinggal mereka berdua, perempuan itu segera bertanya.

“Mami jujur, deh, sama aku tentang Om Wisnu sebenarnya.”

“Maksud kamu?”

“Mami pasti tahu apa yang kumaksud. Kenapa Mami biarkan dia seperti itu?”

“Mami tidak paham arah pembicaraan kamu.”

“Mami tahu Om Wisnu sudah memiliki istri lain, kan? Itu yang bareng dia, anaknya atau anak bawaan istrinya?”

Kini Mathilda tertunduk. Tubuhnya gelisah hingga akhirnya menangis.

“Aku benar-benar nggak paham sama Mami. Bisa, ya, sama aku keras banget tapi sama diri sendiri malah nggak peduli. Mami tahu, kan, aku yang membiayai kehidupan kalian?”

“Jadi kamu nggak ikhlas?”

“Sekarang apa Mami ikhlas penghasilanku digunakan untuk kesejahteraan orang lain?”

“Kamu juga membiarkan uangmu digunakan untuk membiayai anak tirimu. Apa bedanya dengan mami?”

“Ya, jelas beda, dong!? Mas Reno bekerja dan tiap bulan kasih aku uang belanja. Nah, Om Wisnu? Nggak pernah ngasih apa-apa terus pakai uangku untuk membiayai keluarga barunya! Aku nggak paham jalan pikiran Mami. Terus anak perempuan itu anaknya?”

“Iya.”

“Berarti sejak kalian pacaran dia menduakan Mami?”

“Iya.”

“Pantas saja hasil kerjanya nggak pernah kelihatan! Dan Mami diam saja?”

“Kamu tidak tahu apa-apa. Dia

memperlakukan mami dengan baik.”

“Baik dari mana! Karena Mami punya uang makanya dia baik. Karena masih ada aku yang membiayai kehidupan Mami makanya dia masih datang. Mami sadar nggak, sih!?” suara Renata kini meninggi.

“Jadi kamu nggak ikhlas? Ya, sudah jangan pedulikan Mami. Urus saja suami dan anak tirimu. Kamu juga akan jadi ibu, belum tentu kamu bisa sebaik Mami! Jangan kaget kalau nanti kamu tua akan dibuang oleh mereka.”

Kini Renata menggeleng kepala mendengar jawaban ibunya. Kenapa dia yang jadi disalahkan dan dimarahi?

“Terserah Mami. Mulai hari ini aku nggak akan peduli lagi. terserah, mau ngapain. Kalau hanya tentang uang mungkin aku masih bisa bicara dengan Mas Reno. Tapi kalimat Mami tadi!? Itu sama saja dengan kutukan. Aku bukan mau mengungkit, kapan Mami kerja dan memiliki penghasilan sendiri? Tega

Mami ngomong gitu ke aku? Sementara rumah, air, listrik, biaya hidup dan juga pengobatan masih aku yang membayar!”

“Baik! Kali ini akan kuikuti omongan Mami. Aku hanya akan mengurus suami dan anakku saja. Seharusnya sudah sejak dulu kulakukan. Saat Mami menjualku pada om-om kaya untuk mendapatkan uang lebih. Terima kasih Mami sudah pernah membesarkanku.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Renata segera meninggalkan ruangan. Tidak peduli pada wajah ibunya yang memucat. Ia bisa menerima segala kalimat, tapi sumpah serapah yang berulang kali? Tidak akan lagi! Mami selalu mengatakan itu jika ia protes.

Keesokan siang, ponsel Renata terus menerus dihubungi oleh Wisnu. Tapi tak sekalipun diangkat. Hingga akhirnya Mila yang menghubungi barulah ia menerima.

“Ada apa Mil?”

“Maminya ibu harus masuk ICU.”

“Nggak apa-apa. Nanti saya yang bayar biaya administrasinya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu ia segera menghubungi Moreno. Semalam keduanya sudah bicara, bahwa suaminya yang menyelesaikan urusan tentang ibunya. Karena khawatir akan kondisi kehamilannya. Tekanan darah Renata sempat naik kemarin. Sehingga suaminya khawatir.

Moreno segera berangkat ke rumah sakit. Dan memberi kabar tentang perkembangan Mathilda, mertuanya. Melarang istrinya datang karena Wisnu juga ada di sana. Hingga kemudian pukul delapan malam suaminya menelepon.

“Rena, kamu ke rumah sakit sekarang. Mami kritis. Bawa supir, ya,”

“Aku langsung berangkat Mas.”

Ditemani seorang asisten rumah

tangga ia segera berangkat. Rasa khawatir segera memenuhi kepalanya. Sesampai di sana, ia masuk ke ruang ICU. Wisnu berdiri mematung di luar. Mami sudah tidak sadar. Renata masih sempat mencium tangannya untuk meminta maaf. Sepuluh menit kemudian sang ibu pergi.



Extra Part 7

Kematian Mathilda tidak membawa banyak perubahan pada diri Renata. Kesedihan itu tetap ada, tapi mengingat ia sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik pada ibunya, rasa itu dengan sendirinya berkurang. Apalagi mereka tidak terlalu dekat. Wisnu sendiri bersikukuh memiliki peninggalan Mathilda berupa rumah dan mobil. Renata menolak, dengan memperlihatkan bahwa keduanya dibeli atas namanya. Hingga akhirnya mantan suami ibunya itu pergi dengan tangan kosong.

Moreno sendiri semakin berusaha

untuk menemani istrinya. karena perlahan kehamilan Renata sudah memasuki bulan ke-lima. Meski rasa khawatir itu tetap terselip, tapi ia berusaha menepis. Setiap kali berkunjung ke dokter, ia banyak meminta nasehat. Rasanya senang sekali bertemu Dokter Frans, seperti berbicara dengan orang tua sendiri. Meski tetap memiliki rasa khawatir yang besar. Seperti pagi itu saat melihat istrinya tidak nafsu makan.

“Kamu kepingin apa?”

“Nggak ada Mas, memang akhir-akhir ini aku susah makan. Padahal waktu trisemester pertama saja tidak seperti ini. *Mood*-ku juga jelek banget.”

“Atau mau jalan-jalan keluar? Siapa tahu kamu jadi kepingin sesuatu. Kalau nggak makan bagaimana bisa sehat?”

“Tapi ini sudah jam sembilan malam.”

“Kutemani, dekat-dekat sini saja.”

Akhirnya sang istri mengangguk. Saat

akan keluar Moreno yang sejak tadi belum makan memilih mencomot telur dadar dingin yang dibuatnya sendiri.

“Itu mas makan apa?”

“Telur, tadi belum sempat dimakan, sayang.”

“Aku coba.”

Renata segera mendekat dan menerima satu suap. Wajah perempuan itu berubah seketika. “Enak, siapa yang buat?”

“Aku tadi, niatnya buat makan bareng kamu. Tapi kamu nggak berselera.”

“Enggak usah keluar, deh. Buatkan aku telur begini saja.”

“Yakin?”

“Iya.”

Moreno segera mengambil telur dan mulai menggoreng. Sementara Renata hanya duduk di kursi. Setelah matang pria itu akhirnya tersenyum lega karena istrinya makan dengan lahap. Untuk

dirinya sendiri, pria itu memilih membuat nasi goreng kencur. Seketika aromanya tercium ke seluruh dapur.

“Kok, kayaknya enak, ya, Mas?”

“Kamu mau?”

“Aku sudah makan satu piring.”

“Cobain aja. Aku buat lebih, kok.”

Keduanya duduk, dan diluar dugaan, Renata segera meraih sendok dan makan.

“Ini enak banget.”

“Tahu gitu dari tadi aku sudah masak buat kamu.”

“Aku nggak tahu kalau masakan kamu enak Mas.”

Moreno hanya diam dan membiarkan istrinya makan sebanyak yang dia suka. Benar-benar diluar dugaan. Sepiring besar nasigorengsegerakandas, ia hanya kebagian tiga sendok makan. Selebihnya dihabiskan oleh Renata. Selesai makan perempuan itu berkata,

“Dulu aku nggak percaya kalau ada yang bilang orang hamil itu seleranya aneh. Sekarang baru yakin kalau itu benar.”

“Kamu bukan penggemar masakan kampung.”

“Besok masak lagi, ya, Mas.”

“Siap, kamu kepingin apa?”

“Nasi goreng begini saja.”

Pria itu hanya mengangguk. Senang karena akhirnya istrinya bisa makan. Sudah hampir sebulan setiap jam makan selalu mendengar keluhan dari Renata. Tentang tidak selera makan ini, malas makan itu. Tidak suka dengan aroma makanan dan masih banyak lagi. jujur Moreno khawatir tapi tetap berusaha untuk terlihat tenang.

Mikha tidak lagi bisa menemani sang ibu sesering dulu karena kesibukan sekolah yang padat. Namun, saat malam, ia akan menemani ibunya tidur jika sang

ayah belum pulang bekerja. Ada rasa sesal dalam diri Renata jika mengingat dulu ia begitu meragukan kasih sayang putrinya. Kini mereka bagai teman. Mikha kerap meminta pendapat ibunya tentang penampilan. Rekannya di dunia model beberapa kali menawarkan gadis itu untuk ikut pemotretan. Namun, segera mendapat larangan dari sang ayah. Moreno tidak suka anaknya terjun ke dunia tersebut.

Akhir pekan itu ketiganya memutuskan untuk berkunjung ke hutan. Kondisi Renata sudah jauh lebih baik. Ia terlihat segar dan lebih sehat. Berat badannya kini naik dan wajahnya sudah kembali memerah. Melihat ini rasa khawatir Moreno semakin berkurang. Meski begitu ia paling cerewet jika istrinya mulai mengeluh terlalu letih.

“Mas dari mana?” tanya Renata.

“Air terjun.”

“Kalau ingat tempat itu jadi khayang

ada seseorang dulu yang harus mandi lama karena ngelihat perempuan berendam.”
Goda Renata.

Sang suami tertawa, “Abisan kamu seksi banget, mana paki kaos putih tipis.”

“Kangen tempat itu.”

“Nggak boleh dulu, nanti saja setelah melahirkan.”

“Mas, aku boleh melahirkan di sini?”

“Enggak boleh, di Jakarta saja. Di sini jauh dari rumah sakit.”

“Dokter bilang aku sehat. Kayaknya senang kalau habis melahirkan dapat udara segar begini.”

“Enggak! Kalau kenapa-kenapa di Jakarta lebih mudah dapat pertolongan.”

“Mas masih takut?”

Lama Moreno menatap istrinya.
“Sangat. Jadi kuharap kamu paham kalau keinginan yang satu itu tidak bisa kukabulkan.”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Sekali aku bilang tidak, artinya tetap tidak!” selesai mengucapkan kalimat tersebut pria itu segera pergi.

Renata menatap tubuh menjulang itu dari jauh. Ia bisa merasakan ketakutan sang suami. Setiap malam Moreno memeluknya erat. Berkali-kali membisikkan kata ‘*I love you.*’ Bagi sebagian orang mungkin itu terkesan berlebihan, tapi baginya tidak! Ia bisa menangkap kegelisahan yang tak ada habisnya. Mereka berdua berusaha berdamai dengan situasi. Meski suaminya sudah bisa menerima kehadiran si kecil. Suara ketukan pintu mengejutkannya.

“Ibu sudah tidur?”

“Belum, ada apa, Mbak?”

Pintu terbuka dan Mikha muncul dengan baju tidur.

“Ayah ke mana, Bu?”

“Keluar tadi, kenapa?”

“Enggak, dari tadi belum ketemu Ayah, mau pamit tidur.” ucapnya sambil mengecup pipi sang ibu.

“Ke kantor mungkin Mbak.”

“Bilang Ayah saja, ya, Bu. Nanti takut dimarahi karena sudah ganti pakaian.”

“Nanti ibu sampaikan.”

“Selamat malam, aku sayang Ibu.”

“Selamat malam Mbak, mimpi yang indah.” Balas Renata sambil mencium kening putri sulungnya.

Ada rasa haru dalam hati perempuan itu. Tak terasa anak kecil yang dulu begitu bergantung padanya, kini sudah tumbuh besar. Yang paling menyenangkan adalah ia menjadi bagian dalam tumbuh kembang Mikha. Rasanya senang sekali ketika ada seseorang yang mencarinya saat malam hari untuk sekadar menyapa. Mengenang itu tak terasa air mata Renata menetes. Betapa beruntungnya ia saat ini. dikelilingi oleh

orang yang mencintai sepenuh hati.

Mikha menggandeng tangan ibunya menyusuri lorong rumah sakit. Sudah disepakati bahwa hari ini Renata akan melahirkan. Moreno sendiri sejak seminggu ini berusaha menenggelamkan diri dalam kesibukan. Rasa takutnya semakin memuncak begitu hari kelahiran semakin dekat. Setiap malam ia selalu menggenggam erat jemari Renata sampai-sampai sang istri protes.

“Mas, aku cuma mau melahirkan, bukan sedang sakit parah.”

Tapi pria itu tidak peduli. Bahkan pagi ini ketika hendak mengantar istrinya ke rumah sakit tiba-tiba ia mengalami diare parah. Membuat Mikha tertawa,

“Aneh banget, yang mau melahirkan ibu, kenapa Ayah yang panik? Ya, udah biar aku saja yang antar nanti Ayah menyusul.”

Dengan terpaksa sang ayah

mengganggu. Renata hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Ia sendiri jauh lebih santai. Apalagi Dokter Frans mengatakan kalau semua baik-baik saja. Setelah melalui serangkaian persiapan akhirnya ia memasuki ruang operasi. Ditunggu Mikha di luar. Sebelum beranjak masih sempat putrinya berkata.

“Semoga Ibu dan adik bayi sehat terus. Mbak Mikha tunggu diluar. Nanti Ayah datang juga, kok.”

Moreno tiba di rumah sakit setelah Renata berada dalam ruang operasi. Pria itu segera memeluk Mikha dengan erat.

“Bagaimana dengan ibu tadi?”

“Biasa aja, sebentar lagi juga Ayah dipanggil kalau adik sudah lahir. Tangan Ayah dingin banget.”

“Iya, apa masih lama Mbak?”

Belum sempat Mikha menjawab, pintu terbuka.

“Keluarga Ibu Renata?”

“Saya suster, bagaimana dengan istri saya?”

“Bayinya sudah lahir, mari diperiksa bayinya, Pak.”

“Istri saya?”

“Ibu baik-baik saja. Sebentar lagi juga selesai.”

Bergegas langkah panjangnya memasuki ruangan. “Laki-laki, ya pak.”

Pria itu menangis saat menatap bayi yang tengah dibersihkan. Seorang perawat memasang gelang berwarna biru pada kaki si kecil. Lantas mereka menimbang berat serta panjang badan. Tak bisa menahan haru, Moreno menerima tubuh kecil yang sudah dibungkus ke dalam pelukannya. Dokter Frans muncul,

“Halo, ayah baru. Apa kabar? Itu jagoannya tadi nangis keras sekali. Ibunya juga baik-baik saja.”

“Terima kasih banyak dok, atas bantuan selama ini.”

“Jangan terlalu khawatir, istri dan putra anda baik-baik saja.”

Moreno kembali mengangguk. Seorang perawat mengambil alih sang bayi untuk dibawa ke ruang berbeda guna menjalani observasi lanjutan. Sebelum keluar, ia masih sempat memotret bayinya. Hingga saat ini masih tidak percaya karena semua tidak seperti yang ditakutkannya. Saat sudah boleh menemui pasien, pria itu mengecup wajah istrinya berkali-kali.

“Maaf, tadi tidak bisa menemani.”

“Gimana mau nemenin, Mas langsung diare gitu.”

“Aku takut sekali.”

“Sampai nggak tidur-tidur tadi malam. Dokter Frans, kan, sudah bilang semua akan baik-baik saja.”

“Masih sakit?”

“Enggak, tapi kalau biusnya selesai nggak tahu juga. Menurut beberapa teman, sih, nggak sakit. Mikha mana?”

“Ada di luar. Dia santai banget malah main *game* di ponsel.”

“Kan, aku sudah bilang santai saja. Mas yang khawatirnya luar bisa.”

“Nggak lagi-lagi berada dalam posisi ini.”

“Aku malah berniat nambah anak lagi.”

Moreno segera mendelik. “Nggak boleh. Kamu nggak tahu bagaimana panik dan takutnya aku selama ini.”

“Aku, kok, malah senang hamil, ya, karena diperhatiin terus menerus.”

Kembali pria itu menggeleng tegas menanggapi godaan sang istri. Tak lama, Mikha masuk dengan wajah ceria.

“Ibu, adik bayinya ganteng banget. Nanti aku gendong, ya.”

“Boleh, ibu akan senang sekali.”

“Ibu, sih, pakai ngerahasiain segala. Tapi aku senang karena adikku laki-laki.”

“Ibu juga sengaja nggak nyari tahu, Mbak. Supaya surprise.”

“Pokoknya aku mau minta adik satu lagi.”

“Nggak boleh!” balas sang Ayah dengan tegas. Namun, segera tersenyum saat putri sulungnya mencium pipinya.

“Ayah nggak jadi yang paling ganteng lagi di rumah.”

“Menurut kamu Ayah nggak ganteng, begitu?”

Mikha hanya tertawa sambil masuk ke dalam pelukan ayahnya.

Extra Part 8



Mikha tengah menggendong serta memberi susu pada adiknya melalui botol di teras belakang rumah mereka di hutan.

“Sudah selesai minumnya, Mbak?” tanya sang ibu yang baru mandi.

“Sebentar lagi Bu, sejak ada adik cepet banget mandinya.”

“Takut dia nangis.”

“Aman Bu kalau sama aku.”

“Ayah ke mana?”

“Ke desa sebelah ada yang hajatan.”

“Tumben kamu nggak ikut.”

“Nanti yang jaga adik kalau Ibu sibuk siapa?”

“Siapa tahu kamu kangen sama teman-temanmu.”

“Nanti saja kalau Ayah pulang. Sekalian aku nginap di tempat Aki. Bibi Laras, kan mau menikah hari minggu nanti.”

“Oh, iya ibu lupa. Kado kamu sudah ada di kamar.”

“Terima kasih Bu. Aku mandi dulu, ya.” ujar Mikha sambil menyerahkan Mirza ke dalam pelukan ibunya.

Renata tersenyum sambil meraih bayi laki-laknya yang baru berusia empat bulan. Sejak melahirkan baru kali ini mereka berlibur bersama ke hutan. Perempuan itu baru menyadari bahwa suaminya adalah pria yang sangat kebabakan. Dengan senang hati bangun tengah malam memberikan susu untuk Mirza. Kembali menidurkan dan mengganti diapers. Pagi hari masih bisa berolahraga bersama Mikha.

Dulu saat pertama bertemu, ia

memang merasakan sesuatu terhadap pria tersebut. Tatapannya yang tenang serta tutur kata yang lembut membuatnya dadanya berdebar halus. Karena itu tak sungkan untuk mendekat. Tak disangka kini benar-benar memiliki pria itu untuk dirinya sendiri. Penantiannya sekian lama tak sia-sia. Seperti itulah kadang jodoh, akhirnya ia bisa mendapat yang terbaik.

Sementara pria-pria di masa lalunya pergientahkemana. Yang pernah didengar adalah Bramasta akhirnya bercerai setelah memiliki dua anak. Pria itu kembali pada kehidupannya dulu yang sibuk berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Pernah juga bertemu dengan Kamila, tapi mereka tak lagi bertegur sapa. Ibu dari mantan kekasihnya cuma bisa menoleh ke arah lain. Renata bersyukur karena memiliki kehidupan seperti sekarang. Dan segala sumpah terhadapnya tidak terjadi.

Ia berpegang pada kalimat Moreno.

Jika kita berencana dan melakukan hal yang baik. Segala sesuatu yang buruk tidak akan menghampiri. Kalaupun ada, merupakan ujian agar naik kelas. Karena kelas kehidupan hanya berakhir jika kita sudah tidak meninggal. Kini ia berpegang pada kalimat itu, terutama bila teringat sumpah serapah Mami setiap marah. Kadang ada rasa takut kalau-kalau suaminya akan menemukan cinta yang lain. Tapi segera ditepis, karena hanya akan merusak kepercayaannya terhadap suami.

Untuk itu ia berusaha menjadi istri yang baik. Mengurangi kegiatan di luar dan lebih banyak memperhatikan keluarga. Tetap mendampingi suami serta anak-anak saat dibutuhkan. memang tidak mudah, karena kadang *mood*-nya memburuk. Apalagi masih ada kesibukan di luar. Kalimat bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja sangat santai hanyalah omong kosong. Karena buktinya seluruh

rumah membutuhkan perhatian dan sentuhannya. Entah itu pembantu yang salah menyetrika pakaian. Anak sakit dan rewel. Mikha yang kadang mulai membantah. Suami yang sibuk sepanjang waktu hingga tidak pernah di berada rumah. Masih ada segudang masalah rumah tangga lain.

Karena itu, ia benar-benar salut pada istri-istri karyawan di hutan. Mereka bisa hidup sederhana hanya mengandalkan penghasilan suami dan pergi ke kebun. Saat gaji segera membeli bahan makanan dan membayar cicilan. Ia tahu karena sering mendengarkan obrolan mereka di dapur. Suara pintu terbuka menyentak lamunannya.

“Kapan pulang Mas?”

“Barusan, Mirza sudah tidur?”

“Sudah, Mikha mana?”

“Sedang di dapur mengambil makan malam. Katanya kamu nggak masak.”

“Iya, capek tadi bebenah pakaian ke lemari. Mas mau langsung mandi?”

“Iya, habis ini kita makan. Aku juga mau antar Mikha ke rumah Abah. Kamu ikut, ya?”

“Aku masih nggak enak dengan tatapan mata mereka.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Mereka tetap keluarga Mikha. Suatu saat nanti kalian tetap harus bertemu. Bagaimana kalau anak perempuan kamu itu menikah. Harus mengundang keluarga ibunya juga, kan? Kalau tidak nyaman lama, kita sebentar saja. Sekalian kasih oleh-oleh.”

Mau tidak mau Renata mengalah dan mengikuti keinginan suaminya.

Suasana kediaman Abah terlihat mulai ramai. Beberapa ibu-ibu berkumpul membantu melipat tisyu dan membuat pernak-pernik lain. Renata mengikuti langkah suaminya diiringi tatapan tak

suka beberapa perempuan yang duduk di sana. Mikha segera mendapat sambutan hangat. Untuk sementara ia memilih duduk di kursi. Sedikit mencoba tersenyum pada perempuan yang dikenalnya sebagai karyawan di hutan.

“Sini bu, duduk di bawah.” Celetuk salah seorang istri karyawan.

Ia segera ikut duduk, mengabaikan tatapan sinis yang lain. Dalam hati Renata berkata, ada suaminya yang selalu melindungi. Lagi pula ia di sini untuk Mikha. Ternyata saat ini semua sedang mencoba membuat balasan hantaran.

“Ada yang kurang bu?” tanya yang lain sambil menoleh padanya.

“Rasanya buatan ibu-ibu di sini sudah sangat bagus.”

“Ibu, kan, orang kota jadi lebih pandai daripada kami.”

“Biasa saja, kok.” jawabnya. namun tak urung meraih kumpulan handuk yang

sudah ditata dalam sebuah wadah rotan. Memberi sentuhan di sana sini hingga akhirnya semua terlihat semakin cantik. Sejak dulu ia memang suka membuat *hampers*.

“Tuh, kan, mamahnya Mikha pintar buatnya.” Ujar ibu-ibu yang lain sambil menyerahkan beberapa keranjang yang sudah hampir jadi. Hanya butuh setengah jam semua sudah terlihat sangat cantik. Beberapa orang perempuan segera membawa ke kamar pengantin.

Disaat bersamaan, Moreno menyerahkan sebuah amplop tebal pada mantan mertuanya.

“Bah, ini dari kami. Semoga bisa membantu pesta besok.”

Wajah tua itu terlihat sedih, dengan tangan gemetar menerima pemberian mantan menantunya.

“Terima kasih, buat abah yang penting doanya. Mikha mengingap di sini, kan?”

“Iya, sampai pesta selesai katanya.”

Keduanya masih berbincang hingga akhirnya jam menunjukkan pukul sembilan malam.

“Bah, kami pamit dulu. Kebetulan sudah mau jamnya si kecil minum susu.”

“Iya, silahkan. Jangan lupa datang besok.”

Moreno mengangguk dan segera berdiri. Renata segera mengikuti.

“Mikha, ayah dan ibu pulang dulu. Kamu menginap di sini, kan?”

“Iya, Bu.”

“Besok kebayanya diantar ayah saja kalau begitu.”

“Siap Bu. Selamat malam.” Balas Mikha sambil mencium kedua belah pipi ibunya. Tak lupa mengucapkan selamat malam pada sang ayah.

“Jangan nakal.” Pesan ayahnya sambil mengacak rambut Mikha. Semua orang

menatap mereka dengan heran. Apa yang selama ini didengar dari beberapa orang terlihat sangat berbeda dengan kenyataannya. Hingga saat pasangan itu memasuki mobil, seorang keluarga dekat yang tinggal di desa berbeda bertanya pada Mikha.

“Itu ibu kamu memang beneran baik?”

“Beneran baik, Bi. Kalau jahat mana mungkin Ayah mau.” jawabnya kesal sambil berjalan menuju kamar, paling kesal kalau sudah mendapat pertanyaan seperti itu. Ia tahu keluarga almarhum ibunya sangat tidak suka pada ibu barunya. Apalagi Bi Laras yang sampai sekarang menganggap sebagai musuh. Karena itu ia memilih langsung tidur.

Moreno baru saja turun dari atas tubuh istrinya begitu mendapatkan pelepasan. Ia segera mengecup pipi halus itu dengan lembut.

“Terima kasih sayang.”

“Sama-sama Mas.”

“Mas mau ke kamar mandi dulu. Mau ikut atau mas bersihkan?”

“Aku ke kamar mandi aja.”

Segera perempuan itu bangkit berdiri. Di depan cermin Moreno memeluk tubuhnya dari belakang setelah Renata membasuh organ intimnya.

“Yang tadi enak banget, sudah lama kita nggak seperti ini. Untung juga pakai jasa *baby sitter* sekarang.”

“Memang dasar Mas aja yang mesum banget. Dulu belum ada Mirza minta jatah seminggu cuma dua kali, sekarang minimal tiga kali.”

“Memangnya kenapa? Kamu terlalu capek?”

“Enggaklah, cuma beda aja. Stamina Mas makin bagus.”

“Beda, dong, kamu makin seksi

sekarang. Apalagi dada kamu, gede banget. Bikin nafsu kalau lagi jauh.”

“Memangnya dulu nggak seksi?”

“Dulu juga, aku justru pertama tertarik karena dada dan bokong kamu. Bentuknya bagus banget. Kalau kamu?”

“Apa, ya? Aku suka tampilan dan kulit mas yang cenderung gelap. Kesannya liar banget. Dan beneran, begitu dulu kita bercinta pertama kali, aku tahu kalau di atas tempat tidur juga mas begitu.”

“Suka?”

“Banget, malahan kepingin terus.”

“Tidak bisa dipungkiri, seks memang salah satu pengikat sebuah hubungan.”

“Ya, kita sudah membuktikan.”

“Tapi kamu nggak ada rencana hamil lagi, kan?”

“Enggaklah, satu saja sudah cukup. Kecuali kayak kemarin, kebablasan meski pakai kontrasepsi.”

“Buatku dua anak sudah cukup supaya kamu nggak terlalu repot.”

Selesai membersihkan tubuh kedua kembali ke kamar. Renata segera mengenakan kembali gaun tidurnya. Meski terkesan seksi tapi saat keluar kamar ia akan mengenakan kimono yang cukup tebal. Setelah memiliki anak, ia semakin suka tampil tertutup di depan umum. Meski sang suami tidak melarang, namun Renata semakin menyadari posisinya.

“Besok di pesta Laras mau pakai kebaya?”

“Enggak, rencana gaun saja. Kebayaku terbuka semua. Ini kan di desa Mas. Apa kata orang kalau cucu menantu Abah Ahmad pakai baju terbuka.”

“Iya, sih, orang akan melihat latar belakangku. Mikha?”

“Kebayanya tertutup juga.”

“Syukurlah. Kamu tidur saja sekarang.

Besok kita akan benar-benar sibuk.”

“Aku senang akhirnya Laras ketemu jodoh. Selama ini serem banget kalau lihat cara dia menatapku. Kayaknya masih cemburu.”

“Biarkan saja, suami kamu ganteng berarti, makanya diminati banyak orang.”

“Oh, begitu? Jangan aneh-aneh.”

Moreno hanya tertawa mendengar kekesalan istrinya. Mata pria itu kini terpejam. Namun masih menggenggam jemari istrinya dengan erat.

“Mas,”

“Hmmm,”

“Jangan cari yang lain, ya,”

Pria itu kembali membuka matanya. Menatap sang istri yang kini terlihat sayu.

“Maaf kalau kalimatku tadi menyakiti kamu.”

“Bukan, aku hanya takut sendirian. Kalau Mas pergi, aku sama siapa?”

“Jangan berpikiran terlalu jauh. Kamu itu separuh dari hidupku. Jangan tanyakan kenapa, karena cinta kadang tidak butuh penjelasan.”

Renata mengecup bahu suaminya. Tak lama mata Moreno kembali terpejam. Jemarinya masih memeluk erat pinggang sang istri. Lama hingga akhirnya terdengar Renata berbisik pelan sambil memasukkan tangannya ke dalam genggaman pria itu.

“I love you, Mas. Genggam tanganku jangan pernah melepaskan. Karena aku takkan bisa seperti sekarang kalau nggak ada kamu.”

Moreno tidak menjawab, ia mendengar kalimat itu. Tapi dalam hati berdoa, agar keinginan istrinya terkabul. Dia begitu menyayangi Renata.

END